

**NOMINA TURUNAN BAHASA JAWA DALAM NOVEL *JARING*
KALAMANGGA KARYA SUPARTO BRATA TAHUN 2007**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Kurnia Vina Prasetyaningrum
NIM 08205244088

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nomina Turunan Bahasa Jawa dalam Novel Jaring Kalamangga Karya Suparto Brata Tahun 2007* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 05 Juli 2014
Pembimbing I

Dra. Siti Mulyani, M.Hum
NIP. 19620729 198703 2 002

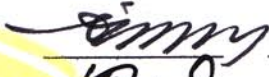

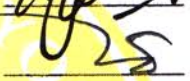

Yogyakarta, 05 Juli 2014
Pembimbing II

Drs. Hardiyanto, M.Hum
NIP. 19561130 198411 1 001

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul *Nomina Turunan Bahasa Jawa dalam Novel Jaring Kalamangga Karya Suparto Brata Tahun 2007* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi E, M. Hum.	Ketua Penguji		07/07 ¹⁴
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Sekretaris Penguji		07/07 ¹⁴
Drs. Mulyana, M. Hum.	Penguji Utama		07/07 ¹⁴
Dra. Siti Mulyani, M. Hum.	Penguji Pendamping		08/07 ¹⁴

Yogyakarta, 05 Juli 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Kurnia Vina Prasetyaningrum**

NIM : 08205244088

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 05 Juli 2014

Penulis



Kurnia Vina Prasetyaningrum

MOTTO

**“Apa yang anda yakini akan menjadi doa untuk anda, maka yakinilah
apapun itu dengan keyakinan yang positif karena baik buruknya
sesuatu tergantung dari keyakinan anda.”**

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku yang tercinta Bapak Sukir dan Ibu Sabariyah serta keluarga besar yang telah mendidik, membimbing, memberikan motivasi dan doa dalam setiap langkahku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk belajar hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Ibu Dra. Siti Mulyani, M. Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Hardiyanto, M. Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah memberi masukan, bimbingan, saran, motivasi serta arahan kepada penulis disela-sela kesibukannya.
5. Ibu Hesti Mulyani, M. Hum. selaku dosen Penasehat Akademik, dan seluruh Dosen Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
6. Staf administrasi jurusan Pendidikan Bahasa Jawa dan karyawan fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam administrasi.
7. Orang tua tercinta Bapak Sukir dan Ibu Sabariyah yang selalu memberi doa dan kasih sayang yang tiada henti.

8. Kakak-kakakku tersayang Mas Andi Yuliyanto dan Mbak Anita Prasetyani yang selalu memberikan semangat untuk terus melangkah melanjutkan masa depan.
9. Mas Prayoga Teguh Sumedi yang selalu memberikan doa, motivasi dan dukungannya.
10. Almamater Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah kelas I angkatan 2008 khususnya Ayuk, Nana, Irvina, Ary, Yulian, dan Farid yang telah banyak memberikan semangat dan bantuannya juga mengajarkan kekompakan dan arti persahabatan.
11. Sahabat tercinta Dyah, Ika, Nia, Ervina, dan Isti yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
12. Teman-teman Kost Putri Blok D3 No. 194 Perum Polri Gowok yang selalu memberi motivasi, kebahagiaan, dan kenangan berharga di setiap kebersamaan.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang dengan ikhlas memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 05 Juli 2014

Penulis



Kurnia Vina Prasetyaningrum

DAFTAR ISI

	Halaman
HAL JUDUL	i
HAL PERSETUJUAN	ii
HAL PENGESAHAN	iii
HAL PERNYATAAN	iv
HAL MOTTO	v
HAL PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	6
 KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	8
1. Morfologi	8
a. Pengertian Morfologi	8
b. Morfem	10
c. Proses Morfologi	13
2. Kata	20
a. Pengertian Kata	20
b. Bentuk Kata	21

c. Jenis Kata	22
d. Nomina atau Kata Benda	27
e. Nomina Turunan	28
f. Klasifikasi Nomina Turunan	29
3. Makna atau Nosi Nomina Turunan	34
a. Makna Nomina Berafiks	35
b. Makna Nomina Bentuk Ulang	40
c. Makna Nomina Bentuk Majemuk	41
d. Makna Nomina Bentuk Kombinasi	43
B. Kerangka Berpikir	45
METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Data dan Sumber Data Penelitian	46
C. Teknik Pengumpulan Data	46
D. Instrumen Penelitian	49
E. Analisis Data	50
F. Validitas dan Reabilitas Data	51
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	53
B. Pembahasan	65
1. Afiksasi Pembentuk Nomina Turunan	65
a. Prefiks	66
b. Sufiks	73
c. Konfiks	87
d. Simulfiks	107
2. Reduplikasi Pembentuk Nomina Turunan	146
a. Ulang Penuh	146
b. Ulang Parsial	151
3. Pemajemukan Pembentuk Nomina Turunan	156
4. Kombinasi Pembentuk Nomina Turunan	165
a. Kombinasi Pengulangan dengan Afiksasi	165

b. Kombinasi Pemajemukan dengan Afiksasi	188
PENUTUP	
A. Simpulan	206
B. Implikasi	210
C. Saran	210
DAFTAR PUSTAKA	211
LAMPIRAN	213

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1. Afiks Pembentuk Nomina Turunan.....	29
2. Tabel 2. Prefiks Pembentuk Nomina Turunan dan Pembentukan Katanya.....	30
3. Tabel 3. Sufiks Pembentuk Nomina Turunan dan Pembentukan Katanya.....	31
4. Tabel 4. Konfiks Pembentuk Nomina Turunan dan Pembentukan Katanya.....	31
5. Tabel 5. Format Tabel Kartu Data.....	48
6. Tabel 6. Format Tabel Analisis Data.....	51
7. Tabel 7. Pembentuk, Jenis Kata Dasar, dan Nosi Nomina Turunan Bahasa Jawa dalam Novel <i>Jaring Kalamangga</i> Karya Suparto Brata Tahun 2007.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Hasil Analisis Data Nomina Turunan Bahasa Jawa dalam Novel <i>Jaring Kalamangga</i> Karya Suparto Brata Tahun 2007.....	213

NOMINA TURUNAN BAHASA JAWA DALAM NOVEL *JARING KALAMANGGA* KARYA SUPARTO BRATA TAHUN 2007

**Oleh Kurnia Vina Prasetyaningrum
NIM 08205244088**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentuk nomina turunan, jenis kata dasar pembentuk nomina turunan, dan nosi nomina turunan bahasa Jawa dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti dibantu kartu data dan tabel analisis data. Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan adalah validitas triangulasi teori. Adapun reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas stabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) proses pembentuk nomina turunan, (2) jenis kata dasar pembentuk nomina turunan, dan (3) nosi nomina turunan dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007. Proses pembentuk nomina turunan adalah (a) afiksasi, (b) reduplikasi, (c) pemajemukan, dan (d) pengkombinasian. Jenis kata dasar pembentuk nomina turunan adalah (a) nomina, (b) verba, (c) adjektiva, (d) prakategorial, dan (e) morfem unik yang menyertai nomina. Nosi nomina turunan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu (a) nosi nomina turunan bentuk afiksasi, (b) nosi nomina turunan bentuk reduplikasi, (c) nosi nomina turunan bentuk pemajemukan, dan (d) nosi nomina turunan bentuk kombinasi. Nosi nomina turunan bentuk afiksasi, yaitu menyatakan orang yang melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar; berfungsi sebagai pemanis; menyatakan yang di-(bentuk dasar); menyatakan yang menyebabkan yang tersebut pada bentuk dasar; menyatakan tempat; menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar; menyatakan sesuatu yang bersifat seperti yang disebutkan pada bentuk dasar; menyatakan makna tertentu; menyatakan tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar; menyatakan jenis; menyatakan alat; menyatakan hal; menyatakan yang di-(bentuk dasar)-kan; menyatakan yang me-(bentuk dasar)-kan; menyatakan tiruan atau seperti yang disebut pada bentuk dasar; dan menyatakan hal yang berkaitan dengan bentuk dasar. Nosi nomina turunan bentuk reduplikasi, yaitu menyatakan berbagai macam; menyatakan sembarang; menyatakan semua; menyatakan banyak; menyatakan seperti yang tersebut pada bentuk dasar; menyatakan sesuatu yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Nosi nomina turunan bentuk pemajemukan, yaitu menyatakan makna baru; dan menyatakan hubungan makna atributif. Nosi nomina turunan bentuk kombinasi, yaitu menyatakan keanekaan yang tersebut pada bentuk dasar; menyatakan kumpulan; menyatakan banyak dan tertentu; menyatakan semua dan tertentu; menyatakan keanekaragaman dan tertentu; menyatakan sesuatu yang diperbuat seperti yang tersebut pada bentuk dasar; menyatakan hubungan makna atributif; menyatakan hubungan makna koordinatif; dan menyatakan makna baru.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah lambang bunyi yang mempunyai makna dan fungsi sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Bahasa juga digunakan untuk menyampaikan gagasan perasaan, pikiran, dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan yang dapat diekspresikan melalui bahasa baik lisan maupun tertulis. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari itu bermacam-macam. Salah satunya dengan menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari saja, bahasa Jawa juga banyak ditemukan dalam karya sastra Jawa. Karya sastra Jawa tersebut dapat berupa novel. Novel yang menggunakan bahasa Jawa salah satunya adalah Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007.

Pemakaian bahasa pada Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 menggunakan bahasa Jawa sehari-hari, sehingga mudah dipahami. Selain itu, pada Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 banyak ditemukan berbagai varian jenis kata. Varian yang paling banyak ditemukan adalah jenis nomina yang mengalami proses morfologis atau disebut nomina turunan. Proses morfologis nomina dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 ini sangat lengkap. Proses morfologis itu adalah afiksasi, pengulangan, pemajemukan dan kombinasi. Semua proses morfologi tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

1. Nomina berafiks

*Ora keprungu **wangsulan** apa-apa saka njero kamar.*

‘Tidak terdengar jawaban apa-apa dari dalam kamar.’

(halaman 152/alinea 5/baris 1)

2. Nomina ulang

*“... mboten wonten gandhengipun kaliyan **tembok-tembok** dados kuping!
...”*

‘... tidak ada hubungannya dengan tembok-tembok menjadi telinga! ...’

(halaman 8/alinea 4/baris 1)

3. Nomina majemuk

*“... sawise inguk-inguk lawang gedhe **kupu tarung** omah gedhong ...”*

‘... setelah melihat-lihat sepasang pintu besar rumah megah ...’

(halaman 5/alinea 2/baris 1)

4. Nomina kombinasi

*“Handaka nekat basa minangka **subasitane** wong enom ...”*

‘Handaka memberanikan menggunakan bahasa yang halus sebagai sopan santunnya anak muda ...’

(halaman 7/alinea 7/baris 3)

Pada contoh (1) dan (2) kata *wangsulan* ‘jawaban’ dan *tembok-tembok* ‘tembok-tembok’ termasuk dalam nomina turunan. Hal itu dapat dilihat dari ciri morfologinya, yaitu kedua kata tersebut mengalami proses morfologis. Pada contoh (1) kata *wangsulan* ‘jawaban’ mengalami proses afiksasi, yaitu dengan memperoleh sufiks {-an} (*wangsul* ‘kembali’ + {-an}). Kata dasar pembentuk

nomina turunan *wangsulan* ‘jawaban’ berasal dari jenis kata lain yaitu verba *wangsul* ‘kembali’. Sedangkan pada contoh (2) kata *tembok-tembok* ‘tembok-tembok’ mengalami proses pengulangan secara penuh. Kata dasar pembentuk nomina turunan *tembok-tembok* ‘tembok-tembok’ berasal dari jenis kata nomina itu sendiri.

Pada contoh (3) dan (4) kata *kupu tarung* ‘sepasang pintu atau berpintu dua’ dan *subasitane* ‘sopan santunnya’ termasuk dalam nomina turunan. Berdasarkan ciri morfologinya kedua kata tersebut sudah mengalami proses morfologis. Pada contoh (3) kata *kupu tarung* ‘sepasang pintu’ mengalami proses morfologis berupa pemajemukan. Nomina *kupu tarung* (*kupu* ‘hewan’ + *tarung* ‘berkelahi’) ‘sepasang pintu’ termasuk dalam nomina majemuk utuh dan bermakna tunggal atau baru.

Pada contoh (4) kata *subasitane* ‘sopan santunnya’ mengalami proses morfologis berupa pengkombinasian antara proses pemajemukan (*suba sita* ‘sopan santun’) dengan proses afiksasi (sufiks {-e}). Hal itu dapat terlihat dari pola nomina *subasitane* (*suba* ‘baik’ + *sita* ‘santun’ + {-e}) ‘sopan santunnya’. Jadi kata *subasitane* ‘sopan santunnya’ dapat disebut nomina kombinasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 untuk meneliti nomina turunan. Hal tersebut dikarenakan pada Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata banyak ditemukan bentuk nomina turunan yang beragam apabila dilihat dari proses morfologinya, yaitu afiksasi, pengulangan, pemajemukan, dan pengkombinasian. Kata dasar pembentuk nomina turunan yang ditemukan pada Novel *Jaring*

Kalamangga karya Suparto Brata tahun 2007 juga tidak hanya berasal dari jenis nomina saja, tetapi juga banyak berasal dari jenis kata lain. Oleh karena itu, dengan berbagai permasalahan di atas peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan nomina turunan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditentukan berbagai permasalahan sebagai berikut ini.

1. Proses pembentuk nomina turunan bahasa Jawa dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007.
2. Jenis kata dasar pembentuk nomina turunan bahasa Jawa dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007.
3. Nosi yang dihasilkan akibat adanya proses morfologis pembentuk nomina turunan bahasa Jawa dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007.
4. Fungsi nomina turunan bahasa Jawa yang ada dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007.
5. Peran nomina turunan bahasa Jawa yang ada dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini tidak mengkaji semua permasalahan yang telah diidentifikasi, tetapi penelitian ini hanya mengkaji pada masalah berikut ini.

1. Proses pembentuk nomina turunan bahasa Jawa dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007.

2. Jenis kata dasar pembentuk nomina turunan bahasa Jawa dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007.
3. Nosi nomina turunan akibat adanya proses morfologis sebagai pembentuk nomina turunan bahasa Jawa dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penelitian ini dapat dibuat rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembentuk nomina turunan bahasa Jawa dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007?
2. Jenis kata dasar apa sajakah yang dapat membentuk nomina turunan bahasa Jawa dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007?
3. Bagaimanakah nosi yang muncul akibat proses morfologis sebagai pembentuk nomina turunan bahasa Jawa pada Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata 2007?

E. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan proses pembentuk nomina turunan bahasa Jawa dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata 2007.
2. mendeskripsikan jenis kata dasar yang dapat membentuk nomina turunan bahasa Jawa dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007.

3. mendeskripsikan nosi yang muncul akibat proses morfologis sebagai pembentuk nomina turunan bahasa Jawa dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007.

F. Manfaat

Hasil penelitian ini secara teoritis bermanfaat bagi penerapan ilmu kebahasaan dan menambah khasanah penelitian, khususnya bidang ilmu morfologi yang berkenaan dengan nomina turunan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian-penelitian berikutnya.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru Bahasa Jawa dalam mengajarkan bahasa Jawa kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa lebih memahami tentang pembentukan nomina turunan, jenis kata pembentuk nomina turunan dan perbedaan nosi yang timbul akibat adanya proses morfologis sebagai pembentuk nomina turunan.

G. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan salah penafsiran terhadap judul penelitian maka beberapa peristilahan yang digunakan dalam judul penelitian ini diberi pembatasan pengertian sebagai berikut.

1. Nomina, adalah jenis kata yang menjelaskan nama barang baik kongkrit maupun abstrak.
2. Nomina Turunan, yaitu nomina yang sudah mengalami proses morfologis.

Pada penelitian ini yang akan diteliti secara terperinci adalah nomina turunan yang dilihat dari segi pembentukannya, jenis kata pembentuk nomina

turunan, dan perbedaan nosi yang diakibatkan adanya proses morfologis pembentuk nomina turunan.

3. Proses Morfologis, adalah suatu proses pembentukan kata dalam suatu bahasa yang terdiri dari afiksasi, pengulangan, pemajemukan, dan pengkombinasian.
4. Bahasa Jawa, adalah bahasa pengantar yang digunakan dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007, yang digunakan sebagai objek penelitian.
5. Novel *Jaring Kalamangga*, adalah karya sastra yang bersifat fiktif yang dikarang oleh Suparto Brata pada tahun 2007. Novel tersebut merupakan novel seri yang tokoh utamanya adalah Detekif Handaka. Novel *Jaring Kalamangga* menceritakan tentang perjalanan seorang detektif yang bernama Handaka, yang ditugasi untuk mengawasi seorang gadis bernama Tinuk yang sedang berlibur. Namun pada akhirnya, Handaka terjebak pada permasalahan lainnya. Pada akhirnya Handaka lalai akan tugasnya mengawasi Tinuk, Detektif Handaka justru terjebak pada permasalahan yang membuatnya penasaran untuk memecahkan masalah yang ada di Wisma *Kalamangga*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Morfologi

a. Pengertian Morfologi

Secara etimologi, istilah morfologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan antara *morphe* ‘bentuk’ dan *logos* ‘ilmu’ (Ralibi dalam Mulyana, 2007: 5). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan secara singkat bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk. Istilah morfologi juga diturunkan dari bahasa Inggris *morphology*, yang artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Bauer (dalam Nurhayati, 2001 : 1) menambahkan bahwa morfologi tidak hanya membicarakan bentuk-bentuk kata saja, tetapi juga untuk mengkoleksi bagian-bagian atau unit-unit yang digunakan dalam perubahan bentuk kata.

Jadi dari beberapa pendapat tentang pengertian morfologi, dapat diambil kesimpulan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata, pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap arti kata, dan mengkoleksi bagian-bagian atau unit-unit yang digunakan dalam perubahan bentuk kata serta mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.

Dalam buku-buku tata bahasa Jawa, morfologi diistilahkan sebagai *tata tembung* atau *titi tembung* ‘tata bahasa’. *Titi tembung* ‘tata bahasa’ membicarakan seluk beluk kata dan cara mengubahnya ke bentuk yang lebih luas, perubahan arti

kata akibat perubahan bentuknya, dan peristilahan setiap proses pembentukan kata yang dinamakan *rimbag* ‘bentuk, pola’ (Nurhayati, 2001 : 2).

Jadi, dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa morfologi adalah tata bahasa yang membicarakan tentang seluk beluk kata dan cara pengubahannya ke dalam bentuk yang lebih luas, nosi atau makna yang muncul akibat adanya perubahan bentuk, dan proses pembentukan kata.`

Mulyana (2007: 6) juga menegaskan bahwa morfologi ialah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata. Teori tersebut sesuai dengan pendapat Ramlan (1997: 21), yang menyatakan bahwa morfologi adalah:

“bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik”.

Jadi dari pengertian di atas, dapat lebih diperjelas lagi bahwa morfologi merupakan cabang kajian linguistik yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap kelas kata dan maknanya. Inti dari kajian morfologi itu sendiri adalah kata beserta aturan pembentukan dan perubahannya. Morfologi dapat juga dikatakan sebagai cabang ilmu linguistik yang berkonsentrasi pada kajian morfem (Mulyana, 2007: 2). Morfem termasuk dalam kajian morfologi karena morfem merupakan satuan kebahasaan yang menjadi dasar munculnya sebuah kata.

b. Morfem

Morfem adalah satuan kebahasaan yang menjadi dasar bagi munculnya sebuah kata, baik kata asal maupun kata jadian. Menurut Ramlan (1997: 32), morfem merupakan satuan gramatik terkecil, satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Jadi pada kesimpulannya, morfem adalah satuan terkecil dari kata. Morfem ini terdiri atas deretan fonem dan membentuk sebuah struktur dan makna gramatik tertentu (Mulyana, 2007: 11). Menurut Nurhayati (2001: 4) bentuk morfem ada dua macam yaitu,

1) bentuk tunggal

Bentuk tunggal adalah bentuk satuan yang hanya terdiri dari satu unsur bermakna atau tidak memiliki satuan lain yang lebih kecil. Misalnya *tutur* ‘ucap’ dan *omah* ‘rumah’.

2) bentuk kompleks

Bentuk kompleks adalah bentuk satuan yang terdiri dari beberapa unsur bermakna atau memiliki satuan yang lebih kecil. Misalnya *pitutur* ‘nasihat’ (terdiri dari morfem *pi-* dan morfem *tutur* ‘ucap’) dan *omahe* ‘rumahnya’ (terdiri dari morfem *omah* ‘rumah’ dan morfem {-e}).

Mulyana (2007: 13-15) juga membagi morfem menjadi dua jenis yaitu,

1) morfem bebas

Morfem bebas yaitu satuan bebas dan mandiri yang kehadirannya dalam satuan leksikal dan gramatikal tidak selalu membutuhkan satuan lain. Nurhayati (2001: 5) juga menambahkan bahwa morfem bebas dapat berdiri sendiri dalam tuturan dan sudah memiliki arti tanpa bergabung dengan morfem lain. Beberapa

ahli menambahkan, bentuk semacam ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai bentuk dasar atau bentuk asal. Bentuk dasar atau bentuk asal adalah satuan gramatik yang belum mengalami perubahan secara morfemis (Mulyana, 2007: 14). Contoh morfem bebas dalam bahasa Jawa misalnya: *omah* ‘rumah’, *tuku* ‘beli’, *туру* ‘tidur’, *teka* ‘datang’, *ayu* ‘cantik’, dan sebagainya.

2) morfem ikat atau terikat

Morfem terikat yaitu satuan gramatik yang tidak memiliki kemampuan secara leksikal untuk berdiri sendiri sebagai bentuk yang utuh. Bentuk ini juga tidak mempunyai makna leksikal. Dalam kata lain, morfem ikat selalu membutuhkan satuan lain untuk dilekati dan baru memiliki makna setelah bergabung dengan makna lain (Nurhayati, 2001: 5). Dalam kajian morfologi bahasa Jawa, satuan semacam ini dinamakan *wuwuhan* atau afiks (imbuhan). Contoh bentuk ikat dalam bahasa Jawa, misalnya {*pa-*}, {*paN-*}, {*pra-*}, {*-an*}, {*-e*}, dan sebagainya.

Berdasarkan pembentukannya morfem dapat dibedakan menjadi morfem asal atau pangkal, morfem dasar, dan morfem pradasar (Nurhayati, 2001: 5-7). Berikut adalah penjelasannya.

1) Morfem asal atau pangkal

Morfem asal atau pangkal adalah morfem dasar yang bebas. Bentuk morfem asal adalah *lingga* ‘dasar’ dan *wod* ‘akar’. *Lingga* ‘dasar’ adalah morfem asal yang terdiri dari beberapa silabel, sedangkan *wod* ‘akar’ terdiri dari satu silabel. Bentuk *lingga* ‘dasar’ yang merupakan morfem asal misalnya, *omah*

‘rumah’, *wit* ‘pohon’, dan *туру* ‘tidur’. Bentuk *wod* ‘akar’ yang termasuk ke dalam morfem asal misalnya, *dom* ‘jarum’ dan *cep* ‘langsung diam’.

2) Morfem dasar

Morfem dasar adalah morfem yang digabungi morfem lain, seperti imbuhan, klitika, bentuk dasar lain atau dengan pemajemukan dan pengulangan. Bentuk dari morfem dasar bisa berupa *andhahan* ‘jadian’ dan *wod* ‘akar’. Bentuk *andhahan* ‘jadian’ misalnya *pitutur* ‘nasihat’, *maca* ‘membaca’, dan *ngimpi* ‘bermimpi’. Bentuk *wod* yang termasuk dalam morfem dasar misalnya, *dus* menjadi *adus* ‘mandi’, *lur* menjadi *sedulur* ‘saudara’, dan *lung* menjadi *balung* ‘tulang’.

3) Morfem pradasar atau prakategorial

Morfem pradasar adalah bentuk *wod* ‘akar’ dan *lingga* ‘dasar’ yang belum bebas. Wedhawati menambahkan dalam bukunya (1981: 6) bahwa morfem yang baru berstatus sebagai kata bila bergabung dengan morfem lain (biasanya afiks), morfem seperti ini bersifat prakategorial. Jadi morfem pradasar atau prakategorial itu belum berstatus sebagai kata. Menurut konsep Verhaar (dalam Chaer, 1994: 152) bentuk prakategorial merupakan “pangkal” kata, sehingga baru bisa muncul dalam pertuturan sesudah mengalami proses morfologi. Contoh bentuk prakategorial antara lain *waca* ‘baca’, *tumpuk* ‘tumpuk’, *pancad* ‘panjat’, dan lain sebagainya.

Nurhayati dalam bukunya (2001: 54) menambahkan satu jenis morfem lagi. Berikut adalah penjelasan dari morfem tersebut.

4) Morfem unik

Morfem unik adalah morfem khas yang membentuk gabungan khas dan terbatas. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa morfem unik hanya dapat bergabung dengan sebuah morfem asal tertentu atau lebih tepatnya dengan sebuah formatif tertentu yang berstatus sebagai kata (Wedhawati, 1981: 6). Morfem unik tersebut misalnya morfem *dhedhet* bergabung dengan *peteng* ‘gelap’ menjadi *peteng dhedhet* ‘gelap gulita’.

Secara garis besar morfem adalah satuan terkecil dalam pembentukan sebuah kata. Morfem bisa langsung dapat dikatakan sebuah kata, tetapi ada juga morfem yang bisa dikatakan sebuah kata apabila mengalami sebuah proses bentukan. Proses pembentukan kata tersebut dinamakan proses morfologis.

c. Proses Morfologis

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1997: 51). Samsuri (1980: 190) menambahkan, bahwa proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Jadi kesimpulan secara singkat, proses morfologis adalah proses pembentukan kata.

Sudaryanto (1992 : 15) menjelaskan bahwa proses morfologi adalah proses pengubahan kata dengan cara yang teratur atau keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama, menimbulkan komponen maknawi baru pada kata hasil pengubahan, kata baru yang dihasilkan bersifat polimorfemis. Lebih lanjut Sudaryanto (1992 : 18) menjelaskan:

Proses morfologis dapat ditentukan sebagai proses pembentukan kata dengan pengubahan bentuk dasar tertentu yang berstatus morfem

bermakna leksikal dengan alat pembentuk yang juga berstatus morfem tetapi dengan kecenderungan bermakna gramatikal dan bersifat terikat. Bahasa bentuk dasar itu bermakna leksikal, hal itu terbukti dari dapat diketahuinya secara spontan oleh penutur ketika bentuk itu diucapkan secara tersendiri dan mandiri, sedangkan alat pengubah bentuk dasar itu bermakna gramatikal terbukti baru dapat diketahuinya makna itu ketika alat pengubah yang bersangkutan diucapkan secara bersama dengan bentuk dasarnya.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa proses morfologi yaitu proses pembentukan kata, dengan cara mengubah kata dasarnya yang berupa morfem atau kata, sehingga menjadi bentuk baru yang menghasilkan makna baru atau berbeda dengan bentuk asalnya. Proses morfologis bisa juga diartikan sebagai proses perubahan kata dasar menjadi kata turunan.

Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi) dan pengubahan status (dalam proses konversi) (Chaer, 2008: 25). Nurhayati (2001: 8) dalam bukunya juga menyebutkan, proses yang relatif secara umum terdapat dalam berbagai bahasa adalah pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan. Bahasa Jawa termasuk ke dalam tipe aglutinatif, maka terdapat tiga jenis proses morfologis, yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) pemajemukan. Tiga proses tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Afiksasi

Proses afiksasi (*affixation*) disebut juga sebagai proses pengimbuhan (Mulyana, 2007 : 17). Menurut Nurhayati (2001 : 12) proses pengimbuhan afiks

atau *wuwuhan* ‘imbuhan’ adalah proses pengimbuhan pada suatu bentuk tunggal dan bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau satuan yang lebih luas. Dalam bahasa Jawa, terdapat beberapa cara untuk membubuhkan afiks. Cara tersebut adalah dengan memberikan imbuhan di depan atau *ater-ater* ‘prefiks’, memberikan imbuhan di tengah atau *seselan* ‘infiks’, memberikan imbuhan di belakang atau *panambang* ‘sufiks, memberikan imbuhan bersamaan atau konfiks, dan memberikan imbuhan bergantian atau simulfiks. Berikut ini adalah bentuk-bentuk afiks.

a) Prefiks (awalan)

Prefiks adalah afiks yang ditambahkan di awal kata. Dalam paramasatra Jawa disebut dengan *ater-ater* ‘awalan’. Sedangkan prosesnya biasa dinamakan prefiksasi. Prefiksasi adalah proses penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam sebuah bentuk dasar. Contoh afiks dalam bahasa Jawa adalah {*N-*}, {*sa-*}, {*pa-*}, {*paN-*}, {*pi-*}, {*pra-*}, {*dak/tak-*}, {*kok/tok-*}, {*di-*, {*ka/di-*}, {*ke-*}, {*a-*}, {*ma-*}, {*kuma-*}, {*kapi-*}, dan {*tar/ter-*} (Mulyana, 2007 : 19-20).

b) Infiks (sisipan)

Infiks yaitu afiks yang bergabung dengan kata dasar di posisi tengah. Dalam Paramasastra Jawa disebut *seselan* ‘sisipan’. Proses penggabungannya disebut infiksasi. Infiksasi adalah proses penambahan afiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar. Contoh afiks dalam bahasa Jawa hanya ada empat yaitu {*-er-*}, {*-el-*}, {*-um-*}, dan {*-in-*}. sisipan berfungsi membentuk kata kerja atau kata sifat (Mulyana, 20007: 21).

c) Sufiks (akhiran)

Sufiks yaitu afiks yang dilekatkan di akhir kata. Dalam Paramasatra Jawa disebut *panambang* 'akhiran'. Akhiran adalah kata yang diletakkan di akhir kata yang dapat merubah arti dari kata dasarnya (Mulyana, 2007: 26). Prosesnya disebut sufiksasi. Sufiksasi adalah proses penambahan afiks yang berbentuk sufiks dalam bentuk dasar. Penambahan ini terjadi di akhir kata yang dilekatinya. Contoh sufiks dalam bahasa Jawa adalah {-e}, {-an}, {-en}, {-i}, {-ake}, {-a}, {-ana}, dan {-na} (Mulyana, 2007: 26).

d) Konfiks (pengimbuhan bersama)

Konfiks ialah bergabungnya dua afiks di awal dan di belakang kata yang dilekatinya secara bersamaan. Konfiks adalah afiks utuh yang tidak dipisahkan. Hal ini dibuktikan dengan bentuk dasar (*lingga*) yang telah mengalami proses afiksasi apabila salah satu afiks yang menempel tersebut dilepaskan, akan merusak stuktur dan maknanya (Mulyana, 2007 : 29). Prosesnya biasa dinamakan konfiksasi. Konfiksasi adalah proses penggabungan afiks awal dan akhir sekaligus dengan bentuk dasar. Contoh konfiks dalam bahasa Jawa adalah {ka-an}, {ke-an}, {-in-an}, {ke-en}, {paN-an}, {pa-an}, {pi-an}, {pra-an}, dan {sa-e/ne} (Mulyana, 2007: 29).

e) Afiks Gabung atau Simulfiks (pengimbuhan bergantian)

Simulfiks ialah proses penggabungan prefiks dan sufiks dalam bentuk dasar secara bergantian. Kedua afiks tersebut berbeda jenis, maka keduanya dapat dipisahkan dari bentuk dasarnya. Bisa juga penggabungan tersebut berupa konfiks dengan sufiks. Perbedaannya dengan konfiksasi adalah cara pelekatannya. Jika

konfiksasi dilekatkan secara bersamaan, maka simulfiks dilekatkan secara bergantian. Contoh simulfiks dalam bahasa Jawa {*tak/dak-e/ne*}, {*tak-ke*}, {*tak-ane*}, {*kami-en*}, dan lain sebagainya. Fungsi afiks gabung adalah membentuk kata kerja pasif (Mulyana, 2007: 40).

2) Reduplikasi

Reduplikasi (*tembung rangkep*) disebut juga sebagai proses pengulangan, yaitu pengulangan bentuk atau kata dasar. Baik pengulangan penuh maupun sebagian, bisa dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi (Mulyana, 2007: 42). Menurut Nurhayati, (2001: 38) reduplikasi adalah proses pembentukan bentuk yang lebih luas dengan bahan dasar kata dengan hasil kata atau bentuk polimorfemis, sedangkan cara pengulangan dapat sebagian, dapat seluruhnya, dapat ulangan bagian depan atau belakang dan dapat juga dengan menambahkan afiks. Jadi Reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk dasar untuk membentuk kata turunan, baik secara penuh ataupun sebagian.

Sasangka (2001: 90) menyebutkan *tembung rangkep* atau reduplikasi bahasa Jawa ada tiga jumlahnya, yaitu *dwipurwa* ‘pengulangan pada suku kata pertama’, *dwilingga* ‘pengulangan pada kata dasar’, dan *dwiwasana* ‘pengulangan pada suku kata terakhir’. Nurhayati (2001: 39) menambahkan beberapa bentuk pengulangan untuk melengkapi teori sebelumnya. Adapun bentuk pengulangan antara lain, (1) *dwilingga*, (2) *dwilingga salin sawara*, (3) *dwipurwa*, (4) *dwiwasana*, (5) ulang berafiks, (6) ulang semu, dan (7) ulang semantis.

Dari berbagai bentuk pengulangan di atas, Wedhawati dalam bukunya (2006: 223-224) merangkum berbagai bentuk pengulangan tersebut menjadi tiga.

Bentuk pengulangan tersebut yaitu (1) ulang penuh, (2) ulang parsial, dan (3) ulang semu. Jadi secara garis besar dapat diambil kesimpulan bahwa pengulangan dalam bahasa Jawa ada tiga macam. Bentuk pengulangan tersebut adalah pengulangan penuh pada kata dasar, pengulangan sebagian atau parsial, dan pengulangan semu.

3) Pemajemukan

Pemajemukan (kompositum) atau *tembung camboran* adalah proses bergabungnya dua atau lebih morfem asal, baik dengan imbuhan atau tidak (Mulyana, 2007: 45). Sasangka (1989: 79) menambahkan bahwa kata majemuk adalah dua kata atau lebih yang digabung menjadi satu sehingga menghasilkan kata baru dan mempunyai makna baru pula. Pendapat lain menyatakan bahwa pemajemukan adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal (Chaer, 1994 : 185). Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemajemukan merupakan penggabungan dua bentuk dasar menjadi satu kata baru yang memiliki identitas yang berbeda dan menghasilkan suatu makna baru.

Sasangka dalam bukunya (2001: 95-96) membagi kata majemuk atau *tembung camboran* menjadi dua, yaitu *camboran wutuh* ‘majemuk utuh’ dan *camboran tugel* ‘majemuk pisah’. Nurhayati (2001: 49) juga membagi pemajemukan menjadi dua bentuk yaitu, *camboran wutuh* ‘majemuk utuh’ dan *camboran wancah* ‘majemuk penggalan’. Menurut Nurhayati selain dilihat dari bentuknya, pemajemukan juga dapat dibedakan berdasarkan arti katanya. Dalam

bahasa Jawa sering disebut dengan *camboran tunggal* ‘majemuk bermakna tunggal’ dan *camboran udhar* ‘majemuk bermakna renggang’.

Pemajemukan juga dapat ditinjau dari relasi hubungan makna antara bentuk dasar yang digabungkan. Pemajemukan tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) kata pertama dan kata kedua bermakna sederajat, (2) kata kedua berfungsi menerangkan kata pertama, dan (3) kata pertama berfungsi menerangkan kata kedua (Nurhayati, 2001: 49).

Kesimpulan secara garis besar yang dapat ditarik dari pendapat di atas, yaitu pemajemukan secara pokok dibagi menjadi empat bentuk. Bentuk tersebut antara lain *camboran wutuh* ‘majemuk utuh’, *camboran wancah* ‘majemuk penggalan’, *camboran tunggal* ‘majemuk tunggal’, dan *camboran udhar* ‘majemuk renggang’.

Camboran wutuh ‘majemuk utuh’ yaitu kata majemuk yang hasil bentukannya merupakan gabungan morfem atau kata yang utuh atau bukan singkatan. *Camboran wancah* ‘majemuk penggalan’ yaitu kata majemuk yang dibentuk dengan cara memenggal kata dasar masing-masing. *Camboran tunggal* ‘majemuk tunggal’ yaitu kata majemuk yang bermakna tunggal atau menghasilkan makna baru. *Camboran udhar* ‘camboran renggang’ yaitu kata majemuk yang makna dasarnya masih terlihat. Bentuk ini salah satu morfem atau katanya menerangkan morfem atau kata yang lain.

2. Kata

a. Pengertian Kata

Kata merupakan satuan terbesar dari kajian morfologi. Menurut Wedhawati, (2006 : 37) kata adalah satuan lingual terkecil di dalam tata kalimat. Chaer (1994 : 162) kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Kata dapat juga disebut morfem bebas. Kata adalah bentuk minimal yang bebas (dapat diucapkan tersendiri), (Samsuri, 1987:190). Kata juga dapat diartikan satuan bentuk kebahasaan yang terdiri atas satu atau beberapa morfem, dengan kata lain, kata dibentuk oleh minimal satu morfem (Ramlan, 1987:33). Dari penuturan diatas dapat dikatakan bahwa kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang dilihat dari tingkat kemandiriannya dapat berdiri bebas tidak tergantung pada bentuk-bentuk yang lain.

Kridalaksana (dalam Cahyono, 1995:139) menyatakan kata mempunyai pengertian ‘satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas’. Dalam satuan fonologi, kata terdiri dari satu suku kata atau lebih dan suku kata itu terdiri dari satu fonem atau lebih. Dalam satuan gramatikal, kata terdiri atas satu morfem atau lebih. Menurut Nurlina, dkk (2004 : 8) kata (*word*), yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Dalam bahasa Jawa, istilah kata disebut sebagai *tembung* ‘kata’.

Menurut Ramlan (Ramlan, 1997: 33), kata merupakan dua macam satuan, ialah satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri dari satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem.

Misalnya kata *ngarep* ‘bagian depan’ terdiri dari dua suku ialah *nga* dan *rep*. Suku *nga* terdiri dari tiga fonem, suku *rep* terdiri dari tiga fonem. Jadi kata *ngarep* terdiri dari enam fonem, ialah / n, g, a, r, ê, p /.

Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem. Kata *ngarep* ‘bagian depan’ terdiri dari dua morfem, ialah morfem *nga*, dan morfem *rep*. Morfem juga ada yang terdiri dari satu morfem saja, misalnya kata-kata *teka*, *lunga*, *pangan*, *omah*, dan sebagainya. Kata juga bisa diartikan sebagai satuan bebas yang paling kecil, yaitu satuan terkecil yang dapat diucapkan secara berdikari (Bloomfield dalam Tarigan, 1985:6) atau dengan kata lain setiap satu satuan bebas merupakan kata.

Kata merupakan rangkaian bunyi yang terbentuk dari alat bunyi bahasa (mulut) yang mempunyai makna (Sasangka, 2001: 34). Berarti jika ada bunyi bahasa yang keluar dari alat bunyi bahasa, tetapi tidak mempunyai makna; misalnya celotehan bayi; maka tidak bisa disebut dengan kata. Kata juga dapat dibedakan menurut bentuk dan jenisnya.

b. Bentuk Kata

Tarigan dalam bukunya (1985: 19) membagi kata menjadi dua bentuk, yaitu kata dasar dan dasar kata. Kata dasar adalah satuan terkecil yang menjadi asal atau permulaan suatu kata kompleks. Contoh kata dalam bahasa Jawa *panulisan* ‘penulisan’, yang terbentuk dari kata dasar *tulis* ‘tulis’ memperoleh afiks {-an} menjadi *tulisan* ‘tulisan’, dan selanjutnya memperoleh afiks {paN-} menjadi *panulisan* ‘penulisan’. Dasar kata adalah satuan baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar atau

kompleks. Contohnya diambil dari kata *panulisan* ‘penulisan’ tadi, apabila diuraikan maka kata *panulisan* ‘penulisan’ terbentuk dari dasar kata *tulisan* ‘tulisan’ dengan afiks {*paN-*}, yang selanjutnya kata *tulisan* ‘tulisan’ terbentuk dari dasar kata *tulis* ‘tulis’ dengan afiks {-*an*}.

Sementara berdasarkan proses pembentukannya, bentuk kata dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bentuk dasar dan bentuk turunan (Bloomfield dalam Herawati, 1991: 7). Bentuk dasar adalah bentuk tunggal atau kompleks yang menjadi dasar pembentukan bagi kata turunan. Misalnya, kata *kantoran* ‘perkantoran’, bentuk dasarnya berupa bentuk tunggal yaitu *kantor* ‘kantor’; sedangkan kata *panyuwun* ‘permintaan’, bentuk dasarnya berupa bentuk kompleks (dari *suwun* ‘minta’ + {*paN-*}). Bentuk turunan adalah bentuk yang dihasilkan dari turunan bentuk dasar dengan melalui proses tertentu (Herawati, 1991: 7-8). Proses tertentu tersebut bisa juga dianggap sebagai perubahan morfemis, yaitu dengan proses morfologis (Nurlina, dkk. 2003: 11).

Proses morfologis tersebut antara lain, afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Misalnya nomina *panganan* ‘makanan’ merupakan turunan dari bentuk dasar *pangan* dan bentuk dasar itu mengalami proses penambahan sufiks {-*an*}. Bentuk turunan disebut juga dengan kata turunan atau kata jadian.

c. Jenis Kata

Pada umumnya, jenis kata dalam bahasa Jawa dibagi menjadi 10 macam (Suhono dan Padmosoekotjo dalam Mulyana, 2007 : 49), berikut ini adalah jenis-jenisnya.

1) *Tembung aran/benda/nomina/noun*

Penanda dari nomina dilihat dari bentuk morfologisnya berbentuk monomorfemis. Misalnya *bapa* ‘bapak’, *lawang* ‘pintu’, dan *wit* ‘pohon’. Nomina dapat juga berbentuk polimorfemis (gabungan dari dua buah morfem atau lebih). Nomina dalam bahasa Jawa dapat berunsurkan afiks ({*paN-*}, {*pa-*}, {*pi-*}, {*pra-*}, {*paN-/-an*}, {*pa-/-an*}, {*pi-/-an*}, {*pra-/-an*}, {*ka-/-an*}, {*-an*}, dan {*-e*}). Pembentukan nomina dapat dirumuskan dengan afiks + Bentuk Dasar (BD) atau sebaliknya sesuai dengan bentuk afiks yang melekat. Misalnya *pegawe* ‘pegawai’, proses pembentukannya {*pe-*} + *gawe* ‘kerja’. Afiks pada nomina tidak berkorespondensi dengan afiks jenis kata lain. Ciri nomina berdasarkan perangkat sintaksisnya dapat menduduki fungsi subjek (S), objek (O) atau pelengkap. Misalnya pada contoh *Bapa mundhut meja* ‘Bapak membeli meja’. Fungsi S diduduki oleh kata *Bapak* ‘Bapak’ dan fungsi O diduduki oleh kata *meja* ‘meja’.

Pengingkaran terhadap nomina menggunakan kata *dudu* ‘bukan’. Misalnya *dudu* ‘bukan’ buku. Nomina dapat diikuti oleh kategori adjektiva. Misalnya *lemari gedhi* ‘alamari besar’. Nomina juga dapat diketahui melalui perangkat sematisnya. Nomina bisa mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa manusia, binatang, tumbuhan, benda, gagasan, pengertian dan yang lain sejenisnya beserta dengan segala dimensi yang dimiliki dan dapat disebut dengan kata. Contohnya *pawarta* ‘berita’, *kabutuhan* ‘kebutuhan’, dan *keprigelan* ‘ketrampilan’.

2) *Tembung kriya/kerja/verba/verb*

Penanda verba bila dilihat dari bentuk morfologisnya terdiri atas berbagai gabungan morfem. Gabungan morfem bisa terdiri dari morfem afiks plus dasar,

morfem reduplikasi plus dasar, maupun kombinasi antara morfem-morfem afiks dengan morfem reduplikasi plus morfem dasar. Berdasarkan perilaku sintaksisnya, verba dapat dilihat dari fungsi utamanya sebagai predikat (P). Verba cenderung didampingi oleh fungsi S yang ditempati oleh jenis kata lain. Misalnya tampak pada kalimat *Handaka turu* ‘Handaka tidur’, fungsi P diduduki oleh kata *turu* ‘tidur’. Fungsi S diduduki oleh *Handaka* ‘nama orang’ yang berjenis nomina.

Verba bisa didahului oleh kata *lagi* ‘sedang’ pada fungsi P. Contohnya *Handaka lagi turu* ‘Handaka sedang tidur. Fungsi *lagi* ‘sedang’ dalam kalimat tersebut menerangkan sedang melakukan pekerjaan. Verba dapat untuk menjawab pertanyaan *Ngapa?* ‘mengapa?’ atau *lagi apa?* ‘sedang apa’. Verba dapat diikuti keterangan yang menyatakan cara melakukan tindakan. Verba memungkinkan munculnya konstituen lain yang sederajat dengan S atau P secara sintaksis. Contohnya kata *wedi* ‘takut’ hampir sama dengan *jirih* ‘penakut’ dan *wani* ‘berani’ hampir sama dengan *kendel* ‘pemberani’, apabila dilihat dari sintaksisnya.

3) *Tembung katrangan/keterangan/adverbial/adverb*

Dalam bahasa Jawa, adverbial dapat ditentukan sebagai kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, numeralia, nomina, bisa juga menerangkan adverbia. Contohnya; *rada* ‘agak’, *mung* ‘hanya’, *wingi* ‘kmarin’, *durung* ‘belum’

4) *Tembung kaanan/keadaan/adjective*

Penanda kata keadaan atau adjektiva memiliki perilaku yang hampir sama dengan verba. adjektiva menempati fungsi P, dalam tataran frasa bisa juga

menjadi atribut. Misalnya pada kalimat *Bocahe cilik* ‘anaknya kecil’ dan *bocah cilik* ‘anak kecil’. Adjektiva cenderung dapat menjadi bentuk dasar kata yang berafiks ke-/en yang menunjuk ‘keterlaluhan’ atau sifat ekseksif. Misalnya *kadhemen* ‘terlalu dingin’. Adjektiva bisa juga menerangkan keadaan suatu benda atau lainnya. Contohnya; *kesuwen* ‘terlalu lama’, *ayu* ‘cantik’, *jirih* ‘penakut’, *sregep* ‘rajin’.

5) *Tembung sesulih*/ganti/pronominal/pronoun

Penanda pronominal adalah menggantikan kedudukan beberapa kategori yang lain, yakni nomina, adjektiva, adverbial, dan numeralia. Pronominal bisa juga dikatakan kategori tertutup karena kategori itu memiliki keanggotaan bentuk kata yang sangat terbatas jumlahnya. Selain bersifat tertutup, pronominal cenderung pula bersifat ikonik. Maksud dari ikonik adalah vokal-vokal yang ikut membentuk kata pronominal yang bersangkutan dengan apa yang diacunya atau bisa dikatakan mencerminkan apa yang diungkapkan.

Pronominal dapat juga mengacu informasi yang berada diluar tuturan dan dapat pula mengacu pada bagian wacana sebelumnya yang telah dituturkan. Dengan demikian, pronominal ada yang bersifat ekstratekstual dan ada juga yang bersifat intratekstual. Contohnya; *aku* ‘saya’, *dheweke* ‘dia’, *panjenengan* ‘anda’, *kana* ‘sana’, *semono* ‘sekian’, *mangkono* ‘begitu’.

6) *Tembung wilangan*/bilangan/numeralia

Numeralia berkorespondensi dengan nomina. Penandanya adalah menjelaskan bilangan atau untuk membilang ihwal yang diacu nomina. Bahasa Jawa pada dasarnya hanya memiliki satu macam numeralia, yaitu numeralia

pokok. Contohnya; *kang katelu* ‘yang ketiga’, *mangsa kalima* ‘musim yang kelima’, *rong iji* ‘dua biji’.

7) *Tembung panggandheng/sambung/konjungsi/conjunction*

Konjungsi bertugas untuk menghubungkan dua satuan lingual (klausa, frasa, dan kata). Jadi penanda konjungsi adalah dapat menghubungkan antar satuan lingual sejenis atau antara satuan lingual jenis yang satu dengan satuan lingual jenis yang lain. Contoh: *lan* ‘dan’, *karo* ‘dengan’.

8) *Tembung ancer-ancer/depan/preposisi/preposition*

Preposisi atau kata depan yang apabila bersama kategori lain (nomina, pronominal, verba, adjektiva, dan adverbial) dapat membentuk kata preposisional. Bisa juga dikatakan sebagai kata yang mengawali kata lain. Preposisi bermakna memberikan suatu tanda terhadap asal-usul, tempat, kausalitas, dan lain-lain. Contoh: *ing* ‘di’, *saka* ‘dari’.

9) *Tembung panyilah/sandang/artikula*

Artikula adalah kata yang secara struktural terletak mendahului kata berkategori nomina, khususnya nomina nama diri atau nama jabatan (menerangkan status dan sebutan orang/binatang/lainnya). Contoh: Sang, Si, Hyang

10) *Tembung panguwuh/penyeru/interjeksi*

Interjeksi dapat bermakna seruan. Interjeksi bisa juga diartikan sebagai ungkapan verbal yang bersifat emotif. Contoh: *lho*, *aduh*, *hore*, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, semua kategori atau kelas kata tersebut di atas tidak akan dibahas secara keseluruhan. Hanya kata benda atau nomina saja yang akan dikupas secara terperinci oleh peneliti. Untuk itu kita perlu mengetahui pengertian nomina itu sendiri sebelum meneliti lebih jauh.

d. Nomina atau Kata Benda

Herawati (1991: 21), mendefinisikan nomina sebagai golongan kata yang memiliki makna leksikal, memiliki fungsi, dan memiliki makna gramatikal di dalam struktur sintaksis. Poedjosoedarmo (dalam Mulyana, 2007: 51) menambahkan bahwa kata benda atau nomina adalah kata yang mandiri, dalam kalimat tidak tergantung kata lain, misalnya orang, tempat, benda, kualitas, dan tindakan. Sasangka (2001: 98) mendefinisikan bahwa *tembung aran* ‘kata benda’ atau nomina yaitu kata yang menunjukkan nama benda atau apa saja yang dianggap benda. Contoh dalam bahasa Jawa misalnya omah ‘rumah’, swara ‘suara’, wit ‘pohon’, kapinteran ‘kecerdasan’.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian nomina. Nomina adalah semua benda yang terlihat mata yang berupa benda konkret maupun benda yang tidak terlihat mata yang berupa benda abstrak, terjadi dari bentuk dasar yang sudah berubah maupun bentuk dasar yang belum berubah serta memiliki makna leksikal. Adapun beberapa ciri untuk menentukan nomina, menurut Herawati (1991: 22).

- 1) Nomina sebagai unsur pusat dapat terletak di belakang kata *dudu* ‘bukan’.
Contoh: *dudu sapu* ‘bukan sapu’
- 2) Nomina dapat didahului oleh numeralia.
Contoh: *telung gelas* ‘tiga gelas’

- 3) Nomina dapat didahului kata-kata yang mempunyai arti jamak atau berfungsi menjamakkan.
Contoh: *akeh watu* ‘banyak batu’
- 4) Nomina dapat diikuti oleh kata yang menyatakan jumlah atau ukuran.
Contoh: *sega sawungkus* ‘nasi satu bungkus’
- 5) Nomina dapat diikuti oleh numeralia
Contoh: *bocah lima* ‘anak lima’
- 6) Nomina dapat diikuti kata-kata yang mempunyai arti jamak atau berfungsi menjamakkan.
Contoh: *wong akeh* ‘banyak orang’
- 7) Nomina dapat diikuti adjektif.
Contoh: *bocah ayu* ‘anak cantik’
- 8) Nomina dapat diikuti oleh pronominal penunjuk.
Contoh: *sapu iku* ‘sapu itu’
- 9) Nomina dapat diikuti oleh nomina.
Contoh: batik pekalongan, kraton Surakarta, kacang bogor
- 10) Nomina dapat menduduki fungsi subjek.
Contoh: Ibu nyapu latar. ‘Ibu menyapu halaman.’
S P O
- 11) Nomina dapat menduduki fungsi predikat.
Contoh: Bapak Tini Dokter. ‘Ayah Tini dokter.’
S P
- 12) Nomina dapat menduduki fungsi objek.
Contoh: Ibu masak sayur. ‘Ibu memasak sayur.’
S P O
- 13) Nomina dapat menduduki fungsi pelengkap.
Contoh: Lina kelangan dhompét. ‘Lina kehilangan dompet.’
S P Pel

Menurut Wedhawati, dkk (2006: 220) menyatakan bahwa nomina dapat digolongkan menjadi dua, yaitu nomina monomorfemis dan nomina polimorfemis. Nomina monomorfemis adalah nomina yang terdiri atas satu morfem. Nomina polimorfemis adalah nomina yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Dilihat dari bentuknya, nomina polimorfemis bisa disebut juga dengan nomina turunan.

e. Nomina Turunan

Nomina turunan yaitu nomina yang sudah mengalami proses morfologis, bentuknya berupa nomina berafiks, nomina bentuk ulang, dan nomina majemuk.

Nomina turunan dalam bahasa Jawa berbentuk polimorfemis, yaitu gabungan dari dua buah kata atau lebih (Herawati, 1991:27). Pendapat di atas sama halnya dengan teori yang dikemukakan Wedhawati, dkk. (2006: 222) dalam bukunya, menyatakan bahwa nomina turunan dibentuk melalui beberapa proses morfemis.

Proses morfemis pembentuk nomina turunan yaitu (1) proses afiksasi yang menghasilkan nomina berafiks, (2) proses pengulangan yang menghasilkan nomina ulang, (3) proses pemajemukan yang menghasilkan nomina majemuk, dan (4) proses kombinasi yang menghasilkan nomina kombinasi.

f. Klasifikasi nomina turunan

Berdasarkan beberapa macam proses morfologis di atas, kata benda atau nomina turunan bahasa Jawa dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1) Nomina berafiks

Salah satu proses pembentukan nomina bahasa Jawa dapat dilakukan dengan penambahan afiks pada bentuk dasar. Sementara itu, nomina turunan dapat dibentuk dengan afiks, seperti (a) prefiks, (b) sufiks, dan (c) konfiks. Berikut ini adalah afiks pembentuk nomina turunan menurut Nurhayati (2001: 30-34), yang dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 1 : Afiks Pembentuk Nomina Turunan

Afiksasi Pembentuk Nomina Turunan dalam Bahasa Jawa		
Prefiks	Sufiks	Konfiks
{ <i>pa-</i> }	{ <i>-an</i> }	{ <i>pa-/an</i> }
{ <i>paN-</i> }	{ <i>-e</i> }	{ <i>paN-/an</i> }
{ <i>pi-</i> }		{ <i>pi-/an</i> }
{ <i>pra-</i> }		{ <i>pi-/e</i> }
		{ <i>pra-/an</i> }
		{ <i>ka-/an</i> }

Masing-masing afiks pembentuk kata nomina akan dipaparkan pada subbagian berikut ini.

a) Nomina berprefiks

Nomina berprefiks adalah nomina dengan tambahan afiks di depan bentuk dasar. Dalam bahasa Jawa prefiks disebut *ater-ater* ‘awalan’. Prefiks yang dapat membentuk nomina turunan adalah prefiks {*pa-*}, {*paN-*}, {*pi-*}, dan {*pra-*}. Prefiks tersebut dapat berangkai dengan beberapa kata dasar seperti uraian berikut.

Tabel 2 : Prefiks Pembentuk Nomina beserta Pembentukan Katanya

Prefiks			
Bentuk prefiks	Kata dasar	Pembentukan kata	Keterangan
{ <i>pa-</i> }	Nomina	{ <i>pa-</i> } + <i>warta</i> ‘kabar’	<i>pawarta</i> ‘kabar’
	Verba	{ <i>pa-</i> } + <i>momong</i> ‘asuh’	<i>pamomong</i> ‘pengasuh’
{ <i>paN-</i> }	Nomina	{ <i>paN-</i> } + <i>grahita</i> ‘batin’	<i>panggrahita</i> ‘naluri batin’
	Verba	{ <i>paN-</i> } + <i>jaluk</i> ‘pinta’	<i>panjaluk</i> ‘permintaan’
	Adjektiva	{ <i>paN-</i> } + <i>kuasa</i> ‘kuasa’	<i>panguasa</i> ‘penguasa’
{ <i>pi-</i> }	Nomina	{ <i>pi-</i> } + <i>tutur</i> ‘kata’	<i>pitutur</i> ‘perkataan’
	Verba	{ <i>pi-</i> } + <i>wales</i> ‘balas’	<i>piwales</i> ‘pembalas’
	Adjektiva	{ <i>pi-</i> } + <i>andel</i> ‘percaya’	<i>piandel</i> ‘yang diandalkan’
{ <i>pra-</i> }	Nomina	{ <i>pra-</i> } + <i>tandha</i> ‘tanda’	<i>pratandha</i> ‘pertanda’
	Verba	{ <i>pra-</i> } + <i>janji</i> ‘janji’	<i>prajanji</i> ‘perjanjian’
	Adjektiva	{ <i>pra-</i> } + <i>beda</i> ‘beda’	<i>prabeda</i> ‘pembeda’

b) Nomina bersufiks

Nomina bersufiks yaitu nomina dengan tambahan afiks dibelakang bentuk dasar. Dalam bahasa Jawa sufiks disebut juga *panambang* ‘akhiran’. Nomina turunan dalam bahasa Jawa dapat dibentuk dengan sufiks {-*an*}, dan {-*e*}. Kedua sufiks tersebut dapat berangkai dengan beberapa kata dasar seperti pada pembahasan berikut.

Tabel 3 : Sufiks Pembentuk Nomina beserta Pembentukan Katanya

Sufiks			
Bentuk Sufiks	Kata dasar	Pembentukan kata	Keterangan
{-an}	Nomina	<i>lembar</i> ‘lembar’ + {-an}	<i>lembaran</i> ‘lembaran’
	Verba	<i>gawe</i> ‘kerja’ + {-an}	<i>gawean</i> ‘pekerjaan’
	Adjektiva	<i>legi</i> ‘manis’ + {-an}	<i>legen</i> ‘sesuatu yang manis’
{-e}	Nomina	<i>layang</i> ‘surat’ + {-e}	<i>layange</i> ‘suratnya’
	Verba	<i>guyu</i> ‘tawa’ + {-e}	<i>guyune</i> ‘tawanya’

c) Nomina berkonfiks

Konfiks adalah bergabungnya dua afiks di awal dan di belakang kata yang melekat secara bersamaan. Dalam bahasa Jawa nomina turunan dapat dibentuk dengan konfiks {*pa-/an*}, {*paN-/an*}, {*pi-/an*}, dan {*ka-/an*}. Konfiks tersebut dapat berangkai dengan beberapa kata dasar seperti terlihat pada uraian berikut.

Tabel 4 : Konfiks Pembentuk Nomina beserta Pembentukan Katanya

Konfiks			
Bentuk konfiks	Kata dasar	Pembentukan kata	Keterangan
{ <i>pa-/an</i> }	Nomina	{ <i>pa-/an</i> } + <i>latar</i> ‘halaman’	<i>palataran</i> ‘halaman’
	Verba	{ <i>pa-/an</i> } + <i>lapur</i> ‘lapor’	<i>palaporan</i> ‘laporan’
	Adjektiva	{ <i>pa-/an</i> } + <i>kiwa</i> ‘kiri’	<i>pakiwan</i> ‘tempat buang hajat’
{ <i>paN-/an</i> }	Nomina	{ <i>paN-/an</i> } + <i>gon</i> ‘tempat’	<i>panggonan</i> ‘tempat tinggal’
	Verba	{ <i>paN-/an</i> } + <i>dhelik</i> ‘sembunyi’	<i>pandhelikan</i> ‘persembunyian’
	Adjektiva	{ <i>paN-/an</i> } + <i>ayom</i> ‘teduh, aman’	<i>pangayom</i> ‘perlindungan’
{ <i>pi-/an</i> }	Verba	{ <i>pi-/an</i> } + <i>takon</i> ‘tanya’	<i>pitakonan</i> ‘pertanyaan’
{ <i>ka-/an</i> }	Nomina	{ <i>ka-/an</i> } + <i>camat</i> ‘camat’	<i>kecamatan</i> ‘kantor kecamatan’
	Adjektiva	{ <i>ka-/an</i> } + <i>becik</i> ‘baik’	<i>kabecikan</i> ‘kebaikan’
	Verba	{ <i>ka-/an</i> } + <i>paring</i> ‘memberi’	<i>kaparingan</i> ‘diberi’

2) Nomina bentuk ulang

Nomina turunan dapat dibentuk dengan cara mengulang bentuk dasar. Pengulangan bentuk dasar itu berupa (1) bentuk ulang penuh, (2) bentuk ulang parsial, dan (3) bentuk ulang semu. Berikut ini pembahasan lebih lanjut.

a) Nomina Ulang Penuh

Nomina bentuk ulang penuh adalah nomina yang dibentuk dengan cara mengulang bentuk dasar secara keseluruhan. Nomina ulang ini ada dua macam, yaitu nomina ulang penuh tanpa perubahan vokal dan nomina ulang penuh dengan perubahan vokal. Dalam bahasa Jawa biasa disebut *tembung rangkep dwiingga*. Bentuk dasar itu dapat berupa nomina bersuku kata satu atau lebih. Contohnya antara lain *wit-wit* ‘pohon-pohon’, *mbolak-mbalik* ‘bolak balik’, dan lain sebagainya.

b) Nomina Ulang Parsial

Nomina ulang parsial adalah nomina hasil pengulangan konsonan awal bentuk dasar disertai dengan penambahan vokal /ə/ pada suku awal. Contohnya *pepalang* ‘penghalang’, *bebaya* ‘bahaya/halangan’, dan lain sebagainya.

c) Nomina Ulang Semu

Nomina bentuk ulang semu adalah nomina ulang yang unsur-unsurnya tidak pernah muncul sebagai kata. Bentuk itu baru mengandung makna setelah berupa bentuk ulang. Dilihat dari wujud unsurnya yang seolah-olah merupakan bentuk dasar, nomina ulang semu dapat dibedakan menjadi dua macam. Nomina Ulang semu tanpa perubahan vokal dan nomina ulang semu dengan perubahan

vokal. Contohnya antara lain *ali-ali* ‘cincin’, *andheng-andheng* ‘tahi lalat’, *awang-awung* ‘angkasa’, dan lain sebagainya.

3) Nomina majemuk

Jika ditinjau dari hubungan unsur-unsurnya, nomina majemuk merupakan kesatuan unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan. Di antara unsur itu tidak dapat pula disisipkan unsur lain. Nomina majemuk cenderung mempunyai makna yang khusus yang serupa dengan idiom, oleh karena itu sebagian atau seluruh unsur pembentuknya kehilangan makna aslinya.

Berdasarkan bentuk dan arti katanya, nomina majemuk dapat berupa (1) majemuk utuh, (2) majemuk penggalan, (3) majemuk tunggal, dan (4) majemuk renggang.

a) Contoh majemuk utuh:

tepaslira (*tepa* ‘ukur’ + *slira* ‘diri’) ‘timbang rasa’

lembah manah (*lembah* ‘datara rendah’ + *manah* ‘hati’) ‘rendah hati’

b) Contoh majemuk penggalan:

lunglit (*balung* ‘tulang’ + *kulit* ‘kulit’) ‘sangat kurus’

thukmis (*bathuk* ‘jidat’ + *klimis* ‘halus’) ‘hidung belang’

c) Contoh majemuk tunggal:

Kupu tarung (*kupu* ‘kupu-kupu’ + *tarung* ‘berkelahi’) ‘nama pintu’

Tapak dara (*tapak* ‘jejak’ + *dara* ‘burung dara’) ‘nama bunga’,

d) Contoh majemuk renggang:

kandhang jaran (*kandhang* ‘kandang’ + *jaran* ‘kuda’) ‘kandang kuda’

tata krama (*tata* ‘menata’ + *karama* ‘sikap’) ‘sopan santun’

4) Nomina bentuk kombinasi

Berdasarkan proses pembentukannya, nomina kombinasi dibedakan menjadi dua macam.

a) Kombinasi antara proses pengulangan dengan afikisasi.

Contoh:

anak-anakan (*anak* ‘anak’ + Ulang penuh + *-an*) ‘boneka’

pangeram-eram (*paN-* + *eram* ‘kagum’ + Ulang penuh) ‘keajaiban’

b) Kombinasi antara proses pemajemukan dengan afiksasi.

Contoh:

abang birune (*abang* ‘merah’ + *biru* ‘biru’ + *-ne*) ‘baik buruknya’

dhodhok selehe (*dhodhok* ‘jongkok’ + *seleh* ‘letak’ + *-e*) ‘duduk perkaranya’

3. Makna atau Nosi Nomina Turunan

Menurut Herawati (1991: 47), nomina bentuk dasar memiliki makna tertentu yang langsung dikenal oleh penutur sebagai makna leksikal. Disamping itu, pengubahan bentuk dasar sangat terikat dengan unsur pembentuk nomina sehingga menimbulkan komponen makna baru pada nomina turunan. Nomina turunan bersifat polimorfemis, yaitu bentuk yang berunsur lebih dari satu morfem.

Makna nomina polimorfemis dapat dibagi menjadi empat (Wedhawati, 2006: 226), (a) makna nomina berafiks, (b) makna nomina bentuk ulang, (c) makna nomina majemuk, dan (d) makna nomina bentuk kombinasi.

a. Makna nomina berafiks

Makna nomina berafiks ada tiga macam, yaitu makna nomina berprefiks, makna nomina bersufiks, dan makna nomina berkonfiks.

1) Makna nomina berprefiks

Nomina berprefiks ada bermacam-macam bentuknya, maka maknanya juga bermacam-macam sesuai dengan bentuk prefiksnya. Bentuk prefiks tersebut antara lain bentuk {*pa-*}, bentuk {*paN-*}, bentuk {*pe-*}, bentuk {*pi-*}, dan bentuk {*pra-*}. Makna nomina bentuk prefiks tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Makna prefiks {*pa-*}

Bentuk dasar nomina berimbuhan {*pa-*} dapat berupa verba dan menyatakan makna berikut ini.

- (1) 'Alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contohnya *panyangga* ({*pa-*} + *nyangga* 'menyangga') 'penyangga'.
- (2) 'orang yang melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar'. Contohnya *pamomong* ({*pa-*} + *momong* 'mengasuh') 'pengasuh'.
- (3) 'hal yang tersebut pada bentuk dasar'. Contohnya *panyawang* ({*pa-*} + *nyawang* 'melihat') 'hal melihat'.

b) Makna prefiks {*paN-*}

Nomina berprefiks {*paN-*}, jika bentuk dasarnya verba maka dapat menyatakan makna berikut ini.

- (1) Menyatakan makna 'yang di-(bentuk dasar)'. Contohnya *panjaluk* ({*paN-*} + *jaluk* 'minta') 'yang diminta'.

- (2) Menyatakan makna ‘yang di-(bentuk dasar)-kan’. Contohnya *pangucap* (*{paN-}* + *ucap* ‘ucap’) ‘yang diucapkan’.
- (3) Menyatakan makna ‘yang meng-(bentuk dasar)’. Contohnya *pangemong* (*{paN-}* + *among* ‘asuh’) ‘yang mengasuh’
- (4) Menyatakan makna ‘yang men-(bentuk dasar)-kan’. Contohnya *pangayom* (*{paN-}* + *ayom* ‘teduh’) ‘yang meneduhkan/pelindung’

c) Makna prefiks *{pi-}*

Bentuk dasar nomina prefiks *{pi-}* dapat berupa morfem pangkal, verba, adjektiva, dan nomina. Berikut makna yang dinyatakan oleh nomina berprefiks *{pi-}*.

- (1) Menyatakan ‘yang di-(bentuk dasar)/di-(bentuk dasar)-kan’. Contohnya *pitutur* (*{pi-}* + *tutur* ‘kata’) ‘yang dikatakan’.
- (2) Menyatakan ‘yang meng-(bentuk dasar)-kan’. Contohnya *pikukuh* (*{pi-}* + *kukuh* ‘kokoh’) ‘yang menguatkan’.

d) Makna prefiks *{pra-}*

Jumlah nomina dengan bentuk *{pra-}* sangat terbatas. Berikut ini adalah makna dari nomina berprefiks *{pra-}*.

- (1) Berfungsi membentuk nomina jika bentuk dasarnya adjektiva. Contohnya *prabeya* (*{pra-}* + *beya* ‘biaya’) ‘biaya’.
- (2) Berfungsi sebagai pemanis jika bentuk dasarnya berupa nomina dan biasanya terdapat dalam ragam pustaka atau ragam formal. Contohnya *pralambang* (*{pra-}* + *lambang* ‘lambang’) ‘lambang’.

2) Makna nomina bersufiks

Nomina bersufiks ada dua macam bentuknya, yaitu bentuk {-an} dan bentuk {-e}. Berikut adalah makna dari bentuk sufiks tersebut.

a) Makna sufiks {-an}

Bentuk dasar nomina bersufiks {-an} dapat berupa morfem pangkal, nomina, dan adjektiva. Berikut ini rincian makna nomina bersufiks {-an}.

(1) Jika bentuk dasarnya berupa morfem pangkal, nomina bentuk {-an} menyatakan makna:

(a) ‘alat untuk melakukan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Misalnya

puteran (*puter* ‘putar’ + {-an}) ‘alat untuk memutar’.

(b) ‘hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Misalnya *tulisan*

(*tulis* ‘tulis’ + {-an}) ‘hasil dari menulis’.

(2) Jika bentuk dasarnya berupa nomina, maka bentuk {-an} menyatakan makna.

(a) ‘berasal dari daerah atau kawasan yang dinyatakan pada bentuk dasar’.

Misalnya *Banyumasan* (*Banyumas* ‘Banyumas’ + {-an}) ‘berasal dari Banyumas’.

(b) ‘tiruan atau seperti yang disebut pada bentuk dasar’. Misalnya *gunungan*

(*gunung* ‘gunung’ + {-an}) ‘seperti gunung’.

(c) ‘tempat yang tersebut pada bentuk dasar’. Contohnya *suketan* (*suket*

‘rumput’ + {-an}) ‘tempat rumput’.

(3) Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, maka nomina bentuk {-an}

menyatakan makna ‘sesuatu yang bersifat seperti yang disebutkan pada bentuk dasar’. Contohnya *bunderan* (*bunder* ‘bulat’ + {-an}) ‘sesuatu yang bulat’.

b) Makna sufiks {-e}

Bentuk dasar nomina berimbuhan {-e} berupa nomina. Afiks {-e} menyatakan makna ‘tertentu’. Contohnya *bukune anyar* (*buku* ‘bukunya’ + {-e}) ‘bukunya baru’.

3) Makna nomina berkonfiks

Nomina berkonfiks ada bermacam-macam bentuknya, maka maknanya juga bermacam-macam sesuai dengan bentuk konfiksnya. Bentuk konfiks tersebut antara lain bentuk {*pa-/an*}, bentuk {*paN-/an*}, bentuk {*pi-/an*}, dan bentuk {*ka-/an*}. Makna nomina bentuk konfiks tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Makna konfiks {*pa-/an*}

Nomina bentuk {*pa-/an*} mengandung beberapa makna, antara lain:

- (1) Jika bentuk dasarnya berupa nomina, nomina bentuk ini menyatakan makna ‘tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar’. Contohnya *pawuhan* (*uwuh* ‘sampah’ + {*pa-/an*}) ‘tempat sampah’.
- (2) Jika bentuk dasarnya berupa nomina, maka menyatakan ‘jenis yang tersebut pada bentuk dasar’. Contohnya *pakulitan* (*kulit* ‘kulit’ + {*pa-/an*}) ‘jenis kulit’.
- (3) Jika bentuk dasarnya berupa verba, maka menyatakan makna berukit ini.
 - (a) ‘sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan berkaitan dengan bentuk dasar’.
 Contohnya *pagawean* (*gawe* ‘kerja’ + {*pa-/an*}) ‘pekerjaan’.
 - (b) ‘alat untuk melakukan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Misalnya *pangilon* (*ngilo* ‘bercermin’ + {*pa-/an*}) ‘alat untuk bercermin’

(4) Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, maka menyatakan makna ‘tempat yang berkaitan dengan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Misalnya *pasucen* (*suci* ‘suci’ + {*pa-/an*}) ‘tempat bersuci’.

b) Makna konfiks {*paN-/an*}

Bentuk dasar nomina bentuk {*paN-/an*} dapat berupa verba atau adjektiva. Makna bentuk ini adalah menyatakan ‘hal yang tersebut pada bentuk dasar’. Misalnya *panguripan* (*urip* ‘hidup’ + {*paN-/an*}) ‘penghidupan’.

c) Makna konfiks {*pi-/an*}

Jika bentuk dasarnya verba, maka menyatakan ‘hal atau tempat yang berkaitan dengan yang tersebut pada bentuk dasar’. Contohnya *pisowanan* (*sowan* ‘menghadap’ + {*pi-/an*}) ‘pertemuan/tempat pertemuan’. Jika bentuk dasarnya berupa nomina, maka menyatakan ‘kumpulan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *pitembungan* (*tembung* ‘kata’ + {*pi-/an*}) ‘perkataan’.

d) Makna konfiks {*ka-/an*}

Bentuk dasar nomina yang berkonfiks {*ka-/an*} dapat berupa nomina, verba, atau adjektiva. Jika bentuk dasarnya berupa nomina yang mengacu pada jabatan, maka menyatakan ‘tempat tinggal atau daerah yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contohnya *kalurahan* (*lurah* ‘lurah’ + {*ka-/an*}) ‘tempat tinggal lurah’.

Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, maka menyatakan makna ‘hal yang tersebut pada bentuk dasar’. Contohnya *katentreman* (*tentrem* ‘tentram’ + {*ka-/an*}) ‘ketentraman’.

b. Makna nomina bentuk ulang

Menurut Wedhawati (2006: 233) makna nomina bentuk ulang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) makna nomina bentuk ulang penuh dan (2) makna bentuk ulang parsial.

1) Nomina bentuk ulang penuh

Nomina bentuk ulang penuh cenderung bersifat peka konteks, yaitu menyatakan makna sebagai berikut.

- a) Menyatakan makna ‘semua’. Pengulangan nomina yang menyatakan makna ‘semua’ mempunyai beberapa ciri. Ciri tersebut antara lain, (1) pengulangan itu berpadanan dengan kata *kabeh* ‘semua’. (2) di belakang nomina itu dimungkinkan adanya penambahan kata *sing/kang* ‘yang’ diikuti verba atau adjektiva. (3) dimungkinkan penambahan kata *padha* ‘pada, sama-sama (penanda pelaku jamak)’ dan *kabeh* ‘semuanya’. Contohnya: *Omah-omah sing padha rusak wis didandani kabeh* ‘semua rumah yang rusak sudah diperbaiki semuanya’.
- b) Menyatakan makna ‘banyak’ dalam arti ‘berbagai macam’ Pengulangan nomina yang menyatakan makna ‘banyak’ ini berpadanan dengan kata *akeh* ‘banyak’. Pengulangan nomina juga berkemungkinan untuk ditambah kata *akeh* ‘banyak’ dan *sing* ‘yang’. Contohnya: *Kembang-kembang akeh sing padha mekar* ‘Banyak bunga yang pada mekar’.
- c) Menyatakan makna ‘meskipun yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Pengulangan nomina yang menyatakan makna ini berpadanan dengan kata *senadyan/nadyan* yang memiliki glos ‘meskipun’. Contohnya: *Turahan-turahan ya gelem* ‘meskipun sisa-sisa ya mau’.

- d) Menyatakan makna ‘sembarang’. Pengulangan nomina dengan makna ini dapat dipadankan dengan kata *sedhengah* atau *sak-sake* yang memiliki glos ‘sembarang’. Contohnya: *Jaluk tulung karo wong-wong kae kana!* ‘minta tolong sama sembarang orang itu sana’.
- e) Menyatakan ‘nama binatang yang diasosiasikan dengan gerak’. Contohnya dapat terlihat pada kata *undur-undur* ‘nama hewan’ dan *uget-uget* ‘jentik-jentik’.
- f) Menyatakan makna ‘sesuatu yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar’. Contohnya dapat terlihat pada kalimat Dheweke lagi tuku anget-anget ‘Dia sedang membeli sesuatu yang bersifat hangat’.

2) Nomina bentuk ulang parsial

Pengulangan parsial berfungsi mengubah adjektiva menjadi nomina. Bentuk ini menyatakan makna ‘sesuatu yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar’ atau ‘sesuatu yang menyebabkan seperti yang tersebut bentuk dasar’. Contohnya *lelembut* ‘sesuatu yang bersifat lembut atau roh halus’.

c. Makna nomina bentuk majemuk

Nomina bentuk majemuk dapat dibedakan menjadi dua golongan. Pertama, nomina majemuk yang maknanya ditentukan oleh hubungan sintaksis antarunsurnya. Kedua, nomina majemuk yang maknanya tidak ditentukan oleh hubungan sintaksis antarunsurnya.

1) Hubungan Makna Koordinatif / Makna Unsur Sejajar

Nomina majemuk tipe ini, makna masing-masing unsur masih tampak jelas. Makna antar unsur itu saling berhubungan. Hubungan tersebut dapat bersifat koordinatif atributif. Nomina majemuk yang maknanya didasarkan pada hubungan

makna antar-konstituennya secara koordinatif, status makna konstituennya sejajar. Konstituen yang satu tidak membatasi konstituen yang lain, tetapi dapat bersinonim atau berantonim. Contohnya pada kata *gandheng ceneng* (*gandheng* ‘berhubungan’ + *ceneng* ‘tarik’) ‘hubungan’.

Nomina majemuk yang maknanya didasarkan pada hubungan makna antar-konstituennya secara atributif, status makna unsur-unsurnya tidak sejajar. Unsur yang satu membatasi unsur yang lain. Contohnya *kanca kenthel* (*kanca* ‘teman’ + *kenthel* ‘kental’) ‘sahabat karib’.

2) Hubungan Makna Atributif / Makna Unsur tidak Sejajar

Makna unsur nomina majemuk tipe ini tidak menentukan makna nomina majemuk. Contohnya dapat terlihat pada kata *kanca mburi* (*kanca* ‘teman’ + *mburi* ‘belakang’) ‘istri’.

d. Makna nomina kombinasi

Makna nomina bentuk kombinasi dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) kombinasi afiksasi dan pengulangan dan (2) nomina kombinasi afiksasi dan pemajemukan.

1) Kombinasi afiksasi dan pengulangan

Nomina kombinasi tipe ini mempunyai makna sebagai berikut.

a) Menyatakan ‘sesuatu yang diperbuat seperti yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contohnya, *pangarep-arep* (*paN-* + *arep* ‘harap’ + ulang) ‘pengharapan’.

b) Menyatakan ‘tiruan atau seperti apa yang tersebut pada bentuk dasar’. Contoh,

motor-motoran (*motor* ‘mobil’ + ulang + *-an*) ‘mobil-mobilan’.

- c) Menyatakan ‘sesuatu yang di-(dasar)’. Contohnya, *pak-pakan* (*pak* ‘bungkus’ + ulang + *-an*) ‘sesuatu yang dibungkus’.
- d) Menyatakan ‘keanekaan yang tersebut pada bentuk dasar’. Contohnya, *wit-witan* (*wit* ‘pohon’ + ulang + *-an*) ‘aneka jenis pohon’.
- e) Menyatakan ‘berbagai macam (kumpulan)’. Contohnya, *empon-empon* (*empu* ‘umbi’ + ulang) ‘(kumpulan) berbagai macam umbi’.

2) Kombinasi afiksasi dan pemajemukan

Kombinasi ini akan memunculkan makna baru, yaitu makna yang tidak sesuai dengan gabungan makna unsur-unsurnya. Contohnya, *abang birune* (*abang* ‘merah’ + *biru* ‘biru’ + *-e*) ‘baik buruknya’.

B. Kerangka Berpikir

Kajian tentang nomina turunan pada Novel Jaring Kalamangga dalam skripsi ini adalah mengenai pembentukan nomina turunan, jenis kata dasar pembentuk nomina dan perbedaan nosi kata akibat adanya proses morfologis. Kesemua permasalahan tersebut termasuk dalam lingkup morfologi, maka kerangka teori yang diterapkan adalah kajian atau analisis morfologi. Analisis pembentukan kata dalam kajian morfologi nomina turunan ini menggunakan menggunakan prosedur analisis bahasa secara pembentukannya. Artinya, analisis tersebut mempelajari perubahan-perubahan yang timbul akibat pembentukan nomina turunan. Kesemua proses perubahan-perubahan tersebut dapat disajikan secara ringkas dalam kerangka teori ini, meliputi:

1. Pembentukan nomina turunan dan jenis kata dasar pembentuk nomina turunan

Kata bentukan pada nomina turunan mempunyai bentuk dasar. Apabila bentuk dasar itu mengalami proses morfologis; yaitu afiksasi (prefiks, sufiks, konfiks dan kombinasi), reduplikasi, maupun pemajemukan disebut dengan bentuk atau kata jadian atau kata turunan. Contohnya nomina *gunung* ‘gunung’ memperoleh afiksasi yang berupa konfiks *pe-/an* maka menjadi nomina turunan *pegunungan* ‘pegunungan’. Nomina yang mengalami pengulangan penuh misalnya, *wit-wit* ‘pohon-pohon’, *jendhela-jendhela* ‘jendela-jendela’, dan *kamar-kamar* ‘kamar-kamar’. Nomina yang mengalami pemajemukan misalnya *suba sita* ‘sopan santun’.

Bentuk dasar nomina turunan, apabila dilihat dari jenis kata dasarnya bermacam-macam. Jadi, pada penelitian ini akan mengupas lebih detail lagi mengenai jenis kata dasar pembentuk nomina turunan. Misalnya, *pamomong* ‘pengasuh’ berasal dari kata dasar *momong* ‘asuh’ yang berjenis verba. Kemudian kata *kadhemen* ‘kedinginan’ berasal dari kata dasar *adhem* ‘dingin’ yang berjenis adjektiva. Kesimpulan yang dapat ditarik dari kasus ini adalah nomina turunan dapat dibentuk dari jenis kata dasar selain nomina.

2. Perbedaan nosi kata akibat adanya proses morfologis

Suatu kata yang telah mengalami proses morfologis dari bentuk dasarnya, akan menghasilkan nosi yang berbeda pula. Melalui penelitian ini akan diketahui perbedaan yang terjadi. Misalnya perbedaan nosi pada nomina turunan *pamomong* ‘pengasuh’. Berasal dari kata dasar *momong* yang artinya adalah mengasuh atau melakukan pekerjaan. Kemudian setelah mengalami proses morfologis, yaitu

berupa penambahan afiksasi *pa-* nosinya menjadi berubah. Pada kata *pamomong* nosinya mengalami perubahan menjadi orang yang mengasuh. Pada dasarnya penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pembentukan nomina turunan, jenis-jenis kata dasar pembentuk nomina turunan, dan perbedaan nosi kata akibat adanya proses morfologis yang terdapat pada Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul *Nomina Turunan Bahasa Jawa dalam Novel Jaring Kalamangga Karya Suparto Brata Tahun 2007* ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Sesuai dengan pendapat Sudaryanto (1999 :62) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Data yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang merupakan paparan seperti apa adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan nomina turunan, mendeskripsikan jenis kata pembentuk nomina turunan, dan mendeskripsikan perbedaan akibat adanya proses morfologis pembentuk nomina turunan dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa nomina yang mengalami proses morfologis dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata yang diterbitkan oleh Penerbit Narasi. Novel ini terbit pada tahun 2007, dengan tebal 268 halaman dengan ukuran kertas 13 x 19 cm.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca catat. Pembaca cerita Novel

Jaring Kalamanggakarya Suparto Brata tahun 2007 dilakukan secara berulang-ulang agar data yang didapat tidak berubah, sehingga diperoleh data-data yang benar-benar valid. Data-data yang akan dianalisis oleh peneliti diperoleh melalui tiga tahap, yaitu melalui penetapan unit analisis, pengumpulan data dan pencatatan data, serta reduksi data.

1) Penetapan Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah unit analisis morfologis dengan unit pencatatan terkecil adalah kata. Pengamatan terhadap unit analisis tersebut menghasilkan data yang berhubungan dengan nominaturunan. Nominaturunan itu kemudian diuraikan pembentukannya, jenis kata dasarnya, dan mengamati perubahan nosisi yang terjadi sebelum serta sesudah adanya proses morfologis.

2) Pengumpulan dan Pencatatan Data

Tahap pengumpulan data dimulai dengan membaca Novel *Jaring Kalamanggakarya Suparto Brata* tahun 2007 secara cermat dan tuntas. Pembacaan Novel *Jaring Kalamanggakarya Suparto Brata* tahun 2007 dilakukan secara berulang-ulang agar data yang didapat tidak berubah, sehingga diperoleh data-data yang benar-benar valid dan tidak terjadi ketertinggalan data. Ketika tahap membaca terjadi proses penyadapan nominaturunan. Setelah peneliti menyadap atau menemukan nominaturunan, maka nominaturunan tersebut akan diuraikan pembentukannya.

Peneliti akan terlebih dahulu mencari kata dasar dari nominaturunan yang telah didapat. Setelah diketahui kata dasarnya, maka akan terlihat proses morfologis

yang melekat pada kata dasar nominatersebut. Kemudian kata dasar tersebut akan dikategorikan ke dalam jenisnya. Setelah peneliti mengetahui jenis kata dasar dan proses pembentukannya nominaturunan tersebut, peneliti akan mencari nosidari kata dasar nominaturunan tersebut. Kemudian mencari nosipada nominaturunan. Pada tahap ini peneliti akan menemukan perbedaan nosi ketikanominatersebut berbentuk kata dasar hingga mengalami proses morfologis.

Tahap selanjutnya adalah pencatatan terhadap data yang ditemukan yang sesuai dengan pembentukannya nominaturunan, jenis kata dasar pembentukannya nominaturunan, dan perbedaan nosi yang timbul ke dalam kartu data. Penggunaan kartu data ini memungkinkan kerja secara sistematis karena data mudah diklasifikasikan. Di samping itu, kartu data juga akan memudahkan peneliti dalam kegiatan pengecekan hasil pengumpulan dan pencatatan data. Adapun contoh format tabel kartu data yang akan dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

Tabel 5: Format Tabel Kartu Data

A. Identiras Sumber Tutaran

Konteks kalimat: Ana **keperluan**apa? ‘Ada kepentinganapa?’

Data : *keperluan* ‘kepentingan’

Sumber : Novel Jaring Kalamangga Karya Suparto Bratatahun
2007/halaman 7/alinea 3/baris 3.

B. Refleksi Interpretasi

Pembentukan kata : *kaperluan* ‘kepentingan’

{ka-/an}perlu ‘penting’ (adjektiva)

Jenis kata dasar : adjektiva

Makna kata : menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar

3) Reduksi Data

Reduksi

data

dilakukan melalui pemahaman dan penafsiran terhadap subjek penelitian secara lebih cermat. Setelah semua data terkumpul dan dicatat pada kartu data, satu per satu data tersebut dicek ulang. Pengecekan ulang dilakukan untuk meyakinkan kebenaran munculnya interpretasi awal terhadap data tersebut dengan tetap berpedoman pada kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Apabila hasil pengecekan menunjukkan bahwa data tersebut tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, maka data tersebut akan dihilangkan atau direduksi. Tujuan reduksi data adalah untuk membuang data-data yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan pembentukan nominaturunan yang telah ditentukan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa *humant instrument*. Jenis instrument ini menggunakan pemikiran dan pengetahuan peneliti terhadap berbagai teori yang dimiliki oleh peneliti itu sendiri, sehingga dapat mengklasifikasikan pembentukan nominaturunan, jenis kata pembentuk nominaturunan, dan perbedaan nosi yang timbul akibat adanya proses morfologis pembentuk nomina turunan dalam novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007.

Peneliti terlibat langsung untuk mengamati data dengan membaca sumber data yang ada yaitu novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007, sehingga memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun alat bantu yang digunakan adalah kartu data dan alat tulis. Kartu data digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari sumber penelitian untuk dianalisis.

E. Analisis Data

Analisis data sudah dilakukan sejak peneliti melakukan pengumpulan data. Kumpulan data tersebut berupa kartu data yang sudah diisi oleh peneliti. Isi dari kartu data tersebut antara lain, kategori data sebagai obyek penelitian yaitu nomina turunan, proses pembentukan nomina turunan, jenis kata dasar pembentuk nomina turunan, dan nosi nomina turunan. Selanjutnya peneliti akan melakukan tahap tabulasi.

Pada tahapan ini peneliti akan membuat tabel guna menganalisis data penelitian. Tabel tersebut berisi data nomina turunan yang akan diuraikan pembentukannya berdasarkan proses morfologis. Setelah nomina turunan tersebut berhasil diuraikan pembentukannya, maka akan diketahui jenis kata dasar

pembentuk nomina turunan. Kemudian berdasarkan bentuk dasar tersebut akan terlihat proses morfologis (afiksasi, pengulangan, pemajemukan, atau kombinasi) yang melekat pada data. Langkah terakhir tahap analisis data adalah menentukan nosi nomina turunan. Tahap tabulasi ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan menganalisis data penelitian. Berikut adalah format hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 6: Format Tabel Analisis Data

Pembentukan Nomina Turunan Berdasarkan Proses Morfologis														
No	Data	Afiksasi				Pengulangan			Pemajemukan		Kombinasi		Nosi	Keterangan
		Prefiks	Sufiks	Konfiks	Simulfiks	Ulang penuh	Ulang parsial	Ulang semu	Majemuk utuh	Majemuk sebagian	Afiks + ulang	Afiks + majemuk		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1.	Wit-witaning platarane gedhe-gedhe lan singup, nanging meksa katon cilik katandhing njenggereng e omah. (5/1/2)				√						√		a. Menyatakan keanekaan bentuk dasar b. Menyatakan tempat tertentu yang tersebut pada bentuk dasar	a. wit-witan 'pepohonan' ↔ wit-wit 'pohon-pohon' (-an) ↔ wit 'pohon' ulang penuh (nomina) b. platarane 'halamannya' ↔ plataran 'halaman' (-e) (nomina) ↔ latar 'halaman' (pa-/an) (nomina)
2.	Labur bureg lan pedhut pegunungan nambahi singupe ...(5/1/3)			√									Menyatakan tempat terdapatnya yang tersebut pada bentuk dasar	pegunungan 'pegunungan' ↔ gunung 'gunung' (pa-/an) (nomina)

F. Validitas dan Reliabilitas Data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian merupakan salah satu langkah awal kebenaran analisis data. Keabsahan data ini dipertanggungjawabkan melalui validitas dan reliabilitas data. Validitas yang digunakan adalah triangulasi teori. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh. Triangulasi teori, menurut Patton (dalam Moleong, 2009: 331) berpendapat bahwa fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori, yang dinamakannya sebagai perbandingan penjelasan.

Contoh teknik penentuan keabsahan data menggunakan triangulasi teori terlihat pada data, *tulisan* ‘tulisan’. Kata *tulisan* ‘tulisan’ mengalami proses morfologis berupa afiksasi akhiran *-an* pada bentuk dasar *tulis* ‘tulis’. a) Menurut Nurlina, dkk (2003: 31) sufiks atau akhiran *-an* dapat dibubuhkan pada kata dasar yang berjenis nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Kata *tulisan* ‘tulisan’ memiliki kata dasar *tulis* ‘tulis’ yang berjenis prakategorial. b) Menurut Wedhawati, dkk. (2006: 232), jika nomina memperoleh sufiks *-an* dan bentuk dasarnya berupa morfem pangkal seperti *tulis* ‘tulis’ pada *tulisan* ‘tulisan’ memiliki nosi hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar.

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat data *tulisan* ‘tulisan’ sudah dianggap valid. Data dianggap valid, karena sesuai dengan teori Nurlina, dkk. (2003: 31) dan teori Wedhawati, dkk. (2006: 232).

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas stabilitas. Reliabilitas stabilitas adalah tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Dalam reliabilitas diperoleh dengan membaca Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 secara berulang-ulang. Pembacaan secara berulang-ulang bertujuan agar data yang diperoleh stabil (tidak berubah). Pembacaan tersebut dilakukan secara mandiri oleh peneliti. Data yang diperoleh kemudian dikaji sesuai dengan rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian. Penelitian akan berakhir jika data yang diperoleh benar-benar stabil.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian yang berkategori hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel-tabel beserta penjelasannya. Dalam bab ini hasil penelitian pembentukan nomina turunan, jenis kata dasar nomina turunan, dan nosi nomina turunan dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 akan disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan dalam pembahasan.

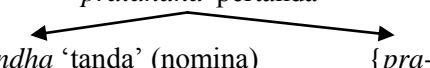
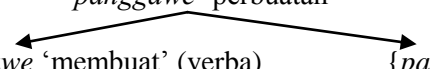
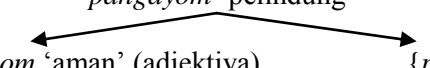
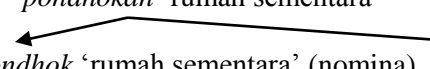
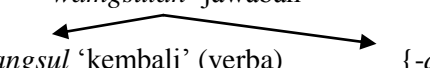
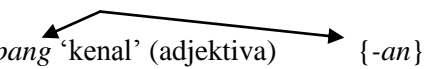
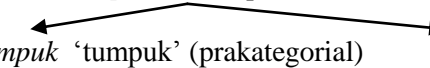
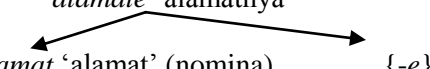

A. HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian nomina turunan dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 ditemukan pembentukan nomina turunan berdasarkan proses morfologis, jenis kata dasar nomina turunan, dan nosi yang melekat pada nomina turunan itu sendiri. Hasil penelitian nomina turunan dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 7: Pembentuk, Jenis Kata Dasar dan Nosi Nomina Turunan dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007

No	Proses Morfologi	Jenis Kata Dasar	Nosi	Indikator Penanda
1.	Afiksasi a. Prefiks {pa-}	Verba	Menyatakan makna orang yang melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>Marga nggone mencil saka keramean mula pegawe juru ketik mau oleh jaminan pondhokan!</i> (Data 55/15/1/3)</p> <p style="text-align: center;"><i>pegawe</i> ‘pekerja’</p> <p style="text-align: center;">← <i>gawe</i> ‘membuat’ (verba) → {pa-}</p>
	{pra-}	Nomina	Berfungsi sebagai pemanis	<p><i>... ujare Tinuk nyoba mesem lan karo nudingi omah kang kaya-kaya pratandha kasile pambudi daya uripe Bapak adib Darwan.</i></p>

Tabel lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				(Data 123/82/3/5) <i>pratandha</i> 'pertanda'  <i>tandha</i> 'tanda' (nomina) {pra-}
	{paN-}	Verba	Menyatakan yang di-(bentuk dasar)	"Pira wae wong lapur aku yen kowe nglakoni panggawe kang ora pantes!" (Data 167/143/1/3) <i>panggawe</i> 'perbuatan'  <i>gawe</i> 'membuat' (verba) {paN-}
		Adjektiva	Menyatakan makna yang menyebabkan yang tersebut pada bentuk dasar	<i>Sanggar Padmanaba kang tansah tumindak dadi pangayom lan sing dipasrahi wong tuwane, ...</i> (Data 142/134/6/7) <i>pangayom</i> 'pelindung'  <i>ayom</i> 'aman' (adjektiva) {paN-}
	b. Sufiks {-an}	Nomina	Menyatakan tempat yang tersebut pada bentuk dasar	<i>Marga nggone mencil saka keramean mula pegawe juru ketik mau oleh jaminan pondhokan!</i> (Data 55/15/1/3) <i>pondhokan</i> 'rumah sementara'  <i>pondhok</i> 'rumah sementara' (nomina) {-an}
		Verba	Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>Ora keprungu wangsulan apa-apa saka njero kamar.</i> (Data 206/151/5/1) <i>wamgsulan</i> 'jawaban'  <i>wangsul</i> 'kembali' (verba) {-an}
		Adjektiva	Menyatakan sesuatu yang bersifat seperti yang disebutkan pada bentuk dasar	<i>Mangka kula mboten nate gadhah tepangan nami Samsudin.</i> (Data 140/119/7/1) <i>tepangan</i> 'kenalan'  <i>tepatang</i> 'kenal' (adjektiva) {-an}
		Prakategorial	Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>Ing meja-mejane ana tumpukan buku, piranti nulis, mesin ketik standar.</i> (Data 15/6/1/14) <i>tumpukan</i> 'tumpukan'  <i>tumpuk</i> 'tumpuk' (prakategorial) {-an}
	{-e}	Nomina	Menyatakan makna tertentu	<i>Ora bakal lidok, omah iku alamate wong kang kudu ditemoni.</i> (Data 4/5/1/5) <i>alamate</i> 'alamatnya'  <i>alamat</i> 'alamat' (nomina) {-e}
		Verba	Menyatakan makna tertentu	<i>Wong sing gawe gora-godha ngancam patine!</i> (Data 207/152/5/8) <i>patine</i> 'kematiannya'  <i>pati</i> 'mati' (verba) {-e}

Tabel lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Adjektiva	Menyatakan makna tertentu	<p><i>Rokoke enggal diakep nutupi wedine.</i> (Data 24/7/8/4)</p> <p><i>wedine</i> 'ketakutannya'</p> <p>← <i>wedi</i> 'takut' (adjektiva) → {-e}</p>
c.	{pa-/an}	Nomina	Menyatakan tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>Mencolot nyisih ing pasuketan, terus ndhekem.</i> (Data 59/15/2/4)</p> <p><i>pasuketan</i> 'rerumputan'</p> <p>← <i>suket</i> 'rumput' (nomina) → {pa-/an}</p>
			Menyatakan jenis yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>... nanging pawakan kang gilig iku ora mangling.</i> (Data 183/148/1/5)</p> <p><i>pawakan</i> 'perawakan'</p> <p>← <i>awak</i> 'badan' (nomina) → {pa-/an}</p>
		Verba	Menyatakan alat untuk melakukan apa yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>"Ing ngarep pengilon rak ana imidon ...!"</i> (Data 245/205/5/1)</p> <p><i>pengilon</i> 'kaca'</p> <p>← <i>ngilo</i> 'ngaca' (verba) → {pa-/an}</p>
	{pi-/an}	Verba	Menyatakan hal yang berkaitan dengan bentuk dasar	<p><i>"..., mesthine bakal mumpuni nganakake tandang gawe piwalesan!"</i> (Data 251/218/1/3)</p> <p><i>piwalesan</i> 'pembalasan'</p> <p>← <i>walesan</i> 'balasan' (nomina) → {pi-}</p> <p>← <i>wales</i> 'balas' (verba) → {-an}</p>
		Adjektiva	Menyatakan hal yang berkaitan dengan bentuk dasar	<p><i>Sawise omong pitepungan ngiras ngombe wedang sore sacukupe, ...</i> (Data 108/47/4/1)</p> <p><i>pitepungan</i> 'perkenalan'</p> <p>← <i>tepungan</i> 'berkenalan' (verba) → {pi-}</p> <p>← <i>tepung</i> 'kenal' (adjektiva) → {-an}</p>
	{ka-/an}	Nomina	Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>"...napa perlu nyewa detektip? Kajawi yen wonten bab-bab kadurjanan sing dirancang!"</i> (Data 37/10/5/3)</p> <p><i>kadurjanan</i> 'kejahatan'</p> <p>← <i>durjana</i> 'orang jahat' (nomina) → {ka-/an}</p>
			Menyatakan tempat terdapatnya yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>"Kenaiban ora bakal mbenerake tindakanmu!"</i> (Data 171/143/4/4)</p> <p><i>kenaiban</i> 'tempat naib atau penghulu'</p> <p>← <i>naib</i> 'penghulu' (nomina) → {ka-/an}</p>

Tabel lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Verba	Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>Pak Sanggar ngreti banget kelakuan culikane Tuwan Adib Darwan.</i> (Data 248216/2/3)</p> <p><i>kelakuan</i> ‘tingkah laku’</p> <p>← <i>laku</i> ‘perjalanan’ (verba) → {ka-/-an}</p>
		Adjektiva	Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>Nanging katresnan kita luwih aji tinimbang bandha iku dakkira.</i> (Data 220/159/7/2)</p> <p><i>katresnan</i> ‘kesenangan’</p> <p>← <i>tresna</i> ‘senang’ (adjektiva) → {ka-/-an}</p>
	{paN-/-an}	Verba	Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>”... Penggawean sing kudu kokgarap? Ngetik.”</i> (Data 27/8/1/4)</p> <p><i>penggawean</i> ‘pekerjaan’</p> <p>← <i>gawe</i> ‘membuat’ (verba) → {paN-/-an}</p>
		Adjektiva	Menyatakan tempat	<p><i>”Menyang pengadilan agama!”</i> (Data 170/143/3/3)</p> <p><i>pengadilan</i> ‘pengadilan’</p> <p>← <i>adil</i> ‘adil’ (adjektiva) → {paN-/-an}</p>
			Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>Sajakipun Gusti Allah taksih paring pangayoman dhumateng panjenengan.</i> (Data 139/116/7/4)</p> <p><i>pangayoman</i> ‘perlindungan’</p> <p>← <i>ayom</i> ‘aman’ (adjektiva) → {paN-/-an}</p>
		Prakategorial	Menyatakan makna hal yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>Pandelengan saka kono pancen luwih bawera lan cetha, ...</i> (Data 127/94/1/1)</p> <p><i>pandelengan</i> ‘penglihatan’</p> <p>← <i>deleng</i> ‘lihat’ (prakategorial) → {paN-/-an}</p>
			Menyatakan tempat	<p><i>... mara-mara diparani wong klambi ireng saka pandhelikan, terus mbabitate sawenehe gegaman landhep.</i> (Data 63/16/2/10)</p> <p><i>pandhelikan</i> ‘persembunyian’</p> <p>← <i>dhelik</i> (prakategorial) → {paN-/-an}</p>
		Nomina	1. Menyatakan makna tertentu	<p><i>Tinuk ngguyu njegigik kaya-kaya pitutur Pak Sanggar dianggep sepi.</i> (Data 109/48/3/2)</p> <p><i>pitutur</i> ‘nasihatnya’</p> <p>← <i>pitutur</i> ‘nasihat’ (nomina) → {-e}</p> <p>← <i>tutur</i> ‘nasihat’ (nomina) → {pi-}</p>
			2. Menyatakan makna yang di-(bentuk dasar)-kan	

Tabel lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Verba	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan makna yang di-(bentuk dasar)-kan	... pitakone handaka karo ngadeg lan manthuk-manthuk. (Data 29/9/2/1) pitakone 'pertanyaannya' pitakon 'pertanyaan' (nomina) {-e} takon 'tanya' (verba) {pi-}
		Adjektiva	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan makna yang me-(bentuk dasar)-kan	"Kowe kajibah ngawat-awati tinuk lan nyegah pokale liyan kang gawe pitunane putri mau." (Data 48/12/2/2) pitunane 'kerugiannya' pituna 'kerugian' (nomina) {-e} tuna 'rugi' (adjektiva) {pi-}
	Prefiks {pra-} + sufiks {-e}	Nomina	1. Menyatakan makna tertentu 2. Berfungsi sebagai pemanis	Tinuk kelingan pratingkahe Pitrin karo tukang kebon ... (Data 135/112/6/1) pratingkahe 'tingkah lakunya' pratingkah 'tingkah laku' (nomina) {-e} tingkah 'tingkah' (nomina) {pra-}
	prefiks {paN-} + sufiks {-e}	Nomina	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan makna yang di-(bentuk dasar)-kan	Sikepe trampil, beda karo pangirane Handaka sakawit. (Data 18/7/2/3) pangirane 'dugaannya' pangira 'dugaan' (nomina) {-e} kira 'dugaan' (nomina) {paN-}
		Adjektiva	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan makna yang di-(bentuk dasar)-kan	... Handaka kuwi detektip, panguwasane padha karo pulisi. (Data 232/165/2/2) panguwasane 'kekuasaannya' panguwasa 'kekuasaan' (nomina) {-e} kuwasa 'berkuasa' (adjektiva) {paN-}
		Prakategorial	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan makna yang di-(bentuk dasar)	... lan Adib Darwan terus lunga karo mbenerake penganggone . (Data 198/150/2/1) Penganggone 'pakainnya' penganggo 'pakaian' (nomina) {-e} anggo 'pakai' (prakategorial) {paN-}

Tabel lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	sufiks {-an} + sufiks {-e}	Nomina	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan makna tiruan atau seperti yang disebut pada bentuk dasar	<p>Wayangane wong kui katon cetha marga kena sorot padhange rembulan... (Data 61/15/2/12)</p> <p>wayangane 'bayangannya'</p> <pre> \-----/ wayangan 'bayangan' (nomina) {-e} /-----\ wayang 'gambar' (nomina) {-an} \-----/ </pre>
		Verba	1. Menyatakan makna tertentu 2. menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<p>"Montor mabure disuwak, ngono apa priye iki mau!" wangsulane Adib Darwan." (data 84/25/4/1)</p> <p>wangsulane 'jawabannya'</p> <pre> \-----/ wangsulan 'jawaban' (nomina) {-e} /-----\ wangsul 'kembali' (verba) {-an} \-----/ </pre>
		Prakategorial	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan hasil dari tindakan yang tersebut pada bentuk dasar	<p>Lan kumbahane Mbok Gin kabeh dipepe ing kono ... (Data 126/93/6/5)</p> <p>kumbahane 'cuciannya'</p> <pre> \-----/ kumbahan 'cuci' (nomina) {-e} /-----\ kumbah 'cuci' (prakategorial) {-an} \-----/ </pre>
	konfiks {pa-/an} + sufiks {-e}	Nomina	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan tempat yang tersebut pada bentuk dasar dan tertentu	<p>Wit-witan ing platarane gedhe-gedhe lan singup, nanging meksa katon cilik katandhing njenggerenge omah. (Data 1/5/1/2)</p> <p>platarane 'halamannya'</p> <pre> \-----/ plataran 'halaman' (nomina) {-e} /-----\ latar 'halaman' (nomina) {pa-/an} \-----/ </pre>
			1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan jenis yang tersebut pada bentuk dasar	<p>Pakulitane kuning pucet, lambene katon biru, dene tata rambut kang moreh-moreh iku mbangetake pucete pasuryan. (Data 83/25/1/1)</p> <p>pakulitane 'kulitnya'</p> <pre> \-----/ pakulitan 'kulit' (nomina) {-e} /-----\ kulit 'kulit' (nomina) {pa-/an} \-----/ </pre>
			1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan sesuatu yang dikerjakan bentuk dasar	<p>Karya ngono kui pancen ya dadi pakaryane detekip. (Data 41/11/1/3)</p> <p>pakaryane 'pekerjaannya'</p> <pre> \-----/ pakaryan 'pekerjaan' (nomina) {-e} /-----\ karya 'kerjaan' (nomina) {pa-/an} \-----/ </pre>

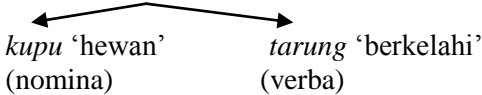
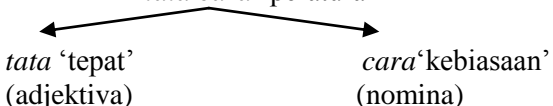
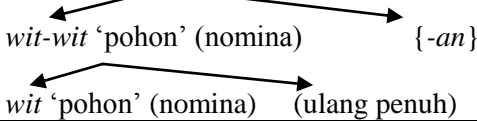
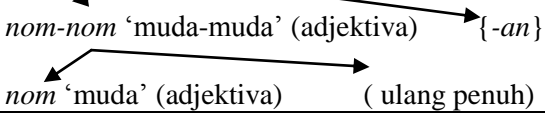
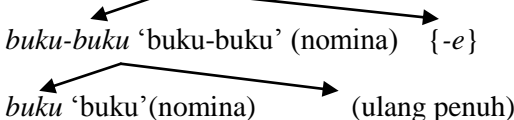
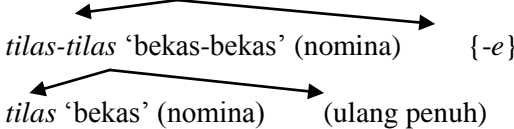
Tabel lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Verba	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>Handaka cekekal gage mlumpat saka peturone.</i> (Data 116/62/4/4)</p> <p><i>peturone</i> ‘tempat tidurnya’</p> <p>← <i>paturon</i> ‘tempat tidur’ (nomina) {<i>-e</i>}</p> <p>← <i>turu</i> ‘tidur’ (verba) {<i>pa-/an</i>}</p>
		Adjektiva	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar	<p>“<i>apa pakulianane ing kene ya mengkono?</i>” (Data 11251/2/3)</p> <p><i>pakulinane</i> ‘kebiasaannya’</p> <p>← <i>pakulinan</i> ‘kebiasaan’ (nomina) {<i>-e</i>}</p> <p>← <i>kulina</i> ‘biasa’ (adjektiva) {<i>pa-/an</i>}</p>
	konfiks { <i>pi-/an</i> } + sufiks { <i>-e</i> }	Verba	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan hal yang berkaitan dengan bentuk dasar	<p><i>Tinuk manggut karo mesem, sasmita yen pitulungane Sanggar wis cukup.</i> (Data 115/58/5/1)</p> <p><i>pitulungane</i> ‘pertolongane’</p> <p>← <i>pitulungan</i> ‘pertolongan’ (nomina) {<i>-e</i>}</p> <p>← <i>tulung</i> ‘tolong’ (verba) {<i>pi-/an</i>}</p>
	konfiks { <i>ka-/an</i> } + sufiks { <i>-e</i> }	Adjektiva	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar dan tertentu	<p>“<i>Marga aku rumangsa nduweni tanggung jawab marang keslametane ...</i> (Data 38/10/6/2)</p> <p><i>keslametane</i> ‘keselamatannya’</p> <p>← <i>keslametan</i> ‘keselamatan’ (nomina) {<i>-e</i>}</p> <p>← <i>slamet</i> ‘selamat’ (adjektiva) {<i>ka-/an</i>}</p>
	konfiks { <i>paN-/an</i> } + sufiks { <i>-e</i> }	Verba	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>Mengkono penggaweane Mbok Gin ing sedina-dina.</i> (Data 210/154/2/7)</p> <p><i>panggaweane</i> ‘pekerjannya’</p> <p>← <i>panggawean</i> ‘pekerjaan’ (nomina) {<i>-e</i>}</p> <p>← <i>gawen</i> ‘membuat’ (verba) {<i>paN-/an</i>}</p>
		Adjektiva	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<p>... <i>Sanggar Padmanaba kang tansah nuduhake sikep pangayomane.</i> (Data 129/144/1/8)</p> <p><i>pangayomane</i> ‘perlindungannya’</p> <p>← <i>pangayoman</i> ‘perlindungan’ (nomina) {<i>-e</i>}</p> <p>← <i>ayom</i> ‘teduh’ (adjektiva) {<i>paN-/an</i>}</p>

Tabel lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2.	a. Ulang penuh	Nomina	Menyatakan makna berbagai macam	<p>“Minggu kepungkur kantor pajeg wis takon layang-layang sing kudu dipriksa akuntan publik.” (Data 74/21/3/4)</p> <p>layang-layang ‘surat-surat’</p> <p>← layang ‘surat’ (nomina) → ulang penuh</p>
			Menyatakan makna sembarang	<p>“... wong-wong politik negara kene bentrok terus padha rebutan kuwasa!...” (Data 79/23/6/3)</p> <p>wong-wong ‘orang-orang’</p> <p>← wong ‘orang’ (nomina) → ulang penuh</p>
			Menyatakan makna semua	<p>“... reregan lan ongkos-ongkos mundhak kok ora baen-baen!” (Data 72/20/2/2)</p> <p>ongkos-ongkos ‘semua biaya’</p> <p>← onkos ‘biaya’ (nomina) → ulang penuh</p>
			Menyatakan makna banyak	<p>...marga ing kiri kanane dumadi saka lawang-lawang kang nandhakake anane kamar-kamar. (Data 6/5/2/3)</p> <p>kamar-kamar ‘kamar-kamar’</p> <p>← kamar ‘kamar’ (nomina) → ulang penuh</p>
	b. Ulang parsial	Nomina	Menyatakan makna seperti yang tersebut pada bentuk dasar	<p>Ora mung tetenger yen kamar kui dipanggoni, ... (Data 117/63/2/3)</p> <p>tetenger ‘penanda’</p> <p>← tenger ‘tanda’ (nomina) → ulang parsial</p>
		Adjektiva	Menyatakan sesuatu yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar	<p>Kajaba, yen ngawat-awati kuwi nduwe karep supaya mbukak wewadi, ... (Data 40/11/1/3)</p> <p>wewadi ‘rahasia’</p> <p>← wadi ‘rahasia’ (adjektiva) → ulang parsial</p>
3.	Pemajemuk n Majemuk utuh	Prakategorial dan Nomina	Menyatakan makna baru	<p>“Ora marakake undha usuk basane.” (Data 137/113/3/4)</p> <p>undha usuk ‘tingkat tutur’</p> <p>← undha (prakategorial) → usuk ‘kayu’ (nomina)</p>
		Nomina dan Nomina	Menyatakan hubungan makna atributif antar unsurnya	<p>Mubeng liwat kandhang montor. (Data 200/150/4/2)</p> <p>kandhang motor ‘garasi mobil’</p> <p>← kandhang ‘rumah,tempat’ (nomina) → montor ‘kendaraan bermesin’ (nomina)</p>

Tabel lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Nomina dan verba	Menyatakan makna baru	<p><i>Ndadekake cingake Handaka, sawise inguk-inguk lawang gedhe kupu tarung omah gedhong njeganggrang kuwi, njerone ngoblah-oblah amba banget.</i> (Data 5/5/2/1)</p> <p><i>kupu tarung</i> ‘nama jenis pintu’</p> <p>  </p>
		Adjektiva dan nomina	Menyatakan hubungan makna atributif antar unsurnya	<p><i>“Jare kowe kepengin negaramu ngecakake tata-cara anyar sing unggah-ungguhe wong ora gumantung...”</i> (Data 81/24/3/7)</p> <p><i>tata cara</i> ‘peraturan’</p> <p>  </p>
4	Kombinasi a. Ulang + afiks ulang penuh + sufiks {-an}	Nomina	Menyatakan keanekaan yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>Wit-witan ing platarane gedhe-gedhe lan singup, nanging meksa katon cilik katandhing njenggerenge omah.</i> (Data 1/5/1/2)</p> <p><i>wit-witan</i> ‘pepohonan’</p> <p>  </p>
		Adjektiva	Menyatakan kumpulan	<p><i>Tekan ngarep garasi, jegagig ketemu nom-noman lanang ...</i> (Data 201/151/4/5)</p> <p><i>nom-noman</i> ‘pemmuda’</p> <p>  </p>
	ulang penuh + sufiks {-e}	Nomina	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan makna banyak	<p><i>Luwih cocog disebut kapustakan, yaiku kamar karo akeh buku-bukune.</i> (Data 56/15/1/7)</p> <p><i>buku-bukune</i> ‘buku-bukunya’</p> <p>  </p>
			1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan makna semua	<p><i>Terang dhewekke weruh tilas-tilase wong pancakara.</i> (Data 101/37/3/4)</p> <p><i>tilas-tilase</i> ‘bekas-bekasnya’</p> <p>  </p>

Tabel lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan makna keanekaragaman yang tersenut pada bentuk dasar	<p><i>"Libur. Mitraku sugih, mula ngirimke putra-putrine menyang Tanah Jawa wektu liburan."</i> (Data 42/11/3/1)</p> <p><i>putra-putrine</i> 'anak-anaknya'</p> <p>← →</p> <p><i>putra-putri</i> 'anak-anak' (nomina) {-e}</p> <p>← →</p> <p><i>putra</i> 'anak' (nomina) (ulang penuh)</p>
	ulang parsial + afiks {-an}	Verba	Menyatakan sesuatu yang diperbuat seperti yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>Lelakon mau bengi iku ngganggu pikirane.</i> (Data 178/145/10/3)</p> <p><i>lelakon</i> 'perjalanan'</p> <p>← →</p> <p><i>lakon</i> 'perjalanan' (nomina) (ulang parsial)</p> <p>← →</p> <p><i>laku</i> 'jalan' (verbal) {-an}</p>
		Prakategorial	Menyatakan sesuatu yang diperbuat seperti yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>Sesawangan saya peteng.</i> (Data 199/150/3/2)</p> <p><i>sesawangan</i> 'penglihatan'</p> <p>← →</p> <p><i>sawangan</i> 'yang dilihat' (nomina) (ulang parsial)</p> <p>← →</p> <p><i>sawang</i> 'lihat' (verba) {-an}</p>
	ulang parsial + sufiks {-e}	Nomina	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan sesuatu yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>Nanging meksa ikhtiyar mbebasake ugel-ugele tangan kang nggegem gegamane.</i> (Data 68/18/1/1)</p> <p><i>gegamane</i> 'senjatanya'</p> <p>← →</p> <p><i>gegaman</i> 'senjata' (nomina) {-e}</p> <p>← →</p> <p><i>gaman</i> 'senjata' (nomina) (ulang parsial)</p>
	ulang parsial + sufiks {-an} + sufiks {-e}	Verba	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan sesuatu yang diperbuat seperti yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>"Kowe ora pantes maneh dadi sesembahane wanita garwamu."</i> (Data 166/143/1/3)</p> <p><i>sesembahane</i> 'orang yang dihormatinya'</p> <p>← →</p> <p><i>sesembahan</i> 'orang yang dihormati' (nomina) {-e}</p> <p>← →</p> <p><i>sembahan</i> (ulang parsial) 'orang yang dihormati' (nomina)</p> <p>← →</p> <p><i>sembah</i> 'menyembah' (verba) {-an}</p>

Tabel lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Adjektiva	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan sesuatu yang diperbuat seperti yang tersebut pada bentuk dasar	<p>..., mula kanggo ngleksanani pepenginane Pak Sanggar nganggo cara liya. (Data 249/217/1/4)</p> <p><i>pepenginane</i> 'keinginannya'</p> <p>↔</p> <p><i>pepenginan</i> 'keinginan' (nomina) {-e}</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>penginan</i> 'mudah tertarik' (ulang parsial) (adjektiva)</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>pengin</i> 'ingin' (adjektiva) {-an}</p>
	ulang semu + sufiks {-e}	Prakategorial	Menyatakan makna tertentu	<p>Andheng-andhenge Tinuk pancen marakake manis nggregetake kanggone wong mata kranjang. (Data 184/148/1/10)</p> <p><i>andheng-andhenge</i> 'tahi lalatnya'</p> <p>↔</p> <p><i>andheng-andheng</i> 'tahi lalat' {-e} (nomina)</p> <p>↔</p> <p><i>andheng</i> (prakategorial) (ulang semu)</p>
	ulang semu + prefiks {pa-} + sufiks {-e}	Prakategorial	1. Menyatakan makna tertentu 2. Menyatakan sesuatu yang diperbuat seperti yang tersebut pada bentuk dasar	<p>"Dikira aku ya ora ngreti wadine!" pangantog-ontoge Pitrin. (Data 213/156/8/5)</p> <p><i>pangantog-ontoge</i> 'kekesalannya'</p> <p>↔</p> <p><i>pangantog-ontog</i> 'kejengkelan' (nomina) {-e}</p> <p>↔</p> <p><i>ngontog-ontog</i> 'kesal sekali' {pa-} (adjektiva)</p> <p>↔</p> <p><i>ontog</i> (prakategorial) (ulang semu)</p>
b.	Majemuk + afiks majemuk + sufiks {-e}	Nomina dan Nomina	Menyatakan hubungan makna atributif antar unsurnya	<p>"Yen karepmu aku kalamanggane, sapa lalere?" (Data 87/25/6/2)</p> <p><i>kalamanggane</i> 'laba-labanya'</p> <p>↔</p> <p><i>kalamangga</i> 'laba-laba' (nomina) {-e}</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>kala</i> 'kewan' (nomina) <i>mangga</i> 'laba-laba' (verba)</p>
			Menyatakan hubungan makna koordinatif antar unsurnya	<p>... solah tingkahe kadhang-kadhang trengginas! (Data 92/30/1/5)</p> <p><i>solah tingkahe</i> 'tingkah lakunya'</p> <p>↔</p> <p><i>solah tingkah</i> 'tingkah laku' {-e} (nomina)</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>solah</i> 'tingkah' (nomina) <i>tingkah</i> 'tingkah' (nomina)</p>

Tabel lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Nomina dan Verba	Menyatakan hubungan makna atributif antar unsurnya	<p><i>"Montor mabure disuwak, ngono apa priye iki mau!"</i> (Data 84/25/4/1)</p> <p><i>montor mabure</i> 'pesawat terbangnya'</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>montor mabur</i> 'pesawat terbang' (nomina) { -e }</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>montor</i> 'kendaraan bermesin' (nomina) <i>mabur</i> 'terbang' (verba)</p>
		Nomina dan Adjektiva	Menyatakan hubungan makna atributif antar unsurnya	<p>... <i>tumindak dadi pangayom lan sing dipasrahi wong tuwane</i>, ... (Data 142/134/6/7)</p> <p><i>wong tuwane</i> 'orang tuanya'</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>wong tuwa</i> 'orang tua' (nomina) { -e }</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>wong</i> 'orang' (nomina) <i>tuwa</i> 'tua' (adjektiva)</p>
		Adjektiva dan Nomina	Menyatakan hubungan makna atributif antar unsurnya	<p><i>"Dhik Danardana ki durung owah, tata kramane didhisikake mesthi!"</i> (Data 106/46/4/3)</p> <p><i>tata kramane</i> 'tata kramanya'</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>tata karma</i> 'tata krama' (nomina) { -e }</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>tata</i> 'tata' (adjektiva) <i>krama</i> 'sikap' (nomina)</p>
		Adjektiva dan Adjektiva	Menyatakan hubungan makna koordinatif antar unsurnya	<p><i>Handaka nekat basa minangka subasitane wong enom</i> ... (Data 22/7/7/3)</p> <p><i>subasitane</i> 'sopan santunnya'</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>subasita</i> 'sopan santun' (nomina) { -e }</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>suba</i> 'baik' (adjektiva) <i>sita</i> 'santun' (adjektiva)</p>
		Nomina dan Morfem Unik	Menyatakan hubungan makna atributif antar unsurnya	<p><i>Cahya iki nulari tangga teparone</i>. (Data 207/47/1/8)</p> <p><i>tangga teparone</i> 'tetangga terdekatnya'</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>tangga teparo</i> 'tetangga terdekat' (nomina) { -e }</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>tangga</i> 'tetangga' (nomina) <i>teparo</i> (prakategorial)</p>
		Prakategorial dan Prakategorial	Membentuk makna baru	<p><i>"Jare kowe kepingin negaramu ngecakake tata-cara anyar sing unggah-ungguhe wong ora gumantung..."</i> (Data 81/24/3/7)</p> <p><i>unggah-ungguhe</i> 'tatakramanya'</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>unggah-ungguh</i> 'tatakrama' (nomina) { -e }</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>unggah</i> (prakategorial) <i>ungguh</i> (prakategorial)</p>

Tabel lanjutan

Tabel di atas memperlihatkan hasil penelitian yang ditemukan dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007. Hasil penelitian tersebut yaitu proses pembentukan nomina turunan, jenis kata dasar nomina turunan dan nosi proses morfologis yang melekat pada nomina turunan. Selanjutnya dari data di atas secara lengkap akan dijelaskan pada pembahasan.

B. PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas pembentukan nomina turunan bahasa Jawa dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 berdasarkan proses morfologis. Pada proses pembentukan nomina turunan tersebut, secara langsung akan terlihat jenis kata dasar dan nosi proses morfologi yang melekat pada nomina turunan bahasa Jawa dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007. Proses morfologi pembentuk nomina turunan adalah afiksasi, reduplikasi, pemajemukan dan kombinasi.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, hanya beberapa data saja yang dideskripsikan dalam pembahasan pada penelitian ini. Data-data tersebut merupakan data yang mewakili dari data lain yang sejenis. Data yang lainnya ditampilkan dalam lampiran secara lengkap dan apa adanya. Hasil pemerolehan data akan dijelaskan dalam pembahasan berikut ini.

1. Afiksasi Pembentuk Nomina Turunan

Afiks pembentuk nomina turunan yang ditemukan dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 ada empat macam. Afiks tersebut meliputi prefiks, sufiks, konfiks dan simulfiks. Masing-masing akan dijelaskan seperti di bawah ini.

Tabel lanjutan

a. Prefiks

Prefiks pembentuk nomina turunan yang ditemukan dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 meliputi, prefiks {*pa-*} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori verba; prefiks {*pra-*} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina; dan prefiks {*paN-*} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori verba dan adjektiva. Secara rinci prefiks pembentuk nomina turunan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Prefiks {*pa-*} + kata dasar verba

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah prefiks {*pa-*}. Prefiks {*pa-*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori verba.

- (a) *Marga nggone mencil saka keramean mula **pegawe** juru ketik mau oleh jaminan pondhokan!*
 ‘Karena tempatnya sepi dari keramaian maka pekerja juru ketik tadi memperoleh jaminan tempat tinggal sementara!’ (Data 55/15/1/3)

Pada kutipan (a) terdapat kata *pegawe* ‘pekerja’ yang berkategori nomina. Kata *pegawe* ‘pekerja’ termasuk kategori nomina karena dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *pegawe* ‘pekerja’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pegawe* ‘bukan pekerja’. Kata *pegawe* ‘pekerja’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk iku ‘itu’ menjadi *pegawe iku* ‘pekerja itu’.

Kata *pegawe* ‘pekerja’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan bentuk dasar yaitu prefiks {*pa-*}. Prefiks {*pa-*} dilekatkan di depan bentuk dasar *gawe* ‘membuat’ menjadi *pegawe* ‘pekerja’.

Tabel lanjutan

Kata *pegawe* ‘pekerja’ memiliki kata dasar *gawe* ‘membuat’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *gawe* ‘membuat’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora gawe* ‘tidak membuat’. Kata *gawe* ‘membuat’ juga tidak dapat didahului kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada gawe* ‘agak membuat’.

Prefiks {*pa-*} yang diikuti bentuk dasar berkategori verba memiliki nosi yaitu menyatakan makna orang yang melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam hal ini kata *pegawe* ‘pekerja’ yang bentuk dasarnya *gawe* ‘membuat’ nosinya menjadi orang yang melakukan perbuatan *gawe* ‘membuat’.

Berikut ini adalah data lain yang ditemukan terkait dengan nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah prefiks {*pa-*}. Prefiks {*pa-*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori verba.

(b) ***Pamomong*** *wadon, utawa emban.*

‘Pengasuh perempuan, atau emban.’ (Data 36/10/2/2)

Pada kutipan (b) terdapat kata *pamomong* ‘pengasuh’ yang berkategori nomina. Kata *pamomong* ‘pengasuh’ termasuk kategori nomina karena dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *pamomong* ‘pengasuh’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pamomong* ‘bukan pengasuh’. Kata *pamomong* ‘pengasuh’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk iku ‘itu’ menjadi *pamomong iku* ‘pengasuh itu’.

Kata *pamomong* ‘pengasuh’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan bentuk dasar yaitu prefiks {*pa-*}. Prefiks

Tabel lanjutan

{*pa-*} dilekatkan di depan bentuk dasar *momong* ‘mengasuh’ menjadi *pamomong* ‘pengasuh’.

Kata *pamomong* ‘pengasuh’ memiliki kata dasar *momong* ‘mengasuh’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *momong* ‘mengasuh’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora momong* ‘tidak mengasuh’. Kata *momong* ‘mengasuh’ juga tidak dapat didahului kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada momong* ‘agak mengasuh’.

Prefiks {*pa-*} yang diikuti bentuk dasar berkategori verba memiliki nosi yaitu menyatakan orang yang melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam hal ini kata *pamomong* ‘pengasuh’ yang bentuk dasarnya *momong* ‘mengasuh’ nosinya menjadi orang yang mengasuh.

2) Prefiks {*pra-*} + kata dasar nomina

Dalam penelitian ini nomina hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah prefiks {*pra-*}. Prefiks {*pra-*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina.

... *ujare Tinuk nyoba mesem lan karo nudingi omah kang kaya-kaya **pratandha** kasile pambudi daya uriipe Bapak Adib Darwan.*

‘... kata Tinuk mencoba tersenyum sambil menunjuk rumah yang seperti pertanda hasil kerja keras Bapak Adib Darwan.’ (Data 123/82/3/5)

Pada kutipan di atas terdapat kata *pratandha* ‘pertanda’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *pratandha* ‘pertanda’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pratandha* ‘bukan pertanda’. Kata *pratandha* ‘pertanda’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pratandha iku* ‘pertanda itu’.

Tabel lanjutan

Kata *pratandha* ‘pertanda’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan bentuk dasar yaitu prefiks {*pra-*}. Prefiks {*pra-*} dilekatkan di depan bentuk dasar *tandha* ‘tanda’ menjadi *pratandha* ‘pertanda’.

Kata *pratandha* ‘pertanda’ memiliki kata dasar *tandha* ‘tanda’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *tandha* ‘tanda’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tandha* ‘bukan tanda’. Bentuk dasar *tandha* ‘tanda’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *tandha iku* ‘tanda itu’.

Prefiks {*pra-*} yang diikuti bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu berfungsi sebagai pemanis saja. Dalam kata *pratandha* ‘pertanda’ nosinya tetap menjadi pertanda.

3) Prefiks {*paN-*} + kata dasar verba

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah prefiks {*paN-*}. Prefiks {*paN-*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori verba.

(a) “*Pira wae wong kang lapur aku yenkowe nglakoni **panggawe** kang ora pantes!*”

‘Berapa banyak orang yang lapor padaku bahwa kamu melakukan perbuatan yang tidak pantas!’ (Data 167/143/1/5)

Pada kutipan (a) terdapat kata *panggawe* ‘perbuatan’ yang berkategori nomina. Kata *panggawe* ‘perbuatan’ termasuk kategori nomina karena dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *panggawe* ‘perbuatan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu panggawe* ‘bukan perbuatan’.

Tabel lanjutan

Kata *panggawe* ‘perbuatan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *panggawe iku* ‘perbuatan itu’.

Kata *panggawe* ‘perbuatan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan bentuk dasar yaitu prefiks {*paN-*}. Prefiks {*paN-*} diletakkan di depan bentuk dasar *gawe* ‘membuat’ menjadi *panggawe* ‘perbuatan’.

Kata *panggawe* ‘perbuatan’ memiliki kata dasar *gawe* ‘membuat’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *gawe* ‘membuat’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora gawe* ‘tidak membuat’. Kata *gawe* ‘membuat’ juga tidak dapat didahului kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada gawe* ‘agak membuat’.

Prefiks {*paN-*} yang diikuti bentuk dasar berkategori verba memiliki nosi yaitu menyatakan *sing di-(bentuk dasar)* ‘yang di-(bentuk dasar)’. Prefiks {*paN-*} pada kata *panggawe* ‘perbuatan’ yang bentuk dasarnya *gawe* ‘membuat’ nosinya menjadi *sing digawe* ‘yang diperbuat’.

Berikut ini adalah data lain yang ditemukan terkait dengan nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah prefiks {*paN-*}. Prefiks {*paN-*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori verba.

- (b) ..., *sarana **panyuwun** alus muga Adib Darwan kersa ngeculake.*
 ‘..., dengan permintaan halus semoga Adib Darwan mau melepaskan.’
 (136/113/1/3)

Pada kutipan (b) terdapat kata *panyuwun* ‘permintaan’ yang berkategori nomina. Kata *panyuwun* ‘permintaan’ termasuk kategori nomina karena dapat

Tabel lanjutan

dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *panyuwun* ‘permintaan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu panyuwun* ‘bukan permintaan’. Kata *panyuwun* ‘permintaan’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *panyuwun iku* ‘permintaan itu’.

Kata *panyuwun* ‘permintaan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan bentuk dasar yaitu prefiks {*paN-*}. Prefiks {*paN-*} dilekatkan di depan bentuk dasar *suwun* ‘minta’ menjadi *panyuwun* ‘permintaan’.

Kata *panyuwun* ‘permintaan’ memiliki kata dasar *suwun* ‘minta’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *suwun* ‘minta’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora suwun* ‘tidak minta’. Kata *suwun* ‘minta’ juga tidak dapat didahului kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada suwun* ‘agak minta’.

Prefiks {*paN-*} yang diikuti bentuk dasar berkategori verba memiliki nosi yaitu menyatakan *sing di-(bentuk dasar)* ‘yang di-(bentuk dasar)’. Dalam hal ini kata *panyuwun* ‘permintaan’ yang bentuk dasarnya *suwun* ‘minta’ nosinya menjadi *sing disuwun* ‘yang diminta’.

4) Prefiks {*paN-*} + kata dasar adjektiva

Dalam penelitian ini hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah prefiks {*paN-*}. Prefiks {*paN-*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

Tabel lanjutan

Sanggar Padmanaba kang tansah tumindak dadi pangayom lan sing dipasrahi wong tuwane, ...

‘Sanggar Padmanaba yang selalu bertindak menjadi pelindung dan yang dipasrahi orang tuanya, ...’ (Data 142/134/6/7)

Pada kutipan di atas terdapat kata *pangayom* ‘pelindung’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *pangayom* ‘pelindung’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pangayom* ‘bukan pelindung’. Kata *pangayom* ‘pelindung’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pangayom iku* ‘pelindung itu’.

Kata *pangayom* ‘pelindung’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan bentuk dasar yaitu prefiks {*paN-*}. Prefiks {*paN-*} dilekatkan di depan bentuk dasar *ayom* ‘teduh atau aman’ menjadi *pangayom* ‘pelindung’.

Kata *pangayom* ‘pelindung’ memiliki kata dasar *ayom* ‘teduh atau aman’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *ayom* ‘teduh atau aman’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ayom* ‘teduh atau aman’. Bentuk dasar *ayom* ‘teduh atau aman’ juga bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada ayom* ‘agak teduh atau aman’.

Prefiks {*paN-*} yang diikuti bentuk dasar berkategori adjektiva memiliki nosi yaitu yang menyebabkan yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *pangayom* ‘pelindung’ yang bentuk dasarnya *ayom* ‘teduh atau aman’ nosinya menjadi yang menyebabkan *ayom* ‘teduh atau aman’.

Tabel lanjutan

b. Sufiks

Sufiks pembentuk nomina turunan yang ditemukan pada Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 meliputi, sufiks *-an* yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina, verba, adjektiva, dan prakategorial; dan sufiks *-e* yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina, verba, dan adjektiva. Secara rinci sufiks pembentuk nomina turunan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Kata dasar nomina + sufiks {-an}

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah sufiks {-an}. Sufiks {-an} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina.

(a) *Marga nggone mencil saka keramean mula pegawe juru ketik mau oleh jaminan **pondhokan**!*

‘Karena tempatnya sepi dari keramaian maka pekerja juru ketik tadi memperoleh jaminan tempat tinggal sementara!’ (Data 55/15/1/3)

Pada kutipan (a) terdapat kata *pondhokan* ‘rumah sementara’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *pondhokan* ‘rumah sementara’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pondhokan* ‘bukan rumah sementara’. Kata *pondhokan* ‘rumah sementara’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pondhokan iku* ‘rumah sementara itu’.

Kata *pondhokan* ‘rumah sementara’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di belakang bentuk dasar yaitu sufiks {-

Tabel lanjutan

an}. Sufiks {-*an*} dilekatkan di belakang bentuk dasar *pondhok* ‘rumah sementara’ menjadi *pondhokan* ‘rumah sementara’.

Kata *pondhokan* ‘rumah sementara’ memiliki kata dasar *pondhok* ‘rumah sementara’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *pondhok* ‘rumah sementara’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pondhok* ‘rumah sementara’. Bentuk dasar *pondhok* ‘rumah sementara’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *pondhok iku* ‘rumah sementara’.

Sufiks {-*an*} yang didahului bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan tempat yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *pondhokan* ‘rumah sementara’ yang bentuk dasarnya *pondhok* ‘rumah sementara’ nosinya menjadi tempat *pondhok* ‘rumah sementara’.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah sufiks {-*an*}. Sufiks {-*an*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina.

(b) *Kamar amba kuwi sajak didadekake **kantoran**.*

‘Kamar luas itu seperti dijadikan kantoran.’ (Data 12/6/1/11)

Pada kutipan (b) terdapat kata *kantoran* ‘kantoran’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *kantoran* ‘kantoran’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kantoran* ‘bukan kantoran’. Kata *kantoran* ‘kantoran’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *kantoran iku* ‘kantoran itu’.

Kata *kantoran* ‘kantoran’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan

Tabel lanjutan

dengan melekatkan imbuhan di belakang bentuk dasar yaitu sufiks {-an}. Sufiks {-an} dilekatkan di belakang bentuk dasar *kantor* ‘kantor’ menjadi *kantoran* ‘kantoran’.

Kata *kantoran* ‘kantoran’ memiliki kata dasar *kantor* ‘kantor’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *kantor* ‘kantor’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kantor* ‘bukan kantor’. Bentuk dasar *kantor* ‘kantor’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *kantor iku* ‘kantor itu’.

Sufiks {-an} yang didahului bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan tempat yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *kantoran* ‘kantoran’ yang bentuk dasarnya *kantor* ‘kantor’ nosinya menjadi tempat *kantor* ‘kantor’.

2) Kata dasar verba + sufiks {-an}

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah sufiks {-an}. Sufiks {-an} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori verba.

- (a) *Ora keprungu wangsulan apa-apa saka njero kamar.*
 ‘Tidak terdengar jawaban apa-apa dari dalam kamar.’ (Data 206/151/5/1)

Pada kutipan (a) terdapat kata *wangsulan* ‘jawaban’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *wangsulan* ‘jawaban’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wangsulan* ‘bukan jawaban’. Kata *wangsulan* ‘jawaban’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *wangsulan iku* ‘jawaban itu’.

Tabel lanjutan

Kata *wangsulan* ‘jawaban’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di belakang bentuk dasar yaitu sufiks {-an}. Sufiks {-an} dilekatkan di belakang bentuk dasar *wangsul* ‘kembali’ menjadi *wangsulan* ‘jawaban’.

Kata *wangsulan* ‘jawaban’ memiliki kata dasar *wangsul* ‘kembali’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *wangsul* ‘kembali’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora wangsul* ‘tidak kembali’. Bentuk dasar *wangsul* ‘kembali’ juga tidak dapat didahului kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada wangsul* ‘agak kembali’.

Sufiks {-an} yang didahului bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Dalam kata *wangsulan* ‘jawaban’ yang bentuk dasarnya *wangsul* ‘kembali’ nosinya menjadi hasil dari *wangsul* ‘kembali’.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah sufiks {-an}. Sufiks {-an} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori verba.

- (b) “*keplaki pisan dadi **layatan** kowe mengko!*”
 ‘Ditampar sekali saja jadi berita duka kamu nanti!’ (Data 205/151/11/2)

Pada kutipan (b) terdapat kata *layatan* ‘berita duka’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *layatan* ‘berita duka’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu layatan* ‘bukan berita duka’. Kata *layatan* ‘berita duka’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *layatan iku* ‘berita duka itu’.

Tabel lanjutan

Kata *layatan* ‘berita duka’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di belakang bentuk dasar yaitu sufiks {-an}. Sufiks {-an} dilekatkan di belakang bentuk dasar *layat* ‘melayat’ menjadi *layatan* ‘berita duka’.

Kata *layatan* ‘berita duka’ memiliki kata dasar *layat* ‘melayat’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *layat* ‘melayat’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora layat* ‘tidak melayat’. Bentuk dasar *layat* ‘melayat’ juga tidak dapat didahului kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada layat* ‘agak melayat’.

Sufiks {-an} yang didahului bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Dalam kata *layatan* ‘berita duka’ yang bentuk dasarnya *layat* ‘melayat’ nosinya menjadi hasil dari *layat* ‘melayat’.

3) Kata dasar adjektiva + sufiks {-an}

Dalam penelitian ini hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah sufiks {-an}. Sufiks {-an} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

“*Mangka kula mboten nate gadhah tepangan nami Samsudin.*”

‘Padahal saya tidak pernah mempunyai teman bernama Samsudin. (Data 95/119/7/1)

Pada kutipan di atas terdapat kata *tepanan* ‘teman’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap

Tabel lanjutan

nomina *tepangan* ‘teman’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tepangan* ‘bukan teman’. Kata *tepangan* ‘teman’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *tepangan iku* ‘teman itu’.

Kata *tepangan* ‘teman’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di belakang bentuk dasar yaitu sufiks {-an}. Sufiks {-an} dilekatkan di belakang bentuk dasar *tepatang* ‘kenal’ menjadi *tepangan* ‘teman’.

Kata *tepangan* ‘teman’ memiliki kata dasar *tepatang* ‘kenal’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *tepatang* ‘kenal’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora tepatang* ‘tidak kenal’. Bentuk dasar *tepatang* ‘kenal’ juga bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada tepatang* ‘agak kenal’.

Sufiks {-an} yang didahului bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna sesuatu yang bersifat seperti yang disebutkan pada bentuk dasar. Dalam kata *tepangan* ‘teman’ yang bentuk dasarnya *tepatang* ‘kenal’ nosinya menjadi sesuatu yang bersifat *tepatang* ‘kenal’.

4) Prakategorial + sufiks {-an}

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah sufiks {-an}. Sufiks {-an} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori prakategorial.

- (a) *Ing meja-mejane ana **tumpukan** buku, piranti nulis, mesin ketik standar.*
 ‘Di meja-mejanya terdapat tumpukan buku, alat tulis, mesin ketik standar.’
 (Data 15/6/1/14)

Tabel lanjutan

Pada kutipan (a) terdapat kata *tumpukan* ‘tumpukan’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *tumpukan* ‘tumpukan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tumpukan* ‘bukan tumpukan’. Kata *tumpukan* ‘tumpukan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *tumpukan iku* ‘tumpukan itu’.

Kata *tumpukan* ‘tumpukan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di belakang bentuk dasar yaitu sufiks {-an}. Sufiks {-an} dilekatkan di belakang bentuk dasar *tumpuk* ‘tumpuk’ menjadi *tumpukan* ‘tumpukan’.

Kata *tumpukan* ‘tumpukan’ memiliki kata dasar *tumpuk* ‘tumpuk’ yang merupakan morfem prakategorial. Morfem prakategorial tidak dapat diklasifikasikan ke dalam jenis kata lain karena belum dapat disebut sebagai kata. Jadi bentuk dasar *tumpuk* ‘tumpuk’ masih bersifat sebagai morfem prakategorial. Morfem prakategorial atau prakategorial baru bisa disebut kata, apabila bergabung dengan morfem lain. Kata *tumpuk* ‘tumpuk’ baru bisa disebut verba apabila memperoleh prefiks {N-} menjadi *numbuk* ‘menumpuk’. Kata *tumpuk* ‘tumpuk’ juga baru bisa disebut nomina setelah memperoleh sufiks -an menjadi *tumpukan* ‘tumpukan’.

Sufiks {-an} yang didahului morfem prakategorial memiliki nosi yaitu menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Dalam kata *tumpukan* ‘tumpukan’ yang bentuk dasarnya *tumpuk* ‘tumpuk’ nosinya menjadi hasil dari *tumpuk* ‘tumpuk’.

Tabel lanjutan

Berikut ini adalah data lain nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah sufiks {-an}. Sufiks {-an} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori prakategorial.

(b) *Lan bareng kesendhal, wong iku kepeksa golek **pancadan**, nanging ora kasil.*

‘dan setelah terpental, orang itu terpaksa mencari tumpuan, tetapi tidak berhasil.’ (Data 196/150/1/1)

Pada kutipan (b) terdapat kata *pancadan* ‘tumpuan’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *pancadan* ‘tumpuan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pancadan* ‘bukan tumpuan’. Kata *pancadan* ‘tumpuan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pancadan iku* ‘tumpuan itu’.

Kata *pancadan* ‘tumpuan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di belakang bentuk dasar yaitu sufiks {-an}. Sufiks {-an} dilekatkan di belakang bentuk dasar *pancad* ‘panjat’ menjadi *pancadan* ‘tumpuan’.

Kata *pancadan* ‘tumpuan’ memiliki kata dasar *pancad* ‘panjat’ yang merupakan morfem prakategorial. Morfem prakategorial tidak dapat diklasifikasikan ke dalam jenis kata lain karena belum dapat disebut sebagai kata. Jadi bentuk dasar *pancad* ‘panjat’ masih bersifat sebagai morfem prakategorial. Morfem prakategorial atau prakategorial baru bisa disebut kata, apabila bergabung dengan morfem lain. Kata *pancad* ‘panjat’ baru bisa disebut verba apabila memperoleh prefiks {N-} menjadi *mancad* ‘memanjat’. Kata *pancad* ‘panjat’ juga

Tabel lanjutan

baru bisa disebut nomina setelah memperoleh sufiks {-an} menjadi *pancadan* ‘tumpuan’.

Sufiks {-an} yang didahului morfem prakategorial memiliki nosi yaitu menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Dalam kata *pancadan* ‘tumpuan’ yang bentuk dasarnya *pancad* ‘panjat’ nosinya menjadi hasil dari *pancad* ‘panjat’.

5) Kata dasar nomina + sufiks {-e}

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah sufiks {-e}. Sufiks {-e} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina.

- (a) *Ora bakal lidok, omah iku **alamate** wong kang kudu ditemoni.*
 ‘Tidak salah lagi, rumah itu adalah alamatnya seseorang yang harus ditemui.’ (Data 4/5/1/5)

Pada kutipan (a) terdapat kata *alamate* ‘alamatnya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *alamate* ‘alamatnya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu alamate* ‘bukan alamatnya’. Kata *alamate* ‘alamatnya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *alamate iku* ‘alamatnya itu’.

Kata *alamate* ‘alamatnya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di belakang bentuk dasar yaitu sufiks {-e}. Sufiks {-e} dilekatkan di belakang bentuk dasar *alamat* ‘alamat’ menjadi *alamate* ‘alamatnya’.

Tabel lanjutan

Kata *alamate* ‘alamatnya’ memiliki kata dasar *alamat* ‘alamat’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *alamat* ‘alamat’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu alamat* ‘bukan alamat’. Bentuk dasar *alamat* ‘alamat’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *alamat iku* ‘alamat itu’.

Sufiks {-e} yang didahului bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Dalam kata *alamate* ‘alamatnya’ yang bentuk dasarnya *alamat* ‘alamat’ nosinya menjadi ‘alamat tertentu’.

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah sufiks {-e}. Sufiks {-e} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina.

- (b) *Mung kamar siji kuwi sing sepasang lawang **kayune** dibukak ngeblak manjaba ...*
 ‘Hanya satu kamar itu yang sepasang pintu kayunya dibuka luas ...’ (Data 10/6/1/5)

Pada kutipan (b) terdapat kata *kayune* ‘kayunya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *kayune* ‘kayunya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kayune* ‘bukan kayunya’. Kata *kayune* ‘kayunya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *kayune iku* ‘kayunya itu’.

Kata *kayune* ‘kayunya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di belakang bentuk dasar yaitu sufiks {-e}. Sufiks {-e} dilekatkan di belakang bentuk dasar *kayu* ‘kayu’ menjadi *kayune* ‘kayunya’.

Tabel lanjutan

Kata *kayune* ‘kayunya’ memiliki kata dasar *kayu* ‘kayu’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *kayu* ‘kayu’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kayu* ‘bukan kayu’. Bentuk dasar *kayu* ‘kayu’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *kayu iku* ‘kayu itu’.

Sufiks {-e} yang didahului bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Dalam kata *kayune* ‘kayunya’ yang bentuk dasarnya *kayu* ‘kayu’ nosinya menjadi ‘kayu tertentu’.

6) Kata dasar verba + sufiks {-e}

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah sufiks {-e}. Sufiks {-e} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori verba.

(a) *Wong sing gawe gora-godha ngancam patine!*

‘Orang yang berbuat kejahatan mengancam kematiannya!’ (Data 207/152/5/8)

Pada kutipan (a) terdapat kata *patine* ‘kematianannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *patine* ‘kematianannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu patine* ‘bukan kematianannya’. Kata *patine* ‘kematianannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *patine iku* ‘kematianannya itu’.

Kata *patine* ‘kematianannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di belakang bentuk dasar yaitu sufiks {-e}. Sufiks {-e} dilekatkan di belakang bentuk dasar *pati* ‘mati’ menjadi *patine* ‘kematianannya’.

Tabel lanjutan

Kata *patine* ‘kematianannya’ memiliki kata dasar *pati* ‘mati’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *pati* ‘mati’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora pati* ‘tidak mati’. Bentuk dasar *pati* ‘mati’ juga tidak dapat didahului kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada pati* ‘agak mati’.

Sufiks {-e} yang didahului bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Dalam kata *patine* ‘kematianannya’ nosinya menjadi ‘kematian tertentu’.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah sufiks {-e}. Sufiks {-e} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori verba.

- (b) ... ***ucape*** Handaka lilih dadi subasita, andhap asor.
 ‘... ujarnya Handaka berubah menjadi sopan dan menghormati.’ (Data 230/165/1/2)

Pada kutipan (b) terdapat kata *ucape* ‘ucapannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *ucape* ‘ucapannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu ucape* ‘bukan ucapannya’. Kata *ucape* ‘ucapannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *ucape iku* ‘ucapannya itu’.

Kata *ucape* ‘ucapannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di belakang bentuk dasar yaitu sufiks {-e}. Sufiks {-e} dilekatkan di belakang bentuk dasar *ucap* ‘ujar’ menjadi *ucape* ‘ucapannya’.

Tabel lanjutan

Kata *ucap* ‘ucapannya’ memiliki kata dasar *ucap* ‘ujar’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *ucap* ‘ujar’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ucap* ‘tidak ujar’. Bentuk dasar *ucap* ‘ujar’ juga tidak dapat didahului kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada ucap* ‘agak ujar’.

Sufiks {-e} yang didahului bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Dalam kata *ucap* ‘ucapannya’ nosinya menjadi ‘ucapan tertentu’.

7) Kata dasar adjektiva + sufiks {-e}

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah sufiks {-e}. Sufiks {-e} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

(a) *Rokoke enggal diakep nutupi wedine.*

‘Rokoknya segera disulut menutupi ketakutannya.’ (Data 24/7/8/4)

Pada kutipan (a) terdapat kata *wedine* ‘ketakutannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *wedine* ‘ketakutannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wedine* ‘bukan ketakutannya’. Kata *wedine* ‘ketakutannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *wedine iku* ‘ketakutannya itu’.

Kata *wedine* ‘ketakutannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di belakang bentuk dasar yaitu sufiks {-e}. Sufiks {-e} dilekatkan di belakang bentuk dasar *wedi* ‘takut’ menjadi *wedine* ‘ketakutannya’.

Tabel lanjutan

Kata *wedine* ‘ketakutannya’ memiliki kata dasar *wedi* ‘takut’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *wedi* ‘takut’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora wedi* ‘tidak takut’. Bentuk dasar *wedi* ‘takut’ juga bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada wedi* ‘agak takut’.

Sufiks {-e} yang didahului bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Dalam kata *wedine* ‘ketakutannya’ nosinya menjadi ‘ketakutan tertentu’.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah sufiks {-e}. Sufiks {-e} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

(b) *Atine Pitrin pancen keras, nesune cepak, lan kadhang-kadhang canthase eram.*

‘Hatinya Pitrin memang keras, gampang marah, dan terkadang wajahnya sadis.’ (Data 214/156/8/6)

Pada kutipan (b) terdapat kata *nesune* ‘kekesalannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *nesune* ‘kekesalannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu nesune* ‘bukan kemarahannya’. Kata *nesune* ‘kekesalannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *nesune iku* ‘kemarahannya itu’.

Kata *nesune* ‘kekesalannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di belakang bentuk dasar yaitu sufiks {-e}. Sufiks {-e} dilekatkan di belakang bentuk dasar *nesu* ‘marah’ menjadi *nesune* ‘kekesalannya’.

Tabel lanjutan

Kata *nesune* ‘kekesalannya’ memiliki kata dasar *nesu* ‘marah’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *nesu* ‘marah’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora nesu* ‘tidak mati’. Bentuk dasar *nesu* ‘marah’ juga bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada nesu* ‘agak marah’.

Sufiks {-e} yang didahului bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Dalam kata *nesune* ‘kekesalannya’ nosinya menjadi ‘kemarahan tertentu’.

c. Konfiks

Konfiks pembentuk nomina turunan yang ditemukan pada Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 meliputi, konfiks {*pa-/an*} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina, verba, dan adjektiva; konfiks {*pi-/an*} yang dilekatkan pada bentuk dasar verba; konfiks {*ka-/an*} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina, verba, dan adjektiva; dan konfiks {*paN-/an*} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva dan prakategorial. Secara rinci sufiks pembentuk nomina turunan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Kata dasar nomina + konfiks {*pa-/an*}

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah konfiks {*pa-/an*}. Konfiks {*pa-/an*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina.

(a) *Mencolot nyisih ing pasuketan, terus ndhekem.*

‘Melompat didekat rerumputan, lalu duduk berjongkok’ (Data 59/15/2/4)

Tabel lanjutan

Pada kutipan (a) terdapat kata *pasuketan* ‘rerumputan’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *pasuketan* ‘rerumputan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pasuketan* ‘bukan rerumputan’. Kata *pasuketan* ‘rerumputan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pasuketan iku* ‘rerumputan itu’.

Kata *pasuketan* ‘rerumputan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bersamaan yaitu konfiks {*pa-/an*}. Konfiks {*pa-/an*} dilekatkan pada bentuk dasar *rumpu* ‘rumpu’ menjadi *pasuketan* ‘rerumputan’.

Kata *pasuketan* ‘rerumputan’ memiliki kata dasar *rumpu* ‘rumpu’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *rumpu* ‘rumpu’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu rumpu* ‘bukan rumpu’. Bentuk dasar *rumpu* ‘rumpu’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *rumpu iku* ‘rumpu itu’.

Konfiks {*pa-/an*} yang dilekatkan bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *pasuketan* ‘rerumputan’ yang bentuk dasarnya *rumpu* ‘rumpu’ nosinya menjadi tempat terdapatnya *rumpu* ‘rumpu’.

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah konfiks {*pa-/an*}. Konfiks {*pa-/an*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina.

(b) ... ***plataran*** ngarep, ana kang madhep menyang panorama pegunungan.

Tabel lanjutan

‘... halaman depan, ada yang menghadap ke pemandangan pegunungan’.
(Data 11/6/1/10)

Pada kutipan (b) terdapat kata *plataran* ‘halaman’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *plataran* ‘halaman’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu plataran* ‘bukan halaman’. Kata *plataran* ‘halaman’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *plataran iku* ‘halaman itu’.

Kata *plataran* ‘halaman’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bersamaan yaitu konfiks {*pa-/an*}. Konfiks {*pa-/an*} dilekatkan pada bentuk dasar *latar* ‘halaman’ menjadi *plataran* ‘halaman’.

Kata *plataran* ‘halaman’ memiliki kata dasar *latar* ‘halaman’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *latar* ‘halaman’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu latar* ‘bukan halaman’. Bentuk dasar *latar* ‘halaman’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *latar iku* ‘halaman itu’.

Konfiks {*pa-/an*} yang dilekati bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *plataran* ‘halaman’ yang bentuk dasarnya *latar* ‘halaman’ nosinya menjadi tempat terdapatnya *latar* ‘halaman’.

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah konfiks {*pa-/an*}. Konfiks {*pa-/an*} tersebut dilekatkan pada

Tabel lanjutan

bentuk dasar yang berkategori nomina. Nosi yang ditemukan juga berbeda dengan data sebelumnya.

(c) ... *nanging **pawakan** kang gilig iku ora mangling.*

‘... tetapi perawakan yang gemuk itu tidak pangling.’ (Data 183/148/1/5)

Pada kutipan (c) terdapat kata *pawakan* ‘perawakan’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *pawakan* ‘perawakan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pawakan* ‘bukan perawakan’. Kata *pawakan* ‘perawakan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pawakan iku* ‘perawakan itu’.

Kata *pawakan* ‘perawakan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bersamaan yaitu konfiks {*pa-/an*}. Konfiks {*pa-/an*} dilekatkan pada bentuk dasar *awak* ‘tubuh’ menjadi *pawakan* ‘perawakan’.

Kata *pawakan* ‘perawakan’ memiliki kata dasar *awak* ‘tubuh’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *awak* ‘tubuh’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu awak* ‘bukan tubuh’. Bentuk dasar *awak* ‘tubuh’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *awak iku* ‘tubuh itu’.

Konfiks {*pa-/an*} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan jenis yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *pawakan* ‘perawakan’ yang bentuk dasarnya *awak* ‘tubuh’ nosinya menjadi jenis *awak* ‘tubuh’.

Tabel lanjutan

2) Kata dasar verba + konfiks {pa-/an}

Dalam penelitian ini nomina hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah konfiks {pa-/an}. Konfiks {pa-/an} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori verba.

“*Ing ngarep **pengilon** rak ana imidon ...!*”
 ‘Di depan kaca ka nada imidon ...!’ (Data 245/205/5/1)

Pada kutipan di atas terdapat kata *pengilon* ‘kaca’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *pengilon* ‘kaca’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pengilon* ‘bukan kaca’. Kata *pengilon* ‘kaca’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pengilon iku* ‘kaca itu’.

Kata *pengilon* ‘kaca’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bersamaan yaitu konfiks {pa-/an}. Konfiks {pa-/an} dilekatkan pada bentuk dasar *ngilo* ‘ngaca’ menjadi *pengilon* ‘kaca’.

Kata *pengilon* ‘kaca’ memiliki kata dasar *ngilo* ‘ngaca’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *ngilo* ‘ngaca’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ngilo* ‘tidak ngaca’. Bentuk dasar *ngilo* ‘ngaca’ juga tidak dapat didahului kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada ngilo* ‘agak ngaca’.

Konfiks {pa-/an} yang dilekati bentuk dasar berkategori verba memiliki nosi yaitu menyatakan alat untuk melakukan apa yang dinyatakan pada bentuk

Tabel lanjutan

dasar. Dalam kata *pengilon* ‘kaca’ yang bentuk dasarnya *ngilo* ‘ngaca’ nosinya menjadi alat untuk *ngilo* ‘ngaca’.

3) Kata dasar verba + konfiks {*pi-/an*}

Dalam penelitian ini nomina hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah konfiks {*pi-/an*}. Konfiks {*pi-/an*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori verba.

“..., *mesthine bakal mumpuni nganakake tandang gawe **piwalesan!***”
 ‘..., harusnya akan sangat pandai melaksanakan pembalasan!’ (Data 251/218/1/3)

Pada kutipan di atas terdapat kata *piwalesan* ‘pembalasan’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *piwalesan* ‘pembalasan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu piwalesan* ‘bukan pembalasan’. Kata *piwalesan* ‘pembalasan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *piwalesan iku* ‘pembalasan itu’.

Kata *piwalesan* ‘pembalasan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bersamaan, yaitu konfiks {*pi-/an*}. Konfiks {*pi-/an*} yang dilekatkan pada kata dasar *wales* ‘balas’ menjadi *piwalesan* ‘pembalasan’.

Kata *piwalesan* ‘pembalasan’ memiliki kata dasar *wales* ‘balas’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *wales* ‘balas’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora wales* ‘tidak balas’.

Tabel lanjutan

Bentuk dasar *wales* ‘balas’ juga tidak dapat didahului kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada wales* ‘agak balas’.

Konfiks {*pi-/an*} yang diikuti bentuk dasar berkategori verba, memiliki nosi hal yang berkaitan dengan bentuk dasar. Pada kata *piwalesan* ‘pembalasan’ yang kata dasarnya berkategori verba *wales* ‘balas’, nosinya menjadi ‘hal balas’.

4) Kata dasar adjektiva + konfiks {*pi-/an*}

Dalam penelitian ini nomina hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah konfiks {*pi-/an*}. Konfiks {*pi-/an*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

Sawise omong pitepungan ngiras ngombe wedang sore sacukupe,”
 ‘Setelah mengutarakan perkenalan berlanjut minum minuman sore bersama secukupnya.” (Data 108/47/4/1)

Pada kutipan di atas terdapat kata *pitepungan* ‘perkenalan’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *pitepungan* ‘perkenalan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pitepungan* ‘bukan perkenalan’. Kata *pitepungan* ‘perkenalan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pitepungan iku* ‘perkenalan itu’.

Kata *pitepungan* ‘perkenalan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bersamaan, yaitu konfiks {*pi-/an*}. Konfiks {*pi-/an*} dilekatkan pada kata dasar *tepung* ‘kenal’ menjadi *pitepungan* ‘perkenalan’.

Tabel lanjutan

Kata *pitepungan* ‘perkenalan’ memiliki kata dasar *tepung* ‘kenal’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *tepung* ‘kenal’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora tepung* ‘tidak kenal’. Bentuk dasar *tepung* ‘kenal’ juga bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada tepung* ‘agak kenal’.

Konfiks {*pi-/an*} yang diikuti bentuk dasar berkategori verba, memiliki nosi hal yang berkaitan dengan bentuk dasar. Pada kata *pitepungan* ‘perkenalan’ yang kata dasarnya berkategori adjektiva *tepung* ‘kenal’, nosinya menjadi ‘hal kenal’.

5) Kata dasar nomina + konfiks {*ka-/an*}

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah konfiks {*ka-/an*}. Konfiks {*ka-/an*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina.

- (a) "... napa perlu nyewa detektip? Kajawi yen wonten bab-bab **kadurjanan** sing dirancang!"
 ‘... apa perlu menyewa detektif? Kecuali jika ada perihal kejahatan yang dirancang!’ (Data 37/10/3/2)

Pada kutipan (a) terdapat kata *kadurjanan* ‘kejahatan’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *kadurjanan* ‘kejahatan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kadurjanan* ‘bukan kejahatan’. Kata *kadurjanan* ‘kejahatan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *kadurjanan iku* ‘kejahatan itu’.

Kata *kadurjanan* ‘kejahatan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar

Tabel lanjutan

secara bersamaan yaitu konfiks {*ka-/-an*}. Konfiks {*ka-/-an*} dilekatkan pada bentuk dasar *durjana* ‘orang jahat’ menjadi *kadurjanan* ‘kejahatan’.

Kata *kadurjanan* ‘kejahatan’ memiliki kata dasar *durjana* ‘orang jahat’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *durjana* ‘orang jahat’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu durjana* ‘bukan orang jahat’. Bentuk dasar *durjana* ‘orang jahat’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *durjana iku* ‘orang jahat itu’.

Konfiks *ka-/-an* yang dilekati bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *kadurjanan* ‘kejahatan’ yang bentuk dasarnya *durjana* ‘orang jahat’ nosinya menjadi ‘hal tentang orang jahat’.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah konfiks {*ka-/-an*}. Konfiks {*ka-/-an*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina. Nosi yang ditemukan juga berbeda dengan data sebelumnya.

(b) “***Kenaiban*** ora bakal mbenerake tindakanmu!”

‘Kantor Urusan Agama tidak akan membenarkan tindakanmu!’ (Data 171/143/4/4)

Pada kutipan (b) terdapat kata *kenaiban* ‘Kantor Urusan Agama’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *kenaiban* ‘Kantor Urusan Agama’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kenaiban* ‘bukan Kantor Urusan Agama’. Kata *kenaiban* ‘Kantor Urusan Agama’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *kenaiban iku* ‘Kantor Urusan Agama itu’.

Tabel lanjutan

Kata *kenaiban* ‘Kantor Urusan Agama’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bersamaan yaitu konfiks {*ka-/-an*}. Konfiks {*ka-/-an*} dilekatkan pada bentuk dasar *naib* ‘penghulu’ menjadi *kenaiban* ‘Kantor Urusan Agama’.

Kata *kenaiban* ‘Kantor Urusan Agama’ memiliki kata dasar *naib* ‘penghulu’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *naib* ‘penghulu’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu naib* ‘bukan penghulu’. Bentuk dasar *naib* ‘penghulu’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *naib iku* ‘penghulu itu’.

Konfiks {*ka-/-an*} yang dilekati bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *kenaiban* ‘Kantor Urusan Agama’ yang bentuk dasarnya *naib* ‘penghulu’ nosinya menjadi tempat terdapatnya *naib* ‘penghulu’.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah konfiks {*ka-/-an*}. Konfiks {*ka-/-an*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina. Nosi yang ditemukan sama dengan data (b).

- (c) *Luwih cocog disebut **kapustakan**, yaiku kamar karo akeh buku-bukune.*
 ‘lebih pantas disebut perpustakaan, yaitu kamar dan banyak buku-bukunya’. (Data 56/15/1/7)

Pada kutipan (c) terdapat kata *kapustakan* ‘perpustakaan’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *kapustakan* ‘perpustakaan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi

Tabel lanjutan

dudu kapustakan ‘bukan perpustakaan’. Kata *kapustakan* ‘perpustakaan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *kapustakan iku* ‘perpustakaan itu’.

Kata *kapustakan* ‘perpustakaan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bersamaan yaitu konfiks {*ka-/an*}. Konfiks {*ka-/an*} dilekatkan pada bentuk dasar *pustaka* ‘buku’ menjadi *kapustakan* ‘perpustakaan’.

Kata *kapustakan* ‘perpustakaan’ memiliki kata dasar *pustaka* ‘buku’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *pustaka* ‘buku’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pustaka* ‘bukan buku’. Bentuk dasar *pustaka* ‘buku’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *pustaka iku* ‘buku itu’.

Konfiks {*ka-/an*} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *kapustakan* ‘perpustakaan’ yang bentuk dasarnya *pustaka* ‘buku’ nosinya menjadi tempat terdapatnya *pustaka* ‘buku’.

6) Kata dasar verba + konfiks {*ka-/an*}

Dalam penelitian ini nomina hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah konfiks {*ka-/an*}. Konfiks {*ka-/an*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori verba.

*Pak Sanggar ngreti banget **kelakuan** culikane Tuwan Adib Darwan.*

Tabel lanjutan

‘Pak Sanggar mengetahui sekali tingkah laku kejahatan Tuwan Adib Darwan. (Data 220/159/7/2)

Pada kutipan di atas terdapat kata *kelakuan* ‘tingkah laku’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *kelakuan* ‘tingkah laku’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kelakuan* ‘bukan tingkah laku’. Kata *kelakuan* ‘tingkah laku’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *kelakuan iku* ‘tingkah laku itu’.

Kata *kelakuan* ‘tingkah laku’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bersamaan yaitu konfiks {*ka-/an*}. Konfiks {*ka-/an*} dilekatkan pada bentuk dasar *laku* ‘jalan’ menjadi *kelakuan* ‘tingkah laku’.

Kata *kelakuan* ‘tingkah laku’ memiliki kata dasar *laku* ‘jalan’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *laku* ‘jalan’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora laku* ‘tidak jalan’. Bentuk dasar *laku* ‘jalan’ juga tidak dapat didahului kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada laku* ‘agak jalan’.

Konfiks {*ka-/an*} yang dilekati bentuk dasar berkategori verba memiliki nosi yaitu menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *kelakuan* ‘tingkah laku’ yang bentuk dasarnya *laku* ‘jalan’ nosinya menjadi perihal *laku* ‘jalan’.

Tabel lanjutan

7) Kata dasar adjektiva + konfiks {ka-/an}

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah konfiks {ka-/an}. Konfiks {ka-/an} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

- (a) Nanging **katresnan** kita luwih aji tinimbang bandha iku dakkira.
 ‘Akan tetapi kesenangan kita lebih berharga daripada harta itu pikirku’.
 (Data 220/159/7/2)

Pada kutipan (a) terdapat kata *katresnan* ‘kesenangan’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *katresnan* ‘kesenangan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu katresnan* ‘bukan kesenangan’. Kata *katresnan* ‘kesenangan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *katresnan iku* ‘kesenangan itu’.

Kata *katresnan* ‘kesenangan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bersamaan, yaitu konfiks {ka-/an}. Konfiks {ka-/an} dilekatkan pada bentuk dasar *tresna* ‘senang’ menjadi *katresnan* ‘kesenangan’.

Kata *katresnan* ‘kesenangan’ memiliki kata dasar *tresna* ‘senang’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *tresna* ‘senang’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora tresna* ‘tidak senang’. Bentuk dasar *tresna* ‘senang’ juga bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada tresna* ‘agak senang’.

Konfiks {ka-/an} yang dilekati bentuk dasar berkategori adjektiva memiliki nosi yaitu menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata

Tabel lanjutan

katresnan ‘kesenangan’ yang bentuk dasarnya *tresna* ‘senang’ nosinya menjadi hal yang *tresna* ‘senang’.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah konfiks {ka-/an}. Konfiks {ka-/an} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

- (b) *Marga nggone mencil saka **keramean** mula pegawe juru ketik mau oleh jaminan pondhokan!*
 ‘Karena tempatnya sepi dari keramaian maka pekerja juru ketik tadi memperoleh jaminan tempat tinggal sementara!’ (Data 55/15/1/3)

Pada kutipan (b) terdapat kata *keramean* ‘keramaian’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *keramean* ‘keramaian’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu keramean* ‘bukan keramaian’. Kata *keramean* ‘keramaian’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *keramean iku* ‘keramaian itu’.

Kata *keramean* ‘keramaian’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bersamaan, yaitu konfiks {ka-/an}. Konfiks {ka-/an} dilekatkan pada bentuk dasar *rame* ‘ramai’ menjadi *keramean* ‘keramaian’.

Kata *keramean* ‘keramaian’ memiliki kata dasar *rame* ‘ramai’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *rame* ‘ramai’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora rame* ‘tidak ramai’. Bentuk dasar *rame* ‘ramai’ juga bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada rame* ‘agak ramai’.

Tabel lanjutan

Konfiks {*ka-/-an*} yang dilekati bentuk dasar berkategori adjektiva memiliki nosi yaitu menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *keramean* ‘keramaian’ yang bentuk dasarnya *rame* ‘ramai’ nosinya menjadi hal yang *rame* ‘ramai’.

8) Kata dasar verba + konfiks {*paN-/-an*}

Dalam penelitian ini nomina hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah konfiks {*paN-/-an*}. Konfiks {*paN-/-an*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori verba.

“... *penggawean* *sing kudu kokgarap? Ngetik.*”

‘... pekerjaan yang harus kamu kerjakan? Mengetik.’ (Data 27/8/1/4)

Pada kutipan di atas terdapat kata *penggawean* ‘pekerjaan’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *penggawean* ‘pekerjaan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu penggawean* ‘bukan pekerjaan’. Kata *penggawean* ‘pekerjaan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *penggawean iku* ‘pekerjaan itu’.

Kata *penggawean* ‘pekerjaan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bersamaan. Konfiks {*paN-/-an*} dilekatkan pada bentuk dasar *gawe* ‘membuat’ menjadi *penggawean* ‘pekerjaan’.

Kata *penggawean* ‘pekerjaan’ memiliki kata dasar *gawe* ‘membuat’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *gawe*

Tabel lanjutan

‘membuat’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora gawe* ‘tidak membuat’. Bentuk dasar *gawe* ‘membuat’ juga tidak dapat didahului kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada gawe* ‘agak membuat’.

Konfiks {*paN-/-an*} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori verba, memiliki nosi hal yang tersebut pada bentuk dasar. Pada kata *penggawean* ‘pekerjaan’ yang kata dasarnya berkategori verba *gawe* ‘membuat’, nosinya menjadi ‘hal membuat’.

9) Kata dasar adjektiva + konfiks {*paN-/-an*}

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah konfiks {*paN-/-an*}. Konfiks {*paN-/-an*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

- (a) “Menyang ***pengadilan*** agama!”
 ‘Pergi ke pengadilan agama!’ (Data 170/143/3/3)

Pada kutipan (a) terdapat kata *pengadilan* ‘pengadilan’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *pengadilan* ‘pengadilan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pengadilan* ‘bukan pengadilan’. Kata *pengadilan* ‘pengadilan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pengadilan iku* ‘pengadilan itu’.

Kata *pengadilan* ‘pengadilan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bersamaan, yaitu konfiks {*paN-/-an*}. Konfiks {*paN-/-an*} dilekatkan pada bentuk dasar *adil* ‘adil’ menjadi *pengadilan* ‘pengadilan’.

Tabel lanjutan

Kata *pengadilan* ‘pengadilan’ memiliki kata dasar *adil* ‘adil’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *adil* ‘adil’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora adil* ‘tidak adil’. Bentuk dasar *adil* ‘adil’ juga bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada adil* ‘agak adil’.

Konfiks {*paN-/-an*} yang dilekati bentuk dasar berkategori adjektiva memiliki nosi yaitu menyatakan tempat. Dalam kata *pengadilan* ‘pengadilan’ nosinya menjadi ‘tempat pengadilan’.

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah konfiks {*paN-/-an*}. Konfiks {*paN-/-an*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva. Nosi yang ditemukan juga berbeda dengan data sebelumnya.

- (b) “*Sajakipun Gusti Allah taksih paring pangayoman dhumateng panjenengan.*”
 ‘Sepertinya Allah masih memberikan perlindungan kepada anda.’ (Data 139/116/7/4)

Pada kutipan (b) terdapat kata *pangayoman* ‘perlindungan’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *pangayoman* ‘perlindungan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pangayoman* ‘bukan perlindungan’. Kata *pangayoman* ‘perlindungan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pangayoman iku* ‘perlindungan itu’.

Kata *pangayoman* ‘perlindungan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar

Tabel lanjutan

secara bersamaan, yaitu konfiks {*paN-/-an*}. Konfiks {*paN-/-an*} dilekatkan pada bentuk dasar *ayom* ‘teduh atau aman’ menjadi *pangayoman* ‘perlindungan’.

Kata *pangayoman* ‘perlindungan’ memiliki kata dasar *ayom* ‘teduh atau aman’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *ayom* ‘teduh atau aman’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ayom* ‘tidak teduh atau aman’. Bentuk dasar *ayom* ‘teduh atau aman’ juga bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada ayom* ‘agak teduh atau aman’.

Konfiks {*paN-/-an*} yang dilekati bentuk dasar berkategori adjektiva memiliki nosi yaitu menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *pangayoman* ‘perlindungan’ yang bentuk dasarnya *ayom* ‘teduh atau aman’ nosinya menjadi hal yang *ayom* ‘teduh atau aman’.

10) Prakategorial + konfiks {*paN-/-an*}

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah konfiks {*paN-/-an*}. Konfiks {*paN-/-an*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori prakategorial.

(a) ***Pandelengan*** *saka kono pancen luwih bawera lan cetha, ...*

‘Penglihatan dari sana memang lebih luas dan jelas, ...’ (Data 127/94/1/1)

Pada kutipan (a) terdapat kata *pandelengan* ‘penglihatan’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *pandelengan* ‘penglihatan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pandelengan* ‘bukan penglihatan’. Kata *pandelengan* ‘penglihatan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pandelengan iku* ‘penglihatan itu’.

Tabel lanjutan

Kata *pandelengan* ‘penglihatan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bersamaan yaitu konfiks {*paN/-an*}. Konfiks {*paN/-an*} dilekatkan pada bentuk dasar *deleng* ‘lihat’ menjadi *pandelengan* ‘penglihatan’.

Kata *pandelengan* ‘penglihatan’ memiliki kata dasar *deleng* ‘lihat’ yang merupakan morfem prakategorial. Morfem prakategorial tidak dapat diklasifikasikan ke dalam jenis kata lain karena belum dapat disebut sebagai kata. Jadi bentuk dasar *deleng* ‘lihat’ masih bersifat sebagai morfem prakategorial. Morfem prakategorial atau prakategorial baru bisa disebut kata, apabila bergabung dengan morfem lain. Kata *deleng* ‘lihat’ baru bisa disebut verba apabila memperoleh prefiks {*N-*} menjadi *ndeleng* ‘melihat’. Kata *deleng* ‘lihat’ juga baru bisa disebut nomina setelah memperoleh konfiks {*paN/-an*} menjadi *pandelengan* ‘penglihatan’.

Konfiks {*paN/-an*} yang dilekati morfem prakategorial memiliki nosi yaitu menyatakan hasil yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *pandelengan* ‘penglihatan’ yang bentuk dasarnya *deleng* ‘lihat’ nosinya menjadi perihal *deleng* ‘lihat’.

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks yang terdapat pada data ini adalah konfiks {*paN/-an*}. Konfiks {*paN/-an*} tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang berkategori prakategorial. Nosi yang ditemukan juga berbeda dengan data sebelumnya.

- (b) ... *mara-mara diparani wong klambi ireng saka **pandhelikan**, terus mbabitake sawenehe gegaman landhep.*

Tabel lanjutan

... tiba-tiba didatangi orang berbaju hitam dari persembunyian, kemudian menyabitkan senjata tajam. (Data 63/16/2/10)

Pada kutipan (b) terdapat kata *pandhelikan* ‘persembunyian’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *pandhelikan* ‘persembunyian’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pandelengan* ‘bukan penglihatan’. Kata *pandelengan* ‘penglihatan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pandhelikan iku* ‘persembunyian itu’.

Kata *pandhelikan* ‘persembunyian’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bersamaan yaitu konfiks {*paN-/an*}. Konfiks {*paN-/an*} dilekatkan pada bentuk dasar *dhelik* ‘sembunyi’ menjadi *pandhelikan* ‘persembunyian’.

Kata *pandhelikan* ‘persembunyian’ memiliki kata dasar *dhelik* ‘sembunyi’ yang merupakan morfem prakategorial. Morfem prakategorial tidak dapat diklasifikasikan ke dalam jenis kata lain karena belum dapat disebut sebagai kata. Jadi bentuk dasar *dhelik* ‘sembunyi’ masih bersifat sebagai morfem prakategorial. Morfem prakategorial atau prakategorial baru bisa disebut kata, apabila bergabung dengan morfem lain. Kata *dhelik* ‘sembunyi’ baru bisa disebut verba apabila memperoleh prefiks {*N-*} menjadi *ndelik* ‘bersembunyi’. Kata *dhelik* ‘sembunyi’ juga baru bisa disebut nomina setelah memperoleh konfiks *paN-/an* menjadi *pandhelikan* ‘persembunyian’.

Tabel lanjutan

Konfiks {*paN-/-an*} yang dilekati morfem prakategorial memiliki nosi yaitu menyatakan tempat. Dalam kata *pandhelikan* ‘persembunyian’ nosinya menjadi tempat *pandhelikan* ‘persembunyian’.

d. Simulfiks

Simulfiks pembentuk nomina turunan yang ditemukan pada Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 meliputi prefiks {*pi-*} + sufiks {-*e*} yang bentuk dasarnya berkategori nomina, verba, dan adjektiva; prefiks {*pra-*} + sufiks {-*e*} yang bentuk dasarnya berkategori nomina; prefiks {*paN-*} + sufiks {-*e*} yang bentuk dasarnya berkategori nomina, adjektiva, dan prakategorial; sufiks {-*an*} + sufiks {-*e*} yang bentuk dasarnya berkategori nomina, verba, dan prakategorial; konfiks {*pa-/-an*} + sufiks {-*e*} yang bentuk dasarnya berkategori nomina, verba, dan adjektiva; konfiks {*pi-/-an*} + sufiks {-*e*} yang bentuk dasarnya berkategori verba; konfiks {*ka-/-an*} + sufiks {-*e*} yang bentuk dasarnya berkategori adjektiva; dan konfiks {*paN-/-an*} + sufiks {-*e*} yang bentuk dasarnya berkategori verba dan adjektiva. Secara rinci simulfiks pembentuk nomina turunan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Prefiks {*pi-*} + kata dasar nomina + sufiks {-*e*}

Dalam penelitian ini nomina hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini data nomina turunan berafiks dengan melekatkan prefiks {*pi-*} + sufiks {-*e*}. Prefiks {*pi-*} + sufiks {-*e*} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina.

Tinuk ngguyu njegigik kaya-kaya pitutute Pak Sanggar dianggep sepi.
 ‘Tinuk tertawa seakan-akan nasihatnya Pak Sanggar dianggap sepi.’ (Data 109/48/3/2)

Tabel lanjutan

Pada kutipan di atas terdapat kata *pituture* ‘nasihatnya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *pituture* ‘nasihatnya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pituture* ‘bukan nasihatnya’. Kata *pituture* ‘nasihatnya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pituture iku* ‘nasihatnya itu’.

Kata *pituture* ‘nasihatnya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-e} dilekatkan di belakang bentuk dasar *pitutur* ‘nasihat’ menjadi *pituture* ‘nasihatnya’. Bentuk dasar *pitutur* ‘nasihat’ dilekati prefiks {pi-} di depan kata dasar *tutur* ‘nasihat’.

Kata *pituture* ‘nasihatnya’ memiliki bentuk dasar *pitutur* ‘nasihat’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *pitutur* ‘nasihat’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pitutur* ‘bukan nasihat’. Bentuk dasar *pitutur* ‘nasihat’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *pitutur iku* ‘nasihat itu’.

Bentuk dasar *pitutur* ‘nasihat’ memiliki kata dasar *tutur* ‘nasihat’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *tutur* ‘nasihat’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tutur* ‘bukan nasihat’. Bentuk dasar *tutur* ‘nasihat’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *tutur iku* ‘nasihat itu’.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina, memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *pituture* ‘nasihatnya’ yang

Tabel lanjutan

bentuk dasarnya berkategori nomina *pitutur* ‘nasihat’, nosinya menjadi ‘nasihat tertentu’. Bentuk dasar *pitutur* ‘nasihat’ dilekati prefiks {*pi-*} di depan kata dasar *tutur* ‘nasihat’ yang berkategori nomina. Prefiks {*pi-*} yang diikuti bentuk dasar berkategori nomina, memiliki nosi yang di-(bentuk dasar)-kan. Pada kata *pitutur* ‘nasihat’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *tutur* ‘nasihat’, nosinya menjadi ‘yang dinasihatkan’.

2) Prefiks {*pi-*} + kata dasar verba + sufiks {-*e*}

Dalam penelitian ini nomina hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini data nomina turunan berafiks dengan melekatkan prefiks {*pi-*} + sufiks {-*e*}. Prefiks {*pi-*} + sufiks {-*e*} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori verba.

... ***pitakone*** *Handaka karo ngadeg lan manthuk-manthuk.*

‘... pertanyaannya Handaka sambil berdiri dan manggut-manggut.’ (Data 29/9/2/1)

Pada kutipan di atas terdapat kata *pitakone* ‘pertanyaannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *pitakone* ‘pertanyaannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pitakone* ‘bukan pertanyaannya’. Kata *pitakone* ‘pertanyaannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pitakone iku* ‘pertanyaannya itu’.

Kata *pitakone* ‘pertanyaannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-*e*} dilekatkan di belakang bentuk dasar *pitakon*

Tabel lanjutan

‘pertanyaan’ menjadi *pitakone* ‘pertanyaannya’. Bentuk dasar *pitakon* ‘pertanyaan’ dilekati prefiks {*pi-*} di depan kata dasar *takon* ‘tanya’.

Kata *pitakone* ‘pertanyaannya’ memiliki bentuk dasar *pitakon* ‘pertanyaan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *pitakon* ‘pertanyaan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pitakon* ‘bukan pertanyaan’. Kata *pitakon* ‘pertanyaan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pitakon iku* ‘pertanyaan itu’.

Bentuk dasar *pitakon* ‘pertanyaan’ memiliki kata dasar *takon* ‘tanya’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *takon* ‘tanya’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora takon* ‘tidak tanya’. Bentuk dasar *takon* ‘tanya’ juga tidak dapat didahului kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada takon* ‘agak tanya’.

Sufiks {-*e*} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina, memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *pitakone* ‘pertanyaannya’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *pitakon* ‘pertanyaan’, nosinya menjadi ‘pertanyaan tertentu’. Bentuk dasar *pitakon* ‘pertanyaan’ dilekati prefiks {*pi-*} di depan kata dasar *takon* ‘tanya’ yang berkategori verba. Prefiks {*pi-*} yang diikuti bentuk dasar berkategori verba, memiliki nosi yang di-(bentuk dasar)-kan. Pada kata *pitakone* ‘pertanyaannya’ yang bentuk dasarnya berkategori verba *takon* ‘tanya’, nosinya menjadi ‘yang ditanyakan’.

Tabel lanjutan

3) Prefiks {*pi-*} + kata dasar adjektiva + sufiks {-*e*}

Berikut ini data nomina turunan berafiks. Afiks-afiks yang melekat adalah prefiks {*pi-*} + sufiks {-*e*}. Prefiks {*pi-*} + sufiks {-*e*} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva.

- (a) “*Kowe kajibah ngawat-awati Tinuk lan nyegah pokale liyan kang gawe pitunane putri mau.*”
 ‘Kamu berkewajiban mengawasi Tinuk dan mencegah tindakan orang lain yang membuat kerugiannya anak tadi.’ (Data 48/12/2/2)

Pada kutipan (a) terdapat kata *pitunane* ‘kerugiannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *pitunane* ‘kerugiannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pitunane* ‘bukan kerugiannya’. Kata *pitunane* ‘kerugiannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pitunane iku* ‘kerugiannya itu’.

Kata *pitunane* ‘kerugiannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-*e*} dilekatkan di belakang bentuk dasar *pituna* ‘kerugian’ menjadi *pitunane* ‘kerugiannya’. Bentuk dasar *pituna* ‘kerugian’ dilekati prefiks {*pi-*} di depan kata dasar *tuna* ‘rugi’.

Kata *pitunane* ‘kerugiannya’ memiliki bentuk dasar *pituna* ‘kerugian’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *pituna* ‘kerugian’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pituna* ‘bukan kerugian’. Kata *pituna* ‘kerugian’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pituna iku* ‘kerugian itu’.

Tabel lanjutan

Bentuk dasar *pituna* ‘kerugian’ memiliki kata dasar *tuna* ‘rugi’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *tuna* ‘rugi’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora tuna* ‘tidak rugi’. Bentuk dasar *tuna* ‘rugi’ juga bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada tuna* ‘agak rugi’.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina, memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *pitunane* ‘kerugiannya’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *pituna* ‘kerugian’, nosinya menjadi ‘kerugian tertentu’. Bentuk dasar *pituna* ‘kerugian’ dilekati prefiks {pi-} di depan kata dasar *tuna* ‘rugi’ yang berkategori adjektiva. Prefiks {pi-} yang diikuti bentuk dasar berkategori adjektiva, memiliki nosi yang me-(bentuk dasar)-kan. Pada kata *pituna* ‘kerugian’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *tuna* ‘rugi’, nosinya menjadi ‘yang merugikan’.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan berafiks. Afiks-afiks yang melekat adalah prefiks {pi-} + sufiks {-e}. Prefiks {pi-} + sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva.

- (b) “*Nanging gumantung karo ketrampilane lan **pigunane** marang liyan ing sapadha-padha!*”
 ‘akan tetapi tergantung dengan ketrampilannya dan manfaatnya bagi sesama!’ (Data 82/24/3/8)

Pada kutipan (b) terdapat kata *pigunane* ‘manfaatnya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *pigunane* ‘manfaatnya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pigunane* ‘bukan manfaatnya’. Kata *pigunane* ‘manfaatnya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pigunane iku* ‘manfaatnya itu’.

Tabel lanjutan

Kata *pigunane* ‘manfaatnya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-e} dilekatkan di belakang bentuk dasar *piguna* ‘manfaat’ menjadi *pigunane* ‘manfaatnya’. Bentuk dasar *piguna* ‘manfaat’ dilekati prefiks {pi-} di depan kata dasar *guna* ‘manfaat’.

Kata *pigunane* ‘manfaatnya’ memiliki bentuk dasar *piguna* ‘manfaat’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *piguna* ‘manfaat’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora piguna* ‘tidak manfaat’. Bentuk dasar *piguna* ‘manfaat’ juga bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada piguna* ‘agak manfaat’..

Bentuk dasar *piguna* ‘manfaat’ memiliki kata dasar *guna* ‘manfaat’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *guna* ‘manfaat’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora guna* ‘tidak manfaat’. Bentuk dasar *guna* ‘manfaat’ juga bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada guna* ‘agak manfaat’.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva, memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *pigunane* ‘manfaatnya’ yang bentuk dasarnya berkategori adjektiva *piguna* ‘manfaat’, nosinya menjadi ‘manfaat tertentu’. Bentuk dasar *piguna* ‘manfaat’ dilekati prefiks {pi-} di depan kata dasar *tuna* ‘rugi’ yang berkategori adjektiva. Prefiks {pi-} yang diikuti bentuk dasar berkategori adjektiva, memiliki nosi yang di-(bentuk dasar)-kan.

Tabel lanjutan

Pada kata *piguna* ‘manfaat’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *guna* ‘manfaat’, nosinya menjadi ‘yang dimanfaatkan’.

4) Prefiks {*pra-*} + kata dasar nomina + sufiks {-*e*}

Dalam penelitian ini nomina hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini data nomina turunan berafiks dengan melekatkan prefiks {*pra-*} + sufiks {-*e*}. Prefiks {*pra-*} + sufiks {-*e*} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina.

Tinuk kelingan pratingkahe Pitrin karo tukang kebon ...

‘Tinuk teringat tingkah lakunya Pitrin bersama tukang kebon ...’ (Data 135/112/6/1)

Pada kutipan di atas terdapat kata *pratingkahe* ‘tingkah lakunya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *pratingkahe* ‘tingkah lakunya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pratingkahe* ‘bukan tingkah lakunya’. Kata *pratingkahe* ‘tingkah lakunya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pratingkahe iku* ‘tingkah lakunya itu’.

Kata *pratingkahe* ‘tingkah lakunya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-*e*} dilekatkan di belakang bentuk dasar *pratingkah* ‘tingkah laku’ menjadi *pratingkahe* ‘tingkah lakunya’. Bentuk dasar *pratingkah* ‘tingkah laku’ dilekatkan prefiks {*pra-*} di depan kata dasar *tingkah* ‘tingkah laku’.

Kata *pratingkahe* ‘tingkah lakunya’ memiliki bentuk dasar *pratingkah* ‘tingkah laku’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada

Tabel lanjutan

bentuk dasar *pratingkah* ‘tingkah laku’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pratingkah* ‘bukan tingkah laku’. Bentuk dasar *pratingkah* ‘tingkah laku’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *pratingkah iku* ‘tingkah laku itu’.

Bentuk dasar *pratingkah* ‘tingkah laku’ memiliki kata dasar *tingkah* ‘tingkah laku’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *tingkah* ‘tingkah laku’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tingkah* ‘bukan tingkah laku’. Bentuk dasar *tingkah* ‘tingkah laku’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *tingkah iku* ‘tingkah laku itu’.

Sufiks {-e} yang didahului bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *pratingkahe* ‘tingkah lakunya’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *pratingkah* ‘tingkah laku’ nosinya menjadi ‘tingkah laku tertentu’. Bentuk dasar *pratingkah* ‘tingkah laku’ dilekati prefiks {*pra-*} di depan kata dasar *tingkah* ‘tingkah laku’ yang berkategori nomina. Prefiks {*pra-*} yang diikuti bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi sebagai pemanis saja, adanya afiks tersebut tidak mengubah makna. Pada kata *pratingkah* ‘tingkah laku’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *tingkah* ‘tingkah laku’ nosinya tetap menjadi ‘tingkah laku’.

5) Prefiks {*paN-*} + kata dasar nomina + sufiks {-e}

Dalam penelitian ini nomina hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini data nomina turunan berafiks dengan melekatkan prefiks

Tabel lanjutan

{*paN-*} + sufiks {-*e*}. Prefiks {*paN-*} + sufiks {-*e*} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina.

Sikepe trampil, beda karo pangirane Handaka sakawit.
 ‘Sikapnya cekatan, berbeda dengan dugaannya Handaka semula.’ (Data 135/112/6/1)

Pada kutipan di atas terdapat kata *pangirane* ‘dugaannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *pangirane* ‘dugaannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pangirane* ‘bukan dugaannya’. Kata *pangirane* ‘dugaannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pangirane iku* ‘dugaannya itu’.

Kata *pangirane* ‘dugaannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-*e*} dilekatkan di belakang bentuk dasar *pangira* ‘dugaan’ menjadi *pangirane* ‘dugaannya’. Bentuk dasar *pangira* ‘dugaan’ dilekati prefiks {*paN-*} di depan kata dasar *kira* ‘dugaan’.

Kata *pangirane* ‘dugaannya’ memiliki bentuk dasar *pangira* ‘dugaan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *pangira* ‘dugaan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pangira* ‘bukan dugaan’. Bentuk dasar *pangira* ‘dugaan’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *pangira iku* ‘dugaan itu’.

Bentuk dasar *pangira* ‘dugaan’ memiliki kata dasar *kira* ‘dugaan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *kira* ‘dugaan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kira* ‘bukan

Tabel lanjutan

dugaan'. Bentuk dasar *kira* 'dugaan' juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* 'itu' sehingga menjadi *kira iku* 'dugaan itu'.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *pangirane* 'dugaannya' yang bentuk dasarnya berkategori nomina *pangira* 'dugaan', nosinya menjadi 'dugaan tertentu'. Bentuk dasar *pangira* 'dugaan' dilekati prefiks {paN-} di depan kata dasar *kira* 'dugaan' yang berkategori nomina. Prefiks {paN-} yang diikuti bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi menyatakan yang di-(bentuk dasar)-kan. Pada kata *pangirane* 'dugaannya' yang bentuk dasarnya berkategori nomina *pangira* 'dugaan' nosinya menjadi 'yang didugakan'.

6) Prefiks {paN-} + kata dasar adjektiva + sufiks {-e}

Dalam penelitian ini nomina hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini data nomina turunan berafiks dengan melekatkan prefiks {paN-} + sufiks {-e}. Prefiks {paN-} + sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva.

... *Handaka kuwi detektip, **panguwasane** padha karo pulisi.*

'... Handaka itu detektif, kekuasaannya sama dengan polisi' (Data 232/165/2/2)

Pada kutipan di atas terdapat kata *panguwasane* 'kekuasaannya' yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *panguwasane* 'kekuasaannya' menggunakan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu panguwasane* 'bukan kekuasaannya'. Kata *panguwasane* 'kekuasaannya' juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* 'itu' menjadi *panguwasane iku* 'kekuasaannya itu'.

Tabel lanjutan

Kata *panguwasane* ‘kekuasaannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-e} dilekatkan di belakang bentuk dasar *panguwasa* ‘kekuasaan’ menjadi *panguwasane* ‘kekuasaannya’. Bentuk dasar *panguwasa* ‘kekuasaan’ dilekati prefiks {paN-} di depan kata dasar *kuwasa* ‘berkuasa’.

Kata *panguwasane* ‘kekuasaannya’ memiliki bentuk dasar *panguwasa* ‘kekuasaan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *panguwasa* ‘kekuasaan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu panguwasa* ‘bukan kekuasaan’. Bentuk dasar *panguwasa* ‘kekuasaan’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *panguwasa iku* ‘kekuasaan itu’.

Bentuk dasar *panguwasa* ‘kekuasaan’ memiliki kata dasar *kuwasa* ‘berkuasa’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *kuwasa* ‘berkuasa’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora kuwasa* ‘tidak berkuasa’. Bentuk dasar *kuwasa* ‘berkuasa’ juga bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada kuwasa* ‘agak berkuasa’.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *panguwasane* ‘kekuasaannya’ yang bentuk dasarnya berkategori adjektiva *panguwasa* ‘kekuasaan’ nosinya menjadi ‘kekuasaan tertentu’. Bentuk dasar *panguwasa* ‘kekuasaan’ dilekati prefiks {paN-} di depan kata dasar *kuwasa* ‘berkuasa’ yang

Tabel lanjutan

berkategori adjektiva. Prefiks {*paN-*} yang diikuti bentuk dasar berkategori adjektiva memiliki nosi menyatakan yang di-(bentuk dasar)-kan. Pada kata *panguwasa* ‘kekuasaan’ yang bentuk dasarnya berkategori adjektiva *kuwasa* ‘berkuasa’ nosinya menjadi ‘yang dikuasakan’.

7) Prefiks {*paN-*} + prakategorial + sufiks {-*e*}

Dalam penelitian ini nomina hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini data nomina turunan berafiks dengan melekatkan prefiks {*paN-*} + sufiks {-*e*}. Prefiks {*paN-*} + sufiks {-*e*} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori prakategorial.

... lan Adib Darwan terus lunga karo mbenerake ***penganggone***.
 ‘... dan Adib Darwan kemudian pergi sambil membenarkan pakaiannya.’
 (Data 198/150/2/1)

Pada kutipan di atas terdapat kata *penganggone* ‘pakaiannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *penganggone* ‘pakaiannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu penganggone* ‘bukan pakaiannya’. Kata *penganggone* ‘pakaiannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *penganggone iku* ‘pakaiannya itu’.

Kata *penganggone* ‘pakaiannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-*e*} dilekatkan di belakang bentuk dasar *penganggo* ‘pakaian’ menjadi *penganggone* ‘pakaiannya’. Bentuk dasar *penganggo* ‘pakaian’ dilekati prefiks {*paN-*} di depan kata dasar *anggo* ‘pakai’.

Tabel lanjutan

Kata *penganggone* ‘pakaianya’ memiliki bentuk dasar *penganggo* ‘pakaian’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *penganggo* ‘pakaian’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu penganggo* ‘bukan pakaian’. Bentuk dasar *penganggo* ‘pakaian’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *penganggo iku* ‘pakaian itu’.

Bentuk dasar *penganggo* ‘pakaian’ memiliki kata dasar *anggo* ‘pakai’ yang bersifat prakategorial. Hal itu dapat dibuktikan dengan penambahan prefiks {N-} menjadi *nganggo* ‘memakai’ agar bisa disebut verba. Penambahan prefiks {paN-} menjadi *penganggo* ‘pakaian’ agar bisa disebut nomina.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *penganggone* ‘pakaianya’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *penganggo* ‘pakaian’, nosinya menjadi ‘kekuasaan tertentu’. Bentuk dasar *penganggo* ‘pakaian’ dilekati prefiks {paN-} di depan kata dasar *anggo* ‘pakai’ yang berkategori prakategorial. Prefiks {paN-} yang diikuti bentuk dasar berkategori prakategorial memiliki nosi menyatakan yang di-(bentuk dasar). Pada kata *penganggo* ‘pakaian’ yang bentuk dasarnya berkategori prakategorial *anggo* ‘pakai’ nosinya menjadi ‘yang dipakai’.

8) Kata dasar nomina + sufiks {-an} + sufiks {-e}

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks-afiks yang melekat adalah sufiks {-an} + sufiks {-e}. Sufiks {-an} + sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina.

- (a) **Wayangane** wong kui katon cetha marga kena sorot padhange rembulan,...

Tabel lanjutan

‘Bayangannya orang itu terlihat jelas karena terkena sorot cahaya bulan,
... (Data 61/15/2/12)

Pada kutipan (a) terdapat kata *wayangane* ‘bayangannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *wayangane* ‘bayangannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wayangane* ‘bukan bayangannya’. Kata *wayangane* ‘bayangannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *wayangane iku* ‘bayangannya itu’.

Kata *wayangane* ‘bayangannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan dua imbuhan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-e} dilekatkan di belakang bentuk dasar *wayangan* ‘bayangan’ menjadi *wayangane* ‘bayangannya’. Bentuk dasar *wayangan* ‘bayangan’ dilekati sufiks {-an} di belakang kata dasar *wayang* ‘tiruan atau gambar orang’.

Kata *wayangane* ‘bayangannya’ memiliki bentuk dasar *wayangan* ‘bayangan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *wayangan* ‘bayangan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wayangan* ‘bukan bayangan’. Bentuk dasar *wayangan* ‘bayangan’ juga dapat diikuti pronomina penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *wayangan iku* ‘bayangan itu’.

Bentuk dasar *wayangan* ‘bayangan’ memiliki kata dasar *wayang* ‘tiruan atau gambar orang’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *wayang* ‘tiruan atau gambar orang’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wayang* ‘bukan tiruan atau gambar orang’. Bentuk

Tabel lanjutan

dasar *wayang* ‘tiruan atau gambar orang’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *wayang iku* ‘tiruan atau gambar orang itu’.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *wayangane* ‘bayangannya’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *wayangan* ‘bayangan’ nosinya menjadi ‘bayangan tertentu’. Bentuk dasar *wayangan* ‘bayangan’ dilekati sufiks {-an} di belakang kata dasar *wayang* ‘tiruan atau gambar orang’ yang berkategori nomina. Sufiks {-an} yang didahului bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi tiruan atau seperti yang disebut pada bentuk dasar. Pada kata *wayangan* ‘bayangan’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *wayang* ‘tiruan atau gambar orang’ nosinya menjadi ‘tiruan gambar orang’.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan berafiks. Afiks-afiks yang melekat adalah sufiks {-an} + sufiks {-e}. Sufiks {-an} + sufiks {-e} dilekatkan pada pada bentuk dasar berkategori nomina.

(b) ***Pancingane*** Adib Darwan kasil!

‘Pancingannya Adib Darwan berhasil!’ (Data 174/143/6/2)

Pada kutipan (b) terdapat kata *pancingane* ‘pancingannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *pancingane* ‘pancingannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pancingane* ‘bukan pancingannya’. Kata *pancingane* ‘pancingannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pancingane iku* ‘pancingannya itu’.

Kata *pancingane* ‘pancingannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut

Tabel lanjutan

dilakukan dengan melekatkan dua imbuhan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-e} dilekatkan di belakang bentuk dasar *pancingan* ‘pancingan’ menjadi *pancingane* ‘pancingannya’. Bentuk dasar *pancingan* ‘pancingan’ dilekati sufiks {-an} di belakang kata dasar *pancing* ‘alat memancing’.

Kata *pancingane* ‘pancingannya’ memiliki bentuk dasar *pancingan* ‘pancingan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *pancingan* ‘pancingan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pancingan* ‘bukan pancingan’. Bentuk dasar *pancingan* ‘pancingan’ juga dapat diikuti pronomina penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *pancingan iku* ‘pancingan itu’.

Bentuk dasar *pancingan* ‘pancingan’ memiliki kata dasar *pancing* ‘alat memancing’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *pancing* ‘alat memancing’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pancing* ‘alat memancing’. Bentuk dasar *pancing* ‘alat memancing’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *pancing iku* ‘alat pancing itu’.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *pancingane* ‘pancingannya’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *pancingan* ‘pancingan’ nosinya menjadi ‘pancingan tertentu’. Bentuk dasar *pancingan* ‘pancingan’ dilekati sufiks -an di belakang kata dasar *pancing* ‘alat memancing’ yang berkategori nomina. Sufiks -an yang didahului bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi tiruan

Tabel lanjutan

atau seperti yang disebut pada bentuk dasar. Pada kata *pancingan* ‘pancingan’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *pancing* ‘alat memancing’ nosinya menjadi ‘seperti alat untuk memancing’.

9) Kata dasar verba + sufiks {-an} + sufiks {-e}

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks-afiks yang melekat adalah sufiks {-an} + sufiks {-e}. Sufiks {-an} + sufiks {-e} dilekatkan pada pada bentuk dasar berkategori verba.

- (a) “*Montor mabure disuwak, ngono apa priye iki mau!*” **wangsulane** Adib Darwan.
 ‘Pesawatnya dibatalkan, begitu apa bagaimana tadi! Jawabannya Adib Darwan.’ (Data 84/25/4/1)

Pada kutipan (a) terdapat kata *wangsulane* ‘jawabannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *wangsulane* ‘jawabannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wangsulane* ‘bukan jawabannya’. Kata *wangsulane* ‘jawabannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *wangsulane iku* ‘jawabannya itu’.

Kata *wangsulane* ‘jawabannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan dua imbuhan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-e} dilekatkan di belakang bentuk dasar *wangsulan* ‘jawaban’ menjadi *wangsulane* ‘jawabannya’. Bentuk dasar *wangsulan* ‘jawaban’ dilekati sufiks {-an} di belakang kata dasar *wangsul* ‘kembali’.

Kata *wangsulane* ‘jawabannya’ memiliki bentuk dasar *wangsulan* ‘jawaban’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk

Tabel lanjutan

dasar *wangsulan* ‘jawaban’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wangsulan* ‘bukan jawaban’. Kata *wangsulan* ‘jawaban’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *wangsulan iku* ‘jawaban itu’.

Bentuk dasar *wangsulan* ‘jawaban’ memiliki kata dasar *wangsul* ‘kembali’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *wangsul* ‘kembali’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora wangsul* ‘tidak kembali’. Bentuk dasar *wangsul* ‘kembali’ juga tidak dapat didahului kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada wangsul* ‘agak kembali’.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *wangsulane* ‘jawabannya’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *wangsulan* ‘jawaban’ nosinya menjadi ‘jawaban tertentu’. Bentuk dasar *wangsulan* ‘jawaban’ dilekati sufiks {-an} di belakang kata dasar *wangsul* ‘kembali’ yang berkategori verba. Sufiks {-an} yang didahului bentuk dasar berkategori verba memiliki nosi hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Pada kata *wangsulan* ‘jawaban’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *wangsul* ‘kembali’ nosinya menjadi ‘hasil dari kembali’.

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks-afiks yang melekat adalah sufiks {-an} + sufiks {-e}. Sufiks {-an} + sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori verba.

(b) *Lapurane* Tranggana lan Tinuk ditulis ing buku proses-perbal tanpa kawigaten tumemen.

‘Laporannya Tranggana dan Tinuk ditulis di buku proses-perbal tanpa perhatian serius.’ (Data 155/141/3/3)

Tabel lanjutan

Pada kutipan (b) terdapat kata *lapurane* ‘laporannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *lapurane* ‘laporannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu lapurane* ‘bukan laporannya’. Kata *lapurane* ‘laporannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *lapurane iku* ‘laporannya itu’.

Kata *lapurane* ‘laporannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan dua imbuhan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-e} dilekatkan di belakang bentuk dasar *lapuran* ‘laporan’ menjadi *lapurane* ‘laporannya’. Bentuk dasar *lapuran* ‘laporan’ dilekati sufiks {-an} di belakang kata dasar *lapur* ‘lapor’.

Kata *lapurane* ‘laporannya’ memiliki bentuk dasar *lapuran* ‘laporan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *lapuran* ‘laporan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu lapuran* ‘bukan laporan’. Kata *lapuran* ‘laporan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *lapuran iku* ‘laporan itu’.

Bentuk dasar *lapuran* ‘laporan’ memiliki kata dasar *lapur* ‘lapor’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *lapur* ‘lapor’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora lapur* ‘tidak apor’. Bentuk dasar *lapur* ‘lapor’ juga tidak dapat didahului kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada lapur* ‘agak lapor’.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *lapurane* ‘laporannya’ yang

Tabel lanjutan

bentuk dasarnya berkategori nomina *lapuran* ‘laporan’ nosinya menjadi ‘laporan tertentu’. Bentuk dasar *lapuran* ‘laporan’ dilekati sufiks {-an} di belakang kata dasar *lapur* ‘lapor’ yang berkategori verba. Sufiks {-an} yang didahului bentuk dasar berkategori verba memiliki nosi hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Pada kata *lapuran* ‘laporan’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *lapur* ‘lapor’ nosinya menjadi ‘hasil dari lapor’.

10) Prakategorial + sufiks {-an} + sufiks {-e}

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks-afiks yang melekat adalah sufiks {-an} + sufiks {-e}. Sufiks {-an} + sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori prakategorial.

- (a) *Lan kumbahane Mbok Gin kabeh dipepe ing kono ...*
 ‘Dan cucianya Mbok Gin semua dijemur di sana ...’ (Data 126/93/6/5)

Pada kutipan (a) terdapat kata *kumbahane* ‘cucianya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *kumbahane* ‘cucianya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kumbahane* ‘bukan cucianya’. Kata *kumbahane* ‘cucianya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *kumbahane iku* ‘cucianya itu’.

Kata *kumbahane* ‘cucianya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan dua imbuhan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-e} dilekatkan di belakang bentuk dasar *kumbahan* ‘cuci’ menjadi *kumbahane* ‘cucianya’. Bentuk dasar *kumbahan* ‘cuci’ dilekati sufiks {-an} di belakang kata dasar *kumbah* ‘cuci’.

Tabel lanjutan

Kata *kumbahane* ‘cuciannya’ memiliki bentuk dasar *kumbahan* ‘cuciannya’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *kumbahan* ‘cuciannya’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kumbahan* ‘bukan cuciannya’. Bentuk dasar *kumbahan* ‘cuciannya’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *kumbahan iku* ‘cuciannya itu’.

Bentuk dasar *kumbahan* ‘cuciannya’ memiliki kata dasar *kumbah* ‘cuci’ yang bersifat prakategorial. Hal itu dapat dibuktikan dengan penambahan prefiks {*N-*} menjadi *ngumbah* ‘mencuci’ agar bisa disebut verba. Penambahan sufiks {-*an*} menjadi *kumbahan* ‘cuciannya’ agar bisa disebut nomina.

Sufiks {-*e*} yang dilekatkan pada bentuk dasar prakategorial memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *kumbahane* ‘cuciannya’ yang bentuk dasarnya prakategorial *kumbahan* ‘cuciannya’ nosinya menjadi ‘cuciannya tertentu’. Bentuk dasar *kumbahan* ‘cuciannya’ dilekati sufiks {-*an*} di belakang kata dasar *kumbah* ‘cuci’ yang berkategori prakategorial. Sufiks {-*an*} yang didahului bentuk dasar prakategorial memiliki nosi hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Pada kata *kumbahan* ‘cuciannya’ yang bentuk dasarnya prakategorial *kumbah* ‘cuci’ nosinya menjadi ‘hasil dari kumbah’.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan berafiks. Afiks-afiks yang melekat adalah sufiks {-*an*} + sufiks {-*e*}. Sufiks {-*an*} + sufiks {-*e*} dilekatkan pada pada bentuk dasar berkategori prakategorial.

- (b) “*Gek panggonan **jujugane** iki kaya Jaring Kalamangga!*”

‘Dan tempat tujuannya ini seperti sarang laba-laba!’ (Data 86/25/5/5)

Pada kutipan (b) terdapat kata *jujugane* ‘tempat tujuannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran

Tabel lanjutan

terhadap nomina *jujugane* ‘tempat tujuannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu jujugane* ‘bukan tempat tujuannya’. Kata *jujugane* ‘tempat tujuannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *jujugane iku* ‘tempat tujuannya itu’.

Kata *jujugane* ‘tempat tujuannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan dua imbuhan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-e} dilekatkan di belakang bentuk dasar *jujugan* ‘tempat tujuan’ menjadi *jujugane* ‘tempat tujuannya’. Bentuk dasar *jujugan* ‘tempat tujuan’ dilekati sufiks {-an} di belakang kata dasar *jujug* ‘langsung’

Kata *jujugane* ‘tempat tujuannya’ memiliki bentuk dasar *jujugan* ‘tempat tujuan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *jujugan* ‘tempat tujuan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu jujugan* ‘bukan tempat tujuan’. Bentuk dasar *jujugan* ‘tempat tujuan’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *jujugan iku* ‘tempat tujuan itu’.

Bentuk dasar *jujugan* ‘tempat tujuan’ memiliki kata dasar *jujug* ‘langsung’ yang bersifat prakategorial. Hal itu dapat dibuktikan dengan penambahan prefiks {N-} menjadi *njujug* ‘langsung menuju tempat tujuan’ agar bisa disebut verba. Penambahan sufiks {-an} menjadi *jujugan* ‘tempat tujuan’ agar bisa disebut nomina.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar prakategorial memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *jujugane* ‘tempat tujuannya’ yang bentuk

Tabel lanjutan

dasarnya prakategorial *jujugan* ‘tempat tujuan’ nosinya menjadi ‘tempat tujuan tertentu’. Bentuk dasar *jujugan* ‘tempat tujuan’ dilekati sufiks {-an} di belakang kata dasar *jujug* ‘langsung’ yang berkategori prakategorial. Sufiks {-an} yang didahului bentuk dasar prakategorial memiliki nosi hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Pada kata *jujugan* ‘tempat tujuan’ yang bentuk dasarnya prakategorial *jujug* ‘langsung’ nosinya menjadi ‘hasil dari langsung’.

11) Kata dasar nomina + konfiks {pa-/an} + sufiks {-e}

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks-afiks yang melekat adalah konfiks {pa-/an} + sufiks {-e}. Konfiks {pa-/an} + sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina.

- (a) Wit-witan ing ***platarane*** gedhe-gedhe lan singup, nanging meksa katon cilik katandhing njenggerenge omah.
 ‘Pepohonan di halamannya besar-besar dan seram, tetapi jadi terlihat kecil dibandingkan dengan megahnya rumah.’ (Data 1/5/1/2)

Pada kutipan (a) terdapat kata *platarane* ‘halamannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *platarane* ‘halamannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu platarane* ‘bukan halamannya’. Kata *platarane* ‘halamannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *platarane iku* ‘halamannya itu’.

Kata *platarane* ‘halamannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar *plataran* ‘halaman’ menjadi *platarane* ‘halamannya’. Bentuk dasar *plataran* ‘halaman’ dilekati konfiks {pa-/an} pada kata dasar *latar* ‘halaman’.

Tabel lanjutan

Kata *platarane* ‘halamannya’ memiliki bentuk dasar *plataran* ‘halaman’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *plataran* ‘halaman’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu plataran* ‘bukan halaman’. Bentuk dasar *plataran* ‘halaman’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *plataran iku* ‘halaman itu’.

Bentuk dasar *plataran* ‘halaman’ memiliki kata dasar *latar* ‘halaman’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *latar* ‘halaman’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu latar* ‘bukan halaman’. Bentuk dasar *latar* ‘halaman’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *latar iku* ‘halaman itu’.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *platarane* ‘halamannya’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *plataran* ‘halaman’ nosinya menjadi ‘halaman tertentu’. Bentuk dasar *plataran* ‘halaman’ dilekati konfiks *pa-/an* pada kata dasar *latar* ‘halaman’ yang berkategori nomina. Konfiks *pa-/an* yang dilekati bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *plataran* ‘halaman’ yang bentuk dasarnya *latar* ‘halaman’ nosinya menjadi tempat terdapatnya *latar* ‘halaman’.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan berafiks. Afiks-afiks yang melekat adalah konfiks {*pa-/an*} + sufiks {-e}. Konfiks {*pa-/an*} + sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina. Nosi yang ditemukan juga berbeda dengan data sebelumnya.

Tabel lanjutan

(b) *Pakulitane kuning pucet, lambene katon biru, dene tata rambut kang moreh-moreh iku mbangetake pucete pasuryane.*

‘Kulitnya kuning pucat, bibirnya terlihat biru, dan tata rambutnya yang berantakan itu menambah pucat wajahnya.’ (Data 83/25/1/1)

Pada kutipan (b) terdapat kata *pakulitane* ‘kulitnya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *pakulitane* ‘kulitnya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pakulitane* ‘bukan kulitnya’. Kata *pakulitane* ‘kulitnya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pakulitane iku* ‘kulitnya itu’.

Kata *pakulitane* ‘kulitnya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar *pakulitan* ‘kulit’ menjadi *pakulitane* ‘kulitnya’. Bentuk dasar *pakulitan* ‘kulit’ dilekati konfiks {pa-/an} pada kata dasar *kulit* ‘kulit’.

Kata *pakulitane* ‘kulitnya’ memiliki bentuk dasar *pakulitan* ‘kulit’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *pakulitan* ‘kulit’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pakulitan* ‘bukan kulit’. Bentuk dasar *pakulitan* ‘kulit’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *pakulitan iku* ‘kulit itu’.

Bentuk dasar *pakulitan* ‘kulit’ memiliki kata dasar *kulit* ‘kulit’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *kulit* ‘kulit’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kulit* ‘bukan kulit’. Bentuk dasar *kulit* ‘kulit’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *kulit iku* ‘kulit itu’.

Tabel lanjutan

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *pakulitane* ‘kulitnya’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *pakulitan* ‘kulit’ nosinya menjadi ‘kulit tertentu’. Bentuk dasar *pakulitan* ‘kulit’ dilekati konfiks {pa-/an} pada kata dasar *kulit* ‘kulit’ yang berkategori nomina. Konfiks {pa-/an} yang dilekati bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan jenis yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *pakulitan* ‘kulit’ yang bentuk dasarnya *kulit* ‘kulit’ nosinya menjadi jenis *kulit* ‘kulit’.

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks-afiks yang melekat adalah konfiks {pa-/an} + sufiks {-e}. Konfiks {pa-/an} + sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina. Nosi yang ditemukan juga berbeda dengan data sebelumnya.

- (c) *Kaya ngono kui pancen ya dadi **pakaryane** detekip.*
 ‘seperti itu memang sudah menjadi pekerjaannya seorang detektip’ (Data 41/11/1/3)

Pada kutipan (c) terdapat kata *pakaryane* ‘pekerjaannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *pakaryane* ‘pekerjaannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pakaryane* ‘bukan pekerjaannya’. Kata *pakaryane* ‘pekerjaannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pakaryane iku* ‘pekerjaannya iku’.

Kata *pakaryane* ‘pekerjaannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar

Tabel lanjutan

secara bersamaan. Sufiks {-e} dilekatkan di belakang bentuk dasar *pakaryan* ‘pekerjaan’ menjadi *pakaryane* ‘pekerjaannya’. Bentuk dasar *pakaryan* ‘pekerjaan’ dilekati konfiks {pa-/an} pada kata dasar *karya* ‘kerjaan’.

Kata *pakaryane* ‘pekerjaannya’ memiliki bentuk dasar *pakaryan* ‘pekerjaan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *pakaryan* ‘pekerjaan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pakaryan* ‘bukan pekerjaan’. Bentuk dasar *pakaryan* ‘pekerjaan’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *pakaryan iku* ‘pekerjaan itu’.

Bentuk dasar *pakaryan* ‘pekerjaan’ memiliki kata dasar *karya* ‘kerjaan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *karya* ‘kerjaan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu karya* ‘bukan kerjaan’. Bentuk dasar *karya* ‘kerjaan’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *karya iku* ‘kerjaan iku’.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina, memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *pakaryane* ‘pekerjaannya’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *pakaryan* ‘pekerjaan’, nosinya menjadi ‘pekerjaan tertentu’. Bentuk dasar *pakaryan* ‘pekerjaan’ dilekati konfiks {pa-/an} pada kata dasar *karya* ‘kerjaan’ yang berkategori nomina. Konfiks {pa-/an} yang dilekati bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar. Dalam kata *pakaryan* ‘pekerjaan’ yang bentuk dasarnya *karya* ‘kerjaan’ nosinya menjadi ‘sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan kerjaan tertentu’.

Tabel lanjutan

12) Kata dasar verba + konfiks {*pa-/an*} + sufiks {-*e*}

Dalam penelitian ini nomina hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks-afiks yang melekat adalah konfiks {*pa-/an*} + sufiks {-*e*}. Konfiks {*pa-/an*} + sufiks {-*e*} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori verba.

Handaka cekekal gage mlumpat saka peturone.

‘Handaka terbangun buru-buru melompat dari tempat tidurnya.’ (Data 116/62/4/4)

Pada kutipan di atas terdapat kata *peturone* ‘tempat tidurnya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *peturone* ‘tempat tidurnya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu peturone* ‘bukan tempat tidurnya’. Kata *peturone* ‘tempat tidurnya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *peturone iku* ‘tempat tidurnya itu’.

Kata *peturone* ‘tempat tidurnya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-*e*} dilekatkan pada bentuk dasar *peturon* ‘tempat tidur’ menjadi *peturone* ‘tempat tidurnya’. Bentuk dasar *peturon* ‘tempat tidur’ dilekati konfiks {*pa-/an*} pada kata dasar *туру* ‘tidur’.

Kata *peturone* ‘tempat tidurnya’ memiliki bentuk dasar *peturon* ‘tempat tidur’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *peturon* ‘tempat tidur’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu peturon* ‘bukan tempat tidur’. Bentuk dasar *peturon* ‘tempat tidur’ juga

Tabel lanjutan

dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *peturon iku* ‘tempat tidur itu’.

Bentuk dasar *peturon* ‘tempat tidur’ memiliki kata dasar *туру* ‘tidur’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *туру* ‘tidur’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora turu* ‘tidak tidur’. Bentuk dasar *туру* ‘tidur’ juga tidak dapat didahului kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada turu* ‘agak tidur’.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *peturone* ‘tempat tidurnya’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *peturon* ‘tempat tidur’ nosinya menjadi ‘tempat tidur tertentu’. Bentuk dasar *peturon* ‘tempat tidur’ dilekati konfiks {pa-/an} pada kata dasar *туру* ‘tidur’ yang berkategori verba. Konfiks {pa-/an} yang dilekati bentuk dasar berkategori verba memiliki nosi yaitu tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *peturon* ‘tempat tidur’ yang bentuk dasarnya *туру* ‘tidur’ nosinya menjadi tempat *туру* ‘tidur’.

13) Kata dasar adjektiva + konfiks {pa-/an} + sufiks {-e}

Dalam penelitian ini nomina hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks-afiks yang melekat adalah konfiks {pa-/an} + sufiks {-e}. Konfiks {pa-/an} + sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva.

“Apa ***pakulinane*** ing *kene* ya *mengkono*?”

‘Apa kebiasaannya di sini juga seperti itu?’ (Data 112/51/2/3)

Pada kutipan di atas terdapat kata *pakulinane* ‘kebiasaannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran

Tabel lanjutan

terhadap nomina *pakulinane* ‘kebiasaannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pakulinane* ‘bukan kebiasaannya’. Kata *pakulinane* ‘kebiasaannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pakulinane iku* ‘kebiasaannya itu’.

Kata *pakulinane* ‘kebiasaannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar *pakulinan* ‘kebiasaan’ menjadi *pakulinane* ‘kebiasaannya’. Bentuk dasar *pakulinan* ‘kebiasaan’ dilekati konfiks {pa-/an} pada kata dasar *kulina* ‘biasa’.

Kata *pakulinane* ‘kebiasaannya’ memiliki bentuk dasar *pakulinan* ‘kebiasaan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *pakulinan* ‘kebiasaan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pakulinan* ‘bukan kebiasaan’. Bentuk dasar *pakulinan* ‘kebiasaan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pakulinan iku* ‘kebiasaan itu’.

Bentuk dasar *pakulinan* ‘kebiasaan’ memiliki kata dasar *kulina* ‘biasa’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *kulina* ‘biasa’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora kulina* ‘tidak biasa’. Bentuk dasar *kulina* ‘biasa’ juga bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada kulina* ‘agak biasa’.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *pakulinane* ‘kebiasaannya’

Tabel lanjutan

yang bentuk dasarnya berkategori nomina *pakulinan* ‘kebiasaan’ nosinya menjadi ‘kebiasaan tertentu’. Bentuk dasar *pakulinan* ‘kebiasaan’ dilekati konfiks {*pa/-an*} pada kata dasar *kulina* ‘biasa’ yang berkategori adjektiva. Konfiks {*pa/-an*} yang dilekati bentuk dasar berkategori adjektiva memiliki nosi sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan berkaitan dengan bentuk dasar. Dalam kata *pakulinan* ‘kebiasaan’ yang bentuk dasarnya *kulina* ‘biasa’ nosinya menjadi ‘sesuatu yang biasa dilakukan’.

14) Kata dasar verba + konfiks {*pi/-an*} + sufiks {-e}

Dalam penelitian ini nomina hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks-afiks yang melekat adalah konfiks {*pi/-an*} + sufiks {-e}. Konfiks {*pi/-an*} + sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori verba.

Tinuk manggut karo mesem, sasmita yen pitulungane Sanggar wis cukup.
 ‘Tinuk mengangguk sambil tersenyum, menandakan bahwa bantuannya Sanggar sudah cukup.’ (Data 115/58/5/1)

Pada kutipan di atas terdapat kata *pitulungane* ‘bantuannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *pitulungane* ‘bantuannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pitulungane* ‘bukan bantuannya’. Kata *pitulungane* ‘bantuannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pitulungane iku* ‘bantuannya itu’.

Kata *pitulungane* ‘bantuannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar

Tabel lanjutan

secara bergantian. Sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar *pitulungan* ‘pertolongan’ menjadi *pitulungane* ‘bantuannya’. Bentuk dasar *pitulungan* ‘pertolongan’ dilekati konfiks {pa-/an} pada kata dasar *tulung* ‘membantu’.

Kata *pitulungane* ‘bantuannya’ memiliki bentuk dasar *pitulungan* ‘pertolongan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *pitulungan* ‘pertolongan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pitulungan* ‘bukan pertolongan’. Bentuk dasar *pitulungan* ‘pertolongan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pitulungan iku* ‘pertolongan itu’.

Bentuk dasar *pitulungan* ‘pertolongan’ memiliki kata dasar *tulung* ‘membantu’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *tulung* ‘membantu’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora tulung* ‘tidak membantu’. Bentuk dasar *tulung* ‘membantu’ juga tidak dapat didahului kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada tulung* ‘agak membantu’.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *pitulungane* ‘bantuannya’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *pitulungan* ‘pertolongan’ nosinya menjadi ‘pertolongan tertentu’. Bentuk dasar *pitulungan* ‘pertolongan’ dilekati konfiks {pi-/an} pada kata dasar *tulung* ‘membantu’ yang berkategori verba. Konfiks {pi-/an} yang dilekati bentuk dasar berkategori verba memiliki nosi hal yang berkaitan dengan bentuk dasar. Dalam kata *pitulungan* ‘pertolongan’ yang bentuk dasarnya *tulung* ‘membantu’ nosinya menjadi ‘hal membantu’.

15) Kata dasar adjektiva + konfiks {ka-/an} + sufiks {-e}

Tabel lanjutan

Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks-afiks yang melekat adalah konfiks {*ka-/-an*} + sufiks {-*e*}. Konfiks {*ka-/-an*} + sufiks {-*e*} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva.

- (a) “*Marga aku rumangsa nduweni tanggung jawab marang **keslametane** ...*
 ‘karena saya merasa punya tanggungjawab kepada keselamatannya ...’
 (Data 38/10/6/2)

Pada kutipan (a) terdapat kata *keslametane* ‘keselamatannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *keslametane* ‘keselamatannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu keslametane* ‘bukan keselamatannya’. Kata *keslametane* ‘keselamatannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *keslametane iku* ‘keselamatannya itu’.

Kata *keslametane* ‘keselamatannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-*e*} dilekatkan pada bentuk dasar *keslametan* ‘keselamatan’ menjadi *keslametane* ‘keselamatannya’. Bentuk dasar *keslametan* ‘keselamatan’ dilekati konfiks {*ka-/-an*} pada kata dasar *slamet* ‘selamat’.

Kata *keslametane* ‘keselamatannya’ memiliki bentuk dasar *keslametan* ‘keselamatan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *keslametan* ‘keselamatan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu keslametan* ‘bukan keselamatan’. Bentuk dasar *keslametan* ‘keselamatan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *keslametan iku* ‘keselamatan itu’.

Tabel lanjutan

Bentuk dasar *keslametan* ‘keselamatan’ memiliki kata dasar *slamet* ‘selamat’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *slamet* ‘selamat’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora slamet* ‘tidak selamat’. Bentuk dasar *slamet* ‘selamat’ juga bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada slamet* ‘agak selamat’.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *keslametane* ‘keselamatannya’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *keslametan* ‘keselamatan’ nosinya menjadi ‘keselamatan tertentu’. Bentuk dasar *keslametan* ‘keselamatan’ dilekati konfiks {ka-/an} pada kata dasar *slamet* ‘selamat’ yang berkategori adjektiva. Konfiks {ka-/an} yang dilekati bentuk dasar berkategori adjektiva memiliki nosi hal yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *keslametan* ‘keselamatan’ yang bentuk dasarnya *slamet* ‘selamat’ nosinya menjadi ‘hal yang selamat’.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan berafiks. Afiks-afiks yang melekat adalah konfiks {ka-/an} + sufiks {-e}. Konfiks {ka-/an} + sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva.

- (b) “***Kasugihane*** nganti saprene dikukuhi dhewe.”
 ‘Kekayaannya sampai saat ini dipegang sendiri.’ (Data 141/128/7/6)

Pada kutipan (b) terdapat kata *kasugihane* ‘kekayaannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *kasugihane* ‘kekayaannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kasugihane* ‘bukan kekayaannya’. Kata *kasugihane* ‘kekayaannya’ juga dapat

Tabel lanjutan

diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* 'itu' menjadi *kasugihane iku* 'kekayaannya itu'.

Kata *kasugihane* 'kekayaannya' juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar *kasugihan* 'kekayaan' menjadi *kasugihane* 'kekayaannya'. Bentuk dasar *kasugihan* 'kekayaan' dilekati konfiks {ka-/an} pada kata dasar *sugih* 'kaya'.

Kata *kasugihane* 'kekayaannya' memiliki bentuk dasar *kasugihan* 'kekayaan' yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *kasugihan* 'kekayaan' dapat didahului penanda negatif *dudu* 'bukan' menjadi *dudu kasugihan* 'bukan kekayaan'. Bentuk dasar *kasugihan* 'kekayaan' juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* 'itu' menjadi *kasugihan iku* 'kekayaan itu'.

Bentuk dasar *kasugihan* 'kekayaan' memiliki kata dasar *sugih* 'kaya' yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *sugih* 'kaya' bervalensi dengan penanda negatif *ora* 'tidak' menjadi *ora sugih* 'tidak kaya'. Bentuk dasar *sugih* 'kaya' juga bervalensi dengan kata *rada* 'agak' sehingga menjadi *rada sugih* 'agak kaya'.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *kasugihane* 'kekayaannya' yang bentuk dasarnya berkategori nomina *kasugihan* 'kekayaan' nosinya menjadi 'kekayaan tertentu'. Bentuk dasar *kasugihan* 'kekayaan' dilekati konfiks {ka-/

Tabel lanjutan

an} pada kata dasar *sugih* ‘kaya’ yang berkategori adjektiva. Konfiks {*ka-/an*} yang dilekati bentuk dasar berkategori adjektiva memiliki nosi hal yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *kasugihan* ‘kekayaan’ yang bentuk dasarnya *sugih* ‘kaya’ nosinya menjadi ‘hal yang kaya’.

16) Kata dasar verba + konfiks {*paN-/an*} + sufiks {-*e*}

Dalam penelitian ini nomina hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks-afiks yang melekat adalah konfiks {*paN-/an*} + sufiks {-*e*}. Konfiks {*paN-/an*} + sufiks {-*e*} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori verba.

*Mengkono **penggaweane** Mbok Gin ing sedina-dina.*

‘Seperti itu pekerjaannya Mbok Gin setiap hari.’ (Data 210/154/2/7)

Pada kutipan di atas terdapat kata *penggaweane* ‘pekerjanya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *penggaweane* ‘pekerjanya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu penggaweane* ‘bukan pekerjaannya’. Kata *penggaweane* ‘pekerjanya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *penggaweane iku* ‘pekerjanya itu’.

Kata *penggaweane* ‘pekerjanya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-*e*} dilekatkan pada bentuk dasar *penggawean* ‘pekerjaan’ menjadi *penggaweane* ‘pekerjanya’. Bentuk dasar *penggawean* ‘pekerjaan’ dilekati konfiks {*paN-/an*} pada kata dasar *gawe* ‘membuat’.

Tabel lanjutan

Kata *penggaweane* ‘pekerjannya’ memiliki bentuk dasar *penggawean* ‘pekerjaan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *penggawean* ‘pekerjaan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu penggawean* ‘bukan pekerjaan’. Bentuk dasar *penggawean* ‘pekerjaan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *penggawean iku* ‘pekerjaan itu’.

Bentuk dasar *penggawean* ‘pekerjaan’ memiliki kata dasar *gawe* ‘membuat’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *gawe* ‘membuat’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora gawe* ‘tidak membuat’. Bentuk dasar *gawe* ‘membuat’ juga tidak dapat didahului kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada gawe* ‘agak membuat’.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *penggaweane* ‘pekerjannya’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *penggawean* ‘pekerjaan’ nosinya menjadi ‘pekerjaan tertentu’. Bentuk dasar *penggawean* ‘pekerjaan’ dilekati konfiks {paN-/an} pada kata dasar *gawe* ‘membuat’ yang berkategori verba. Konfiks {paN-/an} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori verba, memiliki nosi hal yang tersebut pada bentuk dasar. Pada kata *penggawean* ‘pekerjaan’ yang kata dasarnya berkategori verba *gawe* ‘membuat’, nosinya menjadi ‘hal membuat’.

17) Kata dasar adjektiva + konfiks {paN-/an} + sufiks {-e}

Dalam penelitian ini nomina hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan berafiks. Afiks-afiks yang

Tabel lanjutan

melekat adalah konfiks {*paN-/an*} + sufiks {-*e*}. Konfiks {*paN-/an*} + sufiks {-*e*} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva.

... nanggepi omonge Sanggar Padmanaba kang tansah nuduhake sikep *pangayomane*.

‘... menanggapi omongannya Sanggar Padmanaba yang selalu menunjukkan sikap perlindungannya.’ (Data 129/144/1/8)

Pada kutipan dia atas terdapat kata *pangayomane* ‘perlindungannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *pangayomane* ‘perlindungannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pangayomane* ‘bukan perlindungannya’. Kata *pangayomane* ‘perlindungannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pangayomane iku* ‘perlindungannya itu’.

Kata *pangayomane* ‘perlindungannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Proses afiksasi tersebut dilakukan dengan melekatkan imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar secara bergantian. Sufiks {-*e*} dilekatkan pada bentuk dasar *pangayoman* ‘perlindungan’ menjadi *pangayomane* ‘perlindungannya’. Bentuk dasar *pangayoman* ‘perlindungan’ dilekati konfiks *pa-/an* pada kata dasar *ayom* ‘teduh atau aman’.

Kata *pangayomane* ‘perlindungannya’ memiliki bentuk dasar *pangayoman* ‘perlindungan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *pangayoman* ‘perlindungan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pangayoman* ‘bukan perlindungan’. Bentuk dasar *pangayoman* ‘perlindungan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pangayoman iku* ‘perlindungan itu’.

Tabel lanjutan

Bentuk dasar *pangayoman* ‘perlindungan’ memiliki kata dasar *ayom* ‘teduh atau aman’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *ayom* ‘teduh atau aman’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ayom* ‘tidak teduh atau aman’. Bentuk dasar *ayom* ‘teduh’ juga bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada ayom* ‘agak teduh atau aman’.

Sufiks {-e} yang dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina memiliki nosi menyatakan makna tertentu. Pada kata *pangayomane* ‘perlindungannya’ yang bentuk dasarnya berkategori nomina *pangayoman* ‘perlindungan’ nosinya menjadi ‘perlindungan tertentu’. Bentuk dasar *pangayoman* ‘perlindungan’ dilekati konfiks {paN-/an} pada kata dasar *ayom* ‘teduh atau aman’ yang berkategori adjektiva. Konfiks {paN-/an} yang dilekati bentuk dasar berkategori adjektiva memiliki nosi hal yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *pangayoman* ‘perlindungan’ yang bentuk dasarnya *ayom* ‘teduh atau aman’ nosinya menjadi ‘hal yang aman atau teduh’.

2. Reduplikasi Pembentuk Nomina Turunan

Reduplikasi pembentuk nomina turunan yang ditemukan dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 meliputi ulang penuh dan ulang parsial. Masing-masing akan dijelaskan seperti di bawah ini.

a. Ulang penuh

Ulang penuh pembentuk nomina turunan yang ditemukan dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 memiliki bentuk dasar nomina. Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut. Berikut ini adalah data

Tabel lanjutan

nomina turunan dengan pengulangan penuh yang memiliki bentuk dasar berkategori nomina.

- (a) “*Minggu kepungkur kantor pajeg wis takon **layang-layang** sing kudu dipriksa akuntan publik.*”
 ‘Minggu yang lalu kantor pajak sudah menanyakan surat-surat yang harus diperiksa akuntan publik.’
 (Data 74/21/3/4)

Pada kutipan (a) terdapat kata *layang-layang* ‘surat-surat’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *layang-layang* ‘surat-surat’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu layang-layang* ‘bukan surat-surat’. Kata *layang-layang* ‘surat-surat’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *layang-layang iku* ‘surat-surat itu’.

Kata *layang-layang* ‘surat-surat’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu reduplikasi. Proses reduplikasi tersebut dilakukan dengan pengulangan bentuk dasar secara penuh dengan atau tanpa perubahan vokal. Pada kata *layang-layang* ‘surat-surat’ memiliki bentuk dasar *layang* ‘surat’ diulang secara penuh tanpa perubahan vokal menjadi *layang-layang* ‘surat-surat’.

Kata *layang-layang* ‘surat-surat’ memiliki bentuk dasar *layang* ‘surat’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *layang* ‘surat’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu layang* ‘bukan surat’. Bentuk dasar *layang* ‘surat’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *layang iku* ‘surat itu’.

Tabel lanjutan

Ulang penuh yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna berbagai macam. Dalam kata *layang-layang* ‘surat-surat’ yang bentuk dasarnya *layang* ‘surat’ nosinya menjadi berbagai macam *layang* ‘surat’.

Berikut adalah data lain yang ditemukan terkait dengan nomina turunan bentuk ulang. Bentuk ulang tersebut adalah ulang penuh. Ulang penuh tersebut dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina. Nosi yang ditemukan juga berbeda dengan data sebelumnya.

- (b) “... **wong-wong** politik negara kene bentrok terus padha rebutan kuwasa!
...
‘... orang-orang politik negara ini bentrok terus saling berebut kekuasaan!
...’ (Data 79/23/6/3)

Pada kutipan (b) terdapat kata *wong-wong* ‘orang-orang’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *wong-wong* ‘orang-orang’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wong-wong* ‘bukan orang-orang’. Kata *wong-wong* ‘orang-orang’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *wong-wong iku* ‘orang-orang itu’.

Kata *wong-wong* ‘orang-orang’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu reduplikasi. Proses reduplikasi tersebut dilakukan dengan pengulangan bentuk dasar secara penuh dengan atau tanpa perubahan vokal. Pada kata *wong-wong* ‘orang-orang’ memiliki bentuk dasar *wong* ‘orang’ diulang secara penuh tanpa perubahan vokal menjadi *wong-wong* ‘orang-orang’.

Tabel lanjutan

Kata *wong-wong* ‘orang-orang’ memiliki bentuk dasar *wong* ‘orang’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *wong* ‘orang’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wong* ‘bukan orang’. Bentuk dasar *wong* ‘orang’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *wong iku* ‘orang itu’.

Ulang penuh yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna sembarang. Dalam kata *wong-wong* ‘orang-orang’ yang bentuk dasarnya *wong* ‘orang’ nosinya menjadi sembarang *wong* ‘orang’.

Berikut adalah data lain yang ditemukan terkait dengan nomina turunan bentuk ulang. Bentuk ulang tersebut adalah ulang penuh. Ulang penuh tersebut dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina. Nosi yang ditemukan juga berbeda dengan data sebelumnya.

- (c) “... *reregan lan **ongkos-ongkos** mundhak kok ora baen-baen!*”
 ‘... harga-harga dan biaya-biaya naik kok tidak kira-kira!’ (Data 72/20/2/2)

Pada kutipan (c) terdapat kata *ongkos-ongkos* ‘biaya-biaya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *ongkos-ongkos* ‘biaya-biaya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu ongos-ongkos* ‘bukan biaya-biaya’. Kata *ongkos-ongkos* ‘biaya-biaya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *ongkos-ongkos iku* ‘biaya-biaya itu’.

Kata *ongkos-ongkos* ‘biaya-biaya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu reduplikasi. Proses reduplikasi tersebut dilakukan dengan pengulangan bentuk dasar secara penuh dengan atau tanpa

Tabel lanjutan

perubahan vokal. Pada kata *ongkos-ongkos* ‘biaya-biaya’ memiliki bentuk dasar *ongkos* ‘biaya’ diulang secara penuh tanpa perubahan vokal menjadi *ongkos-ongkos* ‘biaya-biaya’.

Kata *ongkos-ongkos* ‘biaya-biaya’ memiliki bentuk dasar *ongkos* ‘biaya’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *ongkos* ‘biaya’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu ongos* ‘bukan biaya’. Bentuk dasar *ongkos* ‘biaya’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *ongkos iku* ‘biaya itu’.

Ulang penuh yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna semua. Dalam kata *ongkos-ongkos* ‘biaya-biaya’ yang bentuk dasarnya *ongkos* ‘biaya’ nosinya menjadi semua *ongkos* ‘biaya’.

Berikut adalah data lain yang ditemukan terkait dengan nomina turunan bentuk ulang. Bentuk ulang tersebut adalah ulang penuh. Ulang penuh tersebut dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina. Nosi yang ditemukan juga berbeda dengan data sebelumnya.

- (d) ...*marga ing kiri kanane dumadi saka lawang-lawang kang nandhakake anane kamar-kamar*.
 ‘... karena di kiri kanannya terbuat dari pintu-pintu yang menandakan adanya kamar-kamar’. (Data 6/5/2/3)

Pada kutipan (d) terdapat kata *kamar-kamar* ‘kamar-kamar’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *kamar-kamar* ‘kamar-kamar’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kamar-kamar* ‘bukan kamar-kamar’. Kata *kamar-kamar* ‘kamar-kamar’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *kamar-kamar iku* ‘kamar-kamar itu’.

Tabel lanjutan

Kata *kamar-kamar* ‘kamar-kamar’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu reduplikasi. Proses reduplikasi tersebut dilakukan dengan pengulangan bentuk dasar secara penuh dengan atau tanpa perubahan vokal. Pada kata *kamar-kamar* ‘kamar-kamar’ memiliki bentuk dasar *kamar* ‘kamar’ diulang secara penuh tanpa perubahan vokal menjadi *kamar-kamar* ‘kamar-kamar’.

Kata *kamar-kamar* ‘kamar-kamar’ memiliki bentuk dasar *kamar* ‘kamar’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *kamar* ‘kamar’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kamar* ‘bukan kamar’. Bentuk dasar *kamar* ‘kamar’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *kamar iku* ‘kamar itu’.

Ulang penuh yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna banyak. Dalam kata *kamar-kamar* ‘kamar-kamar’ yang bentuk dasarnya *kamar* ‘kamar’ nosinya menjadi banyak *kamar* ‘kamar’.

b. Ulang parsial

Ulang parsial pembentuk nomina turunan yang ditemukan dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 memiliki bentuk dasar nomina dan adjektiva. Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut.

1) Kata dasar nomina + ulang parsial

Berikut ini adalah data nomina turunan bentuk ulang parsial. Pengulangan parsial dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina.

- (a) *Ora mung tetenger yen kamar kui dipanggoni, ...*
 ‘Tidak hanya penanda jika kamar itu ditempati ...’ (Data 117/63/2/3)

Tabel lanjutan

Pada kutipan (a) terdapat kata *tetenger* ‘penanda’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *tetenger* ‘penanda’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tetenger* ‘bukan penanda’. Kata *tetenger* ‘penanda’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *tetenger iku* ‘penanda itu’.

Kata *tetenger* ‘penanda’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu reduplikasi. Proses reduplikasi tersebut dilakukan dengan pengulangan bentuk dasar secara sebagian. Pengulangan sebagian tersebut bisa di awal kata atau di akhir kata. Pada kata *tetenger* ‘penanda’ memiliki bentuk dasar *tenger* ‘tanda’ diulang secara sebagian dengan penambahan vocal /ə/ pada suku awal kata menjadi *tetenger* ‘penanda’.

Kata *tetenger* ‘tanda’ memiliki bentuk dasar *tenger* ‘tanda’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *tenger* ‘tanda’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tenger* ‘bukan tanda’. Bentuk dasar *tenger* ‘tanda’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *tenger iku* ‘tanda itu’.

Ulang parsial yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna sama seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *tetenger* ‘tanda’ yang bentuk dasarnya *tenger* ‘tanda’ nosinya menjadi *tenger* ‘tanda’.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan bentuk ulang parsial. Pengulangan parsial dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina.

- (b) ... *diparani wong klambi ireng saka pandhelikan, terus mbabitate sawehane **gegaman** landhep.*

Tabel lanjutan

‘... didatangi orang berbaju hitam dari persembunyian, lalu menyabitkan senjata tajam’. (Data 63/16/2/6)

Pada kutipan (b) terdapat kata *gegaman* ‘senjata’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *gegaman* ‘senjata’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu gegaman* ‘bukan senjata’. Kata *gegaman* ‘senjata’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *gegaman iku* ‘senjata itu’.

Kata *gegaman* ‘senjata’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu reduplikasi. Proses reduplikasi tersebut dilakukan dengan pengulangan bentuk dasar secara sebagian. Pengulangan sebagian tersebut bisa di awal kata atau di akhir kata. Pada kata *gegaman* ‘senjata’ memiliki bentuk dasar *gaman* ‘senjata’ diulang secara sebagian dengan penambahan vocal /ə/ pada suku awal kata menjadi *gegaman* ‘senjata’.

Kata *gegaman* ‘senjata’ memiliki bentuk dasar *gaman* ‘senjata’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *gaman* ‘senjata’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu gaman* ‘bukan senjata’. Bentuk dasar *gaman* ‘senjata’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *gaman iku* ‘senjata itu’.

Ulang parsial yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna sama seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *gegaman* ‘senjata’ yang bentuk dasarnya *gaman* ‘senjata’ nosinya menjadi *gaman* ‘senjata’.

Tabel lanjutan

2) Kata dasar adjektiva + ulang parsial

Berikut ini adalah data nomina turunan bentuk ulang parsial. Pengulangan parsial dilekatkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva.

- (a) *Kajaba, yen ngawat-awati kuwi nduwe karep supaya mbukak wewadi, ...*
 ‘Kecuali, jika mengawasi itu ada tujuan agar membuka rahasia, ...’ (Data 40/11/1/3)

Pada kutipan (a) terdapat kata *wewadi* ‘rahasia’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *wewadi* ‘rahasia’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wewadi* ‘bukan rahasia’. Kata *wewadi* ‘rahasia’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *wewadi iku* ‘rahasia itu’.

Kata *wewadi* ‘rahasia’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu reduplikasi. Proses reduplikasi tersebut dilakukan dengan pengulangan bentuk dasar secara sebagian. Pengulangan tersebut bisa di awal atau di akhir kata. Pada kata *wewadi* ‘rahasia’ memiliki bentuk dasar *wadi* ‘rahasia’ diulang secara sebagian dengan penambahan vocal /ə/ pada suku awal kata menjadi *wewadi* ‘rahasia’.

Kata *wewadi* ‘rahasia’ memiliki bentuk dasar *wadi* ‘rahasia’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *wadi* ‘rahasia’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora wadi* ‘tidak rahasia’. Bentuk dasar *wadi* ‘rahasia’ juga bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada wadi* ‘agak rahasia’.

Ulang parsial yang dilekati bentuk dasar berkategori adjektiva memiliki nosi yaitu menyatakan sesuatu yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk

Tabel lanjutan

dasar. Dalam kata *wewadi* ‘rahasia’ yang bentuk dasarnya *wadi* ‘rahasia’ nosinya menjadi hal yang *wadi* ‘rahasia’.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan bentuk ulang parsial. Pengulangan parsial dilekatkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva.

- (b) *Pak Sanggar kang sajak wedi, kang sajak aneng sajrone bebaya!*
 ‘Pak Sanggar yang tampak takut, yang tampak berada dalam bahaya!’
 (Data 47/12/1/6)

Pada kutipan di atas terdapat kata *bebaya* ‘bahaya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *bebaya* ‘bahaya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu bebaya* ‘bukan bahaya’. Kata *bebaya* ‘bahaya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *bebaya iku* ‘bahaya itu’.

Kata *bebaya* ‘bahaya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu reduplikasi. Proses reduplikasi tersebut dilakukan dengan pengulangan bentuk dasar secara sebagian. Pengulangan tersebut bisa di awal atau di akhir kata. Pada kata *bebaya* ‘bahaya’ memiliki bentuk dasar *baya* ‘bahaya’ diulang secara sebagian dengan penambahan vocal /ə/ pada suku awal menjadi *bebaya* ‘bahaya’.

Kata *bebaya* ‘bahaya’ memiliki bentuk dasar *baya* ‘bahaya’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *baya* ‘bahaya’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora baya* ‘tidak bahaya’. Bentuk dasar *baya* ‘bahaya’ juga bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada baya* ‘agak bahaya’.

Tabel lanjutan

Ulang parsial yang dilekati bentuk dasar berkategori adjektiva memiliki nosi yaitu menyatakan sesuatu yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *bebaya* ‘bahaya’ yang bentuk dasarnya *baya* ‘bahaya’ nosinya menjadi hal yang *baya* ‘bahaya’.

3. Pemajemukan Pembentuk Nomina Turunan

Pemajemukan pembentuk nomina turunan yang ditemukan dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 yaitu majemuk utuh. Majemuk utuh tersebut memiliki bentuk dasar prakategorial nomina, nomina nomina, nomina verba, dan adjektiva nomina. Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut.

1) Kata dasar prakategorial nomina

Dalam penelitian ini nomina majemuk utuh hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan majemuk utuh. Bentuk dasar majemuk utuh berkategori prakategorial nomina.

“*Ora marakake undha usuk basane.*”

‘Tidak mengubah tingkat tutur bahasanya.’ (Data 137/113/3/4)

Pada kutipan di atas terdapat kata *undha usuk* ‘tingkat tutur’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *undha usuk* ‘tingkat tutur’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu undha usuk* ‘bukan tingkat tutur’. Kata *undha usuk* ‘tingkat tutur’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *undha usuk iku* ‘tingkat tutur itu’.

Kata *undha usuk* ‘tingkat tutur’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses pemajemukan yaitu majemuk utuh. Majemuk utuh yaitu

Tabel lanjutan

kata majemuk yang hasil bentukannya merupakan gabungan morfem atau kata yang utuh atau bukan singkatan. Pada kata *undha usuk* ‘tingkat tutur’ memiliki gabungan kata yang utuh *undha* (prakategorial) dan *usuk* ‘kayu’. Kedua kata tersebut bukan merupakan singkatan.

Kata *undha usuk* ‘tingkat tutur’ terdiri dari gabungan kata yang berkategori nomina, yaitu kata *undha* (prakategorial) dan kata *usuk* ‘kayu’. Kata *undha* berkategori prakategorial. Morfem prakategorial atau prakategorial baru bisa disebut kata, apabila bergabung dengan morfem lain. Kata *undha* baru bisa disebut verba apabila memperoleh prefiks *di-* menjadi *diundha* ‘diterbangkan’. Kata *usuk* ‘kayu’ berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *usuk* ‘kayu’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu usuk* ‘bukan kayu’. Bentuk dasar *usuk* ‘kayu’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *usuk iku* ‘kayu itu’.

Nosi pada kata majemuk *undha usuk* ‘tingkat tutur’, yang terdiri dari gabungan kata *undha* ‘tangga’ dan kata *usuk* ‘kayu’ adalah membentuk makna baru. Hal itu terlihat dari arti masing-masing gabungan katanya yang tidak terlihat pada arti dari hasil bentukannya. Kata *undha* yang berarti ‘tangga’ dan kata *usuk* yang berarti ‘kayu’, sudah membentuk makna baru dari hasil bentukan kata *undha usuk* yang berarti ‘tingkat tutur’.

2) Kata dasar nomina nomina

Berikut ini adalah data nomina turunan majemuk utuh. Bentuk dasar majemuk utuh berkategori nomina nomina.

(a) *Mubeng liwat kandhang montor.*

‘Berputar lewat garasi mobil.’ (Data 200/150/4/2)

Tabel lanjutan

Pada kutipan (a) terdapat kata *kandhang montor* ‘garasi mobil’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *kandhang montor* ‘garasi mobil’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kandhang montor* ‘bukan garasi mobil’. Kata *kandhang montor* ‘garasi mobil’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *kandhang montor iku* ‘garasi mobil itu’.

Kata *kandhang montor* ‘garasi mobil’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses pemajemukan yaitu majemuk utuh. Majemuk utuh yaitu kata majemuk yang hasil bentukannya merupakan gabungan morfem atau kata yang utuh atau bukan singkatan. Pada kata *kandhang montor* ‘garasi mobil’ memiliki gabungan kata yang utuh *kandhang* ‘rumah atau tempat’ dan *montor* ‘mobil’. Kedua kata tersebut bukan merupakan singkatan.

Kata *kandhang montor* ‘garasi mobil’ terdiri dari gabungan kata yang berkategori nomina, yaitu kata *kandhang* ‘rumah atau tempat’ dan kata *montor* ‘kendaraan bermesin’. Kata *kandhang* ‘rumah atau tempat’ berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *kandhang* ‘rumah atau tempat’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kandhang* ‘bukan rumah atau tempat’. Bentuk dasar *kandhang* ‘rumah atau tempat’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *kandhang iku* ‘rumah atau tempat itu’. Kata *montor* ‘kendaraan bermesin’ berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *montor* ‘kendaraan bermesin’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu montor* ‘bukan kendaraan bermesin’.

Tabel lanjutan

Bentuk dasar *montor* ‘kendaraan bermesin’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *montor iku* ‘kendaraan bermesin itu’.

Nosi pada kata majemuk *kandhang montor* ‘garasi mobil’, yang terdiri dari gabungan kata *kandhang* ‘rumah atau tempat’ dan kata *montor* ‘kendaraan bermesin’ adalah menyatakan hubungan makna atributif antarunsurnya. Hal itu terlihat dari arti masing-masing gabungan katanya yaitu kata kedua berfungsi menerangkan kata pertama. Kata *montor* yang berarti ‘kendaraan bermesin’ menerangkan kata *kandhang* yang berarti ‘rumah atau tempat’, sehingga hasil bentukannya menjadi *kandhang montor* yang berarti ‘tempat kendaraan bermesin’.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan majemuk utuh. Bentuk dasar majemuk utuh berkategori nomina nomina. Nosi yang ditemukan juga berbeda dengan data sebelumnya.

- (b) “*Gek panggonan jujugane iki kaya Jaring **Kalamangga!***”
 ‘Dan tempat tujuannya ini seperti sarang laba-laba!’ (Data 86/25/5/5)

Pada kutipan (b) terdapat kata *kalamangga* ‘laba-laba’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *kalamangga* ‘laba-laba’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kalamangga* ‘bukan laba-laba’. Kata *kalamangga* ‘laba-laba’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *kalamangga iku* ‘laba-laba itu’.

Kata *kalamangga* ‘laba-laba’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses pemajemukan yaitu majemuk utuh. Majemuk utuh yaitu kata majemuk yang hasil bentukannya merupakan gabungan morfem atau kata yang utuh atau bukan singkatan. Pada kata *kalamangga* ‘laba-laba’ memiliki

Tabel lanjutan

gabungan kata yang utuh *kala* ‘hewan’ dan *mangga* ‘laba-laba’. Kedua kata tersebut bukan merupakan singkatan.

Kata *kalamangga* ‘laba-laba’ terdiri dari gabungan kata yang berkategori nomina, yaitu kata *kala* ‘hewan’ dan kata *mangga* ‘laba-laba’. Kata *kala* ‘hewan’ berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *kala* ‘hewan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kala* ‘bukan hewan’. Bentuk dasar *kala* ‘hewan’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *kala iku* ‘hewan itu’. Kata *mangga* ‘laba-laba’ berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *mangga* ‘laba-laba’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu mangga* ‘bukan laba-laba’. Bentuk dasar *mangga* ‘laba-laba’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *mangga iku* ‘laba-laba itu’.

Nosi pada kata majemuk *kalamangga* ‘laba-laba’, yang terdiri dari gabungan kata *kala* ‘hewan’ dan kata *mangga* ‘laba-laba’ adalah menyatakan hubungan makna atributif antarunsurnya. Hal itu terlihat dari arti masing-masing gabungan katanya yaitu kata kedua berfungsi menerangkan kata pertama. Kata *mangga* yang berarti ‘laba-laba’ menerangkan kata *kala* yang berarti ‘hewan’, sehingga hasil bentukannya menjadi *kalamangga* yang berarti ‘hewan laba-laba’.

3) Kata dasar nomina verba

Berikut ini adalah data nomina turunan majemuk utuh. Bentuk dasar majemuk utuh berkategori nomina verba.

- (a) *Lawange kayu dibukak manjaba, pranyata modhel kupu tarung ...*
 ‘Pintu kayunya dibuka, tampak berjenis *kupu tarung*.’ (Data 9/6/1/3)

Tabel lanjutan

Pada kutipan (a) terdapat kata *kupu tarung* ‘nama jenis pintu’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *kupu tarung* ‘jenis pintu’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kupu tarung* ‘bukan jenis pintu’. Kata *kupu tarung* ‘jenis pintu’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *kupu tarung iku* ‘nama jenis pintu itu’.

Kata *kupu tarung* ‘jenis pintu’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses pemajemukan yaitu majemuk utuh. Majemuk utuh yaitu kata majemuk yang hasil bentukannya merupakan gabungan morfem atau kata yang utuh atau bukan singkatan. Pada kata *kupu tarung* ‘jenis pintu’ memiliki gabungan kata yang utuh *kupu* ‘kupu-kupu’ dan *tarung* ‘berkelahi’. Kedua kata tersebut bukan merupakan singkatan.

Kata *kupu tarung* ‘jenis pintu’ terdiri dari gabungan kata yang berkategori nomina verba, yaitu kata *kupu* ‘kupu-kupu’ dan *tarung* ‘berkelahi’. Kata *kupu* ‘kupu-kupu’ berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *kupu* ‘kupu-kupu’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kupu* ‘bukan kupu-kupu’. Bentuk dasar *kupu* ‘kupu-kupu’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *kupu iku* ‘kupu-kupu itu’. Kata *tarung* ‘berkelahi’ berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *tarung* ‘berkelahi’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora tarung* ‘tidak berkelahi’. Bentuk dasar *tarung* ‘berkelahi’ tidak dapat bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada tarung* ‘agak berkelahi’.

Tabel lanjutan

Nosi pada kata majemuk *kupu tarung* ‘jenis pintu’, yang terdiri dari gabungan kata *kupu* ‘kupu-kupu’ dan *tarung* ‘berkelahi’ adalah membentuk makna baru. Hal itu terlihat dari arti masing-masing gabungan katanya yang tidak terlihat pada arti dari hasil bentukkannya. Kata *kupu* yang berarti ‘kupu-kupu’ dan kata *tarung* yang berarti ‘berkelahi’, sudah membentuk makna baru dari hasil bentukan kata *kupu tarung* yang berarti ‘jenis pintu kupu tarung’.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan majemuk utuh. Bentuk dasar majemuk utuh berkategori nomina verba. Nosi yang ditemukan juga berbeda dengan data sebelumnya.

- (b) *Wong kang dadi kurbane **rajapati** glumethak sangarepe lawang kamare Tinuk, ...*
 ‘orang yang menjadi korban pembunuhan tergeletak di depan pintu kamar Tinuk’ (Data 239/172/1/2)

Pada kutipan (b) terdapat kata *rajapati* ‘pembunuhan’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *rajapati* ‘pembunuhan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu rajapati* ‘bukan pembunuhan’. Kata *rajapati* ‘pembunuhan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *rajapati iku* ‘pembunuhan itu’.

Kata *rajapati* ‘pembunuhan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses pemajemukan yaitu majemuk utuh. Majemuk utuh yaitu kata majemuk yang hasil bentukannya merupakan gabungan morfem atau kata yang utuh atau bukan singkatan. Pada kata *rajapati* ‘pembunuhan’ memiliki gabungan kata yang utuh *raja* ‘raja’ dan *pati* ‘mati’. Kedua kata tersebut bukan merupakan singkatan.

Tabel lanjutan

Kata *rajapati* ‘pembunuhan’ terdiri dari gabungan kata yang berkategori nomina, yaitu kata *raja* ‘raja’ dan *pati* ‘mati’. Kata *raja* ‘raja’ berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *raja* ‘raja’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu raja* ‘bukan raja’. Bentuk dasar *raja* ‘raja’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *raja iku* ‘raja itu’. Kata *pati* ‘mati’ berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *pati* ‘mati’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora pati* ‘tidak mati’. Bentuk dasar *pati* ‘mati’ tidak dapat bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada pati* ‘agak mati’.

Nosi pada kata majemuk *rajapati* ‘pembunuhan’, yang terdiri dari gabungan kata *raja* ‘raja’ dan *pati* ‘mati’ adalah membentuk makna baru. Hal itu terlihat dari arti masing-masing gabungan katanya yang tidak terlihat pada arti dari hasil bentukannya. Kata *raja* yang berarti ‘raja’ dan kata *pati* yang berarti ‘mati’, sudah membentuk makna baru dari hasil bentukan kata *rajapati* yang berarti ‘pembunuhan’.

4) Kata dasar adjektiva nomina

Dalam penelitian ini nomina majemuk utuh hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan majemuk utuh. Bentuk dasar majemuk utuh berkategori adjektiva nomina.

“*Jare kowe kepengin negaramu ngecakake tata-cara anyar sing unggah-ungguhe wong ora gumantung...*”

‘katanya kamu ingin negaramu menerapkan peraturan baru yang tata krama orang tidak bergantung’ (Data 81/24/3/7)

Pada kutipan di atas terdapat kata *tata cara* ‘kebiasaan’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap

Tabel lanjutan

nomina *tata cara* ‘kebiasaan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tata cara* ‘bukan kebiasaan’. Kata *tata cara* ‘kebiasaan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *tata cara iku* ‘kebiasaan itu’.

Kata *tata cara* ‘kebiasaan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses pemajemukan yaitu majemuk utuh. Majemuk utuh yaitu kata majemuk yang hasil bentukannya merupakan gabungan morfem atau kata yang utuh atau bukan singkatan. Pada kata *tata cara* ‘kebiasaan’ memiliki gabungan kata yang utuh *tata* ‘tepat’ dan *cara* ‘kebiasaan’. Kedua kata tersebut bukan merupakan singkatan.

Kata *tata cara* ‘kebiasaan’ terdiri dari gabungan kata yang berkategori nomina, yaitu kata *tata* ‘tepat’ dan *cara* ‘kebiasaan’. Kata *tata* ‘tepat’ berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *tata* ‘tepat’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora tata* ‘tidak tepat’. Bentuk dasar *tata* ‘tepat’ dapat bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada tata* ‘agak tepat’. Kata *cara* ‘kebiasaan’ berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *cara* ‘kebiasaan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu cara* ‘bukan kebiasaan’. Bentuk dasar *cara* ‘kebiasaan’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *cara iku* ‘kebiasaan itu’.

Nosi pada kata majemuk *tata cara* ‘kebiasaan’, yang terdiri dari gabungan kata *tata* ‘tepat’ dan *cara* ‘kebiasaan’ adalah menyatakan hubungan makna atributif antarunsurnya. Hal itu terlihat dari arti masing-masing gabungan katanya yaitu kata pertama berfungsi menerangkan kata kedua. Kata *tata* yang berarti

Tabel lanjutan

‘tepat’ menerangkan kata *cara* yang berarti ‘kebiasaan’, sehingga hasil bentukannya menjadi *tata cara* yang berarti ‘kebiasaan yang tepat’.

4. Kombinasi Pembentuk Nomina Turunan

Kombinasi pembentuk nomina turunan yang ditemukan dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 meliputi kombinasi pengulangan dengan afiks dan pemajemukan dengan afiks. Masing-masing akan dijelaskan di bawah ini.

a. Kombinasi Pengulangan dengan Afiksasi

Kombinasi afiks dengan pengulangan pembentuk nomina turunan yang ditemukan dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 meliputi, kombinasi ulang penuh + sufiks {-an} dengan bentuk dasar berkategori nomina; kombinasi ulang penuh + sufiks {-e} dengan bentuk dasar berkategori nomina; dan kombinasi prefiks {pa-} + ulang penuh + sufiks {-e} dengan bentuk dasar berkategori prakategorial. Secara rinci prefiks pembentuk nomina turunan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Kombinasi kata dasar nomina + ulang penuh + sufiks {-an}

Berikut ini adalah data nomina turunan kombinasi. Bentuk kombinasi tersebut antara ulang dengan afiks. Bentuk ulang penuh + sufiks {-an} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina.

- (a) ***Wit-witan*** *ing platarane gedhe-gedhe lan singup, nanging meksa katon cilik katandhing njenggerenge omah.*
 ‘pepohonan di halamannya besar-besar dan seram, tetapi jadi terlihat kecil dibandingkan dengan megahnya rumah.’ (Data 1/5/1/2)

Pada kutipan (a) terdapat kata *wit-witan* ‘pepohonan’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap

Tabel lanjutan

nomina *wit-witan* ‘pepohonan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wit-witan* ‘bukan pepohonan’. Kata *wit-witan* ‘pepohonan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *wit-witan iku* ‘pepohonan itu’.

Kata *wit-witan* ‘pepohonan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu kombinasi. Kombinasi tersebut merupakan gabungan antara afiksasi dengan pengulangan. Pada kata *wit-witan* ‘pepohonan’ terdapat sufiks {-an} yang melekat pada bentuk dasar *wit-wit* ‘pohon-pohon’. Bentuk dasar *wit-wit* ‘pohon-pohon’ memiliki kata dasar *wit* ‘pohon’ yang diulang secara penuh tanpa perubahan vokal pada kata dasarnya.

Kata *wit-witan* ‘pepohonan’ memiliki bentuk dasar *wit-wit* ‘pohon-pohon’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *wit-wit* ‘pohon-pohon’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wit-wit* ‘bukan pohon-pohon’. Bentuk dasar *wit-wit* ‘pohon-pohon’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *wit-wit iku* ‘pohon-pohon itu’.

Bentuk dasar *wit-wit* ‘pohon-pohon’ memiliki kata dasar *wit* ‘pohon’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *wit* ‘pohon’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wit* ‘bukan pohon’. Bentuk dasar *wit* ‘pohon’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *wit iku* ‘pohon itu’.

Kombinasi ulang penuh + sufiks {-an} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan keanekaan yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *wit-witan* ‘pepohonan’ yang kata dasarnya *wit* ‘pohon’ nosinya menjadi ‘keanekaan pohon’.

Tabel lanjutan

Berikut ini adalah data lain nomina turunan kombinasi. Bentuk kombinasi tersebut antara ulang dengan afiks. Bentuk ulang penuh + sufiks {-an} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina.

- (b) *Pitirin tansah nyandhing obat-obatan, wiwit bangsane pil vitamin, ...*
 ‘Pitirin selalu membawa obat-obatan, mulai dari pil vitamin, ...’ (Data 163/142/2/7)

Pada kutipan (b) terdapat kata *obat-obatan* ‘obat-obatan’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *obat-obatan* ‘obat-obatan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu obat-obatan* ‘bukan obat-obatan’. Kata *obat-obatan* ‘obat-obatan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *obat-obatan iku* ‘obat-obatan itu’.

Kata *obat-obatan* ‘obat-obatan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu kombinasi. Kombinasi tersebut merupakan gabungan antara afiksasi dengan pengulangan. Pada kata *obat-obatan* ‘obat-obatan’ terdapat sufiks {-an} yang melekat pada bentuk dasar *obat-obat* ‘obat-obat’. Bentuk dasar *obat-obat* ‘obat-obat’ memiliki kata dasar *obat* ‘obat’ yang diulang secara penuh tanpa perubahan vokal pada kata dasarnya.

Kata *obat-obatan* ‘obat-obatan’ memiliki bentuk dasar *obat-obat* ‘obat-obat’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *obat-obat* ‘obat-obat’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu obat-obat* ‘bukan obat-obat’. Bentuk dasar *obat-obat* ‘obat-obat’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *obat-obat iku* ‘obat-obat itu’.

Tabel lanjutan

Bentuk dasar *obat-obat* ‘obat-obat’ memiliki kata dasar *obat* ‘obat’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *obat* ‘obat’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu obat* ‘bukan obat’. Bentuk dasar *obat* ‘obat’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *obat iku* ‘obat itu’.

Kombinasi ulang penuh + sufiks {-an} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan keanekaan yang tersebut pada bentuk dasar.. Dalam kata *obat-obatan* ‘obat-obatan’ yang kata dasarnya *obat* ‘obat’ nosinya menjadi ‘keanekaan obat’.

2) Kombinasi kata dasar adjektiva + ulang penuh + sufiks {-an}

Dalam penelitian ini nomina kombinasi hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan kombinasi. Bentuk kombinasi tersebut antara ulang dengan afiks. Bentuk ulang penuh + sufiks {-an} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori adjektiva.

*Tekan ngarep garasi, jegagig ketemu **nom-noman** lanang ...*
 ‘Sampai depan garasi, merasa kaget bertemu dengan pemuda laki-laki ...’
 (Data 201/151/4/5)

Pada kutipan di atas terdapat kata *nom-noman* ‘pemuda’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *nom-noman* ‘pemuda’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu nom-noman* ‘bukan pemuda’. Kata *nom-noman* ‘pemuda’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *nom-noman iku* ‘pemuda itu’.

Kata *nom-noman* ‘pemuda’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu kombinasi. Kombinasi tersebut merupakan

Tabel lanjutan

gabungan antara afiksasi dengan pengulangan. Pada kata *nom-noman* ‘pemuda’ terdapat sufiks {-an} yang melekat pada bentuk dasar *nom-nom* ‘muda-muda’. Bentuk dasar *nom-nom* ‘muda-muda’ memiliki kata dasar *nom* ‘muda’ yang diulang secara penuh tanpa perubahan vokal pada kata dasarnya.

Kata *nom-noman* ‘pemuda’ memiliki bentuk dasar *nom-nom* ‘muda-muda’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *nom-nom* ‘muda-muda’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora nom-nom* ‘tidak muda-muda’. Bentuk dasar *nom-nom* ‘muda-muda’ dapat bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada nom-nom* ‘agak muda-muda’.

Bentuk dasar *nom-nom* ‘muda-muda’ memiliki kata dasar *nom* ‘muda’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *nom* ‘muda’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora nom* ‘tidak muda’. Bentuk dasar *nom* ‘muda’ dapat bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada nom* ‘agak muda’.

Kombinasi ulang penuh + sufiks {-an} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan kumpulan. Dalam kata *nom-noman* ‘pemuda’ yang bentuk dasarnya *nom* ‘muda’ nosinya menjadi ‘kumpulan muda’.

3) Kombinasi kata dasar nomina + ulang penuh + sufiks {-e}

Berikut ini adalah data nomina turunan kombinasi. Bentuk kombinasi tersebut antara ulang dengan afiks. Bentuk ulang penuh + sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina.

(a) *Luwih cocog disebut kapustakan, yaiku kamar karo akeh buku-bukune.*

Tabel lanjutan

‘Lebih cocok disebut perpustakaan, yaitu kamar dengan banyak buku-bukunya.’ (Data 56/15/1/7)

Pada kutipan (a) terdapat kata *buku-bukune* ‘buku-bukunya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *buku-bukune* ‘buku-bukunya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu buku-bukune* ‘bukan buku-bukunya’. Kata *buku-bukune* ‘buku-bukunya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *buku-bukune iku* ‘buku-bukunya itu’.

Kata *buku-bukune* ‘buku-bukunya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu kombinasi. Kombinasi tersebut merupakan gabungan antara afiksasi dengan pengulangan. Pada kata *buku-bukune* ‘buku-bukunya’ terdapat sufiks {-e} yang melekat pada bentuk dasar *buku-buku* ‘buku-buku’. Bentuk dasar *buku-buku* ‘buku-buku’ memiliki kata dasar *buku* ‘buku’ yang diulang secara penuh tanpa perubahan vokal pada kata dasarnya.

Kata *buku-bukune* ‘buku-bukunya’ memiliki bentuk dasar *buku-buku* ‘buku-buku’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *buku-buku* ‘buku-buku’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu buku-buku* ‘bukan buku-buku’. Bentuk dasar *buku-buku* ‘buku-buku’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *buku-buku itu* ‘buku-buku itu’.

Bentuk dasar *buku-buku* ‘buku-buku’ memiliki kata dasar *buku* ‘buku’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *buku* ‘buku’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu buku* ‘bukan

Tabel lanjutan

buku'. Bentuk dasar *buku* 'buku' juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* 'itu' sehingga menjadi *buku iku* 'buku itu'.

Sufiks {-e} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Pada kata *buku-bukune* 'buku-bukunya' memiliki bentuk dasar *buku-buku* 'buku-buku' yang berkategori nomina, nosinya menjadi 'buku-buku tertentu'. Bentuk dasar *buku-buku* 'buku-buku' memiliki kata dasar *buku* 'buku' yang berkategori nomina. Pengulangan secara penuh yang bentuk dasarnya nomina memiliki nosi menyatakan banyak. Dalam kata *buku-buku* 'buku-buku' yang kata dasarnya *buku* 'buku' nosinya menjadi 'banyak buku'.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan kombinasi. Bentuk kombinasi tersebut antara ulang dengan afiks. Bentuk ulang penuh + sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina. Nosi yang ditemukan juga berbeda dengan data sebelumnya.

- (b) *Terang dheweke weruh tilas-tilase wong pancakara.*
'Jelas dia melihat bekas-bekas orang berkelahi.' (Data 101/37/3/4)

Pada kutipan (b) terdapat kata *tilas-tilase* 'bekas-bekasnya' yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *tilas-tilase* 'bekas-bekasnya' menggunakan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu tilas-tilase* 'bukan bekas-bekasnya'. Kata *tilas-tilase* 'bekas-bekasnya' juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* 'itu' menjadi *tilas-tilase iku* 'bekas-bekasnya itu'.

Kata *tilas-tilase* 'bekas-bekasnya' juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu kombinasi. Kombinasi tersebut merupakan gabungan antara afiksasi dengan pengulangan. Pada kata *tilas-tilase*

Tabel lanjutan

‘bekas-bekasnya’ terdapat sufiks {-e} yang melekat pada bentuk dasar *tilas-tilas* ‘bekas-bekas’. Bentuk dasar *tilas-tilas* ‘bekas-bekas’ memiliki kata dasar *tilas* ‘bekas’ yang diulang secara penuh tanpa perubahan vokal pada kata dasarnya.

Kata *tilas-tilase* ‘bekas-bekasnya’ memiliki bentuk dasar *tilas-tilas* ‘bekas-bekas’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *tilas-tilas* ‘bekas-bekas’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tilas-tilas* ‘bukan bekas-bekas’. Bentuk dasar *tilas-tilas* ‘bekas-bekas’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *tilas-tilas iku* ‘bekas-bekas itu’.

Bentuk dasar *tilas-tilas* ‘bekas-bekas’ memiliki kata dasar *tilas* ‘bekas’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *tilas* ‘bekas’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tilas* ‘bukan bekas’. Bentuk dasar *tilas* ‘bekas’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *tilas iku* ‘bekas itu’.

Sufiks {-e} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Pada kata *tilas-tilase* ‘bekas-bekasnya’ memiliki bentuk dasar *tilas-tilas* ‘bekas-bekas’ yang berkategori nomina, nosinya menjadi ‘bekas-bekas tertentu’. Bentuk dasar *tilas-tilas* ‘bekas-bekas’ memiliki kata dasar *tilas* ‘bekas’ yang berkategori nomina. Pengulangan secara penuh yang bentuk dasarnya nomina memiliki nosi menyatakan semua. Dalam kata *tilas-tilas* ‘bekas-bekas’ yang kata dasarnya *tilas* ‘bekas’ nosinya menjadi ‘semua bekas’.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan kombinasi. Bentuk kombinasi tersebut antara ulang dengan afiks. Bentuk ulang penuh + sufiks {-e} dilekatkan

Tabel lanjutan

pada bentuk dasar berkategori nomina. Nosi yang ditemukan juga sama dengan data (b).

- (c) “*Libur. Mitraku sugih, mula ngirimke **putra-putrine** menyang Tanah Jawa wektu liburan.*”
 “Libur. Temanku kaya, maka dari itu mengirimkan putra-putrinya ke Tanah Jawa waktu liburan.” (Data 42/11/3/1)

Pada kutipan (c) terdapat kata *putra-putrine* ‘putra-putrinya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *putra-putrine* ‘putra-putrinya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu putra-putrine* ‘bukan putra-putrinya’. Kata *putra-putrine* ‘putra-putrinya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *putra-putrine iku* ‘putra-putrinya itu’.

Kata *putra-putrine* ‘putra-putrinya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu kombinasi. Kombinasi tersebut merupakan gabungan antara afiksasi dengan pengulangan. Pada kata *putra-putrine* ‘putra-putrinya’ terdapat sufiks {-e} yang melekat pada bentuk dasar *putra-putri* ‘putra-putri’. Bentuk dasar *putra-putri* ‘putra-putri’ memiliki kata dasar *putra* ‘putra’ yang diulang secara penuh dengan perubahan vokal pada kata dasarnya.

Kata *putra-putrine* ‘putra-putrinya’ memiliki bentuk dasar *putra-putri* ‘putra-putri’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *putra-putri* ‘putra-putri’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu putra-putri* ‘bukan putra-putri’. Bentuk dasar *putra-putri* ‘putra-putri’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *putra-putri iku* ‘putra-putri itu’.

Tabel lanjutan

Bentuk dasar *putra-putri* ‘putra-putri’ memiliki kata dasar *putra* ‘putra’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *putra* ‘putra’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu putra* ‘bukan putra’. Bentuk dasar *putra* ‘putra’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *putra iku* ‘putra itu’.

Sufiks {-e} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Pada kata *putra-putrine* ‘putra-putrinya’ memiliki bentuk dasar *putra-putri* ‘putra-putri’ yang berkategori nomina, nosinya menjadi ‘putra-putri tertentu’. Bentuk dasar *putra-putri* ‘putra-putri’ memiliki kata dasar *putra* ‘putra’ yang berkategori nomina. Pengulangan secara penuh yang bentuk dasarnya nomina memiliki nosi menyatakan semua. Dalam kata *putra-putri* ‘putra-putri’ yang kata dasarnya *putra* ‘putra’ nosinya menjadi ‘semua putra’.

4) Kombinasi kata dasar verba + ulang parsial + sufiks {-an}

Dalam penelitian ini nomina kombinasi hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan kombinasi. Bentuk kombinasi tersebut antara ulang dengan afiks. Bentuk ulang parsial + sufiks {-an} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori verba.

Lelakon mau bengi iku ngganggu pikirane.

‘Kejadian tadi malam itu mengganggu pikirannya.’ (Data 178/145/10/3)

Pada kutipan di atas terdapat kata *lelakon* ‘kejadian’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *lelakon* ‘kejadian’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu lelakon* ‘bukan kejadian’. Kata *lelakon* ‘kejadian’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *lelakon iku* ‘kejadian itu’.

Tabel lanjutan

Kata *lelakon* ‘kejadian’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu kombinasi. Kombinasi tersebut merupakan gabungan antara pengulangan dengan afiksasi. Pada kata *lelakon* ‘kejadian’ memiliki bentuk dasar *lakon* ‘perjalanan’ yang mengalami pengulangan secara sebagian. Pengulangan secara sebagian atau pengulangan parsial adalah pengulangan konsonan awal bentuk dasar disertai dengan penambahan vokal /ə/ pada suku awal. Bentuk dasar *lakon* ‘perjalanan’ mengalami pengulangan parsial menjadi *lelakon* ‘kejadian’. Bentuk dasar *lakon* ‘perjalanan’ memiliki kata dasar *laku* ‘jalan’ yang dilekati sufiks {-an} di belakang kata dasar.

Kata *lelakon* ‘kejadian’ memiliki bentuk dasar *lakon* ‘perjalanan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *lakon* ‘perjalanan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu lakon* ‘bukan perjalanan’. Bentuk dasar *lakon* ‘perjalanan’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *lakon iku* ‘perjalanan itu’.

Bentuk dasar *lakon* ‘perjalanan’ memiliki kata dasar *laku* ‘jalan’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *laku* ‘jalan’ dapat didahului dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora laku* ‘tidak jalan’. Bentuk dasar *laku* ‘jalan’ juga tidak dapat bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada laku* ‘agak jalan’.

Kombinasi ulang parsial + sufiks {-an} yang bentuk dasarnya berkategori verba memiliki nosi yaitu menyatakan sesuatu yang diperbuat seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *lelakon* ‘kejadian’ yang kata dasarnya *laku* ‘jalan’, nosinya menjadi ‘sesuatu yang telah dijalankan’.

Tabel lanjutan

5) Kombinasi prakategorial + ulang parsial + sufiks {-an}

Dalam penelitian ini nomina kombinasi hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan kombinasi. Bentuk kombinasi tersebut antara ulang dengan afiks. Bentuk ulang parsial + sufiks {-an} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori prakategorial.

Sesawangan saya peteng.

‘Penglihatan semakin gelap.’ (Data 199/150/3/2)

Pada kutipan di atas terdapat kata *sesawangan* ‘penglihatan’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *sesawangan* ‘penglihatan’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sesawangan* ‘bukan penglihatan’. Kata *sesawangan* ‘penglihatan’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *sesawangan iku* ‘penglihatan itu’.

Kata *sesawangan* ‘penglihatan’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu kombinasi. Kombinasi tersebut merupakan gabungan antara pengulangan dengan afiksasi. Pada kata *sesawangan* ‘penglihatan’ memiliki bentuk dasar *sawangan* ‘penglihatan’ yang mengalami pengulangan secara sebagian. Pengulangan secara sebagian atau pengulangan parsial adalah pengulangan konsonan awal bentuk dasar disertai dengan penambahan vokal /ə/ pada suku awal. Bentuk dasar *sawangan* ‘penglihatan’ mengalami pengulangan parsial menjadi *sesawangan* ‘penglihatan’. Bentuk dasar *sawangan* ‘penglihatan’ memiliki kata dasar *sawang* ‘lihat’ yang dilekati sufiks {-an} di belakang kata dasar.

Tabel lanjutan

Kata *sesawangan* ‘penglihatan’ memiliki bentuk dasar *sawangan* ‘penglihatan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *sawangan* ‘penglihatan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sawangan* ‘bukan penglihatan’. Bentuk dasar *sawangan* ‘penglihatan’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *sawangan iku* ‘penglihatan itu’.

Bentuk dasar *sawangan* ‘penglihatan’ memiliki kata dasar *sawang* ‘lihat’ yang berkategori prakategorial. Morfem prakategorial atau prakategorial baru bisa disebut kata, apabila bergabung dengan morfem lain. Kata *sawang* ‘lihat’ baru bisa disebut verba apabila dilekati prefiks {*ny-*} menjadi *nyawang* ‘melihat’. Kata *sawang* ‘lihat’ juga baru bisa disebut nomina apabila dilekati sufiks {-*an*} menjadi *sawangan* ‘penglihatan’.

Kombinasi ulang parsial + sufiks {-*an*} yang bentuk dasarnya berkategori prakategorial memiliki nosi yaitu menyatakan sesuatu yang diperbuat seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *sesawangan* ‘penglihatan’ yang kata dasarnya *sawang* ‘lihat’, nosinya menjadi ‘sesuatu yang dilihat’.

6) Kombinasi kata dasar nomina + ulang parsial + sufiks {-*e*}

Dalam penelitian ini nomina kombinasi hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan kombinasi. Bentuk kombinasi tersebut antara ulang dengan afiks. Bentuk ulang parsial + sufiks {-*e*} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori nomina.

Nanging mekso ikhtiyar mbebasake ugel-ugele tangan kang nggegem gegamane.

‘Akan tetapi tetap berusaha membebaskan pergelangan tangannya yang menggenggam senjata.’ (Data 68/18/1/1)

Tabel lanjutan

Pada kutipan di atas terdapat kata *gegamane* ‘senjatanya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *gegamane* ‘senjatanya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu gegamane* ‘bukan senjatanya’. Kata *gegamane* ‘senjatanya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *gegamane iku* ‘senjatanya itu’.

Kata *gegamane* ‘senjatanya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu kombinasi. Kombinasi tersebut merupakan gabungan antara afiksasi dengan pengulangan. Pada kata *gegamane* ‘senjatanya’ terdapat sufiks {-e} yang melekat bentuk dasar *gegaman* ‘senjata’. Bentuk dasar *gegaman* ‘senjata’ memiliki kata dasar *gaman* ‘senjata’ yang mengalami pengulangan secara sebagian. Pengulangan secara sebagian atau pengulangan parsial adalah pengulangan konsonan awal bentuk dasar disertai dengan penambahan vokal /ə/ pada suku awal. Kata dasar *gaman* ‘senjata’ mengalami pengulangan parsial menjadi *gegaman* ‘senjata’.

Kata *gegamane* ‘senjatanya’ memiliki bentuk dasar *gegaman* ‘senjata’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *gegaman* ‘senjata’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu gegaman* ‘bukan senjata’. Bentuk dasar *gegaman* ‘senjata’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *gegaman iku* ‘senjata itu’.

Bentuk dasar *gegaman* ‘senjata’ memiliki kata dasar *gaman* ‘senjata’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *gaman* ‘senjata’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu gaman*

Tabel lanjutan

‘bukan senjata’. Bentuk dasar *gaman* ‘senjata’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *gaman iku* ‘senjata itu’.

Sufiks {-e} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Pada kata *gegamane* ‘senjatanya’ memiliki bentuk dasar *gegaman* ‘senjata’ yang berkategori nomina, nosinya menjadi ‘senjata tertentu’. Bentuk dasar *gegaman* ‘senjata’ memiliki kata dasar *gaman* ‘senjata’ yang berkategori nomina. Pengulangan secara parsial yang bentuk dasarnya nomina memiliki nosi menyatakan sesuatu yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *gegaman* ‘senjata’ yang kata dasarnya *gaman* ‘senjata’ nosinya menjadi ‘suatu senjata’.

7) Kombinasi kata dasar verba + ulang parsial + sufiks {-an} + sufiks {-e}

Dalam penelitian ini nomina kombinasi hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan dengan kombinasi ulang parsial + sufiks {-an} + sufiks {-e}. Kata dasar yang melekat pada bentuk ini berkategori verba.

“*Kowe ora pantes maneh dadi **sesembahane** wanita garwamu.*”

‘Kamu tidak pantas lagi menjadi orang yang dihormati istrimu.’ (Data 166/143/1/3)

Pada kutipan di atas terdapat kata *sesembahane* ‘orang yang dihormatinya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *sesembahane* ‘orang yang dihormatinya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sesembahane* ‘bukan orang yang dihormatinya’. Kata *sesembahane* ‘orang yang dihormatinya’ juga dapat diikuti

Tabel lanjutan

kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *sesembahane iku* ‘orang yang dihormatinya itu’.

Kata *sesembahane* ‘orang yang dihormatinya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu kombinasi. Kombinasi tersebut merupakan gabungan antara pengulangan dengan afiksasi. Pada kata *sesembahane* ‘orang yang dihormatinya’ memiliki bentuk dasar *sesembahan* ‘orang yang dihormati’ yang memperoleh sufiks {-e} di belakang bentuk dasar. Bentuk dasar *sesembahan* ‘orang yang dihormati’ memiliki bentuk dasar *sembahan* ‘orang yang dihormati’ yang mengalami pengulangan secara sebagian. Pengulangan secara sebagian atau pengulangan parsial adalah pengulangan konsonan awal bentuk dasar tanpa perubahan vokal. Bentuk dasar *sembahan* ‘orang yang dihormati’ mengalami pengulangan parsial menjadi *sesembahan* ‘orang yang dihormati’. Bentuk dasar *sembahan* ‘orang yang dihormati’ memiliki kata dasar *sembah* ‘menyembah’ yang dilekati sufiks -an di belakang kata dasar.

Kata *sesembahane* ‘orang yang dihormatinya’ memiliki bentuk dasar *sesembahan* ‘orang yang dihormati’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *sesembahan* ‘orang yang dihormati’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sesembahan* ‘bukan orang yang dihormati’. Bentuk dasar *sesembahan* ‘orang yang dihormati’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *sesembahan iku* ‘orang yang dihormati itu’.

Bentuk dasar *sesembahan* ‘orang yang dihormati’ memiliki bentuk dasar *sembahan* ‘orang yang dihormati’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis

Tabel lanjutan

kategori nomina pada bentuk dasar *sembahan* ‘orang yang dihormati’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sembah* ‘bukan orang yang dihormati’. Bentuk dasar *sembahan* ‘orang yang dihormati’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *sembahan iku* ‘orang yang dihormati itu’.

Bentuk dasar *sembahan* ‘orang yang dihormati’ memiliki kata dasar *sembah* ‘menyembah’ yang berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar *sembah* ‘menyembah’ dapat didahului dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora sembah* ‘tidak menyembah’. Bentuk dasar *sembah* ‘menyembah’ juga tidak dapat bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada sembah* ‘agak menyembah’.

Sufiks {-e} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Pada kata *sesembahane* ‘orang yang dihormatinya’ memiliki bentuk dasar *sesembahan* ‘orang yang dihormati’ yang berkategori nomina, nosinya menjadi ‘orang yang dihormati oleh seseorang tertentu’. Kombinasi ulang parsial + sufiks {-an} yang bentuk dasarnya berkategori verba memiliki nosi yaitu menyatakan sesuatu yang diperbuat seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *sesembahan* ‘orang yang dihormati’ yang kata dasarnya *sembah* ‘menyembah’, nosinya menjadi ‘sesuatu yang disembah’.

8) Kombinasi kata dasar adjektiva + ulang parsial + sufiks {-an} + sufiks {-e}

Dalam penelitian ini nomina kombinasi hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan dengan

Tabel lanjutan

kombinasi ulang parsial + sufiks {-an} + sufiks {-e}. Kata dasar yang melekat pada bentuk ini berkategori adjektiva.

..., mula kanggo nglaksanani *pepenginane* Pak Sanggar nganggo cara liya.

‘..., maka untuk mewujudkan keinginannya Pak Sanggar menggunakan cara lain.’ (Data 249/217/1/7)

Pada kutipan di atas terdapat kata *pepenginane* ‘keinginannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *pepenginane* ‘keinginannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pepenginane* ‘bukan keinginannya’. Kata *pepenginane* ‘keinginannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pepenginane iku* ‘keinginannya itu’.

Kata *pepenginane* ‘keinginannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu kombinasi. Kombinasi tersebut merupakan gabungan antara pengulangan dengan afiksasi. Pada kata *pepenginane* ‘keinginannya’ memiliki bentuk dasar *pepenginan* ‘keinginan’ yang memperoleh sufiks {-e} di belakang bentuk dasar. Bentuk dasar *pepenginan* ‘keinginan’ memiliki bentuk dasar *pinginan* ‘mudah tertarik’ yang mengalami pengulangan secara sebagian. Pengulangan secara sebagian atau pengulangan parsial adalah pengulangan konsonan awal bentuk dasar tanpa perubahan vokal. Bentuk dasar *pinginan* ‘mudah tertarik’ mengalami pengulangan parsial menjadi *pepinginan* ‘keinginan’. Bentuk dasar *pinginan* ‘mudah tertarik’ memiliki kata dasar *pingin* ‘ingin’ yang dilekati sufiks {-an} di belakang kata dasar.

Kata *pepenginane* ‘keinginannya’ memiliki bentuk dasar *pepinginan* ‘keinginan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk

Tabel lanjutan

dasar *pepenginan* ‘keinginan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pepenginan* ‘bukan keinginan’. Bentuk dasar *pepenginan* ‘bukan keinginan’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *pepenginan iku* ‘keinginan itu’.

Bentuk dasar *pepenginan* ‘keinginan’ memiliki bentuk dasar *penginan* ‘mudah tertarik’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *penginan* ‘mudah tertarik’ dapat bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora penginan* ‘tidak mudah tertarik’. Bentuk dasar *penginan* ‘mudah tertarik’ juga dapat bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada penginan* ‘agak mudah tertarik’.

Bentuk dasar *penginan* ‘mudah tertarik’ memiliki kata dasar *pengin* ‘ingin’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *pengin* ‘ingin’ dapat bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora pengin* ‘tidak ingin’. Bentuk dasar *pengin* ‘ingin’ juga dapat bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada pengin* ‘agak ingin’.

Sufiks {-e} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Pada kata *pepenginane* ‘keinginannya’ memiliki bentuk dasar *pepenginan* ‘keinginan’ yang berkategori nomina, nosinya menjadi ‘keinginan tertentu’. Kombinasi ulang parsial + sufiks -an yang bentuk dasarnya berkategori adjektiva memiliki nosi yaitu menyatakan sesuatu yang diperbuat seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *pepenginan* ‘keinginan’ yang kata dasarnya *pengin* ‘ingin’, nosinya menjadi ‘sesuatu yang diinginkan’.

Tabel lanjutan

9) Kombinasi prakategorial + ulang semu + sufiks {-e}

Dalam penelitian ini nomina kombinasi hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan kombinasi. Bentuk kombinasi tersebut antara ulang dengan afiks. Bentuk ulang semu + sufiks {-e} dilekatkan pada bentuk dasar berkategori prakategorial.

Andheng-andhenge *Tinuk pancen marakake manis nggregetake kanggone wong mata kranjang.*

‘Tahi lalatnya Tinuk memang menjadikan manis menggemaskan bagi lelaki mata kranjang.’ (Data 184/148/1/10)

Pada kutipan di atas terdapat kata *andheng-andhenge* ‘tahi lalatnya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *andheng-andhenge* ‘tahi lalatnya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu andheng-andhenge* ‘bukan tahi lalatnya’. Kata *andheng-andhenge* ‘tahi lalatnya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *andheng-andhenge iku* ‘tahi lalatnya itu’.

Kata *andheng-andhenge* ‘tahi lalatnya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu kombinasi. Kombinasi tersebut merupakan gabungan antara afiksasi dengan pengulangan. Pada kata *andheng-andhenge* ‘tahi lalatnya’ terdapat sufiks {-e} yang melekat pada bentuk dasar *andheng-andheng* ‘tahi lalat’. Bentuk dasar *andheng-andheng* ‘tahi lalat’ memiliki kata dasar *andheng* (prakategorial) yang merupakan pengulangan semu. Pengulangan semu adalah bentuk morfem yang terlihat seperti telah mengalami pengulangan tetapi sebetulnya kata dasar atau bentuk dasar. Kata-kata ini hanya memiliki satu makna. Kata *andheng* tidak memiliki makna apabila belum mengalami ulang semu menjadi *andheng-andheng* ‘tahi lalat’.

Tabel lanjutan

Kata *andheng-andhenge* ‘tahi lalatnya’ memiliki bentuk dasar *andheng-andheng* ‘tahi lalat’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *andheng-andheng* ‘tahi lalat’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu andheng-andheng* ‘bukan tahi lalat’. Bentuk dasar *andheng-andheng* ‘tahi lalat’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *andheng-andheng iku* ‘tahi lalat itu’.

Bentuk dasar *andheng-andheng* ‘tahi lalat’ memiliki kata dasar ulang semu *andheng* berkategori prakategorial. Morfem prakategorial atau prakategorial baru bisa disebut kata, apabila bergabung dengan morfem lain. Kata *andheng* baru bisa disebut adjektiva apabila memperoleh pengulangan semu menjadi *andheng-andheng* ‘tahi lalat’.

Sufiks {-e} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Pada kata *andheng-andhenge* ‘tahi lalatnya’ memiliki bentuk dasar *andheng-andheng* ‘tahi lalat’ yang berkategori nomina, nosinya menjadi ‘tahi lalat tertentu’. Bentuk dasar *andheng-andheng* ‘tahi lalat’ memiliki kata dasar ulang semu *andheng* yang berkategori prakategorial. Kata *andheng* tersebut tidak memiliki nosi sebelum mengalami pengulangan secara semu menjadi *andheng-andheng* yang nosinya ‘tahi lalat’.

10) Kombinasi prefiks {pa-} + prakategorial + ulang semu + sufiks {-e}

Dalam penelitian ini nomina kombinasi hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan kombinasi prefiks {pa-} + ulang semu + sufiks {-e}. Kata dasar yang melekat pada bentuk ini berkategori prakategorial.

Tabel lanjutan

“Dikira aku ya ora ngreti wadine!” *pangontog-ontoge* Pitrin.

‘Dikira saya tidak tahu aibnya! kekesalan Pitrin.’ (Data 213/156/8/5)

Pada kutipan di atas terdapat kata *pangonotg-ontoge* ‘kekesalannya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *pangonotg-ontoge* ‘kekesalannya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pangonotg-ontoge* ‘bukan kekesalannya’. Kata *pangonotg-ontoge* ‘kekesalannya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *pangonotg-ontoge iku* ‘kekesalannya itu’.

Kata *pangonotg-ontoge* ‘kekesalannya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses morfologis yaitu kombinasi. Kombinasi tersebut merupakan gabungan antara afiksasi dengan pengulangan. Pada kata *pangonotg-ontoge* ‘kekesalannya’ terdapat sufiks {-e} yang melekat pada bentuk dasar *pangontog-ontog* ‘kekesalan’. Bentuk dasar *pangontog-ontog* ‘kekesalan’ memiliki bentuk dasar *ngontog-ontog* ‘kesal sekali’ yang memperoleh prefiks {pa-} di depan bentuk dasar. Bentuk dasar *ngontog-ontog* ‘kesal sekali’ memiliki kata dasar *ontog* (prakategorial) yang merupakan pengulangan semu. Pengulangan semu adalah bentuk morfem yang terlihat seperti telah mengalami pengulangan tetapi sebetulnya kata dasar atau bentuk dasar. Kata-kata ini hanya memiliki satu makna. Kata *ontog* tidak memiliki makna apabila belum mengalami ulang semu menjadi *ngontog-onntog* ‘kesal sekali’.

Kata *pangonotg-ontoge* ‘kekesalannya’ memiliki bentuk dasar *pangontog-ontog* ‘kekesalan’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *pangontog-ontog* ‘kekesalan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pangontog-ontog* ‘bukan kekesalan’. Bentuk dasar

Tabel lanjutan

pangontog-ontog ‘kekesalan’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *pangontog-ontog iku* ‘kekesalan itu’.

Bentuk dasar *pangontog-ontog* ‘kekesalan’ memiliki kata dasar *ngontog-ontog* ‘kesal sekali’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *ngontog-ontog* ‘kesal sekali’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ngontog-ontog* ‘tidak kesal sekali’. Bentuk dasar *ngontog-ontog* ‘kesal sekali’ dapat bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada ngontog-ontog* ‘agak kesal sekali’.

Bentuk dasar *ngontog-ontog* ‘kesal sekali’ memiliki kata dasar ulang semu *ontog* berkategori prakategorial. Morfem prakategorial atau prakategorial baru bisa disebut kata, apabila bergabung dengan morfem lain. Kata *ontog* baru bisa disebut adjektiva apabila memperoleh prefiks *ng-* dan mendapat pengulangan semu menjadi *ngontog-ontog* ‘kesal sekali’.

Sufiks {-e} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Pada kata *pangontog-ontoge* ‘kekesalannya’ memiliki bentuk dasar *pangontog-ontog* ‘kekesalan’ yang berkategori nomina, nosinya menjadi ‘kekesalan tertentu’. Bentuk dasar *pangontog-ontog* ‘kekesalan’ memiliki kata dasar *ngontog-ontog* ‘kesal sekali’ yang berkategori adjektiva. Pengulangan secara semu yang kata dasarnya adjektiva memiliki nosi menyatakan sesuatu yang diperbuat seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Dalam kata *pangontog-ontog* ‘kekesalan’ yang kata dasarnya *ngontog-ontog* ‘kesal sekali’ nosinya menjadi ‘sesuatu yang dikesalkan sekali’.

Tabel lanjutan

b. Kombinasi Pemajemukan dengan Afiksasi

Kombinasi afiks dengan pemajemukan pembentuk nomina turunan yang ditemukan dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 meliputi, kombinasi majemuk utuh + sufiks {-e} dengan bentuk dasar berkategori nomina nomina, nomina verba, nomina prakategorial, dan adjektiva adjektiva. Secara rinci prefiks pembentuk nomina turunan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Kombinasi bentuk dasar nomina nomina + majemuk utuh + sufiks {-e}

Berikut ini adalah data nomina turunan dengan kombinasi majemuk utuh + sufiks {-e}. Bentuk dasar yang melekat pada bentuk ini berkategori nomina nomina.

- (a) “*Yen karepmu aku **kalamanggane**, sapa lalere?*”
 ‘Jika maksudmu saya laba-labanya, siapa lalatnya?’ (Data 87/25/6/2)

Pada kutipan (a) terdapat kata *kalamanggane* ‘laba-labanya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *kalamanggane* ‘laba-labanya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kalamanggane* ‘bukan laba-labanya’. Kata *kalamanggane* ‘laba-labanya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *kalamanggane iku* ‘laba-labanya itu’.

Kata *kalamanggane* ‘laba-labanya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses kombinasi antara afiksasi dengan majemuk utuh. Pada kata *kalamanggane* ‘laba-labanya’ terdapat sufiks {-e} yang melekat pada bentuk dasar *kalamangga* ‘laba-laba’. Bentuk dasar *kalamangga* ‘laba-laba’ merupakan majemuk utuh. Majemuk utuh yaitu kata majemuk yang hasil

Tabel lanjutan

bentukannya merupakan gabungan morfem atau kata yang utuh atau bukan singkatan. Pada kata *kalamangga* ‘laba-laba’ memiliki gabungan kata yang utuh *kala* ‘hewan’ dan *mangga* ‘laba-laba’. Kedua kata tersebut bukan merupakan singkatan.

Kata *kalamanggane* ‘laba-labanya’ memiliki bentuk dasar *kalamangga* ‘laba-laba’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *kalamangga* ‘laba-laba’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kalamangga* ‘bukan laba-laba’. Kata *kalamangga* ‘laba-laba’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *kalamangga iku* ‘laba-laba itu’.

Kata *kalamangga* ‘laba-laba’ terdiri dari gabungan kata yang berkategori nomina, yaitu kata *kala* ‘hewan’ dan kata *mangga* ‘laba-laba’. Kata *kala* ‘hewan’ berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *kala* ‘hewan’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kala* ‘bukan hewan’. Bentuk dasar *kala* ‘hewan’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *kala iku* ‘hewan itu’. Kata *mangga* ‘laba-laba’ berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *mangga* ‘laba-laba’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu mangga* ‘bukan laba-laba’. Bentuk dasar *mangga* ‘laba-laba’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *mangga iku* ‘laba-laba itu’.

Sufiks {-e} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Pada kata *kalamanggane* ‘laba-labanya’ memiliki bentuk dasar *kalamangga* ‘laba-laba’ yang berkategori nomina, nosinya menjadi

Tabel lanjutan

‘laba-laba tertentu’. Bentuk dasar *kalamangga* ‘laba-laba’ memiliki kata dasar yang terdiri dari gabungan kata *kala* ‘hewan’ dan kata *mangga* ‘laba-laba’. Nosi pada kata majemuk *kalamangga* ‘laba-laba’, yang terdiri dari gabungan kata *kala* ‘hewan’ dan kata *mangga* ‘laba-laba’ adalah menyatakan hubungan makna atributif antarunsurnya. Hal itu terlihat dari arti masing-masing gabungan katanya yaitu kata kedua berfungsi menerangkan kata pertama. Kata *mangga* yang berarti ‘laba-laba’ menerangkan kata *kala* yang berarti ‘hewan’, sehingga hasil bentukannya menjadi *kalamangga* yang berarti ‘hewan laba-laba’.

Berikut ini adalah data lain nomina turunan dengan kombinasi majemuk utuh + sufiks {-e}. Bentuk dasar yang melekat pada bentuk ini berkategori nomina nomina. Nosi yang ditemukan juga berbeda dengan data sebelumnya.

- (b) ... *solah tingkahe kadhang-kadhang trengginas!*
 ‘... tingkah lakunya kadang-kadang cekatan!’ (Data 92/30/1/5)

Pada kutipan (b) terdapat kata *solah tingkahe* ‘tingkah lakunya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *solah tingkahe* ‘tingkah lakunya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu solah tingkahe* ‘bukan tingkah lakunya’. Kata *solah tingkahe* ‘tingkah lakunya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *solah tingkahe iku* ‘tingkah lakunya itu’.

Kata *solah tingkahe* ‘tingkah lakunya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses kombinasi antara afiksasi dengan majemuk utuh. Pada kata *solah tingkahe* ‘tingkah lakunya’ terdapat sufiks {-e} yang melekat pada bentuk dasar *solah tingkah* ‘tingkah laku’. Bentuk dasar *solah tingkah* ‘tingkah laku’ merupakan majemuk utuh. Majemuk utuh yaitu kata majemuk yang

Tabel lanjutan

hasil bentukannya merupakan gabungan morfem atau kata yang utuh atau bukan singkatan. Pada kata *solah tingkah* ‘tingkah laku’ memiliki gabungan kata yang utuh *solah* ‘tingkah’ dan *tingkah* ‘tingkah’. Kedua kata tersebut bukan merupakan singkatan.

Kata *solah tingkahe* ‘tingkah lakunya’ memiliki bentuk dasar *solah tingkah* ‘tingkah laku’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *solah tingkah* ‘tingkah laku’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu solah tingkah* ‘bukan tingkah laku’. Kata *solah tingkah* ‘tingkah laku’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *solah tingkah iku* ‘tingkah laku itu’.

Kata *solah tingkah* ‘tingkah laku’ terdiri dari gabungan kata yang berkategori nomina, yaitu kata *solah* ‘tingkah’ dan *tingkah* ‘tingkah’. Kata *solah* ‘tingkah’ berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *solah* ‘tingkah’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu solah* ‘bukan tingkah’. Bentuk dasar *solah* ‘tingkah’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *solah iku* ‘tingkah itu’. Kata *tingkah* ‘tingkah’ berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *tingkah* ‘tingkah’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tingkah* ‘bukan tingkah’. Bentuk dasar *tingkah* ‘tingkah’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *tingkah iku* ‘tingkah itu’.

Sufiks {-e} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Pada kata *solah tingkahe* ‘tingkah lakunya’ memiliki bentuk dasar *solah tingkah* ‘tingkah laku’ yang berkategori nomina, nosinya

Tabel lanjutan

menjadi ‘tingkah laku tertentu’. Bentuk dasar *solah tingkah* ‘tingkah laku’ memiliki kata dasar yang terdiri dari gabungan kata *solah* ‘tingkah’ dan kata *tingkah* ‘tingkah’. Nosi pada kata majemuk *solah tingkah* ‘tingkah laku’, yang terdiri dari gabungan kata *solah* ‘tingkah’ dan *tingkah* ‘tingkah’ adalah menyatakan hubungan makna koordinatif antarunsurnya. Hal itu terlihat dari arti masing-masing gabungan katanya yaitu kedua katanya mengandung arti sinonim atau maknanya sederajat. Kata *solah* yang berarti ‘tingkah’ bersinonim dengan kata *tingkah* yang berarti ‘tingkah’, sehingga hasil bentukannya menjadi *solah tingkah* yang berarti ‘tingkah laku’.

2) Kombinasi bentuk dasar nomina verba + majemuk utuh + sufiks {-e}

Dalam penelitian ini nomina kombinasi hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan dengan kombinasi majemuk utuh + sufiks {-e}. Bentuk dasar yang melekat pada bentuk ini berkategori nomina verba.

“Montor mabure disuwak, ngono apa priye iki mau!”

‘Pesawatnya dibatalkan, begitu apa bagaimana tadi!’ (Data 84/25/4/1)

Pada kutipan di atas terdapat kata *montor mabure* ‘pesawat terbangnya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *montor mabure* ‘pesawat terbangnya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu montor mabure* ‘bukan pesawat terbangnya’. Kata *montor mabure* ‘pesawat terbangnya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *montor mabure iku* ‘pesawat terbangnya itu’.

Tabel lanjutan

Kata *montor mabure* ‘pesawat terbangnya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses kombinasi antara afiksasi dengan majemuk utuh. Pada kata *montor mabure* ‘pesawat terbangnya’ terdapat sufiks {-e} yang melekat pada bentuk dasar *montor mabur* ‘pesawat terbang’. Bentuk dasar *montor mabur* ‘pesawat terbang’ merupakan majemuk utuh. Majemuk utuh yaitu kata majemuk yang hasil bentukannya merupakan gabungan morfem atau kata yang utuh atau bukan singkatan. Pada kata *montor mabur* ‘pesawat terbang’ memiliki gabungan kata yang utuh *montor* ‘kendaraan bermesin’ dan *mabur* ‘terbang’. Kedua kata tersebut bukan merupakan singkatan.

Kata *montor mabure* ‘pesawat terbangnya’ memiliki bentuk dasar *montor mabur* ‘pesawat terbang’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *montor mabur* ‘pesawat terbang’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu montor mabur* ‘bukan pesawat terbang’. Kata *montor mabur* ‘pesawat terbang’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *montor mabur iku* ‘pesawat terbang itu’.

Kata *montor mabur* ‘pesawat terbang’ terdiri dari gabungan kata yang berkategori nomina verba, yaitu kata *montor* ‘kendaraan bermesin’ dan *mabur* ‘terbang’. Kata *montor* ‘kendaraan bermesin’ berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *montor* ‘kendaraan bermesin’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu montor* ‘bukan kendaraan bermesin’. Bentuk dasar *montor* ‘kendaraan bermesin’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *montor iku* ‘kendaraan bermesin itu’. Kata *mabur* ‘terbang’ berkategori verba. Ciri sintaksis kategori verba pada bentuk dasar

Tabel lanjutan

mabur ‘terbang’ dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora mabur* ‘tidak terbang’. Bentuk dasar *mabur* ‘terbang’ tidak dapat bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada mabur* ‘agak terbang’.

Sufiks {-e} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Pada kata *montor mabure* ‘pesawat terbangnya’ memiliki bentuk dasar *montor mabur* ‘pesawat terbang’ yang berkategori nomina, nosinya menjadi ‘pesawat terbang tertentu’. Bentuk dasar *montor mabur* ‘pesawat terbang’ memiliki kata dasar yang terdiri dari gabungan kata *montor* ‘kendaraan bermesin’ dan *mabur* ‘terbang’. Nosi pada kata majemuk *montor mabur* ‘pesawat terbang’, yang terdiri dari gabungan kata *montor* ‘kendaraan bermesin’ dan *mabur* ‘terbang’ adalah menyatakan hubungan makna atributif antarunsurnya. Hal itu terlihat dari arti masing-masing gabungan katanya yaitu kata kedua berfungsi menerangkan kata pertama. Kata *mabur* yang berarti ‘terbang’ menerangkan kata *montor* yang berarti ‘kendaraan bermesin’, sehingga hasil bentukannya menjadi *montor mabur* yang berarti ‘kendaraan bermesin yang terbang’.

3) Kombinasi bentuk dasar nomina adjektiva + majemuk utuh + sufiks {-e}

Dalam penelitian ini nomina kombinasi hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan dengan kombinasi majemuk utuh + sufiks {-e}. Bentuk dasar yang melekat pada bentuk ini berkategori nomina adjektiva.

Sanggar Padmanaba kang tansah tumindak dadi pangayom lan sing dipasrahi wong tuwane, ...

‘Sanggar Padmanaba yang selalu bertindak menjadi pelindung dan yang dipasrahi orang tuanya, ...’ (Data 142/134/6/7)

Tabel lanjutan

Pada kutipan di atas terdapat kata *wong tuwane* ‘orang tuanya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *wong tuwane* ‘orang tuanya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wong tuwane* ‘bukan orang tuanya’. Kata *wong tuwane* ‘orang tuanya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *wong tuwane iku* ‘orang tuanya itu’.

Kata *wong tuwane* ‘orang tuanya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses kombinasi antara afiksasi dengan majemuk utuh. Pada kata *wong tuwane* ‘orang tuanya’ terdapat sufiks {-e} yang melekat pada bentuk dasar *wong tuwa* ‘orang tua’. Bentuk dasar *wong tuwa* ‘orang tua’ merupakan majemuk utuh. Majemuk utuh yaitu kata majemuk yang hasil bentukannya merupakan gabungan morfem atau kata yang utuh atau bukan singkatan. Pada kata *wong tuwa* ‘orang tua’ memiliki gabungan kata yang utuh *wong* ‘orang’ dan *tuwa* ‘tua’. Kedua kata tersebut bukan merupakan singkatan.

Kata *wong tuwane* ‘orang tuanya’ memiliki bentuk dasar *wong tuwa* ‘orang tua’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *wong tuwa* ‘orang tua’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wong tuwa* ‘bukan orang tua’. Kata *wong tuwa* ‘orang tua’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *wong tuwa iku* ‘orang tua itu’.

Kata *wong tuwa* ‘orang tua’ terdiri dari gabungan kata yang berkategori nomina verba, yaitu kata *wong* ‘orang’ dan *tuwa* ‘tua’. Kata *wong* ‘orang’ berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *wong*

Tabel lanjutan

‘orang’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wong* ‘bukan orang’. Bentuk dasar *wong* ‘orang’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *wong iku* ‘orang itu’. Kata *tuwa* ‘tua’ berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *tuwa* ‘tua’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora tuwa* ‘tidak tua’. Bentuk dasar *tuwa* ‘tua’ juga dapat bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada tuwa* ‘agak tua’.

Sufiks {-e} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Pada kata *wong tuwane* ‘orang tuanya’ memiliki bentuk dasar *wong tuwa* ‘orang tua’ yang berkategori nomina, nosinya menjadi ‘orang tua tertentu’. Bentuk dasar *wong tuwa* ‘orang tua’ memiliki kata dasar yang terdiri dari gabungan kata *wong* ‘orang’ dan *tuwa* ‘tua’. Nosi pada kata majemuk *wong tuwa* ‘orang tua’, yang terdiri dari gabungan kata *wong* ‘orang’ dan *tuwa* ‘tua’ adalah menyatakan hubungan makna atributif antarsurnya. Hal itu terlihat dari arti masing-masing gabungan katanya yaitu kata kedua berfungsi menerangkan kata pertama. Kata *tuwa* yang berarti ‘tua’ menerangkan kata *wong* yang berarti ‘orang’, sehingga hasil bentukannya menjadi *wong tuwa* yang berarti ‘orang yang sudah tua’.

4) Kombinasi bentuk dasar adjektiva nomina + majemuk utuh + sufiks {-e}

Dalam penelitian ini nomina kombinasi hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan dengan kombinasi majemuk utuh + sufiks {-e}. Bentuk dasar yang melekat pada bentuk ini berkategori adjektiva nomina.

Tabel lanjutan

“*Dhik Danardana ki durung owah, tata kramane didhisikake mesthi!*”

‘Dik Danardana itu belum berubah, tata kramanya pasti diutamakan!’

(Data 106/46/4/3)

Pada kutipan di atas terdapat kata *tata kramane* ‘tata kramanya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *tata kramane* ‘tata kramanya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tata kramane* ‘bukan tata kramanya’. Kata *tata kramane* ‘tata kramanya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *tata kramane iku* ‘tata kramanya itu’.

Kata *tata kramane* ‘tata kramanya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses kombinasi antara afiksasi dengan majemuk utuh. Pada kata *tata kramane* ‘tata kramanya’ terdapat sufiks {-e} yang melekat pada bentuk dasar *tata krama* ‘tata krama’. Bentuk dasar *tata krama* ‘tata krama’ merupakan majemuk utuh. Majemuk utuh yaitu kata majemuk yang hasil bentukannya merupakan gabungan morfem atau kata yang utuh atau bukan singkatan. Pada kata *tata krama* ‘tata krama’ memiliki gabungan kata yang utuh *tata* ‘tepat’ dan *krama* ‘sikap’. Kedua kata tersebut bukan merupakan singkatan.

Kata *tata kramane* ‘tata kramanya’ memiliki bentuk dasar *tata krama* ‘tata krama’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *tata krama* ‘tata krama’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tata krama* ‘bukan tata krama’. Bentuk dasar *tata krama* ‘tata krama’ juga dapat didahului pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *tata krama iku* ‘tata krama itu’.

Tabel lanjutan

Kata *tata krama* ‘tata krama’ terdiri dari gabungan kata yang berkategori adjektiva nomina, yaitu kata *tata* ‘tepat’ dan *krama* ‘sikap’. . Kata *tata* ‘tepat’ berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *tata* ‘tepat’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora tata* ‘tidak tepat’. Bentuk dasar *tata* ‘tepat’ dapat bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada tata* ‘agak tepat’. Kata *krama* ‘sikap’ berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *krama* ‘sikap’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu krama* ‘bukan sikap’. Bentuk dasar *krama* ‘sikap’ juga dapat didahului pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *krama iku* ‘sikap itu’.

Sufiks {-e} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Pada kata *tata kramane* ‘tata kramanya’ memiliki bentuk dasar *tata krama* ‘tata krama’ yang berkategori nomina, nosinya menjadi ‘tata krama tertentu’. Bentuk dasar *tata krama* ‘tata krama’ memiliki kata dasar yang terdiri dari gabungan kata *tata* ‘tepat’ dan *krama* ‘sikap’. Nosi pada kata majemuk *tata krama* ‘tata krama’, yang terdiri dari gabungan kata *tata* ‘tepat’ dan *krama* ‘sikap’ adalah menyatakan hubungan makna atributif antarunsurnya. Hal itu terlihat dari arti masing-masing gabungan katanya yaitu kata kedua berfungsi menerangkan kata pertama. Kata *krama* yang berarti ‘sikap’ menerangkan kata *tata* yang berarti ‘tepat’, sehingga hasil bentukannya menjadi *tata krama* yang berarti ‘tepat sikapnya’.

Tabel lanjutan

5) Kombinasi bentuk dasar adjektiva adjektiva + majemuk utuh + sufiks {-e}

Dalam penelitian ini nomina kombinasi hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan dengan kombinasi majemuk utuh + sufiks {-e}. Bentuk dasar yang melekat pada bentuk ini berkategori adjektiva adjektiva.

*Handaka nekat basa minangka **subasitane** wong enom marang wong kang luwih tuwa.*

‘Handaka sengaja menggunakan bahasa yang halus sebagai tanda sopan santunnya anak muda terhadap orang yang lebih tua.’ (Data 22/7/7/3)

Pada kutipan di atas terdapat kata *subasitane* ‘sopan santunnya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *subasitane* ‘sopan santunnya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu subasitane* ‘bukan sopan santunnya’. Kata *subasitane* ‘sopan santunnya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *subasitane iku* ‘sopan santunnya itu’.

Kata *subasitane* ‘sopan santunnya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses kombinasi antara afiksasi dengan majemuk utuh. Pada kata *subasitane* ‘sopan santunnya’ terdapat sufiks {-e} yang melekat pada bentuk dasar *suba sita* ‘sopan santun’. Bentuk dasar *suba sita* ‘sopan santun’ merupakan majemuk utuh. Majemuk utuh yaitu kata majemuk yang hasil bentukannya merupakan gabungan morfem atau kata yang utuh atau bukan singkatan. Pada kata *suba sita* ‘sopan santun’ memiliki gabungan kata yang utuh *suba* ‘baik’ dan *sita* ‘santun’. Kedua kata tersebut bukan merupakan singkatan.

Kata *subasitane* ‘sopan santunnya’ memiliki bentuk dasar *suba sita* ‘sopan santun’ yang berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk

Tabel lanjutan

dasar *suba sita* ‘sopan santun’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora suba sita* ‘tidak sopan santun’. Bentuk dasar *suba sita* ‘sopan santun’ juga dapat bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada suba sita* ‘agak sopan santun’.

Kata *suba sita* ‘sopan santun’ terdiri dari gabungan kata yang berkategori nomina verba, yaitu kata *suba* ‘baik’ dan *sita* ‘santun’. Kata *suba* ‘baik’ berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *suba* ‘baik’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora suba* ‘tidak baik’. Bentuk dasar *suba* ‘baik’ juga dapat bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada suba* ‘agak baik’. Kata *sita* ‘santun’ berkategori adjektiva. Ciri sintaksis kategori adjektiva pada bentuk dasar *sita* ‘santun’ bervalensi dengan penanda negatif *ora* ‘tidak’ menjadi *ora sita* ‘tidak santun’. Bentuk dasar *sita* ‘santun’ juga dapat bervalensi dengan kata *rada* ‘agak’ sehingga menjadi *rada sita* ‘agak santun’.

Sufiks {-e} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Pada kata *subasitane* ‘sopan santunnya’ memiliki bentuk dasar *suba sita* ‘sopan santun’ yang berkategori adjektiva, nosinya menjadi ‘sopan santun tertentu’. Bentuk dasar *suba sita* ‘sopan santun’ memiliki kata dasar yang terdiri dari gabungan kata *suba* ‘baik’ dan *sita* ‘santun’. Nosi pada kata majemuk *suba sita* ‘sopan santun’, yang terdiri dari gabungan kata *suba* ‘baik’ dan *sita* ‘santun’ adalah menyatakan hubungan makna koordinatif antarunsurnya. Hal itu terlihat dari arti masing-masing gabungan katanya yaitu kedua katanya mengandung arti sinonim atau maknanya sederajat. Kata *suba* yang berarti ‘baik’

Tabel lanjutan

maknanya sederajat dengan kata *sita* yang berarti ‘santun’, sehingga hasil bentukannya menjadi *suba sita* yang berarti ‘sopan santun’.

6) Kombinasi bentuk dasar nomina morfem unik + majemuk utuh + sufiks {-e}

Dalam penelitian ini nomina kombinasi hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan dengan kombinasi majemuk utuh + sufiks {-e}. Bentuk dasar yang melekat pada bentuk ini berkategori nomina morfem unik.

Cahaya iki nulari tangga teparone.

‘Keceriaan ini menulari orang-orang terdekatnya’ (Data 207/47/1/8)

Pada kutipan di atas terdapat kata *tangga teparone* ‘tetangga terdekatnya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Pengingkaran terhadap nomina *tangga teparone* ‘tetangga terdekatnya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tangga teparone* ‘bukan tetangga terdekatnya’. Kata *tangga teparone* ‘tetangga terdekatnya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *tangga teparone iku* ‘tetangga terdekatnya itu’.

Kata *tangga teparone* ‘tetangga terdekatnya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses kombinasi antara afiksasi dengan majemuk utuh. Pada kata *tangga teparone* ‘tetangga terdekatnya’ terdapat sufiks {-e} yang melekat pada bentuk dasar *tangga teparo* ‘tetangga terdekat’. Bentuk dasar *tangga teparo* ‘tetangga terdekat’ merupakan majemuk utuh. Majemuk utuh yaitu kata majemuk yang hasil bentukannya merupakan gabungan morfem atau kata yang utuh atau bukan singkatan. Pada kata *tangga teparo* ‘tetangga terdekat’

Tabel lanjutan

memiliki gabungan kata yang utuh *tangga* ‘tetangga’ dan *teparo* (morfem unik).

Kedua kata tersebut bukan merupakan singkatan.

Kata *tangga teparone* ‘tetangga terdekatnya’ memiliki bentuk dasar *tangga teparo* ‘tetangga terdekat’ yang berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *tangga teparo* ‘tetangga terdekat’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tangga teparo* ‘bukan tetangga terdekat’. Kata *tangga teparo* ‘tetangga terdekat’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *tangga teparo iku* ‘tetangga terdekat itu’.

Kata *tangga teparo* ‘tetangga terdekat’ terdiri dari gabungan kata yang berkategori nomina morfem unik, yaitu kata *tangga* ‘tetangga’ dan *teparo* (morfem unik). Kata *tangga* ‘tetangga’ berkategori nomina. Ciri sintaksis kategori nomina pada bentuk dasar *tangga* ‘tetangga’ dapat didahului penanda negatif *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tangga* ‘bukan tetangga’. Bentuk dasar *tangga* ‘tetangga’ juga dapat diikuti pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ sehingga menjadi *tangga iku* ‘tetangga itu’. Kata *teparo* merupakan morfem unik. Morfem unik adalah morfem khas yang membentuk gabungan khas dan terbatas. Morfem *teparo* hanya dapat bergabung dengan morfem *tangga* ‘tetangga’ saja dan tidak dapat bergabung dengan morfem lainnya.

Sufiks {-e} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Pada kata *tangga teparone* ‘tetangga terdekatnya’ memiliki bentuk dasar *tangga teparo* ‘tetangga terdekat’ yang berkategori nomina, nosinya menjadi ‘tetangga terdekat yang tertentu’. Bentuk dasar *tangga teparo* ‘tetangga terdekat’ memiliki kata dasar yang terdiri dari gabungan kata

Tabel lanjutan

tangga ‘tetangga’ dan *teparo* (morfem unik). Nosi pada kata majemuk *tangga teparo* ‘tetangga terdekat’, yang terdiri dari gabungan kata *tangga* ‘tetangga’ dan *teparo* (morfem unik) adalah membentuk gabungan yang khas. Hal itu terlihat dari adanya morfem unik *teparo* yang melekat pada kata *tangga* ‘tetangga’ sehingga menjadi *tangga teparo* ‘teteangga terdekat’.

- 7) Kombinasi bentuk dasar prakategorial prakategorial + majemuk utuh + sufiks {-e}

Dalam penelitian ini nomina kombinasi hanya ditemukan satu data saja terkait dengan bentuk ini. Berikut ini adalah data nomina turunan dengan kombinasi majemuk utuh + sufiks {-e}. Bentuk dasar yang melekat pada bentuk ini berkategori prakategorial prakategorial.

*“Jare kowe kepengin negaramu ngecakake tata-cara anyar sing **unggah-ungguhe** wong ora gumantung...”*

‘Katanya kamu ingin negaramu menerapkan peraturan baru yang tata kramanya seseorang tidak tergantung’ (Data 81/24/3/7)

Pada kutipan di atas terdapat kata *unggah-ungguhe* ‘tata kramanya’ yang merupakan nomina. Hal tersebut dapat dibuktikan secara sintaksis. Peningkaran terhadap nomina *unggah-ungguhe* ‘tata kramanya’ menggunakan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu unggah-ungguhe* ‘bukan tata kramanya’. Kata *unggah-ungguhe* ‘tata kramanya’ juga dapat diikuti kategori pronominal penunjuk *iku* ‘itu’ menjadi *unggah-ungguhe iku* ‘tata kramanya itu’.

Kata *unggah-ungguhe* ‘tata kramanya’ juga merupakan nomina turunan karena sudah mengalami proses kombinasi afiksasi dengan majemuk utuh. Pada kata *unggah-ungguhe* ‘tata kramanya’ terdapat sufiks {-e} yang melekat pada bentuk dasar *unggah-ungguh* ‘tata krama’. Bentuk dasar *unggah-ungguh* ‘tata

Tabel lanjutan

krama' merupakan majemuk utuh. Majemuk utuh yaitu kata majemuk yang hasil bentukannya merupakan gabungan morfem atau kata yang utuh atau bukan singkatan. Pada kata *unggah-ungguh* 'tata krama' memiliki gabungan kata yang utuh *unggah* (prakategorial) dan *ungguh* (prakategorial). Kedua kata tersebut bukan merupakan singkatan.

Kata *unggah-ungguh* 'tata krama' terdiri dari gabungan kata yang berkategori prakategorial prakategorial, yaitu kata *unggah* (prakategorial) dan *ungguh* (prakategorial). Kata *unggah* berkategori prakategorial. Morfem prakategorial atau prakategorial baru bisa disebut kata, apabila bergabung dengan morfem lain. Kata *unggah* baru bisa disebut verba apabila memperoleh prefiks *m-* menjadi *mungghah* 'naik'. Kata *ungguh* berkategori prakategorial. Morfem prakategorial atau prakategorial baru bisa disebut kata, apabila bergabung dengan morfem lain. Kata *ungguh* baru bisa disebut adjektiva apabila memperoleh prefiks *m-* menjadi *mungguh* 'pantas'.

Sufiks {-e} yang bentuk dasarnya berkategori nomina memiliki nosi yaitu menyatakan makna tertentu. Pada kata *unggah-ungguhe* 'tata kramanya' memiliki bentuk dasar *unggah-ungguh* 'tata krama' yang berkategori nomina, nosinya menjadi 'tata krama tertentu'. Bentuk dasar *unggah-ungguh* 'tata krama' memiliki kata dasar yang terdiri dari gabungan kata *unggah* (prakategorial) dan *ungguh* (prakategorial). Nosi pada kata majemuk *unggah-ungguh* 'tata krama', yang terdiri dari gabungan kata *unggah* (prakategorial) dan *ungguh* (prakategorial) adalah membentuk makna baru. Hal itu terlihat dari arti masing-masing gabungan katanya yang tidak terlihat pada arti dari hasil bentukannya. Kata *unggah* yang

Tabel lanjutan

belum memiliki arti karena masih berbentuk prakategorial dan kata *ungguh* yang juga belum memiliki arti karena masih berbentuk prakategorial, membentuk makna baru dari hasil bentukan kata *ungguh-ungguh* yang berarti ‘tata krama’.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nomina turunan Bahasa Jawa dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses pembentuk nomina turunan bahasa Jawa dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 yaitu melalui proses morfologis. Proses morfologis itu antara lain afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan pengkombinasian. Secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Afiksasi

Afiksasi adalah proses pengimbuhan. Pada afiksasi terdapat empat macam afiks yang ditemukan dalam penelitian ini. Afiks tersebut yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Prefiks,

Prefiks adalah imbuhan yang dilekatkan di depan kata dasar. Prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini ada tiga macam. Prefiks tersebut yaitu {*pa-*}, {*pra-*}, dan {*paN-*}.

(2) Sufiks,

Sufiks adalah imbuhan yang dilekatkan di belakang bentuk dasar. Sufiks yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua macam. Sufiks tersebut yaitu {-*an*} dan {-*e*}.

(3) Konfiks,

Konfiks adalah dua imbuhan yang dilekatkan secara bersamaan. Imbuhan tersebut terletak di depan dan di belakang bentuk dasar. Konfiks yang ditemukan dalam penelitian ini ada tiga macam. Konfiks tersebut yaitu {*pa-/an*}, {*pi-/an*}, {*ka-/an*}, dan {*paN-/an*}.

(4) Simulfiks,

Simulfiks adalah penggabungan dua afiks dalam bentuk dasar secara bergantian. Prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini ada delapan bentuk. Simulfiks tersebut yaitu, prefiks {*pi-*} + sufiks {-*e*}; prefiks {*pra-*} + sufiks {-*e*}; prefiks {*paN-*} + sufiks {-*e*}; sufiks {-*an*} + sufiks {-*e*}; konfiks {*pa-/an*} + sufiks {-*e*}; konfiks {*pi-/an*} + sufiks {-*e*}; konfiks {*ka-/an*} + sufiks {-*e*}; dan konfiks {*paN-/an*} + sufiks {-*e*}.

b) Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pengulangan. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis pengulangan pembentuk nomina turunan. Pengulangan tersebut yaitu ulang penuh dan ulang parsial.

c) Pemajemukan

Pemajemukan adalah proses penggabungan dua morfem atau lebih. Pada pemajemukan terdapat satu jenis majemuk pembentuk nomina turunan yang ditemukan dalam penelitian ini. Pemajemukan tersebut yaitu majemuk utuh.

d) Kombinasi

Kombinasi adalah proses penggabungan antara afiks dan ulang atau afiks dan majemuk. Pada pengkombinasian terdapat dua jenis kombinasi pembentuk

nomina turunan yang ditemukan dalam penelitian ini. Pengkombinasian tersebut yaitu, kombinasi ulang dengan afiks; dan kombinasi majemuk dengan afiks.

2. Jenis kata dasar yang ditemukan dalam penelitian ini ada empat macam. Jenis kata dasar tersebut yaitu nomina, verba, adjektiva, bentuk pradasar, dan morfem unik. Bentuk pradasar adalah morfem yang belum dapat dikategorikan sebagai kata sebelum bergabung dengan morfem lain. Morfem unik adalah morfem yang hanya dapat bergabung dengan morfem tertentu saja.
3. Nosi nomina turunan yang muncul akibat adanya proses morfologi ada empat bentuk. Bentuk-bentuk nosi nomina turunan tersebut yaitu bentuk afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan kombinasi. Secara rinci bentuk-bentuk tersebut akan dijelaskan berikut ini.

a) Bentuk afiksasi,

Nosi nomina turunan yang muncul pada bentuk ini yaitu, menyatakan makna orang yang melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar; berfungsi sebagai pemanis; menyatakan yang di-(bentuk dasar); menyatakan makna yang menyebabkan yang tersebut pada bentuk dasar; menyatakan tempat yang tersebut pada bentuk dasar; menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar; menyatakan sesuatu yang bersifat seperti yang disebutkan pada bentuk dasar; menyatakan makna tertentu; menyatakan tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar; menyatakan jenis yang tersebut pada bentuk dasar; menyatakan alat untuk melakukan apa yang

tersebut pada bentuk dasar; menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar; menyatakan makna yang di-(bentuk dasar)-kan; menyatakan makna yang me-(bentuk dasar)-kan; menyatakan makna tiruan atau seperti yang disebut pada bentuk dasar; dan menyatakan hal yang berkaitan dengan bentuk dasar.

b) Bentuk reduplikasi,

Nosi nomina turunan yang muncul pada bentuk ini yaitu, menyatakan makna berbagai macam; menyatakan makna sembarang; menyatakan makna semua; menyatakan makna banyak; menyatakan makna seperti yang tersebut pada bentuk dasar; menyatakan sesuatu yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar.

c) Bentuk pemajemukan,

Nosi nomina turunan yang muncul pada bentuk ini yaitu menyatakan makna baru; dan menyatakan hubungan makna atributif antar unsurnya.

d) Bentuk kombinasi,

Nosi nomina turunan yang muncul pada bentuk ini yaitu, menyatakan keanekaan yang tersebut pada bentuk dasar; menyatakan kumpulan; menyatakan makna banyak dan tertentu; menyatakan makna semua dan tertentu; menyatakan makna keanekaragaman yang tersebut pada bentuk dasar dan tertentu; menyatakan sesuatu yang diperbuat seperti yang tersebut pada bentuk dasar; menyatakan hubungan makna atributif antar unsurnya; menyatakan hubungan makna koordinatif antar unsurnya; dan menyatakan makna baru.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang morfologi khususnya nomina turunan. Kajian proses pembentuk nomina turunan, jenis kata dasar pembentuk nomina turunan, dan nosi nomina turunan dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007 dapat memberi pengetahuan mengenai pembentukan nomina turunan melalui proses morfologis dan nosi yang muncul akibat proses morfologi. Kajian ini juga dapat dijadikan salah satu sumber acuan bagi para pengajar dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pelajaran bahasa Jawa mengenai nomina turunan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini ada beberapa saran yang menjadi perhatian antara lain, penelitian ini hanya meneliti tentang proses pembentuk nomina turunan, jenis kata dasar pembentuk nomina turunan, dan nosi nomina turunan bahasa Jawa dalam Novel *Jaring Kalamangga* karya Suparto Brata tahun 2007. Oleh karena itu perlu adanya penelitian yang lebih lanjut dan mendalam mengenai teori nomina turunan yang lebih lengkap. Penelitian lanjutan tersebut dapat berkaitan dengan fungsi nomina turunan atau peran nomina turunan bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Bahasa Yogyakarta. 2006. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brata, Suparto. 2007. *Jaring Kalamangga Novel Seri Detektif Handaka*. Yogyakarta: Narasi.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Herawati, dkk. 1991. *Nomina, Pronomina, dan Numeralia dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridasana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- _____. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Mulyani, Siti. 2007. *Linguistik Historis Komparatif*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhayati, Endang. 2001. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurlina, Wiwin E.S., dkk. 2004. *Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Ramlan, M. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

- Sasangka, S.S Tjatur Wisnu. 2001. *Paramasastra Jawa Gagrag Anyar Basa Jawa*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sudaryanto.1999. *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Suatu Pengantar dan Pedoman Singkat Praktis*. Yogyakarta: FBS IKIP Yogyakarta.
- _____. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana Univercty Press.
- Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Negeri Yogyakarta. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Wedhawati, dkk. 1981. *Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN

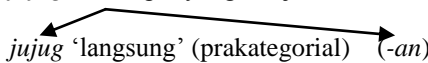
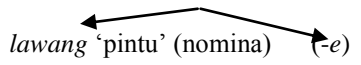
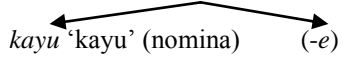
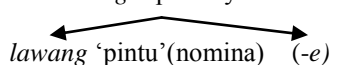

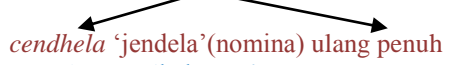
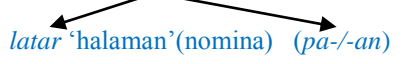
Tabel Lanjutan

Pembentuk Nomina Turunan Berdasarkan Proses Morfologis														
No	Data	Afiksasi				Pengulangan			Pemajemukan		Kombinasi		Nosi	Keterangan
		Prefiks	Sufiks	Konfiks	Simulfiks	Ulang penuh	Ulang parsial	Ulang semu	Majemuk utuh	Majemuk penggalan	Afiks + ulang	Afiks + majemuk		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1.	<i>Wit-witan ing platarane gedhe-gedhe lan singup, nanging meksa katon cilik katandhing njenggerenge omah.</i> (5/1/2)				✓						✓		a. Menyatakan keanekaan bentuk dasar b. Menyatakan tempat tertentu yang tersebut pada bentuk dasar	a. <i>wit-witan</i> 'pepohonan' b. <i>platarane</i> 'halamannya' <i>latar</i> 'halaman' (nomina) (pa-/ -an)
2.	<i>Labur bureg lan pedhut pegunungan nambahi singupe kahanan.</i> (5/1/3)			✓									Menyatakan tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar	<i>pegunungan</i> 'pegunungan' <i>gunung</i> 'gunung' (nomina) (pa-/ -an)
3.	<i>Wondene tulisan Wisma Kalamangga kang kapasang cetha ing gapura netegake atine</i> ... (5/1/4)		✓										a. menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar b. menyatakan makna tertentu	a. <i>tulisan</i> 'tulisan' b. <i>atine</i> 'hatinya' <i>ati</i> 'hati' (nomina) (-e)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
4.	Ora bakal lidok, omah iku alamate wong kang kudu ditemoni. (5/1/5)		✓										Menyatakan makna tertentu	<p><i>alamate</i> ‘alamatnya’</p> <p>← <i>alamat</i> ‘alamat’(nomina) (-e) →</p>
5.	Ndadekake cingake Handaka, sawise inguk-inguk lawang gedhe kupu tarung omah gedhong njeganggrang kuwi, njerone ngoblah-oblah amba banget. (5/2/1)								✓ ✓				<p>a. Menyatakan makna baru</p> <p>b. Menyatakan hubungan makna atributif antar unsurnya</p>	<p>a. <i>kupu tarung</i> ‘nama pintu’</p> <p>← <i>kupu</i> ‘hewan’ (nomina) → <i>tarung</i> ‘berkelahi’ (verba)</p> <p>b. <i>omah gedhong</i> ‘rumah megah’</p> <p>← <i>omah</i> ‘rumah’ (nomina) → <i>gedhong</i> ‘rumah,tempat’ (nomina)</p>
6.	...marga ing kiri kanane dumadi saka lawang-lawang kang nandhakake anane kamar-kamar . (5/2/3)					✓							<p>a. menyatakan banyak</p> <p>b. menyatakan banyak</p>	<p>a. <i>lawang-lawang</i> ‘pintu-pintu’</p> <p>← <i>lawang</i> ‘pintu’(nomina) (ulang penuh) →</p> <p>b. <i>kamar-kamar</i> ‘kamar-kamar’</p> <p>← <i>kamar</i> ‘kamar’(nomina) (ulang penuh) →</p>
7.	Saben lawang kamar kayune pasangan rong lembaran , gedhe lan dhuwur, ing ndhuwure isih nganggo kisi-kisi bolong kanggo mlebu-metune hawa... (5/2/4)		✓ ✓										<p>a. Menyatakan makna tertentu</p> <p>b. Menyatakan tiruan atau seperti yang disebut pada bentuk dasar</p> <p>c. Menyatakan banyak</p>	<p>a. <i>kayune</i> ‘kayunya’</p> <p>← <i>kayu</i> ‘kayu’ (nomina) (-e) →</p> <p>b. <i>lembaran</i> ‘lembaran’</p> <p>← <i>lembar</i> ‘lembar’ (nomina) (-an) →</p> <p>c. <i>kisi-kisi</i> ‘ventilsai-ventilasi’</p> <p>← <i>kisi</i> ‘ventilasi’(nomina) (ulang penuh) →</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
8.	<i>Mung ana lawang siji sing bukakan, yakuwi jujugan sisih tengen sing ngarep dhewe. (6/1/2)</i>		√										Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>jujugan</i> 'tempat yang dituju' 
9.	<i>Lawange kayu dibukak manjaba, pranyata modhel kupu tarung... (6/1/3)</i>		√										Menyatakan makna tertentu	<i>lawange</i> 'pintunya' 
10.	<i>kamar siji kuwi sing sepasang lawang kayune dibukak ngeblak manjaba...(6/1/5)</i>		√										Menyatakan makna tertentu	<i>kayune</i> 'kayunya' 
11.	<i>Tekan ngarep lawang, nginguk manjero, jebul kamare amba, jembar, padhang merga cendhel cendhelane kang gedhe-gedhe dibukaki ngeblak, ana kang madhep plataran ngarep, (6/1/10)</i>		√								√		a. Menyatakan makna tertentu b. Menyatakan banyak c. Menyatakan tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar	a. <i>lawange</i> 'pintunya'  b. <i>cendhela-cendhelane</i> 'jendela-jendelanya'   c. <i>plataran</i> 'halaman' 

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
12.	<i>Kamar amba kuwi sajak didadekake kantoran. (6/1/11)</i>		√										Menyatakan tempat yang tersebut pada bentuk dasar	<i>kantoran</i> 'kantoran' ← <i>kantor</i> 'kantor' (nomina) (-an) →
13.	<i>Kahanane dicukupi mawa prekakas kantor kang modern. (6/1/12)</i>		√										Menyatakan makna tertentu	<i>kahanane</i> 'keadaannya' ← <i>kahanan</i> 'keadaan' (nomina) (-e) →
14.	<i>... rak buku lan lemari mepet temboke. (6/1/13)</i>		√										Menyatakan makna tertentu	<i>temboke</i> 'temboknya' ← <i>tembok</i> 'tembok' (nomina) (-e) →
15.	<i>Ing meja-mejane ana tumpukan buku, piranti nulis, mesin ketik standar. (6/1/14)</i>		√								√		a. menyatakan berbagai macam atau kumpulan b. menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>a. meja-mejane</i> 'meja-mejanya' ← <i>meja-meja</i> 'meja-meja' (nomina) (-e) → ← <i>meja</i> 'meja' (nomina) Ulang penuh <i>b. tumpukan</i> 'tumpukan' ← <i>tumpuk</i> 'tumpuk' (prakategorial) (-an) →
16.	<i>Kabeh mratandhani yen kantoran kuwi iseh diaktipake ... (6/1/15)</i>		√										Menyatakan tempat yang tersebut pada bentuk dasar	<i>kantoran</i> 'kantoran' ← <i>kantor</i> 'kantor' (nomina) (-an) →
17.	<i>Nyawang Handaka, mripate pandingaran. (7/2/2)</i>		√										Menyatakan makna tertentu	<i>mripate</i> 'matanya' ← <i>mripat</i> 'mata' (nomi) (-e) →

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
18.	<i>Sikepe</i> trampil, beda karo <i>pangirane</i> Handaka sakawit. (7/2/3)		✓		✓								a. menyatakan makna tertentu b. menyatakan makna tertentu	a. <i>sikepe</i> 'sikapnya' b. <i>pangirane</i> 'dugaannya' <i>kira</i> 'dugaan' (nomina) (paN-)
19.	<i>Awake</i> kang gedhe ngglembyor, pranyata ora makewuhi kanggo nindakake <i>kersane</i> . (7/2/4)		✓	✓									a. menyatakan makna tertentu b. menyatakan makna tertentu	a. <i>awake</i> 'tubuhnya' b. <i>kersane</i> 'keinginannya' <i>kersa</i> 'ingin' (adjektiva) (-e)
20.	"Ana <i>keperluan</i> apa?" (7/5/1)				✓								Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<i>keperluan</i> 'kepentingan' <i>perlu</i> 'penting' (adjektiva) (ka/-an)
21.	<i>Tembung-tembung</i> sepisanan iki nuduhake yen wong tuwa iku ora gampang ngedhap <i>atine</i> . (7/5/3)		✓					✓					a. menyatakan banyak b. menyatakan makna tertentu	a. <i>tembung-tembung</i> 'pintu-pintu' <i>tembung</i> 'kata' (nomina) (ulang penuh) b. <i>atine</i> 'hatinya' <i>ati</i> 'hati' (nomina) (-e)
22.	Handaka nekat basa minangka <i>subasitane</i> wong enom marang wong kang luwih tuwa. (7/7/3)											✓	Membentuk hubungan makna atributif	<i>subasitane</i> 'sopansantunnya' <i>subasita</i> 'sopan santun' (nomina) (-e) <i>suba</i> 'baik' (adjektiva) <i>sita</i> 'santun' (adjektiva)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
23.	... <i>swarane</i> sing serak iku dadi. (7/8/3)		✓										Menyatakan makna tertentu	<p><i>swarane</i> 'suaranya'</p> <p>swara 'suara' (nomina) (-e)</p>
24.	<i>Rokoke</i> enggal diakep nutupi <i>wedine</i> . (7/8/4)		✓ ✓										a. Menyatakan makna tertentu b. Menyatakan makna tertentu	<p>a. <i>rokoke</i> 'rokoknya'</p> <p>rokok 'rokok' (nomina) (-e)</p> <p>b. <i>wedine</i> 'ketakutannya'</p> <p>wedi 'takut' (adjektiva) (-e)</p>
25.	"Napa prekawis sing kedah kula garap?" <i>pandheseke</i> Handaka. (7/9 /1)			✓									Menyatakan makna yang di-(bentuk dasar)-kan	<p><i>pandheseke</i> 'desakannya'</p> <p>dheseke 'desaknya' (nomina) (paN-)</p> <p>dhesek (prakategorial) (-e)</p>
26.	Ing kene <i>tembok-tembok</i> dadi kuping. (8/1/3)					✓							Menyatakan banyak	<p><i>tembok-tembok</i> 'dinding-dinding'</p> <p>tembok 'dinding' (nomina) Ulang penuh</p>
27.	" <i>Penggawean</i> sing kudu kokgarap?" Ngetik. (8/1 / 2)				✓								Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>penggawean</i> 'pekerjaan'</p> <p>gawe 'membuat' (verba) (paN-/-an)</p>
28.	... <i>ujare</i> Handoko karo naksir-naksir <i>isine</i> kantor, nanging <i>surasane</i> ngomong <i>tembunge</i> blak-blakan. (8/6 /6)		✓ ✓ ✓										a. menyatakan makna tertentu b. menyatakan makna tertentu c. Menyatakan makna tertentu d. Menyatakan makna tertentu	<p>a. <i>ujare</i> 'ujarnya'</p> <p>ujar 'ujar' (verba) (-e)</p> <p>b. <i>isine</i> 'isinya'</p> <p>isi 'isi' (nomina) (-e)</p> <p>c. <i>surasane</i> 'maksudnya'</p> <p>surasa 'maksud' (nomina) (-e)</p> <p>d. <i>tembunge</i> 'bicaranya'</p> <p>tembung 'kata' (nomina) (-e)</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
29.	... pitakone Handaka karo ngadeg lan manthuk-manthuk. (9/2/1)				√								Menyatakan makna yang di-(bentuk dasar)-kan	<p><i>pitakone</i> ‘pertanyaannya’</p> <p>← <i>pitakon</i> ‘pertanyaan’(nomina) (-e)</p> <p>← <i>takon</i> ‘tanya’ (verba) (pi-)</p>
30.	Nanging guwayane saya pucet. (9/3/3)		√										Menyatakan makna tertentu	<p><i>guwayane</i> ‘cahaya mukanya’</p> <p>← <i>guwaya</i> ‘cahaya muka’ (nomina) (-e)</p>
31.	Nyawang Handaka liwat alise , pasuryane radha ndingkluk... (9/5/1)		√		√								a. Menyatakan makna tertentu b. Menyatakan makna tertentu	<p>a. <i>alise</i> ‘alisnya’</p> <p>← <i>alis</i> ‘alis’(nomina) (-e)</p> <p>b. <i>pasuryane</i> ‘wajahnya’</p> <p>← <i>pasuryan</i> ‘wajah’ (nomina) (-e)</p> <p>← <i>surya</i> ‘wajah’(nomina) (pa-/an)</p>
32.	“Minangka kejangkepane kekancingane, aku mbutuhke surat- surat sing nerangke yen kowe juru ketik...” (9/6/3)				√	√							a. Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar b. Menyatakan banyak	<p>a. <i>kejangkepane</i> ‘kelengkapannya’</p> <p>← <i>kejangkepan</i> ‘kelengkapan’ (nomina) (-e)</p> <p>← <i>jangkep</i> ‘lengkap’(adjektiva) (ka-/an)</p> <p>b. <i>surat-surat</i> ‘surat-surat’</p> <p>← <i>surat</i> ‘surat’ (nomina) ← ulang penuh</p>
33.	“Tugas satemene?” Handaka pitakon nyereng. (10/1/1)	√											Menyatakan yang di-(bentuk dasar)- kan	<p><i>pitakon</i> ‘pertanyaan’</p> <p>← <i>takon</i> ‘tanya’ (verba) (pi-)</p>

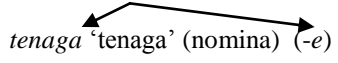
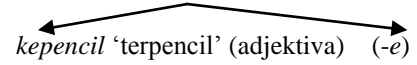
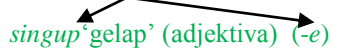
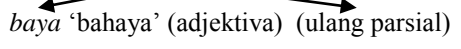
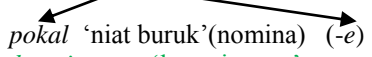


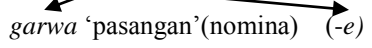
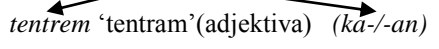
Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
34.	"...bocah wadon saka Makasar manggon ing omah kene. Putrane mitraku " (10/2/.3)	√	√										Menyatakan makna tertentu	<i>putrane</i> 'anaknya' <i>putra</i> 'anak' (nomina) (-e)
35.	"Umpamane cah cilik aku bakal golek pangemong bangsane huis-vrouw." (10/4/1)	√											Menyatakan yang di-(bentuk dasar)-	<i>pangemong</i> 'pengasuh' <i>among</i> 'mengasuh' (verba) (paN-)
36.	pamomong wadon, utawa emban. (10/4/2)	√											Menyatakan orang yang melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar	<i>pamomong</i> 'pengasuh' <i>momong</i> 'mengasuh' (verba) (pa-)
37.	"...napa perlu nyewa detektif? Kajawi yen wonten bab-bab kadurjanan sing dirancang!" (10/5/3)		√			√							a. menyatakan semua b. menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	a. <i>bab-bab</i> 'hal-hal' <i>bab</i> 'hal' (nomina) ulang penuh b. <i>kadurjanan</i> 'kejahatan' <i>durjana</i> 'orang jahat' (nomina) (ka-/an)
38.	"Marga aku rumangsa nduweni tanggung jawab marang keslametane ..." (10/6/2)					√							menyatakan hal tertentu	<i>keslametane</i> 'keselamatannya' <i>keslametan</i> 'keselamatan' (nomina) (-e) <i>slamet</i> 'selamat' (nomina) (ka-/an)
39.	Profesine detektif. (10/7/.4)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>profesine</i> 'pekerjaannya' <i>profesi</i> 'pekerjaan' (nomina) (-e)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
40.	<i>Kajaba, yen ngawat-awati kuwi nduwe karep supaya mbukak wewadi,...</i> (11/1/3)						√						Menyatakan sesuatu yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar	<p>wewadi 'rahasia'</p> <p>wadi 'rahasia' (adjektiva) ulang parsial</p>
41.	<i>Kaya ngono kui pancen ya dadi pakaryane detekip.</i> (11/1/3)				√								Menyatakan makna tertentu	<p>pakaryane 'pekerjaannya'</p> <p>pakaryan 'pekerjaan' (nomina) (-e)</p> <p>karya 'kerja' (verba) (pa-/an)</p>
42.	<i>"Libur. Mitraku sugih, mula ngirimke putra-putrine menyang Tanah Jawa wektu liburan."</i> (11/3/1)		√								√		<p>a. Menyatakan makna keanekaragaman yang tersenut pada bentuk dasar</p> <p>b. Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar</p>	<p>a. putra-putrine 'anak-anaknya'</p> <p>putra-putri 'anak-anak' (nomina) (-e)</p> <p>putra 'anak' (nomina) ulang penuh</p> <p>b. liburan 'liburan'</p> <p>libur 'libur' (verba) (-an)</p>
43.	<i>"Nanging wong jamane lagi akeh demonstrasi mahasiswa kaya ngene..."</i> (11/3/2)		√										Menyatakan makna tertentu	<p>jamane 'jamannya'</p> <p>jaman 'jaman' (nomina) (-e)</p>
44.	<i>"Tinuk teka mrene diterake kanca pulisi sing uga kebeneran tilik dulure ing tanah jawa."</i> (11/4/3)			√									Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<p>kebeneran 'kebetulan'</p> <p>bener 'benar' (adjektiva) (ka-/an)</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
45.	..., apa tenagane perlu tenan kanggo ngawat-awati... (11/5/1)		✓										Menyatakan makna tertentu	<i>tenagane</i> 'tenaganya' 
46.	<i>anehe</i> lan kepencile kantoran iki lan singupe pekarangan ... (12/1/3)		✓ ✓										a. menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar b. menyatakan makna tertentu	a. <i>kepencile</i> 'terpencilnya'  b. <i>singupe</i> 'gelapnya' 
47.	Pak Sanggar kang sajak wedi, kang sajak aneng sajrone bebaya! (12/1/6)						✓						Menyatakan sesuatu yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar	<i>bebaya</i> 'bahaya' 
48.	"Kowe kajibah ngawat-awati tinuk lan nyegah pokale liyan kang gawe pitunane putri mau." (12/2/2)		✓		✓								a. Menyatakan makna tertentu b. Menyatakan makna tertentu	a. <i>pokale</i> 'niat buruknya'  b. <i>pitunane</i> 'kerugiannya'  
49.	"Pitirin. Garwane Nakmas Adib Darwan." (13/2/1)		✓										Menyatakan makna tertentu	<i>garwane</i> 'pasangannya' 
50.	"Pitirin mbutuhake katentreman! " (13/2/2)			✓									Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<i>katentreman</i> 'ketentraman' 

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
51.	Kalih dene bakal momongan kula rak dereng dhateng?" (13/5/2)		√										Menyatakan hasil tindakan yang dinyatakan bentuk dasar	<i>momongan</i> 'asuhan' ↖ ↗ <i>momong</i> 'mengasuh' (verba) (-an)
52.	"Sesuk kowe bisa mrene aweh katetepan ." (13/6/1)			√									Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<i>katetepan</i> 'kepastian' ↖ ↗ <i>tetep</i> 'pasti' (adjektiva) ka-/(-an)
53.	... tetep ngalangi pandelenge handaka. (14/1/3)				√								Menyatakan makna yang di-(bentuk dasar)	<i>pandelenge</i> 'penglihatannya' ↖ ↗ <i>pandeleng</i> 'penglihatan' (nomina) (-e) ↖ ↗ <i>deleng</i> 'lihat' (prakategorial) (paN-)
54.	"Ing bengi pedhut ngono katon saya wingit. Pantès yen dadia susuhe kaculikan utawa kadurakan ." (14/2/3)		√	√ √									a. menyatakan makna tertentu b. menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar c. menyatakan hal yang tersebut bentuk dasar	a. <i>susuhe</i> 'sarangnya' ↖ ↗ <i>susuh</i> 'sarang' (nomina) (-e) b. <i>kaculikan</i> 'kejahatan' ↖ ↗ <i>culika</i> 'jahat' (adjektiva) (ka-/(-an)) c. <i>kadurakan</i> 'kejahatan' ↖ ↗ <i>duraka</i> 'jahat' (adjektiva) (ka-/(-an))
55.	Marga nggone mencil saka keramean mula pegawe juru ketik mau oleh jaminan pondhokan ! (15/1/3)	√		√									a. Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar b. Menyatakan yang melakukan perbuatan tersebut pada bentuk dasar c. Menyatakan tempat pada bentuk dasar	a. <i>keramean</i> 'keramaian' ↖ ↗ <i>rame</i> 'ramai' (adjektiva) (ka-/(-an)) b. <i>pegawe</i> 'pekerja' ↖ ↗ <i>gawe</i> 'kerja' (verba) (pe-) c. <i>pondhokan</i> 'tempat tinggal sementara' ↖ ↗ <i>pondhok</i> 'tempat sementara' (-an) (nomina)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
56.	<i>Luwih cocog disebut kapustakan, yaiku kamar karo akeh buku-bukune.</i> (15/1/7)			√							√		a. Menyatakan tempat b. Menyatakan banyak	<p>a. kapustakan ‘perpustakaan’</p> <p>pustaka ‘buku’ (nomina) (ka-/an)</p> <p>b. buku-bukune ‘buku-bukunya’</p> <p>buku-buku ‘buku-buku’ (nomina) (-e)</p> <p>buku ‘buku’ (nomina) (ulang penuh)</p>
57.	<i>Buku garapan lan piranti kantore mung sethithik.</i> (15/1/8)		√										Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<p>garapan ‘pekerjaan’</p> <p>garap (prakategorial) (-an)</p>
58.	<i>Githoke mengkorog.</i> (15/2/2)		√										Menyatakan makna tertentu	<p>githoke ‘tenguknya’</p> <p>githok ‘tenguk’ (nomina) (-e)</p>
59.	<i>Mencolot nyisih ing pasuketan, terus ndhekem.</i> (15/2/4)			√									Menyatakan banyak	<p>pasuketan ‘rerumputan’</p> <p>suket ‘rumpun’ (nomina) (pa-/an)</p>
60.	<i>Ora adoh saka panggonane.</i> (15/2/6)		√										Menyatakan tempat	<p>panggonane ‘tempat’</p> <p>panggonan ‘tempat’ (nomina) (-e)</p> <p>enggon ‘tempat’ (nomina) (pa-/an)</p>
61.	<i>Wayangane wong kui katon cetha marga kena sorot padhange rembulan, kathoke ireng kombor, kemulan sarung.</i> (15/2/12)		√										a. Menyatakan makna tertentu b. Menyatakan makna tertentu	<p>a. wayangane ‘bayangannya’</p> <p>wayangan ‘bayangan’ (nomina) (-e)</p> <p>wayang ‘gambar’ (nomina) (-an)</p> <p>b. kathoke ‘celananya’</p> <p>kathok ‘celana’ (nomina) (-e)</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
62.	Penumpang ing <i>sopiran</i> metu saka montor, awake gedhe dhuwur. (16/2/7)		✓										Menyatakan tempat yang tersebut pada bentuk dasar	<i>sopiran</i> 'tempat supir' ↙ ↘ <i>sopir</i> 'supir' (nomina) (-an)
63.	... mara-mara diparani wong klambi ireng saka <i>pandhelikan</i> , terus mbabitake sawehane <i>gegaman</i> landhep. (16/2/10)			✓							✓		a. menyatakan tempat b. menyatakan salat yang tersebut pada bentuk dasar	a. <i>pandhelikan</i> 'persembunyian' ↙ ↘ <i>dhelik</i> 'umpet' (prakategorial) (paN/-an) b. <i>gegaman</i> 'senjata' ↙ ↘ <i>gaman</i> 'senjata' (nomina) (ulang parsial)
64.	... mratandhani yen wong culika iku nduweni <i>kaprigelan</i> ... (16/2/13)			✓									Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<i>kaprigelan</i> 'ketrampilan' ↙ ↘ <i>prigel</i> 'trampil' (adjektiva) (ka/-an)
65.	Bisa uga <i>gulune</i> tugel, utawa <i>wetenge</i> suwek ~ kari manut endi sing diarah. (16/2/17)		✓ ✓										a. menyatakan makna tertentu b. menyatakan makna tertentu	a. <i>gulune</i> 'lehernya' ↙ ↘ <i>gulu</i> 'leher' (nomina) (-e) b. <i>wetenge</i> 'perutnya' ↙ ↘ <i>weteng</i> 'perut' (nomina) (-e)
66.	Bisa uga <i>ayang- ayange</i> mungsuh kang katon ing lawange garasi nylametake <i>nyawane</i> . (17/2/3)			✓							✓		a. menyatakan makna tertentu b. Menyatakan makna tertentu	a. <i>ayang-ayange</i> 'bayangannya' ↙ ↘ <i>ayang-ayang</i> 'bayangan' (nomina) (-e) ↙ ↘ <i>ayang</i> (ulang semu) b. <i>nyawane</i> 'nyawanya' ↙ ↘ <i>nyawa</i> 'nyawa' (nomina) (-e)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
66.	Dene mungsuhe tiba gedabig keglebag marga ketubruk sirah. (17/2/16)		√										Menyatakan hal	<i>mungsuhe</i> ‘musuhnya’ ↖ ↗ <i>mungsu</i> ‘musuh’ (nomina) (-e)
67.	... klebu pokal kang nemtokake menang-kalahe pancakaran . (17/2/18)		√										Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>pancakaran</i> ‘perkelahian’ ↖ ↗ <i>pancakara</i> ‘berkelahi’ (verba) (-an)
68.	Nanging meksa ikhtiyar mbebaskake ugel- ugele tangan kang nggegem gegamane . (18/1/1)		√										Menyatakan alat yang tersebut pada bentuk dasar	<i>gegamane</i> ‘senjatanya’ ↖ ↗ <i>gegaman</i> ‘senjata’ (nomina) (-e) ↖ ↗ <i>gaman</i> ‘senjata’ (nomina) (ulang parsial)
69.	Ing sunare rembulan pegunungan, wong mikul mungsuhe... (19/1/2)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>sunare</i> ‘cahayanya’ ↖ ↗ <i>sunar</i> ‘cahaya’ (nomina) (-e)
70.	Lan koper apa tas cangking isi sandhangan kanggo salin. (19/3/3)		√										Menyatakan hal	<i>sandhangan</i> ‘pakaian’ ↖ ↗ <i>sandhang</i> ‘pakaian’ (nomina) (-an)
71.	Ndulu saka patrape Pak Sanggar kang sarwa ngajeni... (2/1/3)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>patrape</i> ‘tingkah lakunya’ ↖ ↗ <i>patrap</i> ‘tingkah laku’ (nomina) (-e)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
72.	“... reregan lan ongkos-ongkos mundhak kok ora baen-baen!” (20/2/2)					√					√		a. menyatakan makna banyak b. menyatakan makna semua	a. <i>reregan</i> ‘harga-harga’ ↔ <i>regan</i> ‘harga’ (nomina) (ulang parsial) ↔ <i>rega</i> ‘harga’ (nomina) (-an) b. <i>ongkos-ongkos</i> ‘semua biaya’ ↔ <i>ongkos</i> ‘biaya’ (nomina) (ulang penuh)
73.	<i>Sikile</i> jegang, katon sepatune kang mengkilap. (21/1/7)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>sepatune</i> ‘sepatunya’ ↔ <i>sepatu</i> ‘sepatu’ (nomina) (-e)
74.	“Minggu kepungkur kantor pajeg wis takon layang-layang sing kudu dipriksa akuntan publik.” (21/3/4)					√							Menyatakan berbagai macam	<i>layang-layang</i> ‘surat-surat’ ↔ <i>layang</i> ‘surat’ (nomina) ulang penuh
75.	Brengose klimis kopen banget, ... (21/4/3)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>brengose</i> ‘kumisnya’ ↔ <i>brengos</i> ‘kumis’ (nomina) (-e)
76.	<i>Handaka</i> marani mejane Sanggar mundhuk-mundhuk. (22/2/1)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>mejane</i> ‘mejanya’ ↔ <i>meja</i> ‘meja’ (nomina) (-e)
77.	Tase didhudahi, terus ngetokake layang amplopan, amplope wis letheke. (22/2/2)		√										a. Menyatakan makna tertentu b. Menyatakan makna tertentu	a. <i>tase</i> ‘tasnya’ ↔ <i>tas</i> ‘tas’ (nomina) (-e) b. <i>amplope</i> ‘amplopnya’ ↔ <i>amplop</i> ‘amplop’ (nomina) (-e)

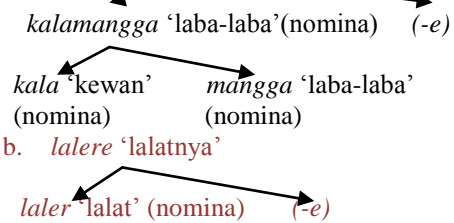
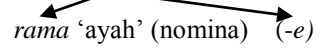
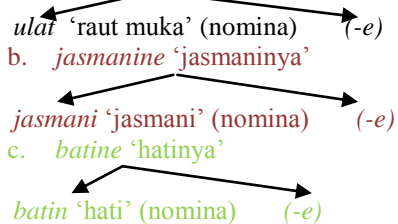
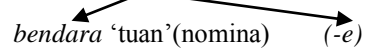
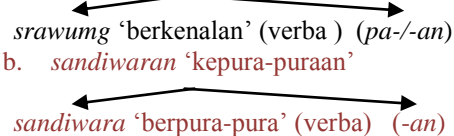
Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
78.	<i>Rampung, lagi ngakon Handaka golek lungguhan.</i> (22/6/3)		✓										Menyatakan tempat	<i>lungguhan</i> 'tempat duduk' ↔ <i>lungguh</i> 'duduk' (verba) (-an)
79.	<i>"Negara iki ala-becik sing ngatur wong-wong politik ...</i> (23/4/3)					✓							Menyatakan banyak	<i>wong-wong</i> 'orang-orang' ↔ <i>wong</i> 'orang' (nomina) (ulang penuh)
80.	<i>Handoko dituduhake kamar papane nginep,..."</i> (24/1/2)		✓										Menyatakan makna tertentu	<i>papane</i> 'tempatnnya' ↔ <i>papan</i> 'tempat' (nomina) (-e)
81.	<i>"... kepengin negaramu ngecakake tata-cara anyar sing</i> (24/3/7)								✓				Menyatakan makna baru	<i>tata cara</i> 'peraturan' ↔ <i>tata</i> 'menata' (verba) ↔ <i>cara</i> 'petunjuk' (nomina)
82.	<i>"Nanging gumantung karo ketrampilane lan pigunane marang liyan ing sapadha-padha!"</i> (24/3/8)				✓ ✓								a. Menyatakan makna tertentu b. Menyatakan makna tertentu	a. <i>ketrampilane</i> 'ketrampilannya' ↔ <i>ketrampilan</i> 'ketrampilan' (nomina) (-e) ↔ <i>trampil</i> 'trampil' (adjektiva) (ka-/an) b. <i>pigunane</i> 'manfaatnya' ↔ <i>piguna</i> 'manfaat' (adjektiva) (-e) ↔ <i>guna</i> 'manfaat' (adjektiva) (pi-)
83.	<i>Pakulitane kuning pucet, lambene katon biru, dene tata rambut kang moreh-moreh...</i> (25/1/1)		✓		✓								a. menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar b. menyatakan makna tertentu	a. <i>pakulitane</i> 'kulitnya' ↔ <i>pakulitan</i> 'kulit' (nomina) (e-) ↔ <i>kulit</i> 'kulit' (nomina) (pa-/an)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														b. <i>lambene</i> 'bibirnya'
84.	<i>"Montor mabure disuwak, ngono apa priye iki mau!"</i> <i>wangsulane</i> Adib Darwan." (25/4/1)		✓									✓	a. menyatakan makna tertentu b. menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	a. <i>montor mabure</i> 'pesawatnya' <i>montor mabur</i> 'pesawat' (nomina) (-e) <i>montor</i> 'mobil' (nomina) <i>mabur</i> 'terbang' (verba) b. <i>wangsulane</i> 'jawabannya' <i>wangsulan</i> 'jawaban' (nomina) (-e) <i>wangsul</i> 'kembali' (verba) (-an)
85.	<i>"..., lunga menyang panggonan kang durung nate diambah!"</i> (25/5/3)			✓									Menyatakan tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar	<i>panggonan</i> 'suatu tempat' <i>enggon</i> 'suatu tempat' (nomina) (pa-/an)
86.	<i>"Gek panggonan jujugane iki kaya Jaring Kalamangga!"</i> (25/5/5)				✓				✓				a. menyatakan makna tertentu b. menyatakan hubungan makna atributif	a. <i>jujugane</i> 'tempat yang ditujunya' <i>jujukan</i> 'tempat yang dituju' (-e) (nomina) <i>jujug</i> 'langsung' (prakategorial) (-an) b. <i>jaring kalamangga</i> 'sarang laba-laba' <i>jaring</i> 'jaring' (nomina) <i>kalamangga</i> 'laba-laba' (nomina)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
87.	“Yen karepmu aku <i>kalamanggane</i> , sapa <i>lalere</i> ?” (25/6/2)		✓									✓	a. menyatakan hubungan makna atributif a. menyatakan makna tertentu	b. <i>kalamanggane</i> ‘laba-labanya’ 
88.	“Nanging libur ing daleme mitrane keng <i>ramane</i> !” (26/1/1)		✓										Menyatakan makna tertentu	<i>ramane</i> ‘ayahnya’ 
89.	..., <i>kajaba</i> garwa kang ora sehat <i>jasmanine</i> , sajake uga kuciwa <i>batine</i> . (27/1/2)		✓ ✓ ✓										a. menyatakan makna tertentu b. menyatakan makna tertentu c. menyatakan makna tertentu	a. <i>ulate</i> ‘raut mukanya’ 
90.	...mbok Gin ya ora kidhung ngladeni <i>bendarane</i> . (29/2/4)		✓										Menyatakan makna tertentu	<i>bendarane</i> ‘tuannya’ 
91.	..., apa <i>pasrawungan</i> sing disekseni dina iki kok sarana drama <i>sandiwaran</i> ? (30/1/2)		✓	✓									a. menyatakan yang dilakukan atau dikerjakan berkaitan dengan bentuk dasar	a. <i>pasrawungan</i> ‘perkenalan’ 

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
													b. hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	
92.	... <i>solah tingkahe</i> kadhang-kadhang trengginas! (30/1/5)											√	Menyatakan makna tertentu	<i>solah tingkahe</i> 'tingkah lakunya' <i>solah tingkah</i> 'tingkah laku' (-e) (nomina) <i>solah</i> 'tingkah' (nomina) <i>tingkah</i> 'tingkah' (nomina)
93.	... kerengan adu <i>kadibyan</i> toh pati. (30/2/2)			√									Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<i>kadibyan</i> 'kesaktian' <i>dibya</i> 'sakti' (adjektiva) (ka-/an)
94.	"Wisma iki mung <i>pasanggrahan</i> ." (33/3/3)			√									Menyatakan tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar	<i>pasanggrahan</i> 'rumah penginapan' <i>sanggrah</i> 'rumah penginapan' (pa-/an) (nomina)
95.	..., marga ngrumangsani dadi <i>cikal-bakale</i> wisma iki." (34/1/4)											√	Menyatakan makna tertentu	<i>cikalbakale</i> 'asal mulanya' <i>cikal bakal</i> 'asal mula' (nomina) (-e) <i>cikal</i> 'bibit kelapa' (nomina) <i>bakal</i> 'calon' (nomina)
96.	Ing <i>pikiran</i> nerka yen wong sing ngedhang Adib Darwan ing garasi kuwi, ... (34/6/5)		√										Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>pikiran</i> 'pikiran' <i>pikir</i> 'pikir' (prakategorial) (-an)
97.	... ya akeh buku <i>kelangenane</i> dheweke. (35/4/7)				√								Menyatakan makna tertentu	<i>kelangenane</i> 'kegemarannya' <i>langen</i> 'senang' (adjektiva) (ka-/an)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
98.	... kepingin banget nguwasani anta- wacana kuwi. (36/10/6)								√		√		Menyatakan makna baru	<i>anta wacana</i> 'prolog' <i>anta</i> 'hambar' (adjektiva) <i>wacana</i> 'ungkapan' (nomina)
99.	Pucuk <i>sumbune</i> <i>prekara sing yen</i> <i>disumet pletike</i> <i>geni banjur ...</i> (37/1/7)											√	Menyatakan makna tertentu	<i>pucuk sumbune</i> 'sumbernya' <i>pucuk sumbu</i> 'sumber' (nomina) (-e) <i>pucuk</i> 'pucuk' (nomina) <i>sumbu</i> 'sumbu' (nomina)
100	Panggonan- pangoonan kang mau bengi di ambah, disetitekake. (37/3/2)					√							Menyatakan banyak	<i>panggonan-panggonan</i> 'tempat-tempat' <i>panggonan</i> 'tempat' (nomina) (ulang penuh) <i>anggon</i> 'tempat' (nomina) (pa-/an)
101	Terang dhewekke weruh tilas-tilase wong pancakara. (37/3/4)										√		Menyatakan semua	<i>tilas-tilase</i> 'bekas-bekasnya' <i>tilas-tilas</i> 'bekas-bekas' (nomina) (-e) <i>tilas</i> 'bekas' (nomina) (ulang penuh)
102	Pancen plengsenan kui sajake trabasan saka kidul ... (37/3/7)		√										Menyatakan hasil dari tindakan yang tersebut pada bentuk dasar	<i>trabasan</i> 'tembusan' <i>trabas</i> 'tembus' (verba) (-an)
103	Bias uga biyen didegake kanthi karep kanggo panggonan petirahan , (38/1/5)			√									Menyatakan sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar	<i>petirahan</i> 'persinggahan untuk mendapatkan kesehatan' <i>tirah</i> 'berpindah' (verba) (pa-/an)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
104	Nanging ketara akeh dandanan anyar... (38/1/7)		✓										menyatakan hasil dari tindakan bnetuk dasar	<i>dandanan</i> ‘bangunan’ ↔ <i>dandan</i> ‘membangun’ (verba) (-an)
105	... jendhela kamare kang bukakan lan kordhenan , Handaka ndadak weruh yen kordhene disilake uwong saka njero. (38/2/4)		✓										a. menyatakan hasil dari tindakan bentuk dasar b. menyatakan makna tertentu	a. <i>kordhenan</i> ‘bertirai’ ↔ <i>kordhen</i> ‘tirai’ (nomina) (-an) b. <i>kordhene</i> ‘tirainya’ ↔ <i>kordhen</i> ‘tirai’ (nomina) (-e)
106	“Dhik Danardana ki durung owah, tata kramane didhisikake mesthi!” (46/4/3)											✓	Menyatakan maknatertentu	<i>tata kramane</i> ‘tata kramanya’ ↔ <i>tata karma</i> (nomina) (-e) ↔ <i>tata</i> ‘tata’ (adjektiva) ↔ <i>krama</i> ‘sikap’ (nomina)
107	Cahya iki nulari tangga teparone . (47/1/8)											✓	Menyatakan makna tertentu	<i>tangga teparone</i> ‘tetangga terdekatnya’ ↔ <i>tangga teparo</i> ‘tetangga terdekat’ (-e) (nomina) ↔ <i>tangga</i> ‘tetangga’ (nomina) ↔ <i>teparo</i> (prakategorial)
108	Sawise omong pitepungan ngiras ngombe wedang sore sacukupe, ... (47/4/1)			✓									Menyatakan makna yang di-(dasar)-kan	<i>pitepungan</i> ‘perkenalan’ ↔ <i>tepung</i> ‘kenal’ (adjektiva) (pi-/an)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
109	<i>Tinuk ngguyu njegigik kaya-kaya pitutute Pak Sanggar dianggep sepi. (48/3/2)</i>				√								Menyatakan makna yang di-(bentuk dasar)-kan	<p><i>pitutute</i> ‘nasihatnya’</p> <p>↔</p> <p><i>tutute</i> ‘nasihatnya’ (nomina) (<i>pi-</i>)</p> <p>↔</p> <p><i>tutur</i> ‘nasihat’ (nomina) (<i>-e</i>)</p>
110	<i>... ngendikane ngemu kekuwatiran. (48/4/6)</i>			√									Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>kekuwatiran</i> ‘kekhawatiran’</p> <p>↔</p> <p><i>kuwatir</i> ‘khawatir’ (adjektiva) (<i>ke-/an</i>)</p>
111	<i>Ayumu ora merga anting-anting. (49/2/2)</i>					√							Menyatakan makna lebih dari satu atau banyak	<p><i>anting-anting</i> ‘anting-anting’</p> <p>↔</p> <p><i>anting</i> ‘hiasan telinga’ (ulang penuh) (nomina)</p>
112	<i>“apa pakulianane ing kene ya mengkono?” (51/2/3)</i>				√								Menyatakan makna tertentu	<p><i>pakulianane</i> ‘kebiasaannya’</p> <p>↔</p> <p><i>pakulinan</i> ‘kebiasaan’ (nomina) (<i>-e</i>)</p> <p>↔</p> <p><i>kulina</i> ‘biasa’ (adjektiva) (<i>pa-/an</i>)</p>
113	<i>“... nuduhake pitulungan- pitulungan yen samangsa-mangsa kok perlokake.” (53/7/4)</i>					√							Menyatakan makna sembarang	<p><i>pitulungan-pitulungan</i> ‘pertolongan- pertolongan’</p> <p>↔</p> <p><i>pitulungan</i> ‘pertolongan’ (ulang penuh) (nomina)</p> <p>↔</p> <p><i>tulung</i> (prakategorial) (<i>pi-/an</i>)</p>
114	<i>Ing ayang- ayangan lampu ngono ora ngetarani pira yuswane. (55/1/1)</i>										√		Menyatakan makna tiruan atau seperti yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>ayang-ayangan</i> ‘bayang-bayangan’</p> <p>↔</p> <p><i>ayang-ayang</i> ‘bayang-bayang’ (<i>-an</i>) (nomina)</p> <p>↔</p> <p><i>ayang</i> ‘bayangan’ (nomina) ulang penuh</p>

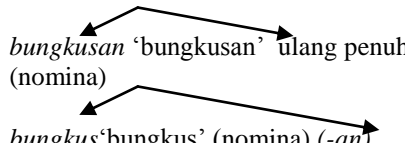
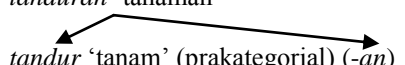
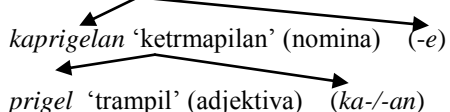
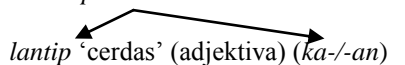
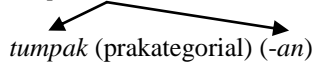
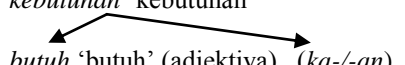
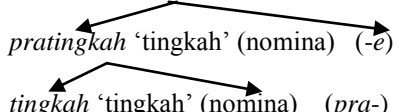
Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
115	..., <i>sasmita yen pitulungane Sanggar wis cukup.</i> (58/5/1)				√								Menyatakan makna tertentu	<p><i>pitulungane</i> ‘pertolongane’</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>pitulungan</i> ‘pertolongan’ (nomina) (-e)</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>tulung</i> (prakategorial) (pi-/an)</p>
116	<i>Handaka cekekal gage mlumpat saka peturone.</i> (62/4/4)				√								Menyatakan tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>peturone</i> ‘tempat tidurnya’</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>paturon</i> ‘tempat tidur’ (nomina) (-e)</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>туру</i> ‘tidur’ (verba) (pa-/an)</p>
117	<i>Ora mung tetenger yen kamar kui dipanggoni, ...</i> (63/2/3)						√						Menyatakan sesuatu yang disebutkan pada bentuk dasar	<p><i>tetenger</i> ‘penanda’</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>tenger</i> ‘tanda’ (nomina) (Ulang parsial)</p>
118	“ <i>priye pambengoke?</i> ” (63/8/1)				√								Menyatakan makna tertentu	<p><i>pambengoke</i> ‘teriakkannya’</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>pambengok</i> ‘teriakan’ (kata kerja) (-e)</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>bengok</i> (prakategorial) (paN-)</p>
119	<i>Lan pranyata nggawa lempitan koran.</i> (67/3/3)		√										Menyatakan hasil dari tindakan yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>lempitan</i> ‘lipatan’</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>lempit</i> ‘lipat’ (nomina) (-an)</p>
120	<i>Awer-awer utawa tali watesan, utawa singgetan.</i> (69/6/3)		√										Menyatakan tempat yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>batesan</i> ‘batasan’</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>bates</i> ‘batas (nomina) (-an)</p>
121	... <i>migunakake kekuwasane, S ditangkepmenyang pakunjaran.</i> (71/5/6)				√								a. menyatakan hal yang tersbut pada bentuk dasar b. menyatakan tempat	<p>a. <i>kekuwasane</i> ‘kekuasaannya’</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>kekuwasan</i> ‘kekuasaan’ (nomina) (-e)</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>kuwasa</i> ‘kuasa’ (adjektiva) (ka-/an)</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														<p>b. <i>pakunjaran</i> ‘penjara’</p> <p>← <i>kunjara</i> ‘penjara’(nomina) (<i>pa-/an</i>) →</p> <p><i>kabungahan</i> ‘kebahagiaan’</p> <p>← <i>bungah</i> ‘bahagia’(adjektiva) (<i>ka-/an</i>) →</p>
122	<p>“... dadi ya sing saiki wae kabungahan iku dakundhuh, ... (80/1/1)</p>			√									Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>kabungahan</i> ‘kebahagiaan’</p> <p>← <i>bungah</i> ‘bahagia’(adjektiva) (<i>ka-/an</i>) →</p>
123	<p>... omah kang kaya-kaya pratandha kasile pambudi daya uripe ... (82/3/5)</p>	√											Berfungsi sebagai pemanis	<p><i>pratandha</i> ‘pertanda’</p> <p>← <i>tandha</i> ‘tanda’(nomina) (<i>pra-</i>) →</p>
124	<p>“Uga dalan mudhun menyang pasiraman Tretes Jaya,... “ (85/1/3)</p>		√										Menyatakan tempat melakukan yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>pasiraman</i> ‘pemandian’</p> <p>← <i>siram</i> ‘mandi’ (verba) (<i>pa-/an</i>) →</p>
125	<p>Juru ketik iku banjur menyang regolan,. (93/1/11)</p>		√										Menyatakan tempat yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>regolan</i> ‘gerbang’</p> <p>← <i>regol</i> ‘gerbang’(nomina) (<i>-an</i>) →</p>
126	<p>Lan kumbahane Mbok Gin kabeh dipepe ing kono ... (93/6/5)</p>				√								Menyatakan makna tertentu	<p><i>kumbahane</i> ‘cuciannya’</p> <p>← <i>kumbahan</i> ‘cuciian’ (nomina) (<i>-e</i>) →</p> <p>← <i>kumbah</i> ‘cuci’(prakategorial) (<i>-an</i>) →</p>
127	<p>Pandelengan saka kono pancen luwih bawera lan cetha, (94/1/1)</p>			√									Menyatakan makna hal yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>pandelengan</i> ‘penglihatan’</p> <p>← <i>deleng</i> ‘lihat’ (prakategorial) (<i>paN-/an</i>) →</p>
128	<p>Mbok Gin nuthuk gantungan. (96/5/1/1)</p>		√										Mnyatakan hasil tindakan yang dinyatakan bentuk dasar	<p><i>gantungan</i> ‘gantungan’</p> <p>← <i>gantung</i> ‘gantung’ (prakategorial) (<i>-an</i>) →</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
129	..., <i>kanthi bungkusun-bungkusan dikandhut ing tangan kiwa.</i> (98/2/2)										√		Menyatakan banyak	<i>bungkusan-bungkusan</i> 'bungkusun-bungkusan' 
130	..., <i>kabeh wiji tanduran cumblok ing bumi</i> (98/3/8)		√										Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>tanduran</i> 'tanaman' 
131	<i>Ndeleng kaprigelane dhayoh mau, ...</i> (100/1/7)				√								Menyatakan makna tertentu	<i>kaprigelane</i> 'ketampilannya' 
132	... <i>mikir yen kabeh kalantipan Nakmas Adib ...</i> (100/1/8)			√									Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<i>kelantipan</i> 'kecerdasan' 
133	..., <i>digolekake tumpakan, digawa menyang rumah sakit.</i> (102/1/1)		√										Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>tumpakan</i> 'kendaraan' 
134	"..., <i>dene becike laku rak manut kebutuhan!</i> " (112/4/2)			√									Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<i>kebutuhan</i> 'kebutuhan' 
135	<i>Tinuk kelingan pratingkahe Pitri karo tukang kebon</i> ... (112/6/1)				√								Menyatakan makna tertentu	<i>pratingkahe</i> 'tingkahnya' 

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
136	..., sarana panyuwun alus muga Adib Darwan ... (113/ 1/3)	√											Menyatakan makna yang di-(bentuk dasar)	<i>panyuwun</i> 'permintaan' <i>suwun</i> 'minta' (verba) (<i>paN-</i>)
137	"Ora marakake undha usuk basane ." (113/3/4)		√						√		√		a. Menyatakan hubungan makna koordinatif b. Menyatakan makna tertentu	a. <i>undha usuk</i> 'urut-urutan' <i>undha</i> 'tangga' (nomina) <i>usuk</i> 'kayu' (nomina) b. <i>basane</i> 'bahasanya' <i>basa</i> 'bahasa' (nomina) (<i>-e</i>)
138	... prawan klambi biru kuwi karo mlaku alon-alon nyenyawang kekembangan . (113/6/3)										√		Menyatakan makna keanekaragaman yang tersebut pada bentuk dasar	<i>kekembangan</i> 'bunga-bunga' <i>kembangan</i> (ulang parsial) 'seperti bunga' (adjektiva) <i>kembang</i> 'bunga' (nomina) (<i>-an</i>)
139	... Allah taksih paring pangayoman . (116/7/4)			√									Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<i>pangayoman</i> 'perlindungan' <i>ayom</i> 'aman' (adjektiva) (<i>paN-/-an</i>)
140	<i>Mangka kula mboten nate gadhadh tepangan nami Samsudin.</i> (119/7/1)		√										Menyakan hasil dari tindakan yang tersebut pada bentuk dasar	<i>tepanan</i> 'kenalan' <i>tebang</i> 'kenal' (adjektiva) (<i>-an</i>)
141	" Kasugihane nganti saprene dikukuhi dhewe." (128/7/6)				√								Menyatakan makna tertentu	<i>kasugihane</i> 'kekayaannya' <i>kasugihan</i> 'kekayaan' (nomina) (<i>-e</i>) <i>kaya</i> 'kaya' (adjektiva) (<i>ka-/-an</i>)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
142	tansah tumindak dadi pangayom lan sing dipasrahi wong tuwane, ... (134/6/7)	√											Menyatakan makna yang menyebabkan yang tersebut pada bentuk dasar	<i>pangayom</i> ‘pelindung’ ↔ <i>ayom</i> ‘aman’(adjektiva) (<i>paN-</i>)
143	“... aku terus nddodhog lawange Mas Handaka.” (139/1/ 1)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>lawange</i> ‘pintunya’ ↔ <i>lawang</i> ‘pintu’ (nomina) (-e)
144	“Saya meri aku. Priye tanggape ?” (139/2/5)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>tanggape</i> ‘tanggapnya’ ↔ <i>tanggap</i> ‘tanggapan’ (nomina) (-e)
145	Lan dakkira pancen iku tindakane kang paling prayoga.” (139/3/7)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>tindakane</i> ‘tindakannya’ ↔ <i>tindakan</i> ‘tindakan’ (nomina) (-e) ↔ <i>tindak</i> ‘langkah’(nomina) (-an)
146	“ Nyatane sidane kowe slamet.” (139/4/1)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>nyatane</i> ‘nyatanya’ ↔ <i>nyata</i> ‘nyata’ (adjektiva) (-e)
147	“...Dicancang nganggo rante ing prenah wetenge .” (139/12/2)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>wetenge</i> ‘perutnya’ ↔ <i>weteng</i> ‘perut’ (nomina) (-e)
148	“...Madhang sega wungkusan , mripate pandingaran.” (140/1/2)		√ √										a. Menyatakan hasil dari tindakan yang tersebut pada bentuk dasar b. Menyatakan makna tertentu	a. <i>wungkusan</i> ‘bungkusan’ ↔ <i>wungkus</i> ‘bungkus’ (nomina) (-an) b. <i>Mripate</i> ‘matanya’ ↔ <i>mripat</i> ‘mata’ (nomina) (-e)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
149	"ing Wisma Kalamangga kana. Pernah lotenge ." (140/3/2)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>lotenge</i> 'lotengnya' ↙ ↘ <i>loteng</i> 'loteng' (nomina) (-e)
150	"...kembang sukete dibuwang, ganti nyakoti kuku drijine. Banjur mlaku mudhun marani sekutere ." (140/4/3-4)		√										a. Menyatakan makna tertentu b. Menyatakan makna tertentu	a. <i>sukete</i> 'rumputnya' ↙ ↘ <i>suket</i> 'rumput' (nomina) (-e) b. <i>sekutere</i> 'sepedamotornya' ↙ ↘ <i>sekuter</i> 'sepeda motor' (nomina) (-e)
151	..., kukune iseh dicakoti, ..." (140/7/1)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>kukune</i> 'kukunya' ↙ ↘ <i>kuku</i> 'kuku' (nomina) (-e)
152	"...kaya ngono bisa kapatrapan paukuman !" (140/9/3)			√									Menyatakan jenis yang tersebut pada bentuk dasar	<i>paukuman</i> 'hukuman' ↙ ↘ <i>ukum</i> 'peraturan' (nomina) (pa-/an)
153	... rambute dikipat-kipatake ... (140/10/2)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>rambute</i> 'rambutnya' ↙ ↘ <i>rambut</i> 'rambut' (nomina) (-e)
154	... pulisi anyel ngenteni kancane kang...(140/13/2)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>kancane</i> 'temannya' ↙ ↘ <i>kanca</i> 'teman' (nomina) (-e)
155	Lapurane Tranggana lan Tinuk ditulis ing buku proses-perbal tanpa kawigaten tumemen. (141/3/3)		√										a. menyatakan makna tertentu b. menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	a. <i>lapurane</i> 'laporannya' ↙ ↘ <i>lapuran</i> 'laporan' (nomina) (-e) ↙ ↘ <i>lapur</i> 'lapor' (verba) (-an) b. <i>kawigaten</i> 'perhatian' ↙ ↘ <i>wigati</i> 'perhatian' (nomina) (ka-/an)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
155	...kanca kang wayahe ngaplosi during katon irunge. (141/1/1)		✓ ✓										a. Menyatakan makna tertentu b. Menyatakan makna tertentu	a. <i>wayahe</i> 'saatnya' wayah 'saat' (nomina) (-e) b. <i>Irunge</i> 'hidungnya' irung 'hidung' (nomina) (-e)
156	... ujare Tranggana wektu ngudhunake Tinuk... (141/2/1)		✓										Menyatakan makna tertentu	<i>ujare</i> 'katanya' ujar 'bicara' (verba) (-e)
157	" Kuwanene metu, Aku kepingin weruh ..." (141/2/2)				✓								Menyatakan suatu hal yang tersebut pada bentuk dasar	<i>kuwanene</i> 'keberaniannya' kuwanenen 'keberanian' (nomina) (-e) wani 'berani' (nomina) (ka-/an)
158	Mengkono pakone sing duwe omah, ... (141/5/8)		✓										Menyatakan makna tertentu	<i>Pakone</i> 'petunjuknya' pakon 'petunjuk' (nomina) (-e)
159	Adib Darwan mudhun saka loteng, klambine putih, ..." (142/2/1)		✓										Menyatakan makna tertentu	<i>klambine</i> 'bajunya' klambi 'baju' (nomina) (-e)
160	Nanging wis dadi adate, Adib Darwan mesti .. (142/1/2)		✓										Menyatakan makna tertentu	<i>adate</i> 'kebiasaan' adat 'kebiasaan' (nomina) (-e)
161	... dijunjkati alus, sepatune. (142/2/4)		✓										Menyatakan makna tertentu	<i>sepatune</i> 'sepatunya' sepatu 'sepatu' (nomina) (-e)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
162	...ngadhep meja dhahar karo nata wadhah pil-pil kang kudu diombe. (142/2/6)					√							Menyatakan banyak	<i>Pil-pil</i> 'kapsul-kapsul' <i>pil</i> 'kapsul'(nomina) Ulang penuh
163	Pitirin tansah nyandhing obat- obatan ,wiwit bangsane pil vitamin, omben- omben , ... (142/2/7)										√ √		a. Menyatakan banyak b. Menyatakan keanekaragaman yang tersebut pada bentuk dasar	a. <i>obat-obatan</i> 'obat-oabatan' <i>obat-obat</i> 'obat-obat'(nomina) (-an) <i>obat</i> 'obat' (nomina) ulang penuh b. <i>omben-omben</i> 'banyak minuman' <i>omben</i> 'minuman'(nomina) ulang penuh <i>ombe</i> (prakategorial) (-an)
164	"Pancen niyate ora gelem dakkeloni!" (142/4/2)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>niyate</i> 'niatnya' <i>niyat</i> 'niat' (nomina) (-e)
166	"Kowe ora pantes maneh dadi sesembahane wanita garwamu" (143/1/3)										√		Menyatakan hasil dari tindakan yang tersebut pada bentuk dasar	<i>sesembahane</i> 'persembahannya' <i>sesembahan</i> 'yang disembah' (-e) (nomina) <i>sembahan</i> 'yang disembah' ulang parsial (nomina) <i>sembah</i> 'menyembah' (verbal) (-an)
167	"wong lapur aku yen kowe nglakoni panggawe kang ora pantes!" (143/1/ 5)	√											Menyatakan hal yang diperbuat pada bentuk dasar	<i>panggawe</i> 'pekerjaan' <i>gawe</i> 'kerja' (verbal) (paN)

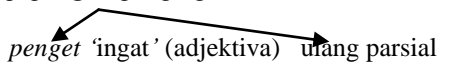
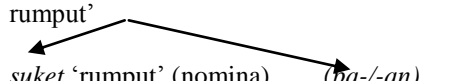
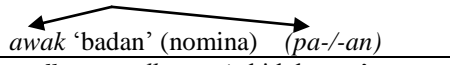
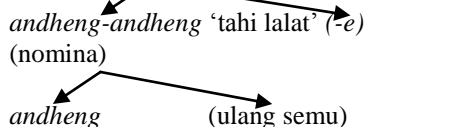
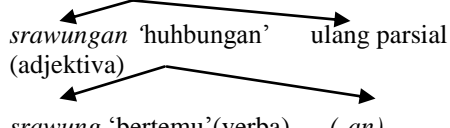
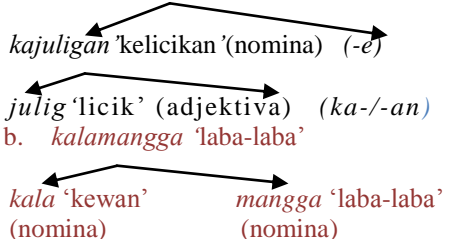
Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
168	"Ngrampas <i>ajine kawanitan!</i> " (143/1/7)		√	√									a. Menyatakan makna tertentu b. Menyatakan suatu hal yang tersebut pada bentuk dasar	a. <i>ajine</i> 'pusakanya' <i>aji</i> 'pusaka' (nomina) (-e) b. <i>kawanitan</i> 'kewanitaan' <i>wanita</i> 'perempuan' (nomina) (ka-/an)
169	" <i>Pisahan</i> wae awake dhewe!" (143/1/12)		√										Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>pisahan</i> 'perceraian' <i>pisah</i> 'cerai' (verbal) (-an)
170	"Menyang <i>pengadilan</i> agama!" (143/3/3)			√									Menyatakan tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar	<i>pengadilan</i> 'pengadilan' <i>adil</i> 'adil' (adjektiva) (paN-/an)
171	" <i>Kenaiban</i> ora bakal mbenerake tindakanmu!" (143/4/4)			√									Menyatakan tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar	<i>kenaiban</i> 'tempat naib atau penghulu' <i>naib</i> 'penghulu' (nomina) (ka-/an)
172	"Kowe sing ngrudapeksani wong <i>wadon-wadon</i> tanpa idhep welas!" (143/5/3)					√							Menyatakan jamak atau banyak	<i>wadon-wadon</i> 'banyak wanita' <i>wadon</i> 'wanita' (nomina) Ulang penuh
173	" <i>Tangise</i> ora kena diampet." (143/5/6)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>tangise</i> 'tangisannya' <i>tangis</i> 'tangis' (nomina) (-e)
174	" <i>Pancingane</i> Adib Darwan kasil." (143/6/2)				√								Menyatakan suatu hasil dari tindakan yang tersebut pada bentuk dasar	<i>pancingane</i> 'umpannya' <i>pancingan</i> 'pancingan' (nomina) (-e) <i>pancing</i> 'pancing' (nomina) (-an)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
175	... nanggepi omonge Sanggar Padmanaba kang tansah nuduhake sikep pangayomane. (144/1/8)				√								Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>pangayomane</i> 'perlindungannya'</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>pangayoman</i> 'perlindungan' (nomina) (-e)</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>pangayom</i> 'pelindung' (nomina) (-an)</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>ayom</i> 'teduh' (adjektiva) (paN-)</p>
176	Ora ana sing krungu antawecanan iki kejaba Tinuk dhewe,... (145/3/1)		√										Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<p><i>antawecanan</i> 'perbincangan'</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>antawecana</i> 'prolog' (nomina) (-an)</p>
177	Kaya wong wadon trapsila , Tinuk nerusake laku karo ethok-ethok ora krungu ... (145/3/2)								√				Menyatakan hubungan makna koordinatif	<p><i>trapsila</i> 'sopansantun'</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>trap</i> 'penataan' (verbal)</p> <p><i>sila</i> 'duduk' (verbal)</p>
178	Lelakon mau bengi iku ngganggu pikirane. (145/10/3)						√						Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<p><i>lelakon</i> 'perjalanan'</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>lakon</i> 'perjalanan' (nomina) ulang parsial</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>laku</i> 'jalan' (verbal) (-an)</p>
179	"Crita ngono kuwi anane rak mung ing waosan , ta, Pak!" (146/8/3)		√										Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<p><i>waosan</i> 'bacaan'</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>waos</i> 'baca' (prakategorial) (-an)</p>
180	Nanging ora tinggal tata karma. (146/8/5)								√				Menyatakan hubungan makna atributif antar unsurnya	<p><i>tatakrama</i> 'tatakrama'</p> <p>↙ ↘</p> <p><i>tata</i> 'menata' (verbal)</p> <p><i>karma</i> 'perilaku' (nomina)</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
181	<i>Taman pepenget endah!</i> (147/2/6)					√							Menyatakan sesuatu yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar	<i>pepenget</i> 'pengingat' 
182	<i>sapa sing ana pasuketan latare gedhong iku.</i> (147/3/3)			√									Menyatakan tempat terdapatnya apa yang disebutkan pada bentuk dasar	<i>pasuketan</i> 'tempat yang bnyak ditumbuhi rumput' 
183	<i>nanging pawakan kang gilig iku ora..</i> (148/1/5)			√									Menyatakan jenis yang tersebut pada bentuk dasar	<i>pawakan</i> 'perawakan' 
184	<i>Andheng-andhenge Tinuk pancen marakake manis</i> (148/1/10)										√		menyatakan makna tertentu	<i>andheng-andhenge</i> 'tahi lalatnya' 
185	<i>... sing digembor-gemborake emansipasi wanita lan sesrawungan bebas?</i> (148/1/16)										√		Menyatakan suatu hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>sesrawungan</i> 'berhubungan' 
186	<i>Tinuk kuwi prasasat laler miber kurang piker, dene kajuligane Adib Darwan iku jaring kalamangga.</i> (148/1/8)				√							√	a. Menyatakan makna tertentu b. menyatakan hubungan makan koordinatif	a. <i>kajuligane</i> 'kelicikannya' 

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
187	<i>Kacune</i> dicakot lan digeret-geret ora rinasa, marga kawigatene nyekseni tingkah kang murang susila! (148/2/4)		✓		✓								a. Menyatakan makna tertentu b. Menyatakan suatu hal yang tersebut pada bentuk dasar	a. <i>kacune</i> 'saputangnya' <i>kacu</i> 'saputangan' (nomina) (-e) b. <i>kawigatene</i> 'perhatiannya' <i>kawigaten</i> 'perhatian' (adjektiva) (-e) <i>wigati</i> 'perhatian' (adjektiva) (ka-/an)
188	Apa maneh yen kalamanggane wes ngruket kaya mengkono! (148/2/ 6)											✓	Menyatakan makna tertentu	<i>kalamanggane</i> 'laba-labanya' <i>kalamangga</i> 'laba-laba' (nomina) (-e) <i>kala</i> 'kewan' (nomina) <i>mangga</i> 'laba-laba' (nomina)
189	<i>Pitrin</i> nyebut asamane Pangeran, ... (148/2/7)		✓										Menyatakan makna tertentu	<i>asmane</i> 'namanya' <i>asma</i> 'nama' (nomina) (-e)
190	... <i>mlayu</i> kecincing- kecincing pincang marani panggonane wong alaku ala iku. (149/2/1)				✓								Menyatakan makna tertentu	<i>panggonane</i> 'tempatya' <i>panggonan</i> 'tempat' (nomina) (-e) <i>panggon</i> 'tempat' (nomina) (-an) <i>enggon</i> 'tempat' (nomina) (pa-)
191	<i>Pitrin</i> saya andreg pamawase. (149/2/3)				✓								Menyatakan makna tertentu	<i>pamawase</i> 'penglihatannya' <i>pamawas</i> 'penglihatan' (nomiona) (-e) <i>awas</i> 'jelas' (adjektiva) (paN-)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
192	... <i>angedulake</i> <i>mangsane</i> nalika ngreti <i>bebaya</i> kang nekani. (149/3/1)		✓				✓						a. menyatakan makna tertentu b. menyatakan suatu hal yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar	a. <i>mangsane</i> 'mangsanya' b. <i>bebaya</i> 'bahaya' <i>baya</i> 'bahaya' (adjektiva) ulang parsial
193	<i>Cahyane</i> pucet <i>mripate</i> kang <i>padatan</i> <i>sumringah...</i> (149/3/9)		✓										Menyatakan makna tertentu	<i>cahyane</i> 'cahayanya' <i>cahya</i> 'cahaya' (nomina) (-e)
195	<i>Babitan</i> teken <i>sepisanan</i> <i>diendhani...</i> (149/4/6)		✓										Menyatakan hasil dari perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>babitan</i> 'sabit' <i>babit</i> 'sabit' (prakategorial) (-an)
196	..., <i>wong</i> iku <i>kepeksa</i> golek <i>pancadan</i> , <i>nanging ora kasil.</i> (150/1/1)		✓										Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>pancadan</i> 'tumpuan' <i>pancad</i> 'panjat' (prakateorial) (-an)
197	<i>Wis</i> gulung koming <i>glundhungan</i> ing <i>pasuketan, ...</i> (150/1/6)		✓										Menyatakan hasil dari perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>glundhungan</i> 'gulungan' <i>glundhung</i> 'gulung' (nomina) (-an)
198	... <i>lan</i> Adib <i>Darwan</i> terus <i>lunga</i> karo <i>mbenerake</i> <i>penganggone.</i> (150/2/1)				✓								Menyatakan makna tertentu	<i>penganggone</i> 'pakainnya' <i>penganggo</i> 'pakaian' (nomina) (-e) <i>anggo</i> 'pakai' (prakategorial) (paN-)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
199	<i>Sesawangan</i> saya peteng. (150/3/2)										√		Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>sesawangan</i> 'penglihatan' <i>sawangan</i> 'penglihatan' (nomina) → <i>ulang parsial</i> <i>sawang</i> 'lihat' (verba) → (-an)
200	<i>Mubeng</i> liwat <i>kandhang motor</i> . (150/4/2)								√				Menyatakan hubungan makna atributif antar unsurnya	<i>kandhang motor</i> "garasi motor" <i>kandhang</i> 'rumah,tempat' (nomina) → <i>motor</i> 'motor' (nomina)
201	..., <i>nom-noman</i> <i>lanang nunggoni</i> <i>cendhelane</i> <i>kamare Tinuk!</i> (151/4/5)										√		Menyatakan banyak	<i>nom-noman</i> 'para pemmauda' <i>nom-nom</i> 'pemuda' (nomina) (-an) → <i>ulang penuh</i> <i>nom</i> 'muda' (adjektiva) → <i>ulang penuh</i>
202	"He!! Na apa na kono!?" <i>panyentak</i> . (151/2/1)				√								Menyatakan hasil dari perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>panyentak</i> 'bentakannya' <i>sentak</i> 'kalimat dengan nada tinggi' (nomina) → (paN-)
203	<i>Pangusire</i> kaya kaya nggurak kewan wae. (151/6/8)				√								Menyatakan hasil dari perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>pangusire</i> 'usirannya' <i>pangusir</i> 'usiran' (nomina) (-e) → <i>usir</i> 'usir' (prakategorial) (paN-)
204	<i>Arep kokjak nyang</i> <i>endi Tinuk udan-</i> <i>udan, heh?!</i> (151/8/7)					√							Menyatakan dalam jumlah banyak	<i>udan-udan</i> 'hujan-hujan' <i>udan</i> 'hujan' (nomina) → <i>ulang penuh</i>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
205	"keplaki pisan dadi layatan kowe mengko!" (151/11/2)		√										Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>layatan</i> 'berita duka' layat 'melayat'(verba) (-an)
206	Ora keprungu wangsulan apa-apa saka njero kamar. (151/5/1)		√										Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>wangsulan</i> 'jawaban/ balasan' wangsul 'kembali'(verba) (-an)
207	Wong sing gawe gora-godha ngancam patine! (152/5/8)		√						√				a. Menyatakan hubungan makna atributif antar unsurnya b. Menyatakan makna tertentu	a. <i>gora godha</i> 'kejahatan' gora 'besar' (adjektiva) godha 'penyebab dosa' (nomina) b. <i>patine</i> 'kematianannya' <i>pati</i> 'mati' (verba) (-e)
208	Adib Darwan uga banjur kelingan pepengete pulisi wingi kuwi. (152/5/9)		√				√						Menyatakan makna tertentu	<i>pepengete</i> 'pesannya' pepenget 'pesan' (nomina) (-e) penget 'ingat' (adjektiva) ulang parsial
209	... kuwajibane sing manggon kmar dhewe-dhewe. (154/2/3)				√								Menyatakan makna tertentu	<i>kuwajibane</i> 'kewajibannya' kuwajiban 'kewajiban'(verba) (-e) wajib 'wajib' (adjektiva) (ka-/an)
210	Mengkono penggaweane Mbok Gin ing sedina-dina. (154/2/7)				√								Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<i>panggaweane</i> 'pekerjanya' panggawean 'pekerjaan'(nomina) (-e) gawe 'membuat' (verba) (paN-/an)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
211	... <i>ngracik</i> kinang <i>mlebu</i> Tunggone ...(154/2/9)		√										Menyatakan tempat	<i>tunggone</i> 'tempat tungguanya' ↗ <i>tunggong</i> 'tempat para abdi'(nomina) (-e)
212	"Yen wis pegatan apa rumangsamu mari ..." (155/8/1)		√										Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>pegatan</i> 'perceraian' ↗ <i>pegat</i> 'cerai' (verba) (-an)
213	"Dikira aku ya ora ngreti wadine!" pangontog-ontoge Pitirin. (156/8/5)										√		Menyatakan makna tertentu	<i>pangantog-ontoge</i> 'kejengkelannya' ↗ <i>pangontog-ontog</i> 'kejengkelan' (-e) (nomina) ↗ <i>ontog-ontong</i> 'jengkel'(adjektiva)(paN-) ↗ <i>ontog</i> (prakategorial) ulang penuh
214	..., nesune cepak, lan kadhang- kadhang canthase eram. (156/8/6)		√ √										a. menyatakan makna tertentu b. menyatakan makna tertentu	a. <i>nesune</i> 'kemarahannya' ↗ <i>nesu</i> 'marah' (adjektiva) (-e) b. <i>canthase</i> 'rautnya' ↗ <i>canthas</i> 'raut'(nomina) (-e)
215	Tinuk kuwi rak titipane wongtuwane marang Sanggar ... (157/7/2)		√ √										a. Menyatakan makna tertentu b. Menyatakan makna tertentu	a. <i>titipane</i> 'titipannya' ↗ <i>titipan</i> 'titipan' (nomina) (-e) ↗ <i>titip</i> 'menitip'(verba) (-an) b. <i>wongtuwane</i> 'orang tuanya' ↗ <i>wong tuwa</i> 'orang tua' (nomina) (-e) ↗ <i>wong</i> 'orang'(nomina) <i>tua</i> 'tua'(adjektiva)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
216	<i>tanggungjawab</i> kaprawasa. ... (157/7/4)										√		Menyatakan makna tertentu	<i>tanggungjawab</i> 'tanggungjawabnya' <i>tanggung jawab</i> 'tanggungjawab' (-e) (verba) <i>tanggung</i> 'menanggung' (verbal) <i>jawab</i> 'menjawab' (verba)
217	<i>Bareng karo wurunge Sanggar Padmanaba munggah loteng, angin santer tumiyup maneh ing laladan pegunungan kono.</i> (158/1/1)		√										a. Menyatakan makna tertentu b. Menyatakan suatu tempat	a. <i>wurunge</i> 'batalnya' <i>wurung</i> 'batal' (verba) (-e) b. <i>laladan</i> 'daerah' <i>lalad</i> 'daerah' (nomina) (-an)
218	<i>... banjur mlayu-mlayu liwat tritisann garasi, ...</i> (158/1/6)		√										Menyatakan suatu tempat yang tersebut pada bentuk dasar	<i>tritisann</i> 'teras' <i>tritis</i> 'teras' (nomina) (-an)
219	<i>Aku duwe saham-saham kang ora sithik!</i> (159/6/7)					√							Menyatakan banyak	<i>saham-saham</i> 'saham-saham' <i>saham</i> 'saham' (nomina) ulang penuh
220	<i>Nanging katresnan kita luwih aji tinimbang bandha iku dakkira.</i> (159/7/2)			√									Menyatakan suatu hal yang tersebut pada bentuk dasar	<i>katresnan</i> 'kesenangan' <i>tresna</i> 'senang' (adjektiva) (ka/-an)
221	<i>Ora mantep karo gagasan kang padha kajlentreh.</i> (160/3/2)		√										Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>gagasan</i> 'pemikiran' <i>gagas</i> 'pikir' (prakategorial) (-an)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
222	Mbaleni critane Sanggar Padmanaba. (161/1/1)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>critane</i> 'ceritanya' <i>crita</i> 'cerita' (nomina) (-e)
223	Prawane dirusak deing Adib Darwan!(163/3/ 6)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>prawane</i> 'prawanannya' <i>prawan</i> 'perawan' (adjektiva) (-e)
224	Handoko pancen ndongo krungu kabar wekasan iku! (163/4/1)		√										Menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>wekasan</i> 'pesanan' <i>wekas</i> 'pesan' (verba) (-an)
225	Ora ngira semono culikane manungsa Adib Darwan! (163/4/2)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>culikane</i> 'jahatnya' <i>culika</i> 'jahat' (adjektiva) (-e)
226	... omah bubrah kang semrawang meh ora ana aling-alinge blas kuwi? (163/4/ 7)										√		Menyatakan makna tertentu	<i>aling-alinge</i> 'penghalangnya' <i>aling-aling</i> 'penghalang' (nomina) (-e) <i>aling</i> 'penutup' (nomina) ulang penuh
227	Gek jogane mesthine kotor, ... (163/4/8)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>jogane</i> 'laintanya' <i>jogan</i> 'lantai' (nomina) (-e)
228	Isih kaya jago tarung sing lagi tantang-tantangan. (164/4/1)								√				Menyatakan makna baru	<i>jago tarung</i> 'orang yang hebat bertarung' <i>jago</i> 'hebat' (nomina) <i>tarung</i> 'berkelahi' (verba)
229	... eseme ngandhut printah-printah sing ora kena. (164/6/5)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>eseme</i> 'senyumnya' <i>esem</i> 'senyum' (verba) (-e)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
230	... <i>ucape</i> Handaka lilih dadi subasita, <i>andhap asor</i> . (165/1/2)		✓						✓				a. Menyatakan makna tertentu b. Menyatakan hubungan makna koordinatif	a. <i>ucape</i> 'ujarnya' ucap 'ujar' (verba) (-e) b. <i>andhap asor</i> 'budi pekertinya' andhap 'bawah' (nomina) asor 'nista' (adjektiva)
231	<i>Sanajan awake</i> <i>kuru ora ndayani,</i> <i>pangkate</i> mung juru ketik, ... (165/2/1)		✓										menyatakan makna tertentu	pangkate 'pangkatnya' pangkat 'pangkat' (nomina) (-e)
232	... Handaka kuwi detektip, <i>panguwasane</i> padha karo pulisi. (165/2/2)				✓								Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<i>panguwasane</i> 'penguasaannya' panguwasa 'penguasa' (nomina) (-e) kuwasa 'kuasa' (adjektiva) (paN-)
233	<i>Sanggar rogoh-rogoh</i> <i>kanthongan,</i> terus udud. (166/4/1)		✓										Menyatakan tempat yang tersebut pada bentuk dasar	<i>kanthongan</i> 'tempat saku' kanthong 'saku' (nomina) (-an)
234	"Aja jor-joran <i>kasekten</i> kaya ngono." (166/6/3)			✓									Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<i>kasekten</i> 'kesaktian' sekti 'sakti' (adjektiva) (ka-/an)
235	"...,nyambutgawe dibiyantu <i>detektip-</i> <i>detektip</i> partikulir." (167/3/1)					✓							Menyatakan makna sembarang	<i>detektip-detektip</i> 'detektif-detektif' detekti 'detektif' (nomina) (ulang penuh)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
236	" Prekara-prekara <i>sing dakurus ...!</i> " (167/3/2)					√							Menyatakan makna semua	<i>prekara-prekara</i> 'masalah-masalah' ↙ ↘ <i>prekara</i> 'masalah' (nomina) (ulang penuh)
237	" <i>sampeyan mboten sumerep tiyang</i> cancangan <i>teng mriku?</i> " (169/9/1)		√										Menyatakan makna hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>cancangan</i> 'terikat' ↙ ↘ <i>cancang</i> 'ikat' (nomina) (-an)
238	" <i>Tinuk lapur</i> kapulisen <i>ya dakslidhiki.</i> " (170/2/5)			√									Menyatakan makna tempat tinggal atau daerah atau kompleks atau kawasan	<i>kapulisen</i> 'kepolisian' ↙ ↘ <i>pulisi</i> 'polisi' (nomina) (ka-/an)
239	<i>Wong kang dadi kurbane</i> rajapati <i>glumethak sangarepe lawang ...</i> (172/1/2)								√				Menyatakan makna baru	<i>rajapati</i> 'pembunuhan' ↙ ↘ <i>raja</i> 'raja' (nomina) <i>pati</i> 'tewas' (verba)
240	" <i>Sowan kula mriki ngaturaken</i> pesakitan! " (182/5/8)			√									Menyatakan makna tempat yang berkaitan dengan bentuk dasar	<i>pesakitan</i> 'tempat sakit' ↙ ↘ <i>sakit</i> 'sakit' (adjektiva) (pa-/an)
241	" <i>Tiyang niku</i> daginge <i>alot,</i> balunge <i>atos!</i> " (183/2/2)		√ √										a. Menyatakan makna tertentu b. Menyatakan makna tertentu	a. <i>daginge</i> 'dagingnya' ↙ ↘ <i>daging</i> 'daging' (nomina) (-e) b. <i>balunge</i> 'tulangnya' ↙ ↘ <i>balung</i> 'tulang' (nomina) (-e)
242	" <i>...menyang</i> wadhahe , <i>rak iya, ta?</i> " (187/2/3)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>Wadhahe</i> 'tempatny' ↙ ↘ <i>wadhah</i> 'tempat' (nomina) (-e)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
243	Jangkahe kecincungan nganggo teken, nanging semangat. (188/3/2)		√										Menyatakan makna tertentu	<i>jangkahe</i> 'langkahnya' ↙ ↘ <i>jangkah</i> 'langkah' (nomina) (-e)
244	Dhayoh-dhayoh wis akeh sing kondur. (205/1/2)					√							Menyatakan makna semua	<i>dhayoh-dhayoh</i> 'tamu-tamu' ↙ ↘ <i>dhayoh</i> 'tamu' (nomina) (ulang penuh)
245	"Ing ngarep pengilon rak ana imidon ...!" (205/5/1)			√									Menyatakan alat untuk melakukan yang dinyatakan pada bentuk dasar	<i>pengilon</i> 'kaca' ↙ ↘ <i>ngilo</i> 'ngaca' (verba) (pa-/an)
246	..., tetep ora bisa melu ngrasakake lelarane . (205/6/3)										√		Menyatakan makna tertentu	<i>lelarane</i> 'ketidaksehatannya' ↙ ↘ <i>lelara</i> 'sakit' (adjektiva) (-e) ↙ ↘ <i>lara</i> 'sakit' (adjektiva) (ulang parsial)
247	Pasuryane kang cacad lan nyurenge palarapane kuwi... (210/1/5)				√								Menyatakan makna tertentu	<i>palarapane</i> 'keningnya' ↙ ↘ <i>palarapan</i> 'kening' (nomina) (-e) ↙ ↘ <i>larap</i> 'mimik wajah' (nomina) (pa-/an)
248	Pak Sanggar ngreti banget kelakuan culikane ... (216/2/3)			√									Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<i>kelakuan</i> 'tingkah laku' ↙ ↘ <i>laku</i> 'perjalanan' (verba) (ka-/an)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
249	..., mula kanngo ngleksananni pepinginane Pak Sanggar nganggo cara liya. (217/1/4)										√		Menyatakan makna tertentu	<p><i>Pepinginane</i> ‘keinginannya’</p> <p><i>pepinginan</i> ‘keinginan’ (nomina) (-e)</p> <p><i>pinginan</i> ‘mudah tertarik’ (ulang parsial) (adjektiva)</p> <p><i>pingin</i> ‘ingin’ (adjektiva) (-an)</p>
250	“... jaremu wis cecepak kaprayitnan ngadhepi tindak culikane Adib Darwan.” (217/4/1)			√									Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<p><i>kaprayitnan</i> ‘kesiapan’</p> <p><i>prayitna</i> ‘siap siaga’ (adjektiva) (ka-/-an)</p>
251	“..., mesthine bakal mumpuni nganakake tandang gawe piwalesan! ” (218/1/3)			√									Menyatakan makna yang di-(dasar)-kan	<p><i>piwalesan</i> ‘pembalasan’</p> <p><i>wales</i> ‘balas’ (verba) (pi-/-an)</p>
252	Sanggar klakon males ukum marang panguwasa kutha kang biyen dadi lawan politike, ..., sarana amping- amping <i>kekuwasane</i> Adib Darwan. (220/1/5)	√											<p>a. menyatakan yang tersebut pada bentuk dasar</p> <p>b. menyatakan makna tertentu</p>	<p>a. <i>panguwasa</i> ‘penguasa’</p> <p><i>kuwasa</i> ‘kuasa’ (adjektiva) (paN-)</p> <p>b. <i>kekuwasane</i> ‘kekuasaannya’</p> <p><i>kekuwasan</i> ‘kekuasaan’ (nomina) (-e)</p> <p><i>kuwasa</i> ‘kuasa’ (adjektiva) (ka-/-an)</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
253	..., rumangsa kepotangan kebecikan marang Tuwan Adib Darwan, ... (220/1/11)			√									Menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasar	<i>kebecikan</i> 'kebaikan' ↔ <i>becik</i> 'baik' (adjektiva) (ka-/an)
254	Marga kepinterane lan lelabuhane Pak Sanggar uga, ... (220/1/14)				√						√		a. Menyatakan makna tertentu b. Menyatakan makna tertentu	a. <i>Kepinterane</i> 'kepandaannya' ↔ <i>kepinteran</i> 'kepandaian' (nomina) (-e) ↔ <i>pinter</i> 'pandai' (adjektiva) (ka-/an) b. <i>Lelabuhane</i> 'usahanya' ↔ <i>lelabuhan</i> 'usaha' (nomina) (-e) ↔ <i>labuhan</i> 'usaha' (nomina) (ulang parsial) ↔ <i>labuh</i> 'kerja keras' (verba) (-an)
255	"Yamarga crita ngelehke prekara Tinuk diprawasa Adib Darwan ing patamanan ," (227/2/3)			√									Menyatakan tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar	<i>patamanan</i> 'taman' ↔ <i>taman</i> 'taman' (nomina) (pa-/an)